



# JULIA QUINN

## ROMANCING MR. BRIDGERTON

ROMANSA MR. BRIDGERTON



ROMANSA  
MR. BRIDGERTON

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002  
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Julia Quinn

ROMANSA  
MR. BRIDGERTON



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta, 2010



**KOMPAS GRAMEDIA**

**ROMANCING MISTER BRIDGERTON**

by Julia Quinn

Copyright © 2002 by Julie Cotler Pottinger

All rights reserved

**ROMANSA MR. BRIDGERTON**

Alih bahasa: Eliyanti

GM 402 01 10 0030

Sampul dikerjakan oleh Marcel A. W.

Hak cipta terjemahan Indonesia:

PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29–37

Blok I, Lt. 4–5

Jakarta 10270

Indonesia

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Mei 2010

472 hlm; 18 cm

ISBN-13: 978 – 979 – 22 – 5748 – 9

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk para wanita di lingkungan Avon, semua kolega dan teman—terima kasih telah menjadi teman mengobrol sepanjang hari. Dukungan dan persahabatan kalian lebih berarti dari yang bisa kuungkapkan.

Dan untuk Paul, meskipun hal teromantis yang bisa kautemukan dalam bidang pekerjaannya adalah kuliah berjudul *The Kiss of Death*.





# Ucapan Terima Kasih

Dengan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya  
kepada Lisa Kleypas dan Stephanie Laurens  
karena sudah bermurah hati mengizinkanku  
menggunakan karakter-karakter mereka.



# PROLOG

PADA tanggal enam April, tahun 1812—tepat dua hari sebelum ulang tahun keenam belasnya—Penelope Featherington jatuh cinta.

Itu, singkatnya, mendebarkan. Dunia berguncang. Jantungnya berdebar. Momen tersebut membuat napasnya tercekat. Dan dengan sedikit kepuasan, Penelope bisa mengatakan pada diri sendiri, pria yang dimaksud—Colin Bridgerton—juga merasakan hal yang sama.

Oh, bukan bagian jatuh cintanya. Pria itu jelas tidak jatuh cinta pada Penelope di tahun 1812 (dan tidak pada tahun 1813, 1814, 1815, atau—oh, sudahlah, juga tidak antara tahun 1816-1822, dan yang pasti tidak pada tahun 1823, saat Colin bagaimanapun berada ke luar negeri sepanjang waktu). Tapi dunia pria itu berguncang, jantungnya berdebar, dan Penelope tahu tanpa sedikit pun keraguan bahwa napas Colin Bridgerton juga tercekat. Selama sepuluh detik.

Jatuh dari kuda biasanya menjadikan pria merasa seperti itu.

Kejadiannya begini:

Penelope sedang berjalan-jalan di Hyde Park bersama ibu dan dua kakak perempuannya saat merasakan gemuruh bagai guntur di bawah kakinya (lihat ke atas: bagian tentang dunia berguncang). Ibu Penelope tidak memperhatikannya (ibunya memang jarang melakukan hal itu), jadi Penelope menyelinap sebentar untuk melihat apa yang terjadi. Anggota keluarga Featherington yang lain terlibat dalam percakapan dengan Viscountess Bridgerton dan putrinya, Daphne, yang baru saja memulai *season* keduanya di London, jadi mereka berpura-pura mengabaikan gemuruh tersebut. Bridgerton memang keluarga yang terpandang, dan percakapan dengan mereka *tidak* boleh diabaikan.

Setelah Penelope mengitari sebuah pohon berbatang besar, dia melihat dua penunggang kuda bergerak ke arahnya, berderap dengan kecepatan yang mematahkan leher atau apa pun istilah yang suka digunakan untuk orang bodoh di kuda yang tidak memedulikan keselamatan dan kesejahteraan mereka sendiri. Penelope merasa jantungnya berdegup semakin cepat (sulit mempertahankan detak jantung pelan bila menyaksikan kegemparan semacam itu, lagi pula, ini memberinya kesempatan untuk mengatakan bahwa jantungnya berdebar saat dia jatuh cinta).

Kemudian, dalam salah satu keanehan takdir yang tak bisa dijelaskan, angin tiba-tiba bertiup kencang dan membuat topinya terlepas (yang tidak Penelope ikat dengan benar, membuat ibunya kecewa, karena pita topi itu melukai bagian bawah dagunya) terbang ke udara dan, bruk! Tepat mengenai wajah salah satu penunggang kuda itu.

Penelope terkesiap (napasnya tercekak!), kemudian pria itu terjatuh dari kuda, dan mendarat dengan sangat tidak elegan di kubangan lumpur di dekat sana.

Penelope bergegas mendekat, nyaris tanpa berpikir, memekikkan sesuatu yang dimaksudkan untuk menanyakan keadaan pria itu, tapi ia curiga yang keluar hanya seruan tercekik. Pria itu, tentu saja, marah karena Penelope dengan efektif berhasil menjatuhkannya dari kuda dan melumurinya dengan lumpur—dua hal yang dijamin akan membuat *gentleman* mana pun berada dalam suasana hati terburuk. Tapi ketika pria itu akhirnya bangkit berdiri seraya menepiskan lumpur dari pakaian sebisanya, ia tidak mencaci Penelope. Ia tidak memberikan teguran menyengat, tidak berteriak, bahkan tidak melotot.

Pria itu tertawa.

Pria itu *tertawa*.

Penelope tidak punya banyak pengalaman dengan tawa pria, dan dari sedikit pengetahuan yang *memang* ia miliki, tawa tersebut biasanya mengejek. Tapi mata pria ini—hijau intens—dipenuhi keriangannya saat menghapus setitik lumpur yang melekat dengan memalukan di pipinya dan berkata, "Well, ternyata aku tidak begitu pandai, bukan?"

Dan pada saat itu, Penelope jatuh cinta.

Saat berhasil menemukan suaranya kembali (yang dengan sebal ia sadari baru tiga detik setelah orang berotak mana pun akan menjawab), Penelope berkata, "Oh tidak, seharusnya saya yang minta maaf! Topi saya terlepas, dan..."

Penelope berhenti bicara setelah sadar pria itu sebenarnya tidak meminta maaf, jadi tidak ada gunanya memberikan kontradiksi.

"Tidak masalah," sahut pria itu seraya tersenyum geli. "Aku—Oh, selamat siang, Daphne! Aku tidak tahu kau ada di taman."

Penelope berbalik dan mendapati dirinya berhadapan

dengan Daphne Bridgerton, yang berdiri di samping ibunya yang langsung berdesis, "Apa yang telah kaulakukan, Penelope Featherington?" dan Penelope tidak dapat menjawab dengan stok kata, *Tidak ada*, karena sejujurnya, kecelakaan ini sepenuhnya salahnya, dan ia baru saja mempermalukan dirinya di depan seseorang yang sudah jelas, tak pelak lagi—menilai dari ekspresi wajah ibunya—bujangan yang sangat memenuhi syarat.

Tidak berarti ibunya akan berpikir *Penelope* punya kesempatan dengan pria ini. Tapi Mrs. Featherington memiliki harapan tinggi untuk pernikahan putri-putri tertuanya. Lagi pula, Penelope bahkan belum "diperkenalkan" ke masyarakat.

Tapi kalau Mrs. Featherington berniat memarahi Penelope lebih jauh, ia tidak bisa melakukannya, karena ia jadi harus mengalihkan perhatian dari keluarga Bridgerton yang sangat terkemuka, yang kedudukannya, Penelope segera memahami, meliputi pria yang saat ini ditutupi lumpur.

"Saya harap anak Anda tidak terluka," kata Mrs. Featherington kepada Lady Bridgerton.

"Tak pernah lebih baik," Colin menengahi seraya melangkah ke samping dengan ahli sebelum Lady Bridgerton bisa menganiayanya dengan perhatian keibuan.

Perkenalan pun terjadi, tapi sisa percakapan yang berlangsung tidaklah penting, sebagian besar karena Colin dengan segera dan tepat menilai Mrs. Featherington sebagai ibu yang ingin menikahkan putrinya. Penelope tidak terkejut sama sekali saat pria itu bergegas meminta diri.

Tapi kerusakan sudah terjadi. Penelope telah menemukan alasan untuk bermimpi.

Kemudian malam itu, ketika Penelope memutar ulang pertemuan tadi untuk yang keseribu kali di dalam benak-

nya, ia berpikir pasti akan menyenangkan jika ia bisa mengatakan dirinya jatuh cinta saat pria itu mencium tangannya sebelum mereka berdansa, mata hijaunya berkilat-jail selagi Colin memegang tangan Penelope sedikit lebih erat dari yang sepatutnya. Atau mungkin itu bisa terjadi saat Colin berkuda dengan berani melintasi tanah berangin, angin (yang disebutkan sebelumnya) tidak menghambat pria itu (atau juga, kudanya) berderap mendekat, satu-satunya niatnya (niat Colin, bukan kuda itu) adalah tiba di sisi Penelope.

Tapi tidak, Penelope harus jatuh cinta dengan Colin Bridgerton saat pria itu terjatuh dari kuda dengan bokong mendarat di kubangan lumpur. Hal itu sangat tidak biasa, dan *sangat* tidak romantis, tapi ada keadilan puitis di dalamnya, karena tidak ada yang akan terjadi dari peristiwa itu.

Buat apa membuang-buang romantisme untuk cinta yang tidak akan pernah terbalas? Lebih baik menyimpan pengenalan di tanah berangin untuk orang yang mungkin memiliki masa depan bersamanya.

Dan kalau ada satu hal yang diketahui Penelope, bahkan pada usia enam belas tahun kurang dua hari, itu adalah masa depannya tidak menampilkan Colin Bridgerton sebagai suami.

Penelope bukan tipe gadis yang menarik bagi pria seperti Colin Bridgerton, dan takutnya mungkin tak akan pernah.

Pada tanggal sepuluh April, tahun 1813—tepatnya dua hari setelah ulang tahunnya yang ketujuh belas—Penelope Featherington membuat debutnya di kalangan elite London. Ia tidak mau melakukannya. Ia memohon-mohon pada ibunya agar boleh menunda debut itu setahun lagi. Badannya paling tidak dua belas kilo lebih

berat daripada yang seharusnya, dan wajahnya masih memiliki kecenderungan berbintik-bintik setiap kali ia gugup, yang artinya wajahnya *selalu* berbintik, karena tidak ada hal lain di dunia yang bisa membuatnya se-cemas menghadiri pesta dansa di London.

Penelope berusaha mengingat bahwa kecantikan hanya sebatas kulit, tapi itu tidak membantu saat ia memaki diri sendiri karena tidak pernah tahu harus *bicara* apa kepada orang lain. Tidak ada yang lebih membuat depresi selain gadis jelek tanpa karakter. Dan pada tahun pertamanya di pasar pernikahan, seperti itulah Penelope. Gadis jelek tanpa—oh, baiklah, ia harus memberi dirinya *sedikit* penghargaan—dengan hanya sedikit karakter.

Jauh di lubuk hatinya, Penelope tahu gadis seperti apa dirinya sebenarnya, dan gadis itu pintar, baik, dan terkadang bahkan lucu, tapi entah bagaimana karakternya selalu hilang di antara hati dan mulutnya, dan ia mendapati dirinya mengutarakan hal yang salah atau, lebih sering lagi, tidak mengatakan apa-apa sama sekali.

Untuk membuat masalah menjadi semakin tidak menarik, ibu Penelope tidak mengizinkan Penelope memilih pakaiannya sendiri, dan saat ia tidak mengenakan warna putih yang disyaratkan serta dipakai sebagian besar gadis muda (yang tentu saja sama sekali tidak sesuai dengan rona kulitnya), ia dipaksa mengenakan warna kuning, merah, dan oranye, semuanya membuat Penelope terlihat benar-benar menyedihkan. Ketika satu kali Penelope menyarankan warna hijau, Mrs. Featherington meletakkan kedua tangan di pinggulnya yang lebih dari sekadar bundar dan menyatakan bahwa hijau terlalu melankolis.

Kuning, Mrs. Featherington menyatakan, adalah warna *ceria* dan gadis *ceria* akan berhasil menjerat suami.



Penelope memutuskan saat itu juga bahwa lebih baik ia tidak berusaha memahami jalan pikiran ibunya.

Maka Penelope mendapati dirinya mengenakan gaun berwarna kuning dan oranye serta kadang-kadang merah, meskipun warna-warna seperti itu membuatnya terlihat sangat *tidak* ceria, dan bahkan mengerikan dengan mata cokelat serta rambut yang diselingi sedikit warna merah. Namun tidak ada yang bisa ia perbuat mengenai hal itu, maka ia memutuskan untuk tersenyum lebar dan menanggungnya, dan kalau tidak berhasil menampakkan senyuman lebar, paling tidak ia tidak akan menangis di hadapan publik.

Dan, catat Penelope dengan bangga, aku tidak pernah melakukannya.

Dan kalau itu tidak cukup, 1813 adalah tahun Lady Whistledown yang misterius (dan fiktif) mulai mempublikasikan *Lembar Berita* yang diterbitkan tiga kali seminggu. Koran satu lembar tersebut menjadi sensasi dalam sekejap. Tidak ada yang tahu siapa sebenarnya Lady Whistledown, tapi semua orang tampaknya memiliki teori. Selama berminggu-minggu—tidak, berbulan-bulan, sungguh—London tidak bisa membicarakan hal lain. Koran itu diantarkan secara gratis selama dua minggu—cukup untuk membuat kalangan atas masyarakat London ketagihan—kemudian tiba-tiba tidak ada pengiriman, yang ada hanya bocah pengantar koran yang menjual koran dengan harga sangat mahal, sebesar lima *penny*.

Namun pada saat itu, tidak ada yang bisa hidup tanpa dosis gosip nyaris harian itu, dan semua orang membayarnya.

Di suatu tempat seorang wanita (atau mungkin, menurut spekulasi beberapa orang, seorang pria) menjadi semakin kaya.

Yang membuat *Lembar Berita Lady Whistledown* berbeda dengan lembar berita masyarakat kalangan atas sebelumnya adalah si penulis menuliskan nama subjeknya dengan lengkap. Tidak ada aksi bersembunyi di balik singkatan seperti Lord P—atau Lady B. Kalau Lady Whistledown ingin menulis tentang seseorang, dia menggunakan nama lengkapnya.

Dan ketika Lady Whistledown ingin menulis tentang Penelope Featherington, dia melakukannya. Kemunculan pertama Penelope di *Lembar Berita Lady Whistledown* adalah sebagai berikut:

*Gaun malang Miss Penelope Featherington membuat gadis malang itu terlihat tidak lebih daripada jeruk yang terlalu matang.*

Pukulan yang agak menyengat, tentu saja, tapi kenyataannya memang begitu.

Kemunculan kedua Penelope di lembar berita itu tidak lebih baik.

*Tidak ada kata yang terdengar dari Miss Penelope Featherington, dan itu tidak mengejutkan! Gadis malang tersebut tampak tenggelam di antara kerutan gaunnya.*

Bukan, menurut Penelope, sesuatu yang dapat meningkatkan popularitasnya.

Tapi *season* itu tidak benar-benar buruk. Ada beberapa orang yang bisa diajaknya bicara. Lady Bridgerton, dari semua orang, menyukainya, dan Penelope mendapati dirinya sering kali bisa bercerita kepada sang viscountess yang cantik tentang berbagai hal yang tidak mungkin bisa ia ceritakan kepada ibunya sendiri.

Melalui Lady Bridgerton ia bertemu dengan Eloise Bridgerton, adik Colin-nya yang tercinta. Eloise juga baru berulang tahun yang ketujuh belas, namun sang viscountess dengan bijak mengizinkan Eloise menunda debutnya setahun, meskipun Eloise memiliki wajah rupawan dan pesona khas Bridgerton dalam jumlah berlimpah.

Dan selagi Penelope menghabiskan sorenya di ruang duduk berdekor hijau-dan-krem di rumah Bridgerton (atau lebih sering di kamar tidur Eloise tempat kedua gadis itu tertawa, terkikik, serta mendiskusikan bermacam-macam hal dengan penuh semangat), ia kadang-kadang bertemu Colin, yang pada umur 22 belum pindah dari rumah keluarga ke rumah bujangan.

Kalau Penelope sebelumnya mengira dirinya mencintai Colin, itu tidak ada apa-apanya dibanding apa yang ia rasakan setelah mengenal pria itu. Colin Bridgerton pria yang cerdas, memikat, ia memiliki kualitas pelawak yang masa bodoh dan periang yang memesona para wanita, tapi di atas semua itu...

Colin Bridgerton baik.

*Baik.* Kata sederhana yang konyol. Seharusnya itu terasa tak menarik, tapi entah bagaimana kata itu sangat cocok dengan Colin. Dia selalu memiliki hal baik yang bisa diucapkan kepada Penelope, dan setelah akhirnya berhasil mengumpulkan keberanian untuk bicara (selain ucapan salam dan selamat tinggal standar), Colin mendengarkan. Dan ini membuat semuanya semakin mudah pada kesempatan berikutnya.

Pada akhir musim, Penelope menilai Colin Bridgerton adalah satu-satunya pria yang bisa diajaknya bercakap-cakap.

Ini cinta. Oh, ini cinta cinta cinta cinta cinta. Mungkin pengulangan kata yang konyol, tapi itu persis

seperti apa yang Penelope coretkan di atas selembar kertas yang sangat mahal, bersama kata-kata, "Mrs. Colin Bridgerton" dan "Penelope Bridgerton" dan "Colin Colin Colin." (Kertas tersebut masuk ke perapian begitu Penelope mendengar suara langkah kaki di koridor.)

Betapa indahnyanya bisa merasakan cinta—meski hanya cinta bertepuk sebelah tangan—pada orang baik. Membuat seseorang merasa sangat bijaksana.

Tentu saja, tidak ada ruginya Colin memiliki, seperti semua pria Bridgerton, wajah yang luar biasa. Ada rambut cokelat yang terkenal itu, bibir Bridgerton yang lebar dan selalu tersenyum, bahu lebar, tinggi 1,8 meter, dan pada Colin, mata hijau paling meluluhkan yang pernah menghiasi wajah manusia.

Mata Colin adalah jenis mata yang menghantui mimpi-mimpi seorang gadis.

Dan Penelope bermimpi dan bermimpi dan bermimpi.

Pada bulan April 1814 Penelope kembali ke London untuk *season* keduanya, dan meskipun ia memikat pengagum dalam jumlah yang sama dengan tahun sebelumnya (nol), musim tersebut tidak, sejujurnya, begitu buruk. Beratnya yang menyusut hampir dua belas kilo juga membantu dan sekarang ia bisa menyebut dirinya "montok" daripada "gemuk mengerikan." Ia masih jauh dari tubuh langsing wanita ideal yang sedang populer saat ini, tapi paling tidak ia berubah cukup banyak untuk membenarkan pembelian koleksi gaun baru.

Sayangnya, ibu Penelope sekali lagi berkeras memilih warna kuning, oranye, dan terkadang sedikit percikan merah. Dan kali ini Lady Whistledown menulis:

*Miss Penelope Featherington (yang paling tidak*

*berotak kosong dari kakak-beradik Featherington) mengenakan gaun kuning lemon yang meninggalkan rasa masam di mulut.*

Yang setidaknya menyatakan secara tidak langsung bahwa Penelope merupakan anggota keluarga paling pintar di keluarganya, meskipun pujian itu bersifat ambigu.

Tapi Penelope bukan satu-satunya wanita yang dipilih kolumnis gosip masam tersebut. Kate Sheffield yang berambut gelap disamakan dengan *daffodil* gosong dalam gaun kuningnya, dan Kate kemudian menikah dengan Anthony Bridgerton, kakak tertua Colin Bridgerton yang seorang *viscount*!

Jadi Penelope terus berharap.

*Well*, tidak juga. Penelope tahu Colin tidak akan menikahinya, tapi paling tidak pria itu berdansa dengannya di setiap pesta, dan membuatnya tertawa, dan terkadang Penelope membuat pria itu tertawa, dan Penelope tahu itu harus cukup untuknya.

Maka kehidupan Penelope berlanjut. *Season* ketiganya dimulai, kemudian yang keempat. Kedua kakaknya, Prudence dan Phillippa, akhirnya menemukan suami dan pindah dari rumah. Mrs. Featherington menyimpan harapan bahwa Penelope mungkin akan bertemu pasangannya, mengingat Prudence dan Phillippa butuh waktu lima *season* sebelum berhasil mendapat suami, tapi Penelope tahu dirinya ditakdirkan menjadi perawan tua. Rasanya tidak adil menikah dengan seseorang saat ia masih begitu mencintai Colin. Dan mungkin, jauh di dalam benaknya—di pojok yang paling dalam, tersimpan antara konjugasi kata kerja bahasa Prancis yang tidak pernah ia kuasai dan aritmatika yang tidak pernah ia gunakan—Penelope masih menyimpan setitik harapan.

Sampai hari *itu*.

Bahkan saat ini, tujuh tahun kemudian, ia masih menyebutnya dengan hari *itu*.

Penelope mengunjungi rumah Bridgerton, seperti yang biasa ia lakukan, minum teh dengan Eloise dan ibunya serta saudara-saudara perempuannya. Saat itu tepat sebelum kakak Eloise, Benedict, menikahi Sophie, hanya saja Benedict belum tahu siapa Sophie sebenarnya, dan *well*, itu tidak penting, kecuali mungkin itu satu-satunya rahasia besar dalam dekade terakhir yang tidak berhasil dibongkar Lady Whistledown.

Pokoknya, Penelope sedang berjalan menyusuri koridor depan, mendengar langkah kakinya di sepanjang lantai marmer saat melangkah keluar. Ia sedang memperbaiki letak tasnya dan bersiap-siap berjalan ke rumahnya sendiri (jaraknya dekat sekali, sungguh) saat mendengar suara-suara. Suara-suara pria. Suara-suara pria Bridgerton.

Suara tiga pria tertua Bridgerton: Anthony, Benedict, dan Colin. Mereka sedang melangsungkan obrolan biasa para pria, jenis obrolan ketika mereka banyak menggerutu dan mengejek satu sama lain. Penelope selalu suka mengamati interaksi anggota keluarga Bridgerton yang seperti ini; mereka *keluarga* yang unik.

Penelope bisa melihat mereka melalui pintu depan yang terbuka tapi tidak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan hingga ia sampai di ambang pintu. Dan sebagai bukti buruknya pengaturan waktu yang menghantui sepanjang hidupnya, suara pertama yang ia dengar adalah milik Colin, dan kata-kata yang diucapkan pria itu bukanlah kata-kata yang baik.

*"...dan yang pasti aku tidak akan menikahi Penelope Featherington!"*

"Oh!" kata itu meluncur dari bibir Penelope sebelum

ia sempat berpikir, pekikannya menusuk udara seperti siulan sumbang.

Ketiga pria Bridgerton menoleh ke arah Penelope dengan wajah ngeri yang identik, dan Penelope tahu ia baru saja memasuki apa yang pastilah lima menit paling mengerikan dalam hidupnya.

Penelope membisu selama apa yang terasa seperti selamanya, kemudian, akhirnya, dengan martabat yang tidak pernah ia kira dimilikinya, Penelope menatap tepat ke arah Colin dan berkata, "Aku tidak pernah memintamu menikahiku."

Warna pipi Colin berubah dari merah muda menjadi merah padam. Ia membuka mulut namun tidak ada suara yang keluar. Ini, pikir Penelope dengan kepuasan masam, mungkin satu-satunya saat ketika Colin pernah kehilangan kata-kata.

"Dan aku tidak pernah—" Penelope menelan ludah berkali-kali. "Aku tidak pernah mengatakan kepada siapa-pun aku ingin kau menikahiku."

"Penelope," Colin akhirnya berhasil berkata, "Aku benar-benar minta maaf."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan," ujar Penelope.

"Tidak," Colin berkeras, "Aku harus minta maaf. Aku menyakiti perasaanmu, dan—"

"Kau tidak tahu aku ada di sana."

"Tapi tetap saja—"

"Kau tidak akan menikahiku." Potong Penelope, suaranya terdengar sangat aneh dan hampa di telinganya sendiri. "Tidak ada yang salah dengan itu. Aku tidak akan menikah dengan kakakmu, Benedict."

Benedict jelas berusaha tidak melihat, tapi tersentak mendengar ucapan itu.

Penelope mengepalkan kedua tangan di samping tubuh. "Benedict tidak merasa sakit hati saat aku meng-

umumkan bahwa aku tidak akan menikah dengannya." Ia menoleh ke Benedict, memaksa diri menatap mata Benedict. "Benar bukan, Mr. Bridgerton?"

"Tentu saja tidak," Benedict seketika menjawab.

"Kalau begitu segalanya beres," tukas Penelope kaku, takjub bahwa, untuk sekali ini, yang keluar dari mulutnya adalah kata-kata yang tepat. "Tidak ada hati yang tersakiti. Sekarang, permisi, *gentlemen*, aku harus pulang."

Ketiga pria itu cepat-cepat menyingkir untuk membiarkannya lewat, dan Penelope pasti bisa melarikan diri dengan mulus, hanya saja tiba-tiba Colin berujar, "Apakah kau tidak membawa pelayan wanita?"

Penelope menggeleng. "Rumahku dekat sekali dari sini."

"Aku tahu, tapi—"

"Aku akan menemanimu," potong Anthony dengan mulus.

"Itu benar-benar tidak perlu, My Lord."

"Hibur aku," sahut Anthony dengan nada suara yang menyatakan dengan jelas bahwa Penelope tidak punya pilihan dalam hal ini.

Penelope mengangguk, mereka pun mulai menyusuri jalan. Setelah mereka melewati kurang-lebih tiga rumah, Anthony berkata dengan suara yang anehnya terdengar penuh hormat, "Dia tidak tahu kau ada di sana."

Penelope merasa ujung-ujung bibirnya berkedut—bukan karena marah, hanya rasa pasrah yang melelahkan. "Aku tahu," balasnya. "Dia bukan jenis pria yang kejam. Kurasa ibu Anda terus mendesaknya untuk menikah."

Anthony mengangguk, niat Lady Bridgerton melihat kedelapan anaknya menikah dengan bahagia sudah menjadi legenda.

"Dia menyukaiku," Penelope berkata. "Maksudku, ibu Anda. Sayangnya dia tidak bisa melihat di luar hal itu."



Tapi sejauhnyanya, tidak terlalu penting apakah dia menyukai pengantin Colin atau tidak."

"*Well*, aku tidak akan berkata *begitu*," renung Anthony, tidak terlalu terdengar seperti *viscount* yang sangat disegani dan dihormati tapi lebih menyerupai anak laki-laki penurut. "Aku tidak mau menikahi seseorang yang tidak disukai ibuku." Ia menggeleng kagum dan hormat. "Dia tidak terkalahkan."

"Ibu Anda atau istri Anda?"

Anthony berpikir selama setengah detik. "Dua-duanya."

Mereka berjalan selama beberapa saat sebelum Penelope tiba-tiba berkata, "Colin harus pergi."

Anthony memandang Penelope heran. "Apa?"

"Dia harus pergi. Bepergian. Dia belum siap menikah, dan ibu Anda tidak akan bisa menahan dirinya untuk tidak menekan Colin. Maksud ibu Anda baik..." Penelope menggigit bibir dengan ngeri. Ia berharap sang *viscount* tidak mengira dirinya mengkritik Lady Bridgerton. Menurut Penelope, tidak ada *lady* yang lebih hebat daripada Lady Bridgerton di Inggris.

"Ibuku selalu berniat baik," ucap Anthony ramah. "Tapi kau mungkin benar. Mungkin dia harus pergi. Colin memang suka bepergian. Meskipun dia baru saja kembali dari Wales."

"Benarkah?" Penelope bergumam sopan, seolah ia tidak tahu dengan sangat jelas bahwa Colin baru saja dari Wales.

"Kita sudah sampai," tutur Anthony seraya mengangguk. "Ini rumahmu, bukan?"

"Ya, terima kasih sudah menemaniku pulang."

"Dengan senang hati."

Penelope mengamati Anthony yang berjalan pergi, kemudian masuk ke rumahnya dan menangis.

Keesokan harinya, kejadian itu muncul di *Lembar Berita Lady Whistledown*:

*Ada kegemparan di teras depan kediaman Lady Bridgerton di Bruton Street kemarin!*

*Pertama-tama, Penelope Featherington terlihat mengobrol bukan hanya dengan satu atau dua, tapi TIGA kakak-beradik Bridgerton, tentunya prestasi yang mustahil untuk si gadis malang yang hingga saat ini terkenal sebagai wallflower. Sayangnya (tapi mungkin sudah bisa ditebak) bagi Miss Featherington, ketika dia akhirnya pergi, dia malah ditemani sang viscount, satu-satunya pria yang sudah menikah di kelompok tersebut.*

*Kalau Miss Featherington entah bagaimana berhasil menyeret salah satu kakak-beradik Bridgerton ke altar, tentunya itu akan jadi tanda kiamat, dan Penulis, yang dengan sukarela mengakui bahwa ia tidak akan tahu bagaimana hal seperti itu bisa terjadi, terpaksa harus meletakkan penanya.*

Tampaknya bahkan Lady Whistledown memahami betapa sia-sia perasaan Penelope untuk Colin.

Tahun-tahun berlalu, dan entah bagaimana, tanpa sadar, Penelope tidak lagi menjadi debutan dan mendapati diri sendiri duduk bersama para pendamping, mengawasi adik perempuannya Felicity—yang pastilah merupakan satu-satunya anak perempuan Featherington yang diberkahi kecantikan dan pesona alami—yang menikmati *season*-nya di London.

Colin mulai suka bepergian dan semakin lama semakin lebih banyak menghabiskan waktu di luar kota London; tampaknya setiap beberapa bulan dia menghilang ke

tempat tujuan baru. Saat berada di kota, dia selalu menyempatkan diri untuk berdansa bersama dan tersenyum pada Penelope. Dan entah bagaimana, Penelope berhasil berpura-pura seolah tidak ada apa-apa yang pernah terjadi, seolah Colin tidak pernah menyatakan ketidaksukaannya dengan Penelope di jalanan umum, seolah mimpinya tidak pernah dihancurkan.

Dan saat Colin berada di kota, tidak sering, mereka seolah hanyut ke dalam persahabatan yang, jika bukan dalam, nyaman. Dan itu merupakan segalanya yang bisa diharapkan perawan tua yang hampir berusia 28 tahun, bukan?

Cinta tak terbalas tidak pernah terasa mudah, tapi setidaknya Penelope Featherington terbiasa dengan hal itu.

# SATU

*Para ibu yang ingin menikahkan putrinya merasakan kegembiraan yang luar biasa—Colin Bridgerton telah kembali dari Yunani!*

*Untuk para pembaca budiman (dan tak mengerti) yang baru datang ke kota tahun ini, Mr. Bridgerton adalah anak ketiga dari delapan kakak-beradik Bridgerton (karena itu bernama Colin, dimulai dengan C; dia merupakan adik Anthony dan Benedict, serta kakak Daphne, Eloise, Francesca, Gregory, dan Hyacinth).*

*Meskipun Mr. Bridgerton tidak dan kemungkinan besar tidak akan pernah memiliki gelar bangsawan (dia berada di urutan ketujuh untuk gelar Viscount Bridgerton, di belakang dua putra viscount yang sekarang, kakaknya Benedict, dan tiga putra Benedict) dia masih dianggap sebagai tangkapan utama musim ini, berkat kekayaan, wajah, postur, dan di atas semua itu, pesonanya. Namun sulit diramalkan apakah musim ini Mr. Bridgerton akan menyerahkan diri kepada kebahagiaan berumah tangga; dia jelas sudah*

*cukup umur untuk menikah (33 tahun), namun tidak pernah menunjukkan ketertarikan pada gadis dari keturunan terhormat mana pun, dan untuk membuat masalah menjadi lebih rumit, dia memiliki kecenderungan mengerikan untuk tiba-tiba meninggalkan London menuju tempat eksotis.*

*Lembar Berita Lady Whistledown*

2 April 1824

"LIHAT ini!" pekik Portia Featherington. "Colin Bridgerton sudah kembali!"

Penelope menengadah dari sulamannya. Ibu Penelope mencengkeram edisi terbaru *Lembar Berita Lady Whistledown* seerat Penelope mungkin akan memegang tali ketika bergantung di sebuah gedung. "Aku tahu," gumamnya.

Portia mengerutkan dahi. Dia tidak suka kalau seseorang—siapa pun itu—mengetahui gosip sebelum dirinya. "Bagaimana kau bisa membaca *Whistledown* sebelum aku? Aku sudah bilang pada Briarly agar menyimpankannya untukku dan tidak membiarkan siapa pun menyentuh—"

"Aku tidak membacanya di *Whistledown*," potong Penelope sebelum ibunya mengkritik kepala pelayan mereka yang malang dan kebingungan. "Felicity yang memberitahu. Kemarin sore. Hyacinth Bridgerton yang memberitahunya."

"Adikmu sering sekali berkunjung ke rumah Bridgerton."

"Begitu juga aku," cetus Penelope, bertanya-tanya dalam hati ke mana arah pembicaraan ini.

Portia mengetuk-ngetuk dagu dengan jari seperti yang

biasa ia lakukan saat sedang merencakan sesuatu. "Colin Bridgerton sudah cukup umur untuk mencari istri."

Penelope berhasil berkedip sebelum terbelalak. "Colin Bridgerton tidak akan menikahi Felicity!"

Portia mengangkat bahu singkat. "Hal-hal yang lebih aneh daripada itu pernah terjadi."

"Aku tidak pernah menyaksikannya," gerutu Penelope.

"Anthony Bridgerton menikahi Kate Sheffield yang bahkan lebih tidak populer dibandingkan *dirimu*."

Itu tidak benar; Penelope merasa mereka berada di anak tangga sosial yang sama rendahnya. Tapi sepertinya tak ada gunanya memberitahukan hal ini kepada ibunya, yang mungkin mengira sedang memuji Penelope dengan mengatakan bahwa ia bukanlah gadis paling tidak populer pada *season* itu.

Penelope merasakan bibirnya menegang. "Pujian" ibunya biasanya berakhir tidak, menyenangkan.

"Jangan kira aku mencoba mengkritik," sahut Portia tiba-tiba dengan penuh perhatian. "Sebenarnya, aku senang karena kau menjadi perawan tua. Aku akan benar-benar sendirian di dunia ini tanpa putri-putriku, dan nyaman rasanya mengetahui salah satu dari kalian bisa merawatku pada masa tuaku."

Penelope mendapat bayangan masa depan—masa depan yang digambarkan ibunya—dan merasakan desakan tiba-tiba untuk berlari keluar serta menikah dengan pembersih cerobong asap. Sudah sejak lama Penelope memasrahkan diri ke kehidupan sebagai perawan tua abadi, tapi entah bagaimana ia selalu membayangkan dirinya tinggal di rumah mungilnya sendiri. Atau mungkin *cottage* mungil di dekat laut.

Tapi akhir-akhir ini Portia selalu membumbui percakapan dengan mengungkit-ungkit usianya yang sudah tua dan betapa beruntung dirinya karena Penelope bisa

merawatnya. Portia tampaknya tak ingat bahwa Prudence dan Philippa telah menikah dengan pria kaya raya dan memiliki uang yang cukup untuk mensejahterakan ibu mereka. Atau bahwa Portia sendiri cukup kaya; saat keluarganya mengatur uang mas kawin untuknya, seperempat bagian telah disimpan di rekening pribadi.

Tidak, saat mengatakan "dirawat", Portia tidak merujuk pada uang. Yang diinginkan Portia adalah budak.

Penelope mendesah. Ia bersikap terlalu keras kepada ibunya, walau hanya di dalam kepalanya. Ia sering sekali melakukan hal itu. Ibunya mencintainya. Penelope tahu itu. Ia juga mencintai ibunya.

Hanya saja terkadang Penelope tidak terlalu *menyukai* ibunya.

Penelope harap itu tidak membuatnya menjadi orang jahat. Tapi sungguh, ibunya bisa membuat anak perempuan paling baik dan lembut kehilangan kesabaran, dan Penelope orang pertama yang akan mengakui, terkadang dirinya bisa sedikit sinis.

"Mengapa kau mengira Colin tidak akan menikahi Felicity?" tanya Portia.

Penelope menengadah, terkejut. Ia mengira topik pembicaraan tersebut sudah selesai. Seharusnya ia tidak membuat kesalahan semacam itu. Ibunya adalah orang yang sangat keras hati. "Well," ucapnya lambat-lambat, "pertama-tama, Felicity dua belas tahun lebih muda daripada Colin."

"Hhhh," Portia menepis agumen itu dengan lambaian tangan. "Itu bukan apa-apa, dan kau tahu itu."

Dahi Penelope berkerut, kemudian memekik saat jarinya tanpa sengaja tertusuk jarum.

"Lagi pula," sambung Portia riang, "dia" —ibu Penelope menunduk ke *Lembar Berita Lady Whistledown* dan memeriksa umur Colin yang sebenarnya—"tiga puluh

tiga! Bagaimana dia bisa menghindar memiliki istri dengan perbedaan umur dua belas tahun? Tentunya kau tidak berharap dia menikahi seseorang seusiamu.”

Penelope mengisap jarinya yang sakit meskipun tahu itu tidak berguna. Tapi ia harus memasukkan sesuatu ke mulut untuk mencegahnya mengutarakan sesuatu yang mengerikan *dan* sangat keji.

Semua yang dikatakan ibunya benar. Di masyarakat kalangan atas—mungkin bahkan pada sebagian besarnya—si pria menikahi gadis yang dua belas tahun lebih muda atau lebih. Tapi entah bagaimana perbedaan usia antara Colin dan Felicity sepertinya bahkan lebih besar, mungkin karena...

Penelope tidak bisa menyembunyikan raut jijik di wajahnya. "Bagi Colin Felicity seperti saudara. Adik."

"Sungguh, Penelope. Aku tidak akan berpikir—"

"Itu nyaris seperti inses," gerutu Penelope.

"Kau bilang apa?"

Penelope menyambar sulamannya lagi. "Tidak ada."

"Aku yakin kau mengatakan sesuatu."

Penelope menggeleng. "Aku berdeham. Mungkin kau mendengar—"

"Aku mendengar kau mengatakan sesuatu. Aku yakin!"

Penelope mengerang. Hidup di hadapannya tampak panjang dan membosankan. "Ibu," katanya, dengan kesabaran, kalau bukan malaikat, paling tidak biarawati yang sangat taat, "Felicity bisa dibilang sudah bertunangan dengan Mr. Albansdale."

Portia mulai menggosok-gosokkan kedua tangan. "Dia tidak akan bertunangan dengan pria itu kalau bisa menangkap Colin Bridgerton."

"Felicity akan lebih memilih *mati* daripada mengejar Colin."



"Tentu saja tidak. Dia gadis pintar. Semua orang bisa melihat Colin Bridgerton tangkapan yang lebih bagus."

"Tapi Felicity mencintai Mr. Albansdale!"

Portia bersandar ke sofa. "Itu benar."

"Dan," tambah Penelope penuh perasaan, "Mr. Albansdale memiliki kekayaan yang cukup besar."

Portia mengetuk-ngetuk pipi. "Benar. Tidak," tambahnya tajam, "sebesar kekayaan Bridgerton, tapi juga kurasa tidak bisa disepelekan begitu saja."

Penelope tahu sudah saatnya menutup topik pembicaraan ini, tapi ia tidak bisa menghentikan diri dari berkomentar untuk yang terakhir kalinya. "Sungguh, Ibu, dia pasangan yang luar biasa untuk Felicity. Kita harusnya bergembira untuk Felicity."

"Aku tahu, aku tahu," gerutu Portia. "Hanya saja aku ingin sekali salah satu putriku menikah dengan anggota keluarga Bridgerton. Pasti hebat! Aku akan menjadi bahan pembicaraan selama berminggu-minggu di London. Mungkin bertahun-tahun."

Penelope menusukkan jarum ke bantalan sofa di sampingnya. Cara yang konyol untuk menyalurkan kekesalan, tapi alternatif lainnya adalah melompat berdiri dan berteriak, *Bagaimana denganku?* Portia tampaknya berpikir begitu Felicity menikah, harapannya untuk bersatu dengan keluarga Bridgerton akan terempas selamanya. Tapi Penelope belum menikah—apakah itu sama sekali tidak masuk hitungan?

Apakah aku meminta terlalu banyak bila berharap ibuku memikirkanku dengan kebanggaan yang sama besarnya dengan yang dia rasakan untuk ketiga putrinya yang lain? tanya Penelope kepada diri sendiri. Penelope tahu Colin tidak akan memilihnya sebagai istri, tapi bukankah seharusnya seorang ibu paling tidak akan sedikit buta terhadap kekurangan anaknya? Penelope bisa me-

lihat dengan jelas bahwa Prudence, Philippa, atau bahkan Felicity tidak memiliki kesempatan dengan salah seorang anggota keluarga Bridgerton. Mengapa ibunya sepertinya beranggapan pesona saudara-saudaranya begitu melebihi pesona Penelope?

Baiklah, Penelope harus mengakui bahwa kepopuleran Felicity melampaui kepopuleran ketiga kakak perempuannya dijadikan satu. Tapi Prudence dan Philippa tidak pernah menjadi Yang Tiada Tara. Mereka berdiri di pinggir ruang dansa sama seringnya dengan Penelope.

Kecuali, tentu saja, sekarang mereka sudah menikah. Penelope sendiri tidak akan mau menggantungkan diri ke salah satu suami saudaranya, namun paling tidak mereka sudah menjadi istri.

Untunglah, pikiran Portia sudah bergerak ke lahan yang lebih hijau. "Aku harus mengunjungi Violet," katanya. "Dia pasti lega sekali karena Colin sudah kembali."

"Aku yakin Lady Bridgerton akan senang sekali bertemu denganmu," sahut Penelope.

"Wanita yang malang," ujar Portia seraya mendesah dramatis. "Dia mengkhawatirkan Colin, kau tahu—"

"Aku tahu."

"Sungguh, kurasa itu lebih dari yang seharusnya ditanggung seorang ibu. Pria itu keluyuran ke mana-mana, hanya Tuhan yang tahu ke mana saja dia, ke negara-negara yang jelas *kafir*—"

"Aku yakin penduduk Yunani memeluk agama Kristen," gumam Penelope, kedua matanya kembali menunduk ke sulaman.

"Jangan bersikap kurang ajar, Penelope Anne Featherington, dan mereka penganut *Katolik*!" Portia bergidik saat mengucapkan kata itu.

"Mereka sama sekali bukan penganut Katolik," balas

Penelope, menyerah dengan sulamannya dan memindahkannya ke samping. "Mereka penganut Ortodoks Yunani."

"*Well*, mereka bukan jemaat gereja Inggris," dengus Portia.

"Meningat mereka warga negara *Yunani*, kurasa mereka tidak perlu terlalu mengkhawatirkan hal itu."

Mata Portia menyipit tak setuju. "Dan bagaimana kau bisa tahu mengenai agama Yunani ini? Tidak, jangan beritahu aku," desahnya dramatis. "Kau membacanya entah di mana."

Penelope hanya berkedip seraya mencoba memikirkan balasan yang pantas.

"Seandainya saja kau tidak terlalu banyak membaca," desah Portia, "Aku mungkin bisa menikahkanmu bertahun-tahun lalu kalau kau lebih berkonsentrasi pada keanggunan sosial dan bukan pada... bukan pada..."

Penelope harus bertanya. "Bukan pada apa?"

"Aku tidak tahu. Apa pun itu yang kaukerjakan dan membuatmu sering menerawang serta melamun."

"Aku hanya berpikir," sahut Penelope pelan. "Terkadang aku suka berhenti dan berpikir."

"Berhenti melakukan apa?" Portia ingin tahu.

Penelope tidak bisa menahan senyum. Pertanyaan Portia sepertinya menyimpulkan semua perbedaan mereka sebagai ibu dan anak. "Bukan apa-apa, Ibu," jawab Penelope. "Sungguh."

Portia terlihat seolah ingin bicara lebih banyak, kemudian berubah pikiran. Atau mungkin dia hanya lapar. Ia memang mengambil sepotong biskuit dari baki teh dan memasukkannya ke mulut.

Penelope baru akan mengambil biskuit terakhir kemudian memutuskan membiarkan ibunya yang mendapatkan biskuit itu. Lebih baik ia menjaga mulut ibu-

nya tetap penuh. Hal terakhir yang ia inginkan adalah terlibat dalam percakapan lain tentang Colin Bridgerton.

"Colin sudah kembali!"

Penelope mendongak dari bukunya—*Sejarah singkat Yunani*—dan melihat Eloise Bridgerton menerjang masuk ke kamar. Seperti biasa, kedatangan Eloise tidak diumumkan. Kepala pelayan keluarga Featherington sudah sangat terbiasa melihatnya di rumah itu sehingga memperlakukan Eloise seperti anggota keluarga.

"Benarkah?" tanya Penelope, berhasil menunjukkan (menurut pendapatnya) ketidakacuhan yang lumayan realistis. Tentu saja, ia menaruh *Sejarah Singkat Yunani* di belakang *Mathilda*, novel karangan S. R. Fielding yang tahun lalu sangat populer. Semua orang memiliki *Mathilda* di nakas mereka. Dan buku tersebut cukup tebal untuk menyembunyikan *Sejarah Singkat Yunani*.

Eloise duduk di kursi meja Penelope. "Benar, dan kulitnya sangat cokelat. Kurasa karena begitu sering berada di bawah sinar matahari."

"Dia pergi ke Yunani, kan?"

Eloise menggeleng. "Dia bilang perang di sana memburuk dan terlalu berbahaya. Jadi sebagai gantinya dia pergi ke Siprus."

"Wah, wah," Penelope tersenyum. "Lady Whistledown bisa salah juga."

Eloise menyunggingkan senyuman jail khas Bridgerton, dan sekali lagi Penelope sadar betapa beruntungnya ia bisa berteman dekat dengan Eloise. Ia dan Eloise tak terpisahkan sejak mereka tujuh belas tahun. Mereka menikmati *season* di London bersama-sama, dewasa bersama-sama, dan, yang membuat ibu mereka cemas, menjadi perawan tua bersama-sama.

Eloise menyatakan bahwa ia belum bertemu orang yang tepat.

Penelope, tentu saja, belum pernah dilamar.

"Apakah dia menikmati Siprus?" tanya Penelope.

Eloise mendesah. "Dia bilang pemandangannya luar biasa. Betapa menyenangkan kalau aku bisa bepergian. Sepertinya semua orang pernah bepergian ke suatu tempat kecuali aku."

"Dan aku," Penelope mengingatkan.

"Dan kau," Eloise menyetujui. "Untunglah ada kau."

"Eloise!" seru Penelope seraya melempar bantal ke arah temannya. Tapi ia juga bersyukur ada Eloise. Setiap hari. Banyak wanita menjalani hidup mereka tanpa teman dekat wanita, dan ia memiliki seseorang tempat ia bisa menceritakan segalanya. *Well*, hampir segalanya. Penelope tidak pernah menceritakan perasaannya terhadap Colin, meskipun ia merasa Eloise bisa menduga yang sebenarnya. Tapi Eloise terlalu bijaksana untuk mengungkit-ungkit hal itu, dan ini hanya menguatkan keyakinan Penelope bahwa Colin tidak akan pernah mencintainya. Kalau Eloise pernah mengira, meski hanya sesaat, Penelope memiliki kesempatan untuk menjerat Colin sebagai suami, ia pasti sudah merencanakan strategi perjodohan dengan ketajaman yang akan membuat jenderal mana pun terkesan.

Pada dasarnya, Eloise tipe orang yang suka mengatur.

"...kemudian dia bilang lautnya terlalu berombak sehingga dia memuntahkan isi perutnya ke luar kapal, dan—"

Eloise memandang Penelope dengan sebal. "Kau tidak mendengarkan ceritaku."

"Tidak," Penelope mengakui. "*Well*, ya, sebenarnya,

sebagian. Aku tidak percaya Colin bercerita padamu dia muntah.”

”Well, aku *adiknya*.”

”Dia pasti marah besar denganmu kalau tahu kau menceritakannya padaku.”

Eloise menepis protes Penelope dengan lambaian tangan. ”Dia tidak akan keberatan. Baginya kau juga seperti adik.”

Penelope tersenyum, tapi mendesah pada saat yang sama.

”Ibu bertanya padanya—tentu saja—apa dia berencana untuk tetap tinggal di kota selama *season* London,” sambung Eloise, ”dan—tentu saja—dia mengelak dengan lihai, tapi lalu aku memutuskan untuk menanyainya sendiri—”

”Pintar sekali kau,” gumam Penelope.

Eloise balas melempar Penelope dengan bantal. ”Dan akhirnya aku berhasil membuatnya mengaku bahwa ya, menurutnya dia akan tinggal paling tidak selama beberapa bulan. Tapi dia membuatku berjanji tidak memberitahu Ibu.”

”Nah, dia tidak—”Penelope berdeham—”terlalu pintar. Kalau ibumu mengira waktu Colin di sini terbatas, dia akan menggandakan usahanya untuk membuat Colin menikah. Kurasa itulah hal yang paling ingin dia hindari.”

”Sepertinya itu memang tujuan hidupnya yang biasa,” Eloise menyetujui.

”Kalau Colin menenangkan ibumu dengan membuatnya berpikir bahwa ia tidak perlu terburu-buru, mungkin ibumu tidak akan terlalu mengganggunya.”

”Ide yang menarik,” tukas Eloise, ”tapi mungkin lebih benar dalam teori daripada dalam praktik. Ibuku sangat

bertekad melihatnya menikah sehingga tak ada bedanya kalau dia meningkatkan usahanya. Usahnya yang biasa saja sudah cukup membuat Colin gila.”

”Bisakah kegilaan seseorang jadi berganda?” Penelope merenung.

Eloise menelengkan kepala. ”Aku tidak tahu,” jawabnya. ”Kurasa aku tidak ingin tahu.”

Untuk sesaat mereka terdiam (peristiwa yang jarang terjadi) kemudian Eloise tiba-tiba melompat berdiri dan berkata, ”Aku harus pergi.”

Penelope tersenyum. Orang yang tidak mengenal Eloise dengan baik akan mengira ia memiliki kebiasaan (sering dan juga mendadak)mengganti subjek pembicaraan, tapi Penelope tahu kenyataannya sangatlah berbeda. Saat pikiran Eloise sudah terpusat ke sesuatu, ia benar-benar tidak bisa melepasnya. Yang berarti kalau Eloise tiba-tiba ingin pergi, mungkin ada hubungannya dengan sesuatu yang mereka bicarakan sebelumnya, dan—

”Colin akan datang untuk acara minum teh,” Eloise menjelaskan.

Penelope tersenyum. Dia suka sekali bila dirinya benar.

”Sebaiknya kau datang,” kata Eloise.

Penelope menggeleng. ”Colin pasti mau acara itu hanya dihadiri keluarga.”

”Mungkin kau benar,” Eloise mengangguk singkat. ”Baiklah kalau begitu, aku harus pergi. Aku benar-benar minta maaf karena memotong kunjunganku hingga jadi sesingkat ini, tapi aku harus yakin kau tahu Colin sudah pulang.”

”*Whistledown*,” Penelope mengingatkan.

”Benar. Dari mana wanita itu mendapatkan informasinya?” Eloise menggeleng-geleng penasaran. ”Aku bersumpah terkadang dia tahu begitu banyak tentang ke-

luargaku sampai aku bertanya-tanya sendiri apa aku harus merasa takut.”

”Dia tidak bisa terus seperti itu selamanya,” komentar Penelope seraya berdiri mengantar temannya keluar. ”Seorang pada akhirnya akan mengetahui siapa dirinya, tidakkah menurutmu begitu?”

”Aku tidak tahu.” Eloise meletakkan tangan di hendel pintu, memutar, dan menariknya. ”Dulu kukira begitu. Tapi sudah sepuluh tahun. Sebenarnya lebih. Kalau ada kemungkinan dia bisa tertangkap, kurasa pasti sudah terjadi.”

Penelope mengikuti Eloise menuruni tangga. ”Pada akhirnya dia akan membuat kesalahan. Pasti. Dia hanya manusia biasa.”

Eloise tertawa. ”Dan tadinya kukira dia dewa kecil.”

Penelope mendapati dirinya tersenyum lebar.

Eloise berhenti dan berputar dengan begitu tiba-tiba sehingga Penelope menubruknya, hampir mengakibatkan mereka jatuh meluncur melewati beberapa anak tangga terakhir. ”Kau tahu?” tuntut Eloise.

”Aku bahkan tidak bisa menebaknya.”

Eloise bahkan tidak bersusah payah memasang ekspresi kesal. ”Aku bertaruh dia sudah pernah membuat kesalahan,” katanya.

”Apa?”

”Kau sendiri yang bilang. Wanita ini—atau kurasa mungkin saja pria ini—telah menulis lembar berita tersebut selama lebih dari satu dekade. Tidak ada yang bisa melakukannya selama itu tanpa membuat kesalahan. Kau tahu apa pendapatku?”

Penelope hanya merentangkan kedua tangan untuk menunjukkan ketidaksabarannya.

”Kurasa masalahnya kita terlalu bodoh untuk menyadari kesalahannya.”



Penelope menatap Eloise sesaat, kemudian tergelak. "Oh, Eloise," ucapnya sembari menghapus air mata dari kedua matanya. "Aku menyayangimu."

Eloise menyeringai. "Baguslah mengingat aku perawan tua. Kita harus tinggal bersama-sama di satu rumah saat kita berumur tiga puluh tahun dan benar-benar-benar sudah tua."

Penelope mencengkeram ide tersebut seperti perahu penyelamat. "Apakah menurutmu kita bisa melakukannya?" serunya. Kemudian dengan suara berbisik, setelah menengok sembunyi-sembunyi ke koridor. "Ibu mulai membicarakan masa tuanya dengan frekuensi mengkhawatirkan."

"Apa yang mengkhawatirkan dari itu?"

"Aku ada dalam semua gambarannya, siap melayani."

"Astaga."

"Respons yang lebih halus daripada yang terlintas di benakku."

"Penelope!" Tapi Eloise tersenyum lebar.

"Aku mencintai ibuku," kata Penelope.

"Aku tahu," sahut Eloise dengan suara menenangkan.

"Tidak, aku benar-benar mencintainya."

Ujung kiri bibir Eloise mulai berkedut. "Aku tahu. Sungguh."

"Hanya saja—"

Eloise mengangkat tangan. "Kau tak perlu mengatakan apa-apa lagi. Aku sangat mengerti. Aku—Oh! Selamat siang, Mrs. Featherington!"

"Eloise," balas Portia yang berjalan dengan tergesa di koridor. "Aku tidak tahu kau datang kemari."

"Aku licin seperti biasa," sahut Eloise. "Bahkan lancang."

Portia tersenyum ramah. "Kudengar saudara laki-laki-mu sudah kembali ke kota."

"Benar, kami semua sangat gembira."

"Aku yakin begitu, terutama ibumu."

"Betul. Ibu bahagia sekali. Aku yakin saat ini dia sedang menyiapkan daftar."

Portia langsung tampak bersemangat, seperti yang terjadi bila mendengar apa saja yang bisa ditafsirkan sebagai gosip. "Daftar? Daftar macam apa?"

"Oh, Anda pasti tahu, daftar sama yang dia buat untuk semua anak-anaknya yang sudah dewasa. Pasangan prospektif dan sebagainya."

"Membuatku bertanya-tanya," tukas Penelope dengan nada datar, "apa yang dimaksud dengan 'dan sebagainya'."

"Terkadang Ibu memasukkan satu atau dua orang yang benar-benar tidak cocok untuk menonjolkan kualitas calon *sebenarnya*."

Portia tertawa. "Mungkin dia akan memasukkanmu ke daftar Colin, Penelope!"

Penelope tidak tertawa. Begitu juga Eloise. Portia sepertinya tidak sadar.

"*Well*, sebaiknya aku pergi," Eloise berdeham untuk menutupi momen yang terasa canggung bagi dua dari tiga orang yang berada di koridor itu. "Colin akan datang minum teh. Ibu ingin semua anggota keluarga datang."

"Apakah kalian semua bisa muat?" tanya Penelope. Rumah Lady Bridgerton besar, tapi anak-anak Bridgerton, pasangan mereka, dan para cucu berjumlah 21 orang. Keluarga besar, memang.

"Kami akan pergi ke Bridgerton House," Eloise menjelaskan. Ibunya pindah dari kediaman resmi Bridgerton

di London setelah putra tertuanya menikah. Anthony, yang telah menjadi *viscount* sejak berumur delapan belas tahun, mengatakan bahwa Violet tidak perlu pergi, tapi Violet berkeras Anthony dan istrinya membutuhkan privasi. Hasilnya, Anthony dan Kate tinggal bersama ketiga anak mereka di Bridgerton House, sementara Violet tinggal dengan anak-anaknya yang belum menikah (kecuali Colin, yang tetap tinggal di pondoknya) di rumah yang hanya berjarak beberapa blok di Bruton Street nomor 5. Setelah kurang-lebih setahun ketidaksuksesan percobaan untuk menamai rumah baru Lady Bridgerton, keluarga tersebut terbiasa memanggilnya Nomor Lima.

"Selamat bersenang-senang," kata Portia. "Aku harus pergi mencari Felicity. Kami terlambat untuk janji temu dengan penjahit."

Eloise mengawasi Portia yang menghilang ke atas, kemudian berkata ke Penelope, "Saudaramu sepertinya menghabiskan banyak waktu di penjahit."

Penelope mengangkat bahu. "Felicity gila karena semua pengepasan baju ini, tapi dia satu-satunya harapan Ibu untuk pernikahan yang sangat hebat. Aku khawatir dia yakin Felicity akan berhasil menangkap *duke* kalau mengenakan gaun yang tepat."

"Bukankah adikmu bisa dibilang sudah bertunangan dengan Mr. Albansdale?"

"Kurasa Mr. Albansdale akan mengajukan lamaran resmi minggu depan. Tapi sampai saat itu tiba, Ibu tetap membuka kemungkinan." Dia memutar bola mata. "Sebaiknya kau memperingatkan saudara laki-lakimu untuk menjaga jarak."

"Gregory?" tanya Eloise tak percaya. "Dia bahkan belum keluar dari universitas."

"Colin."

"*Colin?*" Eloise tergelak. "Oh, itu lucu sekali."

"Itulah yang kukatakan kepadanya, tapi kau tahu bagaimana ibuku begitu dia mendapat ide."

Eloise tertawa kecil. "Kurasa mirip denganku."

"Ulet hingga saat terakhir."

"Keuletan bisa menjadi sifat yang sangat bagus," Eloise mengingatkan, "pada saat yang tepat."

"Benar," Penelope membalas dengan senyum sinis, "dan pada saat yang salah, benar-benar mimpi buruk."

Eloise tertawa. "Bergembiralah, teman. Paling tidak dia membiarkanmu menyingkirkan semua gaun-gaun kuning itu."

Penelope menunduk melihat gaun paginya yang, menurutnya, terbuat dari kain biru yang cocok dengan warna kulitnya. "Dia berhenti memilihkan pakaianku begitu sadar aku sudah resmi tidak laku. Dia tidak mau membuang-buang waktu dan energi memberikan saran mode kepada gadis yang tidak memiliki prospek pernikahan. Sudah lebih dari setahun dia tidak pernah lagi menemaniku ke penjahit! Betapa membahagiakannya!"

Eloise tersenyum ke arah Penelope yang rona kulitnya berubah jadi warna persik dan krem cantik setiap kali mengenakan gaun berwarna lebih dingin. "Semua orang bisa melihatnya begitu kau diizinkan memilih pakaianmu sendiri. Bahkan Lady Whistledown mengomentarnya!"

"Aku menyembunyikan lembar berita itu dari Ibu," Penelope mengakui. "Aku tidak mau dia sakit hati."

Eloise mengerjap beberapa kali sebelum berkata. "Kau baik sekali, Penelope."

"Kadang-kadang aku bisa bersikap dermawan dan sopan."

"Seseorang akan mengira," dengus Eloise, "komponen

vital dalam sikap dermawan dan sopan adalah kemampuan untuk tidak menonjolkan sikap itu.”

Penelope mengerucutkan bibir sambil mendorong Eloise mendekati pintu. ”Bukankah kau harus pulang?”

”Aku pergi! Aku pergi!”

Dan dia pun pergi.

Colin Bridgerton memutuskan, seraya menyesap brendi yang sangat enak, bisa kembali ke Inggris adalah hal yang sangat menyenangkan.

Sebenarnya agak aneh bagaimana rasa senangnya bisa kembali ke rumah sama besar dengan rasa senangnya saat pergi. Dalam beberapa bulan lagi—enam paling lama—ia pasti sudah gatal untuk pergi lagi, tapi untuk saat ini, Inggris pada bulan April sangatlah luar biasa.

”Rasanya memang enak, bukan?”

Colin menengadah. Kakak Colin, Anthony, bersandar ke bagian depan meja mahoninya yang berukuran raksasa, menunjuk dengan gelas brendinya sendiri.

Colin mengangguk. ”Aku tidak sadar betapa aku merindukannya sampai aku kembali. *Ouzo* memiliki pesona sendiri, tapi ini”—ia mengangkat gelas—”surga.”

Anthony tersenyum masam. ”Dan berapa lama kau berencana tinggal kali ini?”

Colin berjalan ke jendela dan pura-pura melihat ke luar. Kakak tertua Colin itu tidak berusaha menyembunyikan ketidaksabarannya pada hobi berkelana Colin. Sebenarnya, Colin tidak bisa menyalahkannya. Terkadang, sulit baginya mengirim surat ke rumah; ia menduga keluarganya sering harus menunggu sebulan atau bahkan dua bulan untuk mengetahui kabarnya. Tapi sementara ia tahu dirinya tidak akan senang berada di posisi mereka—tidak mengetahui apakah orang yang mereka cintai hidup atau mati, terus menunggu ketukan pengirim pesan di pintu depan—tidak

cukup untuk menahan kakinya tetap berpijak dengan mantap di Inggris.

Sesekali, ia harus pergi. Tidak ada kata yang bisa menjelaskannya.

Menjauh dari masyarakat kalangan atas yang menganggapnya tak lebih dari sekadar *playboy* menawan, menjauh dari Inggris, yang mendorong anak laki-laki yang lebih muda untuk berkarier di bidang militer atau menjadi pendeta. Tak satu pun dari kedua hal itu sesuai dengan temperamennya. Bahkan menjauh dari keluarga, yang mencintainya tanpa syarat tapi sama sekali tidak tahu bahwa hal yang sebenarnya ia inginkan, jauh di lubuk hatinya, adalah sesuatu yang harus dilakukan.

Saudaranya Anthony memegang gelar *viscount*, dan bersama dengan itu tanggung jawab yang tak terhitung banyaknya. Dia mengurus estat, mengatur keuangan keluarga, dan memperhatikan kesejahteraan penyewa tanah serta pelayan yang tak terhitung jumlahnya. Benedict, saudara yang empat tahun lebih tua dari Colin, mendapatkan pengakuan sebagai seniman. Benedict memulai dengan pensil dan kertas, tapi atas desakan istrinya melanjutkan ke cat minyak. Salah satu lukisan pemandangan karya Benedict sekarang tergantung di Galeri Nasional.

Anthony selamanya akan diingat di pohon keluarga sebagai Viscount Bridgerton Ketujuh. Benedict akan terus hidup melalui lukisannya, lama setelah dia meninggalkan dunia ini.

Tapi Colin tidak memiliki apa-apa. Dia mengurus estat kecil yang diberikan keluarganya dan menghadiri pesta. Ia tidak akan pernah bermimpi menyatakan dirinya tidak bersenang-senang, tapi terkadang ia menginginkan sesuatu yang lebih dari itu.

Ia menginginkan tujuan.

Ia ingin memiliki warisan.

Ia ingin, kalau bukan tahu, paling tidak berharap, pada saat meninggal, ia akan dikenang dengan cara lain selain di *Lembar Berita Lady Whistledown*.

Colin mendesah. Tidak heran ia menghabiskan begitu banyak waktu bepergian.

"Colin?" desak Anthony.

Colin menoleh ke Anthony dan mengerjap. Ia cukup yakin Anthony menanyakan sesuatu tadi, tapi di suatu tempat di benaknya, pertanyaan itu terlupakan.

"Oh. Ya." Colin berdeham. "Aku akan berada di sini paling tidak selama sisa *season* ini."

Anthony tidak berkata apa-apa, namun sulit melewati ekspresi puas di wajahnya.

"Paling tidak," Colin menambahkan, menyunggingkan senyuman miringnya yang legendaris, "harus ada yang memanjakan anak-anakmu. Kurasa Charlotte tidak punya cukup banyak boneka."

"Cuma lima puluh," Anthony menyetujui dengan suara datar. "Gadis malang itu sangat terlantar."

"Ulang tahunnya akhir bulan ini, bukan? Aku harus lebih menelantarkan dia, kurasa."

"Bicara soal ulang tahun," sahut Anthony, duduk di kursi besar di belakang mejanya, "ulang tahun Ibu seminggu dari hari Minggu."

"Menurutmu kenapa aku bergegas pulang?"

Anthony mengangkat sebelah alis, dan Colin mendapat kesan jelas bahwa saudaranya itu berusaha memutuskan apakah Colin sungguh-sungguh bergegas pulang untuk ulang tahun ibu mereka, atau hanya mengambil keuntungan dari pengaturan waktu yang sangat baik.

"Kita akan mengadakan pesta untuknya," kata Anthony.

"Dia mengizinkanmu melakukannya?" Berdasarkan pengalaman Colin, wanita di umur tertentu tidak menikmati perayaan ulang tahun mereka. Dan meskipun ibunya masih sangat menawan, dia jelas berada di umur tertentu.

"Kami terpaksa melakukan pemerasan," Anthony mengakui. "Dia menyetujui pesta itu atau kami akan mengungkap umurnya yang sebenarnya."

Colin seharusnya tidak menyedap brendinya; ia tersedak dan nyaris tidak berhasil menahan semburan ke saudaranya. "Seandainya saja aku bisa melihat itu."

Anthony menyunggingkan senyum puas. "Itu manuverku yang paling brilian."

Colin menghabiskan sisa minumannya. "Menurutmu, seberapa besar kemungkinannya dia tidak akan menggunakan pesta itu sebagai kesempatan untuk mencariku istri?"

"Sangat kecil."

"Kupikir juga begitu."

Anthony bersandar ke kursi. "Umurmu 33, Colin..."

Colin menatap saudaranya tak percaya. "Ya Tuhan, jangan *kau* juga."

"Aku tidak akan bermimpi melakukannya. Aku hanya akan menyarankan agar kau membuka matamu *season* ini. Kau tidak perlu secara aktif mencari istri, tapi tidak ada salahnya tetap membuka kemungkinan."

Colin menatap pintu, bermaksud melewatinya tak lama lagi. "Yakinlah aku tidak menentang ide pernikahannya."

"Aku juga tidak mengira kau menentangnya," tangkis Anthony sopan.

"Namun aku tidak punya alasan bagus untuk tergesa-gesa."



"Tidak pernah ada alasan untuk tergesa-gesa," balas Anthony. *Well*, seringnya tidak bagaimanapun. Buat saja Ibu senang, oke?"

Colin tidak sadar ia masih memegang gelas kosongnya sampai gelas itu terlepas dari jarinya dan mendarat di karpet dengan bunyi keras. "Ya Tuhan," bisiknya, "apa dia sakit?"

"Tidak!" seru Anthony, keterkejutan membuat suaranya terdengar keras dan penuh tenaga. "Dia akan hidup lebih lama daripada kita semua, aku yakin itu."

"Kalau begitu ini soal apa?"

Anthony mendesah. "Aku hanya ingin melihatmu bahagia."

"Aku bahagia," Colin berkeras.

"Benarkah?"

"Brengsek, aku pria paling bahagia di London. Baca saja *Lembar Berita Lady Whistledown*. Dia akan menjelaskannya padamu."

Anthony melirik kertas di mejanya.

"*Well*, mungkin bukan lembar berita yang ini, tapi lembar berita yang mana saja dari tahun lalu. Aku lebih sering disebut memesonanya daripada Lady Danbury disebut keras kepala, dan kita berdua tahu betapa luar biasanya *pencapaian* itu."

"Memesona tidak selalu sejalan dengan bahagia," ujar Anthony halus.

"Aku tidak punya waktu untuk ini," gerutu Colin. Pintu itu tidak pernah terlihat begitu mengundang.

"Kalau kau benar-benar bahagia," desak Anthony, "kau tidak akan terus pergi."

Colin berhenti dengan tangan di hendel pintu. "Anthony, aku *suka* bepergian."

"Terus-menerus?"

"Tentu saja, jika tidak aku takkan melakukannya."

"Kurasa itu kalimat mengelak."

"Dan ini"—Colin tersenyum jail ke arah kakaknya—"adalah manuver mengelak."

"Colin!"

Tapi ia sudah pergi meninggalkan ruangan.

# DUA

*Selalu menjadi tren di masyarakat kalangan atas untuk mengeluh bosan, tapi tentunya kumpulan undangan pesta tahun ini telah mengubah kebosanan menjadi bentuk seni. Akhir-akhir ini seseorang tidak bisa mengambil dua langkah di sebuah acara sosial tanpa mendengar kata "sangat membosankan," atau "menjemukan sekali". Penulis bahkan mendapat informasi Cressida Twombly baru-baru ini mengutarakan dirinya yakin akan mati bosan kalau dipaksa mendatangi satu lagi acara musikal berpeonyanyi sumbang.*

*(Penulis harus setuju dengan Lady Twombly dalam hal ini; meskipun debutan pilihan tahun ini cukup baik, tidak ada seorang pun musisi bagus di antara mereka.)*

*Kalau ada obat penawar untuk wabah bosan, tentunya itu adalah jamuan Minggu di Bridgerton House. Seluruh keluarga akan berkumpul bersama dengan kurang-lebih seratus teman-teman terdekat mereka, untuk merayakan ulang tahun dowager viscountess.*

*Menyebutkan umur seorang lady dianggap tidak sopan, karena itu Penulis tidak akan mengungkapkan tahun keberapa yang dirayakan oleh Lady Bridgerton. Tapi jangan takut! Penulis tahu!*

*Lembar Berita Lady Whistledown,  
9 April 1824*

**H**IDUP sebagai *perawan tua* adalah istilah yang dimaksudkan untuk membangkitkan perasaan panik atau mengasihani, namun Penelope mulai menyadari adanya beberapa keuntungan bagi wanita yang tidak menikah.

Pertama, tidak ada yang benar-benar mengharapakan perawan tua berdansa di pesta, yang berarti Penelope tidak lagi dipaksa bertengger di pinggir lantai dansa, menengok ke sana kemari, pura-pura tidak ingin berdansa. Sekarang ia bisa duduk dengan para perawan tua dan pendamping lain. Ia masih ingin berdansa, tentu saja—ia suka berdansa, dan ia bahkan hebat dalam hal itu, bukannya ada yang pernah menyadarinya—namun lebih mudah berpura-pura tidak tertarik kalau berada sangat jauh dari pasangan yang sedang berdansa *waltz*.

Kedua, jumlah jam yang dihabiskan dalam percakapan membosankan berkurang drastis. Mrs. Featherington secara resmi telah melepaskan harapan Penelope akan mendapat suami, dengan demikian dia berhenti mendorong putrinya ke jalur setiap bujangan kelas tiga yang memenuhi syarat. Portia tidak pernah beranggapan Penelope memiliki kemungkinan memikat perhatian bujangan kelas satu atau kelas dua, yang mungkin benar, tapi sebagian besar bujangan kelas tiga diklasifikasikan

ke kelompok itu dengan sebuah alasan, dan sayangnya, alasan tersebut biasanya karena kepribadian, atau karena tidak punya kepribadian. Yang bila digabungkan dengan sifat pemalu Penelope terhadap orang asing, cenderung tidak mendorong obrolan yang brilian.

Dan yang terakhir, ia bisa kembali makan. Menjengkelkan rasanya, mengingat banyaknya makanan yang biasa dipamerkan di pesta-pesta masyarakat kalangan atas, namun para wanita yang sedang berburu suami dilarang menunjukkan selera makan yang lebih sehat daripada selera makan burung. Ini, pikir Penelope riang (sambil menggigit apa yang pastinya *eclair* paling lezat di luar Prancis), pasti keuntungan paling besar menjadi perawan tua.

"Ya Tuhan," erangnya. Kalau dosa punya bentuk padat, tentu bentuknya *pastry*. Lebih disukai bila berbahan cokelat.

"Rasanya seenak itu, ya?"

Penelope tersedak saat mengunyah *eclair*-nya, kemudian terbatuk-batuk, menyembprotkan krim *pastry* ke udara. "Colin," ia tercekat, berdoa sepenuh hati bagian terbesar dari gumpalan itu tidak mengenai telinga Colin.

"Penelope." Colin tersenyum hangat. "Senang bertemu denganmu."

"Aku juga."

Colin berayun-ayun—sekali, dua kali, tiga kali—kemudian berkata, "Kau tampak sehat."

"Kau juga," sahut Penelope, terlalu sibuk mencoba memikirkan di mana harus meletakkan *eclair*-nya untuk menawarkan percakapan yang lebih bervariasi.

"Gaun yang bagus," ujar Colin seraya memberi isyarat ke gaun sutra hijau Penelope.

Penelope menyunggingkan senyuman sedih, menjelaskan, "Warnanya bukan kuning."

"Memang bukan." Colin menyeringai, dan es pun mencair. Aneh, karena seseorang akan mengira lidah Penelope akan jadi sangat kelu bila berada di dekat orang yang ia cintai, tapi ada sesuatu mengenai Colin yang membuat orang lain merasa nyaman.

Mungkin, pikir Penelope pada lebih dari satu kesempatan, sebagian alasan aku mencintai Colin adalah karena dia membuatku nyaman dengan diri sendiri.

"Eloise bilang kau bersenang-senang di Siprus," kata Penelope.

Colin tersenyum lebar. "Ternyata aku tidak bisa menolak tempat kelahiran Aphrodite."

Penelope mendapati dirinya ikut tersenyum. Keriang-an Colin menular, bahkan bila hal terakhir yang ingin dilakukan Penelope adalah mengambil bagian dalam diskusi tentang dewi cinta. "Apakah tempatnya sepanas kabar yang beredar?" tanyanya. "Tidak, lupa kan aku bertanya. Aku bisa melihat dari wajahmu bahwa tempat itu memang sangat panas."

"Kulitku memang agak kecokelatan," kata Colin sambil mengangguk. "Ibuku nyaris pingsan saat melihatku."

"Karena gembira, aku yakin," sahut Penelope sungguh-sungguh. "Dia sangat merindukanmu saat kau pergi."

Colin mencondongkan badan ke depan. "Ayolah, Penelope, tentunya kau tidak akan mulai menceramahiku juga? Antara ibuku, Anthony, Eloise, dan Daphne, aku mungkin akan mati karena rasa bersalah."

"Benedict tidak?" Penelope tak tahan berkomentar.

Colin sedikit menyeringai. "Dia keluar kota."

"Ah, *well*, itu menjelaskan kebiasuannya."

Mata Colin yang menyipit serasi dengan lengannya yang dilipat sempurna. "Kau memang selalu usil, kau tahu tidak?"

"Aku menyembunyikannya dengan baik," sahut Penelope rendah hati.

"Mudah melihat," tukas Colin datar, "alasan kau berteman baik dengan adik perempuanku."

"Aku berasumsi kau memaksudkan pernyataan itu sebagai pujian?"

"Aku cukup yakin aku akan membahayakan kesehatanku kalau memaksudkan pernyataan itu sebagai hal lain."

Penelope berdiri di sana berharap bisa menemukan balasan jenaka saat mendengar suara aneh dari sesuatu yang basah terjatuh. Ia menunduk dan mendapati se-gumpal besar krim *pastry* berwarna kekuningan meluncur dari *eclair*-nya yang baru termakan setengah dan mendarat di lantai kayu tak bernoda. Ia kembali menatap Colin dan mendapati mata Colin yang begitu hijau berbinar-binar oleh tawa, bahkan saat bibirnya berusaha menunjukkan ekspresi serius.

"Well, nah, itu memalukan," ujar Penelope, memutuskan satu-satunya cara menghindari rasa malu adalah menyatakan hal yang sudah sangat jelas.

"Aku sarankan," kata Colin yang mengangkat sebelah alis angkuh dengan penuh gaya, "kita kabur dari tempat kejadian."

Penelope menunduk melihat *eclair* kosong yang masih berada di tangan. Colin menjawab dengan anggukan ke arah pot tanaman terdekat.

"Tidak!" seru Penelope, matanya melebar.

Colin mencondongkan tubuh lebih dekat. "Aku menantangmu."

Mata Penelope melirik *éclair*, tanaman, dan kembali ke wajah Colin. "Aku tidak bisa," katanya.

"Untuk ukuran kejailan, yang ini lumayan ringan," Colin menjelaskan.

Itu tantangan, dan Penelope biasanya kebal terhadap trik kekanak-kanakan, tapi senyum simpul Colin sulit ditolak. "Baiklah," katanya, menegakkan bahu dan menjatuhkan *pastry* itu ke tanah. Ia mundur selangkah, memeriksa hasil pekerjaannya, melihat ke sekitar kalau-kalau ada yang memperhatikan selain Colin, kemudian membungkuk dan memutar pot tersebut sehingga sebuah cabang lebat menutupi bukti kejahatannya.

"Aku tidak mengira kau akan melakukannya," kata Colin.

"Seperti kaubilang, itu tidak terlalu jail."

"Tidak, tapi itu tanaman palem kesukaan ibuku."

"Colin!" Penelope langsung berbalik, berniat membenamkan tangannya kembali ke dalam pot tanaman untuk memungut kembali *eclair* tadi. "Bagaimana kau bisa membiarkanku—Tunggu." Penelope menegakkan tubuh kembali, matanya menyipit. "Ini bukan palem."

Wajah Colin tampak tak berdosa. "Bukan?"

"Ini miniatur pohon jeruk."

Colin berkedip. "Benarkah?"

Penelope mendelik sebal. Atau paling tidak ia berharap itu tampak seperti delikan sebal. Sulit rasanya mendelik sebal kepada Colin Bridgerton. Bahkan ibu Colin sendiri pernah mengatakan bahwa hampir mustahil baginya untuk menegur Colin.

Colin hanya akan tersenyum dan terlihat menyesal serta mengucapkan sesuatu yang lucu, lalu kau tidak bisa tetap marah dengannya. Pokoknya tak bisa.

"Kau berusaha membuatku merasa bersalah," kata Penelope.

"Siapa pun bisa salah membedakan tanaman palem dengan pohon jeruk."

Penelope menahan dorongan untuk memutar bola mata. "Kecuali untuk buah jeruknya."



Colin menggigit bibir bawah, matanya tampak merenung. "Ya, hmmm, seseorang akan berpikir itu lumayan membuka rahasia."

"Kau pembohong yang payah, kau tahu tidak?"

Colin menegakkan badan, menarik rompinya sekilas sambil mengangkat dagu. "Sebenarnya, aku pembohong yang hebat. Tapi aku benar-benar jago terlihat begitu malu-malu dan menawan setelah tertangkap basah."

Apa, Penelope membatin, yang harus kuucapkan untuk mengomentari itu? Karena pasti tidak ada seorang pun yang lebih menawan saat berekspresi malu-malu (malu-malu menawan?) dibandingkan Colin Bridgerton dengan kedua tangan terkatup di belakang, matanya mengarah ke langit-langit, dan bibirnya mengerucut bersiul polos.

"Saat kau masih anak-anak," tanya Penelope, tiba-tiba mengganti topik pembicaraan, "apakah kau pernah dihukum?"

Colin langsung menegakkan tubuh. "Apa?"

"Apakah kau pernah dihukum saat masih anak-anak?" ulang Penelope. "Apakah sekarang kau bahkan pernah dihukum?"

Colin hanya menatap Penelope, bertanya-tanya apa wanita itu menyadari pertanyaannya. Mungkin tidak. "Ehm..." ucap Colin, sebagian besar karena tidak tahu lagi harus berkata apa.

Penelope mengeluarkan desahan samar yang terdengar merendahkan. "Kurasa tidak."

Apabila Colin pria yang lebih tidak ramah, dan kalau orang yang dihadapi adalah orang selain Penelope Featherington, yang Colin tahu tidak memiliki sedikit pun kedengkian di tubuhnya, Colin mungkin akan tersinggung. Tapi Colin pria yang sangat tenang, dan ini Penelope Featherington, yang berteman baik dengan adik

perempuannya selama hanya Tuhan yang tahu berapa lama, jadi alih-alih memberikan sorot mata keras dan sinis (yang, harus diakui, bukan ekspresi yang bisa ia gunakan dengan baik), Colin hanya tersenyum dan bergumam, "Maksudmu?"

"Jangan mengira aku bermaksud mengkritik orangtuamu," ucap Penelope dengan ekspresi lugu dan jail pada saat bersamaan. "Aku tidak akan pernah bermimpi menyiratkan kau dimanjakan dalam cara apa pun."

Colin mengangguk dengan anggun.

"Hanya saja"—Penelope mencondongkan tubuh ke depan, seperti hendak menyampaikan rahasia besar—"Menurutku kau bisa meloloskan diri dari pembunuhan kalau kau mau."

Colin terbatuk—bukan untuk melancarkan tenggorokannya dan bukan karena merasa tidak enak badan, tapi karena ia sangat kaget. Penelope karakter yang sangat lucu. Tidak, itu tidak benar. Dia... *mengejutkan*. Ya, itu tampaknya menggambarkan Penelope. Sedikit sekali orang yang benar-benar mengenal Penelope; dia jelas tidak pernah mengembangkan reputasi sebagai teman mengobrol yang menakjubkan. Colin cukup yakin Penelope pernah melewati tiga jam pesta tanpa pernah mengutarakan sepatah kata pun.

Tapi saat Penelope bersama seseorang yang membuatnya merasa nyaman—dan Colin sadar dirinya mungkin mendapat kehormatan untuk memasukkan dirinya ke kelompok tersebut—Penelope memiliki rasa humor sinis, senyum jail, dan bukti dari benak yang sangat pintar.

Colin tidak terkejut gadis itu tidak pernah memikat pengagum serius yang ingin meminangnya; Penelope tidak cantik, meskipun setelah diamati lebih dekat gadis itu lebih menarik dibanding yang pernah diingat Colin. Rambut cokelatny diselingi warna merah, ditonjolkan

dengan baik oleh lilin-lilin yang bekerlap-kerlip. Dan kulitnya indah—seperti warna persik dan krim sempurna yang didambakan para wanita yang rela melumasi wajah mereka dengan arsenik.

Tapi daya tarik Penelope bukan jenis daya tarik yang biasanya disadari pria. Dan sikap Penelope yang biasanya pemalu serta bahkan kadang gagap tidak benar-benar menunjukkan kepribadiannya.

Tetap saja, Colin merasa ketidapopuleran Penelope itu sangat disayangkan. Penelope pasti akan menjadi istri yang baik.

"Jadi maksudmu," renung Colin, mengembalikan pikirannya ke topik pembicaraan, "aku harus mempertimbangkan kehidupan sebagai kriminal?"

"Sama sekali tidak," tutur Penelope, senyum sopan tersungging di wajahnya. "Hanya saja aku menduga kau bisa meloloskan diri dari keadaan apa pun." Kemudian, tanpa diduga, raut wajahnya berubah serius, dan ia berkata pelan, "Aku iri dengan kemampuan itu."

Colin mengejutkan dirinya dengan mengulurkan tangan dan berkata, "Penelope Featherington, kurasa kau harus berdansa denganku."

Kemudian Penelope membuat *Colin* terkejut dengan tertawa dan berkata, "Sikapmu manis sekali, tapi kau tidak perlu lagi berdansa denganku."

Harga diri Colin anehnya seakan tertusuk. "Apa sebenarnya maksudmu dengan perkataan itu?"

Penelope mengedikkan bahu. "Sekarang sudah resmi. Aku perawan tua. Tidak ada lagi alasan untuk berdansa denganku hanya agar aku tidak merasa dilupakan."

"Bukan karena itu aku berdansa denganmu dulu," protes Colin, tapi ia tahu memang itu alasannya. Dan di setengah kesempatan Colin hanya ingat karena ibunya me-

nusuknya—*dengan keras*—di punggung dan mengingatannya.

Penelope menatap Colin dengan sorot mengasihani samar, dan ini membuat Colin kesal, karena ia tidak pernah membayangkan dikasihani Penelope Featherington.

"Kalau kau mengira," kata Colin, merasakan tulang punggungnya berubah kaku, "aku akan membiarkanmu mencoba meloloskan diri dari berdansa denganku sekarang, kau pasti mengalami delusi."

"Kau tidak perlu berdansa denganku hanya untuk membuktikan kau tidak keberatan melakukannya," ujar Penelope.

"Aku *ingin* berdansa denganmu," Colin bisa dibilang menggeram.

"Baiklah," sahut Penelope, setelah jeda yang sangat lama. "Aku akan bersikap kasar kalau menolak."

"Mungkin kau bisa dibilang bersikap kasar saat meragukan niatku," tukas Colin seraya menggamit lengan Penelope, "tapi aku bersedia memaafkanmu kalau kau bisa memaafkan dirimu sendiri."

Penelope tergegap, dan itu membuat Colin tersenyum.

"Kurasa aku akan berhasil melakukannya," kata Penelope dengan suara tercekik.

"Bagus." Colin tersenyum datar. "Aku tidak suka memikirkan dirimu hidup dengan perasaan bersalah."

Musik baru saja dimulai, sehingga Penelope menyambut tangan Colin dan menekuk lutut memberi hormat saat mereka mulai menarikan *minuet*. Sulit untuk bicara saat berdansa, dan ini memberi Penelope beberapa saat untuk mengambil napas dan menata pikiran.

Mungkin tadi ia bersikap terlalu keras dengan Colin. Seharusnya ia tidak menegur pria itu karena mengajaknya berdansa, bila sebenarnya, dansa-dansa tersebut ber-

ada di antara memorinya yang berharga. Adakah artinya apabila pria ini hanya melakukannya karena perasaan kasihan? Pasti jauh lebih buruk jika Colin tidak pernah mengajaknya sama sekali.

Penelope mengernyit. Lebih parah lagi, apakah ini berarti ia harus minta maaf?

"Apa ada yang salah dengan *éclair* tadi?" tanya Colin saat mereka mendekat.

Sepuluh detik berlalu sebelum mereka kembali cukup dekat untuk Penelope bertanya, "Apa?"

"Kau terlihat seperti sudah menelan sesuatu yang busuk," sahut Colin, kali ini dengan lantang, jelas kehilangan kesabaran menunggu langkah dansa yang memungkinkannya mereka lebih dekat untuk bicara.

Beberapa orang menoleh, kemudian menjauh diam-diam, seolah Penelope mungkin akan muntah tepat di lantai dansa.

"Apakah kau perlu meneriakkannya ke seluruh dunia?" desis Penelope.

"Kau tahu," renung Colin yang membungkuk elegan saat musik berakhir, "tadi adalah bisikan terkeras yang pernah kudengar."

Pria itu benar-benar menjengkelkan, tapi Penelope tidak akan mengatakannya, karena itu hanya akan membuatnya terdengar seperti karakter di novel romantis jelek. Ia baru membaca salah satu jenis novel itu kemarin, tempat sang tokoh utama wanita menggunakan istilah tersebut (atau salah satu sinonimnya) di setiap halaman.

"Terima kasih untuk dansa ini," kata Penelope, begitu mereka sampai di pinggir ruang dansa. Ia nyaris menambahkan, *sekarang kau bisa memberitahu ibumu kau sudah memenuhi kewajibanmu*, namun dengan segera menyesali dorongan hatinya. Colin tidak melakukan apa

pun yang pantas menerima sarkasme seperti itu. Bukan salah Colin kalau para pria hanya berdansa dengan Penelope bila dipaksa ibu mereka. Colin paling tidak selalu tersenyum dan tertawa saat melakukan tugasnya, dan ini lebih dari yang bisa Penelope katakan untuk sisa populasi pria lainnya.

Colin mengangguk sopan dan mengumumkan ucapan terima kasih. Mereka baru saja hendak berpisah saat mendengar suara lantang wanita yang berseru, "Mr. Bridgerton!"

Mereka membeku. Itu suara yang mereka kenal. Itu suara yang semua orang kenal.

"Selamatkan aku," erang Colin.

Penelope menoleh ke belakang dan melihat Lady Danbury yang tersohor mendesak maju melewati kerumunan yang mengernyit tiap kali tongkat wanita itu yang tak pernah ketinggalan mendarat di kaki wanita muda yang tak lain. "Mungkin yang dia maksud Mr. Bridgerton yang lain?" usul Penelope. "Lagi pula, Mr. Bridgerton ada beberapa, dan mungkin saja—"

"Aku akan memberimu sepuluh *pound* kalau kau tidak meninggalkanku," cetus Colin.

Penelope tersedak. "Jangan konyol, aku—"

"Dua puluh *pound*."

"Setuju!" ucap Penelope sambil tersenyum, bukan karena dia membutuhkan uang itu tapi lebih karena anehnya ia menikmati bisa memeras uang tersebut dari Colin. "Lady Danbury!" panggilnya, bergegas mendekati wanita tua itu. "Senang bertemu Anda."

"Tidak ada yang pernah merasa senang bertemu denganku," tukas Lady Danbury tajam, "kecuali mungkin keponakanku, dan pada setengah kesempatan aku bahkan tidak yakin dengannya. Tapi aku tetap berterima kasih kepadamu karena telah berbohong."

Colin membisu, tapi Lady Danbury masih berbalik ke arahnya dan memukul kaki Colin dengan tongkat. "Berdansa dengan yang satu ini pilihan bagus," katanya. "Aku selalu menyukainya. Lebih berotak daripada seluruh sisa keluarganya disatukan."

Penelope membuka mulut untuk membela paling tidak adiknya saat Lady Danbury menggeram, "Ha!" setelah jeda sedetik, menambahkan, "Kulihat kalian tidak menentang kata-kataku."

"Selalu menyenangkan bertemu dengan Anda, Lady Danbury," ujar Colin yang memberinya jenis senyuman yang mungkin akan ia berikan kepada penyanyi opera.

"Pria yang satu ini licin," kata Lady Danbury kepada Penelope. "Kau harus mengawasinya."

"Aku jarang harus melakukannya," sahut Penelope, "karena dia lebih sering berada di luar negeri."

"Lihat bukan!" Lady Danbury bersorak lagi. "Sudah kubilang gadis ini pintar."

"Seperti yang Anda lihat," sambut Colin lancar, "saya tidak menentang Anda."

Lady Danbury tersenyum gembira. "Memang benar. Kau semakin pintar pada usia tuamu, Mr. Bridgerton."

"Kadang-kadang dikatakan bahwa aku juga memiliki sedikit kepintaran pada masa mudaku."

"Hmmp. Kata penting dalam kalimat tersebut adalah *sedikit*, tentu saja."

Colin menatap Penelope dengan mata menyipit. Gadis itu tampak tercekik dengan tawa.

"Kita para wanita harus saling menjaga," kata Lady Danbury tanpa menunjukkannya kepada orang tertentu, "karena sudah jelas tidak ada yang akan melakukannya."

Colin memutuskan sudah waktunya untuk pergi. "Kurasa aku akan mencari ibuku."

"Mustahil melarikan diri," cetus Lady Danbury.

"Tidak perlu repot-repot mencobanya, lagi pula, aku tahu pada kenyataannya kau tidak mencari ibumu. Dia sedang mengurus gadis konyol tak berotak yang gaunnya robek." Lady Danbury menoleh ke Penelope, yang sekarang berusaha keras mengendalikan tawa sehingga matanya berkilat oleh air mata. "Berapa dia membayarmu agar tidak meninggalkannya sendirian bersamaku?"

Penelope meledak. "Maaf," ia terengah dan sebelah tangannya membekap mulut dengan ngeri.

"Oh, tidak, silakan saja," ucap Colin sopan. "Kau sudah sangat membantu."

"Kau tidak perlu memberikan uang dua puluh *pound* itu kepadaku," sahut Penelope.

"Aku tidak berencana melakukannya."

"Hanya dua puluh *pound*?" tanya Lady Danbury. "Hmmp. Aku mengira paling tidak aku berharga 25 *pound*."

Colin mengangkat bahu. "Aku anak ketiga. Sayangnya selalu kekurangan dana."

"Ha! Kantongmu sama penuhnya dengan kantong paling tidak tiga *earl*," tukas Lady Danbury. "Well, mungkin bukan *earl*," tambahnya, setelah menimbang sejenak. "Tapi beberapa *viscount*, dan sebagian besar *baron*, pastinya."

Colin tersenyum datar. "Bukankah tidak sopan membicarakan uang di hadapan banyak orang?"

Lady Danbury mengeluarkan suara yang entah bersin atau terkekeh—Colin tidak yakin yang mana—kemudian berkata, "memang tidak pernah sopan membicarakan uang, di hadapan banyak orang atau tidak, tapi bila seseorang sudah mencapai usiaku, ia bisa melakukan nyaris segala yang diinginkannya."

"Aku jadi bertanya-tanya," renung Penelope, "apa yang *tidak* bisa dilakukan orang seusia Anda?"



Lady Danbury berbalik ke arah Penelope. "Apa?"

"Anda bilang seseorang bisa melakukan *nyaris* segala yang diinginkannya."

Lady Danbury menatap Penelope tak percaya, kemudian tersenyum. Colin sadar dirinya sendiri juga tersenyum.

"Aku menyukainya," kata Lady D kepada Colin seraya menunjuk Penelope seolah wanita itu semacam patung yang dijual. "Apakah aku sudah bilang padamu aku menyukainya?"

"Kurasa sudah," gumam Colin.

Lady Danbury menoleh ke arah Penelope dan berkata, wajahnya sangat serius, "Kurasa aku tidak bisa meloloskan diri dari pembunuhan, tapi mungkin hanya itu."

Seketika, Penelope dan Colin tergelak.

"Eh?" tanya Lady Danbury. "Apa yang lucu?"

"Tidak ada," Penelope terengah. Sementara Colin bahkan tidak mampu berkata apa-apa.

"Ini bukan tidak ada," Lady Danbury berkeras. "Dan aku akan terus berada di sini serta mengganggu kalian sepanjang malam sampai kalian memberitahuku. Percayalah bila kukatakan kepadamu bahwa itu bukan akibat yang kalian inginkan."

Penelope menghapus air mata. "Aku baru saja memberitahu Colin," katanya sambil mengedik ke arah Colin, "bahwa dia mungkin bisa meloloskan diri dari pembunuhan."

"Benarkah?" renung Lady Danbury seraya mengetukkan tongkatnya pelan di lantai seperti orang lain mungkin menggaruk dagu selagi memikirkan pertanyaan yang penting. "Kau tahu, kurasa kau mungkin benar. Kurasa London belum pernah bertemu pria yang lebih memesonakan."

Colin mengangkat alis. "Nah, mengapa aku merasa Anda tidak memaksudkannya sebagai pujian, Lady Danbury?"

"Tentu saja itu pujian, dasar bodoh."

Colin menoleh ke Penelope. "Kebalikan dari *itu*, yang jelas-jelas sebuah pujian."

Lady Danbury berseri-seri. "Aku menyatakan," ia mengatakan (atau sejujurnya, mengumumkan), "ini saat paling menyenangkan yang pernah kualami sepanjang *season* ini."

"Senang bisa melayani," ujar Colin dengan senyum riang.

"Tahun ini membosankan sekali, tidakkah menurutmu begitu?" Lady Danbury bertanya kepada Penelope.

Penelope mengangguk. "Tahun lalu juga sedikit lambat dan membosankan."

"Tapi tidak seburuk tahun ini," Lady D berkeras.

"Jangan tanya aku," tukas Colin ramah. "Selama ini aku berada di luar negeri."

"Hmmp. Kurasa kau akan berkata ketidakhadiranmu adalah alasan mengapa kami semua merasa begitu bosan."

"Aku tidak pernah memimpikannya," tukas Colin dengan senyum memperdaya. "Tapi jelas, apabila pikiran tersebut terlintas di benak Anda, mungkin ada benarnya."

"Hmmp. Apa pun itu, aku bosan."

Colin menoleh ke Penelope, yang tampak mengendalikan diri dengan sangat, sangat kaku—kemungkinan besar untuk menahan tawa.

"Haywood!" Lady Danbury tiba-tiba memanggil, ia melambai ke arah *gentleman* setengah baya. "Tidakkah kau setuju denganku?"

Ekspresi sedikit panik terlintas di wajah Lord Haywood, kemudian, setelah jelas merasa tidak bisa meloloskan diri, ia berkata, "Aku membuat kebijakan untuk *selalu* setuju denganmu."

Lady Danbury berbalik ke Penelope dan berkata, "Apakah ini khayalanku, ataukah memang para pria menjadi semakin bijaksana?"

Satu-satunya jawaban Penelope hanya kedikan bahu tak acuh. Colin memutuskan bahwa Penelope memang gadis bijaksana.

Haywood berdeham, mata birunya berkedip cepat dan hebat di wajahnya yang cukup montok. "Eh, apa, tepatnya, yang aku setuju?"

"Bahwa *season* ini membosankan," Penelope menawarkan bantuan.

"Ah, Miss Featherington," sahut Haywood lantang. "Aku tidak melihatmu di sana."

Colin mencuri pandang ke arah Penelope dan melihat bibir gadis itu menipis membentuk senyum frustrasi kecil. "Tepat di sini di sampingmu," gumamnya.

"Benar," cetus Haywood riang, "dan ya, *season* ini sangat membosankan."

"Apa ada yang berkata bahwa *season* ini membosankan?"

Colin melirik ke kanan. Seorang pria dan dua wanita baru saja bergabung ke dalam grup itu dan dengan tekun mengekspresikan rasa setuju mereka.

"Menjemukan," gumam salah satu dari mereka. "Benar-benar menjemukan."

"Saya tidak pernah menghadiri pesta yang lebih datar lagi," salah satu wanita itu mengumumkan dengan desah sok.

"Saya akan memberitahu ibu saya," tukas Colin tegang. Dia termasuk dalam pria yang paling tenang, tapi

sungguh, ada beberapa hinaan yang tidak bisa ia biarkan begitu saja.

"Oh, bukan pesta ini," wanita itu cepat-cepat menambahkan. "Pesta ini sungguh satu-satunya cahaya yang bersinar di serangkaian perjamuan kelim dan suram. Wah, aku baru saja berkata kepada—"

"Berhenti sekarang," perintah Lady Danbury, "sebelum kau kau menggali lubang yang lebih dalam untuk dirimu sendiri."

Wanita tersebut cepat-cepat menghentikan diri.

"Aneh," gumam Penelope.

"Oh, Miss Featherington," ucap si wanita yang sebelumnya terus mengeluhkan perjamuan yang kelim dan suram. "Saya tidak melihat Anda tadi."

"Apa yang aneh?" tanya Colin, sebelum orang lain bisa mengatakan kepada Penelope betapa tidak biasanya wanita itu.

Penelope tersenyum kecil tanda berterima kasih ke arah Colin sebelum memberikan penjelasan. "Aneh bagaimana kalangan atas sepertinya menghibur diri dengan menunjukkan betapa bosannya mereka."

"Apa?" Haywood tampak kebingungan.

Penelope mengangkat bahu. "Saya rasa sebagian besar dari Anda bersenang-senang dengan membicarakan kebosanan Anda, itu saja."

Komentar Penelope disambut keheningan. Lord Haywood tetap terlihat bingung, dan salah satu dari dua wanita itu pasti kelilipan, karena sepertinya tidak bisa melakukan hal lain selain mengerjap-mengerjap.

Colin tidak dapat menahan senyum. Menurutnya pernyataan Penelope bukanlah konsep yang sangat rumit.

"Satu-satunya hal menarik yang bisa dilakukan adalah membaca *Whistledown*," ucap *lady* yang tidak berkedip, seolah Penelope tidak pernah berkata apa-apa.

Pria di samping wanita itu menggumamkan persetujuan.

Kemudian Lady Danbury mulai tersenyum.

Colin berubah waspada. Ada ekspresi tertentu di mata wanita tua itu. Ekspresi menakutkan.

"Aku punya ide," kata Lady Danbury.

Seseorang tersentak. Seseorang yang lain mengerang.

"Ide brilian."

"Tidak berarti ide Anda yang lain tidak brilian," gumam Colin dengan suaranya yang paling ramah.

Lady Danbury menyuruh Colin diam dengan lambaian tangan. "Sungguh, berapa banyak misteri besar yang ada dalam hidup ini?"

Tidak ada jawaban, sehingga Colin menebak, "Empat puluh dua?"

Lady Danbury bahkan tidak bersusah payah untuk melihat Colin dengan sorot mata jengkel. "Aku memberitahukan kepada kalian semua saat ini juga..."

Semua orang mendekat. Bahkan Colin. Mustahil rasanya tidak mendukung kedramatisan momen ini.

"Kalian semua sebagai saksi..."

Colin mengira ia mendengar Penelope bergumam, "*Cepatlah* selesaikan."

"Seribu *pound*," kata Lady Danbury.

Kerumunan di sekitar Lady Danbury bertambah banyak.

"Seribu *pound*," ulang Lady Danbury, suaranya semakin mengeras. Sungguh, ia pasti punya bakat alami di panggung. "Seribu *pound*..."

Tampaknya seisi ruang dansa mengalami keheningan takzim.

"...untuk orang yang berhasil membuka kedok Lady Whistledown!"

# TIGA

*Penulis akan bersikap lalai bila tidak menyebutkan momen yang paling sering dibicarakan pada pesta ulang tahun di Bridgerton House semalam bukanlah acara bersulang untuk Lady Bridgerton (usia tidak akan diungkap) tapi tawaran tidak sopan sebesar seribu pound dari Lady Danbury untuk siapa saja yang bisa membuka identitas...*

*Ku.*

*Berusahalah sekeras mungkin, para lady dan gentleman. Kalian sama sekali tidak punya kesempatan memecahkan misteri ini.*

*Lembar Berita Lady Whistledown*

*12 April 1824*

**D**IBUTUHKAN tepat tiga menit hingga berita tantangan mengejutkan Lady Danbury menyebar ke seluruh ruang pesta. Penelope tahu hal ini dengan tepat

karena kebetulan ia berdiri menghadap jam kayu besar (yang, menurut Kate Bridgerton, amat sangat akurat) ketika Lady Danbury membuat pengumuman. Di katakata, "Seribu *pound* untuk orang yang berhasil membuka kedok Lady Whistledown," jam itu menunjuk pukul 10.45 menit. Jarum panjang tidak menunjuk lebih jauh dari menit 47 saat Nigel Berbrooke masuk tanpa diduga ke kumpulan orang yang bertambah dengan cepat mengelilingi Lady Danbury dan menyatakan bahwa skema terakhir Lady Danbury "sangat asyik!"

Dan bila Nigel sudah mendengar pengumuman itu, berarti semua orang sudah mendengarnya, karena ipar Penelope tersebut tidak dikenal karena kepintaran, rentang perhatian, ataupun kemampuannya dalam mendengarkan.

Juga bukan, pikir Penelope masam, untuk perbendaharaan katanya. Asyik, yang benar saja.

"Dan menurutmu siapa Lady Whistledown sebenarnya?" tanya Lady Danbury kepada Nigel.

"Tidak tahu sama sekali," aku Nigel. "Bukan saya, hanya itu yang saya tahu!"

"Kurasa kita semua tahu itu," balas Lady D.

"Menurutmu siapa?" Penelope bertanya ke Colin.

Colin mengangkat sebelah bahu. "Aku terlalu sering berada di luar kota untuk bisa berspekulasi."

"Jangan konyol," tukas Penelope. "Waktu kumulatifmu di London tentu termasuk cukup banyak pesta dan perjamuan untuk membentuk beberapa teori."

Namun Colin hanya menggeleng. "Aku benar-benar tidak bisa menebaknya."

Penelope memandangi Colin lebih lama daripada yang diperlukan, atau, sejujurnya, daripada yang dapat diterima secara sosial. Ada sesuatu yang aneh di mata Colin. Sesuatu yang bergerak cepat dan sukar dipahami.

Masyarakat kalangan atas sering menganggap Colin tidak lebih dari si pemikat hati tak acuh, tapi ia jauh lebih cerdas daripada yang ia tunjukkan, dan Penelope berani mempertaruhkan hidupnya bahwa pria itu memiliki beberapa kecurigaan.

Tapi untuk alasan tertentu, Colin tidak bersedia membagi perkiraannya dengan Penelope.

"Menurutmu siapa?" tanya Colin, menghindari pertanyaan Penelope dengan mengajukan pertanyaannya sendiri. "Kau sudah bergabung dengan masyarakat kelas atas kurang-lebih selama Lady Whistledown. Kau pasti pernah memikirkannya."

Penelope mengamati sekitar ruang dansa, pandangannya jatuh pada beberapa orang, sebelum akhirnya kembali ke kerumunan kecil di sekitarnya. "Kurasa, mungkin Lady Danbury orangnya," jawabnya. "Bukankah itu lelucon pintar untuk semua orang?"

Colin menoleh ke *lady* tua yang sedang bersenang-senang membicarakan rencana terbarunya. Ia mengetuk-ngetukkan tongkat ke lantai, berceloteh penuh semangat, dan tersenyum sangat puas diri. "Masuk akal," renung Colin, "dalam cara yang sangat absurd."

Penelope merasa ujung mulutnya melekek. "Absurd merupakan gambaran yang sangat tepat untuknya."

Penelope melihat Colin memandangi Lady D selama beberapa saat lagi, kemudian berkata pelan, "Tapi menurutmu bukan dia orangnya."

Colin pelan-pelan menoleh dan menatap Penelope, ia mengangkat alis bertanya.

"Aku bisa melihatnya dari ekspresi wajahmu," Penelope menjelaskan.

Colin tersenyum lebar, jenis senyuman santai dan lepas yang sering ia gunakan di depan publik. "Padahal aku mengira aku tidak bisa ditebak."



"Sayangnya tidak," balas Penelope. "Setidaknya, bagiku tidak begitu."

Colin mendesah. "Kurasa aku tidak ditakdirkan menjadi pahlawan yang misterius dan murung."

"Kau mungkin akan mendapati dirimu menjadi pahlawan bagi *seseorang*," Penelope merelakan. "Masih ada waktu. Tapi misterius dan murung?" Senyumnya tersungging. "Tidak mungkin."

"Sayang sekali bagiku," cetus Colin riang, menyunggingkan lagi salah satu senyumannya yang terkenal kepada Penelope—yang ini jenis senyum miring kekanak-kanakan. "Tipe pria misterius dan murung mendapatkan semua wanita."

Penelope terbatuk-batuk pelan, sedikit terkejut Colin akan membicarakan hal seperti ini dengannya, belum lagi fakta Colin Bridgerton tidak pernah memiliki kesulitan memikat para wanita. Colin tersenyum lebar ke arahnya, menunggu respons, dan Penelope berusaha memutuskan reaksi yang tepat, antara reaksi gadis sopan yang terhina, atau tawa kecil aku-orang-yang-sportif, saat Eloise secara harfiah mengerem langkahnya di depan mereka.

"Kau sudah dengar beritanya?" tanya Eloise terengah-engah.

"Apakah kau habis *berlari*?" Penelope balas bertanya. Tentunya ini usaha yang menakjubkan dalam ruang dansa penuh sesak.

"Lady Danbury menawarkan seribu *pound* untuk siapa pun yang berhasil membuka topeng Lady Whistledown!"

"Kami tahu," tukas Colin dengan nada superior samar yang secara eksklusif hanya dimiliki kakak laki-laki.

Eloise mendesah kecewa. "Benarkah?"

Colin menunjuk Lady Danbury yang masih berdiri

beberapa meter dari mereka. "Kami berada di sini saat hal itu terjadi."

Eloise tampak sangat kesal, dan Penelope tahu apa yang gadis itu pikirkan (dan kemungkinan besar akan diceritakan kepadanya besok siang). Melewatkan momen penting itu satu hal. Tapi mengetahui bahwa kakak lakinya telah menyaksikan semuanya adalah hal yang sangat berbeda.

"*Well*, orang-orang membicarakannya," kata Eloise. "Dengan penuh semangat, sungguh. Sudah bertahun-tahun aku tidak melihat kegemparan seperti itu."

Colin menoleh ke Penelope dan bergumam, "Inilah alasan mengapa aku sering memilih meninggalkan tempat ini."

Penelope berusaha tidak tersenyum.

"Aku tahu kau sedang membicarakanku dan aku tidak peduli," sambung Eloise, nyaris tidak berhenti untuk mengambil napas. "Kukatakan kepada kalian, orang-orang kalangan atas ini sudah gila. Semua orang—dan maksudku *semua* orang—berspekulasi mengenai identitas wanita itu, meskipun orang-orang pintar tetap bungkam. Mereka tidak mau orang lain menang berdasarkan tebakan mereka, kau tahu."

"Kurasa," Colin menyatakan, "aku tidak sedang begitu membutuhkan seribu *pound* sampai harus memedulikan semua ini."

"Itu jumlah yang besar," renung Penelope.

Colin menoleh ke arah Penelope tak percaya. "Jangan bilang kau akan bergabung dengan permainan konyol ini."

Penelope menelengkan kepala ke samping, mengangkat dagu dengan sikap yang ia harap penuh teka-teki—atau kalau tidak penuh teka-teki, paling tidak se-

dikit misterius. "Aku tidak begitu kaya sampai bisa mengabaikan tawaran seribu *pound*," katanya.

"Mungkin kalau kita bekerja sama..." Eloise menyarankan.

"Ya Tuhan, tolong selamatkan aku," adalah jawaban Colin.

Eloise tidak memedulikan saudaranya dan berkata kepada Penelope, "Kita bisa membagi uang itu."

Penelope membuka mulut hendak membalas, tapi tongkat Lady Danbury tiba-tiba muncul dalam pandangan, bergerak-gerak liar di udara. Colin harus melangkah cepat ke samping hanya untuk menghindari agar telinganya tidak terpukul.

"Miss Featherington!" Lady D menggelegar. "Kau belum mengatakan padaku siapa yang *kaucurigai*."

"Benar, Penelope," sahut Colin, senyum lebar tersungging di wajah, "kau belum mengatakannya."

Naluri awal Penelope adalah menggumamkan sesuatu dan berharap umur Lady Danbury membuat pendengaran wanita itu tidak begitu baik sehingga dia akan berasumsi kurangnya pengertian di pihaknya adalah karena telinganya sendiri bukan karena bibir Penelope. Namun bahkan tanpa melirik ke samping, ia bisa merasakan kehadiran Colin, merasakan senyuman lebar angkuh khas Colin mendorongnya, dan Penelope mendapati dirinya berdiri sedikit lebih tegak, dengan dagu terangkat sedikit lebih tinggi daripada biasa.

Colin membuat Penelope lebih percaya diri, lebih berani. Pria itu membuat Penelope lebih... menjadi diri sendiri. Atau paling tidak menjadi diri yang Penelope harapkan.

"Sebenarnya," sahut Penelope, *nyaris* membalas tatapan Lady Danbury, "kurasa orang itu Anda."

Desahan kolektif bergema di sekitar mereka.

Dan untuk pertama kali dalam hidupnya, Penelope Featherington mendapati dirinya mejadi pusat perhatian.

Lady Danbury memandang Penelope lekat-lekat, mata biru pucatnya tajam dan menilai. Kemudian hal paling menakjubkan terjadi. Ujung bibirnya mulai berkedut. Kemudian bibir Lady Danbury melebar sampai Penelope sadar wanita itu bukan hanya tersenyum, tapi menyeringai.

"Aku menyukaimu, Penelope Featherington," kata Lady Danbury seraya menepuk-nepuk jari kaki Penelope dengan tongkat. "Aku bertaruh setengah ruang dansa ini juga memikirkan hal yang sama, tapi tidak ada yang memiliki keberanian untuk mengutarakannya kepadaku."

"Aku juga tidak memilikinya," Penelope mengakui, ia mengerang pelan waktu Colin menyikut rusuknya.

"Jelas sekali," tukas Lady Danbury dengan sinar aneh di matanya, "kau punya."

Penelope tidak tahu harus berkata apa. Ia melihat Colin, yang tersenyum memberi semangat ke arahnya, kemudian kembali memandang Lady Danbury, yang terlihat hampir... keibuan.

Yang merupakan hal paling aneh. Penelope ragu Lady Danbury pernah menatap anak-anaknya sendiri dengan sorot keibuan.

"Bukankah rasanya menyenangkan?" Lady Danbury mencondongkan badan ke depan sehingga hanya Penelope yang bisa mendengar kata-katanya, "mendapati bahwa kita tidak seperti yang kita perkirakan sebelumnya?"

Kemudian Lady Danbury melangkah pergi, meninggalkan Penelope yang bertanya-tanya apakah mungkin ia tidak seperti yang ia perkirakan sebelumnya.

Mungkin—mungkin saja—ia lebih daripada itu.

Keesokan harinya adalah Senin, yang berarti Penelope minum teh dengan para wanita Bridgerton di Nomor Lima. Penelope tidak tahu kapan tepatnya ia mengikuti rutinitas ini, tapi sudah nyaris mendekati satu dekade, dan kalau ia tidak muncul pada Senin sore, menurutnya Lady Bridgerton akan mengirimkan seseorang untuk menjemputnya.

Penelope menyukai kebiasaan keluarga Bridgerton menikmati teh dan biskuit pada sore hari. Itu bukanlah kebiasaan orang banyak, Penelope tidak mengenal orang lain yang membuatnya menjadi kebiasaan harian. Tapi Lady Bridgerton berkeras ia tidak bisa bertahan dari waktu makan siang ke waktu makan malam, terutama saat mereka menggunakan waktu kota dan makan saat larut malam. Sebagai hasilnya, setiap pukul empat sore, ia dan berapa pun anaknya (dan biasanya satu atau dua teman) bertemu di ruang duduk informal di lantai atas untuk menikmati makanan kecil.

Saat itu sedang hujan rintik-rintik, meskipun hari terasa cukup hangat, sehingga Penelope membawa payung hitamnya untuk perjalanan singkat ke Nomor Lima. Itu merupakan rute yang ia lewati ratusan kali sebelumnya, melewati beberapa rumah ke persimpangan Mount dan Davies Street, kemudian menyusuri Berkeley Square ke Bruton Street. Tapi hari itu Penelope sedang dalam suasana hati aneh, sedikit riang dan mungkin sedikit seperti anak-anak, sehingga ia memutuskan untuk memotong melewati ujung utara area hijau Berkeley Square hanya karena ia menyukai suara kecipak yang dibuat sepatu botnya di rumput basah.

Ini salah Lady Danbury. Pastilah begitu. Ia melayang-layang sejak perjumpaan mereka semalam.

"Aku. Bukan. Seperti. Yang. Ku. Kira," ia bernyanyi seraya melangkah, menambahkan satu kata tiap kali sol sepatunya terbenam ke tanah. "Sesuatu yang lebih. Seseuatu yang lebih."

Ia sampai di bagian yang basah dan bergerak seperti pemain ski di rumput sambil bernyanyi (dengan pelan, tentu saja; ia belum berubah sebanyak itu semalam sampai ingin seseorang mendengarnya bernyanyi di tempat umum), "Sesuatu yang lebiibiih," sambil meluncur maju.

Dan ini tentu saja ia lakukan (sejak sudah lama diketahui—paling tidak dalam benaknya—ia memiliki pengaturan waktu terburuk dalam sejarah peradaban dunia), tepat saat ia mendengar suara pria memanggil namanya.

Langkah Penelope terhenti tiba-tiba dan ia bersyukur dalam hati berhasil mendapatkan keseimbangannya pada saat-saat terakhir dan bukannya mendarat di atas bokongnya di rumput yang basah dan kotor.

Yang memanggil Penelope, tentu saja, *dia*.

"Colin!" sapa Penelope dengan suara sedikit malu, mematung selagi menunggu pria itu sampai di sisinya. "Mengejutkan sekali."

Colin terlihat seperti berusaha menahan senyum. "Apakah tadi kau menari?"

"Menari?" ulang Penelope.

"Kelihatannya tadi kau sedang menari."

"Oh. Tidak." Penelope menelan ludah dengan perasaan bersalah, karena meskipun secara teknis ia tidak berbohong, rasanya seperti itu. "Tentu saja tidak."

Ujung mata Colin sedikit berkerut. "Sayang sekali kalau begitu. Aku pasti akan terdorong menemanimu, dan aku belum pernah menari di Berkeley Square."

Kalau Colin mengatakan hal yang sama kepada

Penelope dua hari lalu, ia akan menertawakan lelucon Colin dan membiarkan pria itu menjadi pihak yang jenaka dan memesonakan. Tapi ia pasti mendengar suara Lady Danbury di kepalanya lagi, karena tiba-tiba ia memutuskan tidak ingin menjadi Penelope Featherington yang dulu.

Ia memutuskan untuk ikut bersenang-senang.

Penelope menyunggingkan senyuman yang bahkan ia sendiri tidak tahu ia miliki. Senyuman itu nakal dan misterius, dan ia tahu itu bukan hanya khayalannya karena mata Colin melebar saat Penelope bergumam, "Sayang sekali. Tariannya lumayan mengasyikkan."

"Penelope Featherington," tutur Colin lambat-lambat, "kukira kau bilang tadi kau tidak menari."

Penelope mengangkat bahu. "Aku bohong."

"Kalau begitu," sahut Colin, "aku harus menemani-mu."

Bagian dalam Penelope tiba-tiba terasa sangat aneh. Inilah alasan ia seharusnya tidak membiarkan bisikan Lady Danbury membuatnya lupa diri. Penelope mungkin berhasil menampilkan sikap berani dan luwes selama beberapa saat, tapi ia tidak tahu bagaimana melanjutkannya.

Jelas tidak seperti Colin, yang menyeringai jail seraya mengulurkan tangan dalam posisi *waltz* sempurna.

"Colin," Penelope terkesiap, "kita berada di Berkeley Square!"

"Aku tahu. Aku baru memberitahu aku belum pernah menari di sini, apa kau tidak ingat?"

"Tapi—"

Colin bersedekap. "Ck. Ck. Kau tidak bisa mengutarakan tantangan seperti itu kemudian berusaha meloloskan diri. Lagi pula, menari di Berkeley Square tampak seperti jenis hal yang seharusnya dilakukan seseorang

paling tidak sekali dalam hidupnya, tidakkah kau setuju?"

"Orang lain akan melihat," bisik Penelope cemas.

Colin mengangkat bahu, berusaha menyembunyikan fakta bahwa ia terhibur dengan reaksi Penelope. "Aku tidak peduli. Kau?"

Pipi Penelope merona, kemudian berubah merah, dan sepertinya ia harus berusaha keras membentuk kata-kata, "Orang-orang akan mengira kau mendekatiku."

Colin mengamati Penelope lekat-lekat, ia tidak mengerti mengapa Penelope terganggu. Siapa yang peduli kalau orang-orang mengira mereka dalam tahap pendekatan? Gosip tersebut akan segera terbukti salah, dan mereka akan menertawai masyarakat kelas atas. *Persetan dengan masyarakat*, kata-kata itu sudah menggantung di ujung lidahnya, namun ia membisu. Ada sesuatu yang bersembunyi jauh di kedalaman mata cokelat gadis itu, emosi yang bahkan tidak bisa dikenalnya.

Emosi yang Colin duga tidak pernah ia rasakan.

Dan Colin sadar hal terakhir yang ia inginkan adalah menyakiti Penelope Featherington. Gadis itu sahabat adiknya, dan lebih daripada itu, Penelope, gamblangnya, gadis yang sangat baik.

Colin mengerutkan dahi. Mungkin seharusnya ia tidak lagi menyebut Penelope gadis. Pada usia 28 tahun Penelope bukan lagi gadis seperti Colin juga bukan lagi pemuda pada usia 33 tahun.

Akhirnya, dengan sangat berhati-hati dan apa yang ia harap sedikit sensitivitas, Colin bertanya, "Apakah ada alasan mengapa kita harus cemas kalau orang-orang mengira kita dalam tahap pendekatan?"

Penelope memejamkan mata, dan untuk sesaat Colin bahkan mengira mungkin Penelope kesakitan. Saat Penelope membuka mata, tatapannya nyaris campuran



pahit-manis. "Sebenarnya itu akan sangat lucu," jawab Penelope. "Pada awalnya."

Colin tetap membisu, hanya menunggu Penelope melanjutkan.

"Tapi akhirnya akan menjadi jelas kita sebenarnya tidak dalam tahap pendekatan, dan akan..." Penelope berhenti, menelan ludah, dan Colin sadar Penelope tidak setenang yang diharapkan hatinya.

"Akan diasumsikan," sambung Penelope, "kau yang memutuskan semuanya, karena—*well*, akan seperti itulah adanya."

Colin tidak mendebat. Ia tahu kata-kata Penelope benar.

Penelope mengembuskan napas yang terdengar sedih. "Aku tidak ingin menempatkan diriku pada posisi itu. Bahkan Lady Whistledown mungkin akan menulis soal itu. Mengapa tidak? Itu gosip yang terlalu menggiurkan untuk diabaikan."

"Aku minta maaf, Penelope," ucap Colin. Ia tidak yakin untuk apa dirinya minta maaf, tapi itu sepertinya hal yang tepat untuk diucapkan.

Penelope menjawab dengan anggukan kecil. "Aku tahu seharusnya aku tidak memedulikan perkataan orang lain, tapi nyatanya aku peduli."

Colin mendapati dirinya sedikit berpaling sambil memikirkan kata-kata Penelope. Atau mungkin merenungkan nada suara Penelope. Atau mungkin keduanya.

Ia selalu menganggap dirinya berada di atas masyarakat London. Tepatnya tidak benar-benar di luar, mengingat ia berinteraksi di dalamnya dan biasanya lumayan bersenang-senang. Tapi ia selalu berasumsi kebahagiaannya tidak bergantung pada pendapat orang lain.

Tapi mungkin ia tidak memikirkan hal ini dengan cara yang tepat. Mudah berasumsi bahwa kau tidak

peduli dengan pendapat orang lain bila pendapat-pendapat tersebut secara konsisten menyenangkan. Apa ia akan secepat itu mengabaikan masyarakat kelas atas kalau mereka memperlakukan dirinya seperti mereka memperlakukan Penelope?

Penelope tidak pernah diasingkan, tidak pernah dijadikan subjek skandal. Ia hanya tidak... populer.

Oh, orang-orang memang bersikap sopan, dan semua anggota keluarga Bridgerton berteman dengannya, tapi sebagian besar kenangan Colin tentang Penelope melibatkan Penelope yang berdiri di pinggir ruang dansa, berusaha melihat ke arah lain selain ke arah para pasangan yang berdansa, jelas berpura-pura tidak ingin berdansa. Saat itulah biasanya Colin mendekat dan mengajaknya. Penelope selalu terlihat berterima kasih dengan ajakan itu, tapi juga sedikit malu, karena mereka tahu sebagian alasan Colin melakukannya karena ia merasa kasihan.

Colin berusaha menempatkan diri di posisi Penelope. Tidak mudah. Ia selalu populer; di sekolah teman-teman mengaguminya dan para wanita berkerumun di sisinya saat ia memasuki lingkaran masyarakat kelas atas. Dan sesering apa pun Colin berkata ia tidak peduli dengan apa yang dipikirkan orang lain, setelah dipikir-pikir lagi...

Colin lebih memilih disukai.

Tiba-tiba Colin tidak tahu harus berkata apa. Dan ini aneh, karena ia selalu tahu harus mengatakan apa. Bahkan, ia terkenal karena selalu tahu harus mengatakan apa. Itu, batinnya, mungkin salah satu alasan mengapa aku sangat disukai.

Namun Colin memperkirakan perasaan Penelope bergantung pada kata-kata yang akan ia ucapkan, dan di suatu titik dalam sepuluh menit terakhir, perasaan Penelope menjadi sangat penting baginya.

"Kau benar," sahut Colin akhirnya, memutuskan ber-

kata pada seseorang bahwa orang itu benar selalu merupakan ide yang bagus. "Aku sangat tidak sensitif. Mungkin sebaiknya kita mulai dari awal lagi?"

Penelope mengerjap. "Apa?"

Colin melambai, seolah gerakan itu bisa menjelaskan segalanya. "Membuat awal yang baru."

Penelope tampak menawan saat kebingungan, dan ini membuat Colin bingung, mengingat ia sedikit pun tak pernah menganggap Penelope menawan.

"Tapi kita sudah saling mengenal selama dua belas tahun," kata Penelope.

"Benarkah sudah selama itu?" Colin mencari-cari di dalam otaknya, tapi demi Tuhan, ia tidak bisa mengingat pertemuan pertama mereka. "Tidak usah dipikirkan, maksudku hanya untuk sore ini, konyol."

Penelope tersenyum, meskipun sebenarnya tidak mau, dan Colin tahu memanggil gadis itu konyol adalah tindakan yang tepat, meskipun sebenarnya ia sama sekali tidak tahu alasannya.

"Baiklah," ucap Colin lambat-lambat, memberi penekanan pada kata-katanya dengan lambaian tangan. "Kau berjalan melintasi Berkeley Square, dan kau melihatku dari kejauhan. Aku memanggilmu, dan kau menjawab dengan berkata..."

Penelope menggigit bibir bawah, berusaha, untuk alasan yang tidak diketahui, menahan senyum. Di bawah bintang ajaib apa Colin lahir sehingga ia selalu tahu harus berkata apa? Colin adalah si peniup suling, meninggalkan jejak hati-hati yang bahagia dan wajah-wajah penuh senyuman. Penelope berani bertaruh—jauh lebih banyak daripada seribu *pound* yang ditawarkan Lady Danbury—bahwa ia bukan satu-satunya wanita di London yang jatuh cinta setengah mati dengan anak ketiga keluarga Bridgerton itu.

Colin menelengkan kepala ke samping kemudian menegakkannya kembali dengan gerakan memberi semangat.

"Aku akan menjawab..." ucap Penelope lambat-lambat. "Aku akan menjawab..."

Colin menunggu dua detik, kemudian berkata, "Sungguh, apa saja boleh."

Penelope berencana menyunggingkan senyuman cerah palsu di wajahnya, tapi ia mendapati senyum di bibirnya cukup tulus. "Colin!" serunya, berusaha terdengar seakan-akan terkejut dengan kedatangan Colin. "Apa yang kaulakukan?"

"Jawaban yang bagus," sahut Colin.

Penelope menggerakkan jari ke arah Colin. "Kau keluar dari karakter."

"Ya, ya, tentu saja. Maaf." Colin terdiam sejenak, mengerjap dua kali, kemudian berkata, "baiklah. Bagaimana kalau ini: kurasa sama seperti dirimu. Menuju Nomor Lima untuk minum teh."

Penelope mendapati dirinya terhanyut dalam ritme percakapan. "Kau terdengar seperti hanya pergi berkunjung. Bukankah kau tinggal di sana?"

Colin meringis. "Mudah-mudahan hanya sampai minggu depan. Paling lama dua minggu. Aku berusaha menemukan tempat tinggal baru. Aku harus merelakan pondok sewaanmu saat pergi ke Siprus, dan aku belum menemukan pondok pengganti yang cocok. Aku ada sedikit urusan di Piccadilly dan rasanya ingin berjalan pulang."

"Hujan-hujan?"

Colin mengangkat bahu. "Belum hujan saat aku pergi tadi pagi. Dan sekarang juga hanya rintik-rintik."

Hanya rintik-rintik, pikir Penelope. Rintik-rintik yang melekat ke bulu mata Colin yang sangat panjang, mem-

bingkai mata hijau yang begitu sempurna yang membuat lebih dari satu wanita muda tergerak untuk menulis puisi (yang sangat buruk) tentangnya. Bahkan Penelope, sebijak apa pun ia anggap dirinya, telah menghabiskan banyak malam di tempat tidur, menatap langit-langit dan hanya bisa melihat mata itu.

Hanya rintik-rintik, memang.

"Penelope?"

Penelope langsung tersadar. "Benar. Ya. Aku juga akan pergi ke tempat ibumu untuk minum teh," akunya. "Kapan pun, eh, tidak ada hal menarik terjadi di rumahku."

"Tidak perlu terdengar begitu merasa bersalah. Ibuku wanita yang sangat baik. Kalau dia menginginkanmu ke rumahnya untuk minum teh, sebaiknya kau pergi."

Penelope memiliki kebiasaan buruk berusaha mengartikan pernyataan tersirat orang-orang, dan ia curiga yang sebenarnya diucapkan Colin adalah pria itu tidak menyalahkan Penelope kalau kadang-kadang ia ingin melarikan diri dari ibunya sendiri.

Yang, entah mengapa, membuat Penelope sedikit sedih.

Colin berayun-ayun sesaat, kemudian berkata, "*Well*, sebaiknya aku tidak menahanmu di bawah hujan."

Penelope tersenyum, karena mereka telah berdiri di luar paling tidak selama lima belas menit. Tetap saja, kalau Colin ingin melanjutkan sandiwara ini, ia akan mengikutinya. "Aku memakai payung," ia menunjukkan.

Bibir Colin melekur samar. "Benar. Tapi tetap saja, aku tidak akan bersikap *gentleman* kalau tidak membawamu ke lingkungan yang lebih bersahabat. Omong-omong soal itu..." Colin merengut, menengok ke sekitar.

"Omong-omong soal apa?"

"Bersikap seperti *gentleman*. Aku yakin kami seharusnya memperhatikan kesejahteraan para *lady*."

"Dan?"

Colin bersedekap. "Bukankah kau seharusnya didampingi pelayan wanita?"

"Rumahku tidak jauh dari sini," sahut Penelope, merasa sedikit kecewa karena Colin tidak ingat. Bagaimanapun juga, Penelope dan adiknya bersahabat dengan dua saudara perempuan Colin. Pria itu bahkan pernah mengantarnya pulang sekali atau dua kali. "Di Mount Street," ia menambahkan, saat kerutan di wajah Colin tidak menghilang.

Colin sedikit menyipitkan mata, melihat ke arah Mount Street, meskipun Penelope sama sekali tidak tahu apa yang ingin dicapai Colin dengan melakukan hal itu.

"Oh, ya ampun, Colin. Rumahku hanya di dekat pojok Davies Street. Tidak memakan waktu lebih dari lima menit untuk ke rumah ibumu. Empat, kalau aku merasa sangat bersemangat."

"Aku hanya mencari apa ada tempat-tempat yang gelap atau tersembunyi." Colin kembali menghadap Penelope. "Tempat penjahat mungkin bersembunyi."

"Di *Mayfair*?"

"Di *Mayfair*," tukas Colin muram. "Aku benar-benar berpikir kau harus ditemani pelayan wanita saat kau menuju dan pulang dari Nomor Lima. Aku tidak akan suka kalau sesuatu terjadi kepadamu."

Penelope anehnya tersentuh dengan perhatian Colin, meskipun ia tahu pria itu akan memberikan perhatian yang sama kepada setiap wanita kenalannya. Pria seperti itulah Colin.

"Aku bisa meyakinkanmu aku menjalankan semua keharusan yang biasa kalau pergi ke tempat yang lebih jauh," sahut Penelope. "Tapi sungguh, jaraknya sangat

dekat. Hanya beberapa blok. Bahkan ibuku tidak keberatan.”

Rahang Colin tiba-tiba terlihat menegang.

”Belum lagi,” tambah Penelope, ”umurku 28 tahun.”

”Apa hubungannya umurmu dengan hal ini? Umurku 33 tahun, kalau kau ingin tahu.”

Penelope mengetahui hal itu, tentu saja, mengingat ia mengetahui hampir segalanya tentang Colin. ”Colin,” katanya, renekan agak kesal menjalari suaranya.

”Penelope,” balas Colin, dalam nada suara yang persis sama.

Penelope mengembuskan napas panjang sebelum berkata, ”Masaku sudah berakhir, Colin. Aku tidak perlu mengkhawatirkan semua peraturan yang menghantuiku saat aku tujuh belas tahun.”

”Kurasa tidak—”

Salah satu tangan Penelope terpasang di pinggul. ”Tanya adik perempuanmu kalau tidak percaya denganku.”

Colin tiba-tiba tampak lebih serius dari yang pernah dilihat Penelope. ”Aku berusaha tidak bertanya kepada adik perempuanku mengenai masalah yang ada hubungannya dengan akal sehat.”

”Colin!” seru Penelope. ”Itu hal yang buruk untuk diucapkan.”

”Aku tidak bilang aku tidak menyayanginya. Aku bahkan tidak mengatakan aku tidak menyukainya. Aku memuja Eloise, seperti yang kau tahu dengan baik. *Tapi*—”

”Apa pun yang diawali dengan kata *tapi* pastilah buruk,” gerutu Penelope.

”Eloise,” Colin mengeluarkan sikap mendominasi yang tidak sesuai karakternya, ”seharusnya sudah menikah.”

Nah, *itu* benar-benar keterlaluan, terutama dengan nada suara tersebut. ”Beberapa mungkin akan berkomentar,”

balas Penelope dengan dagu yang dimiringkan angkuh, "bahwa kau seharusnya juga sudah menikah."

"Oh, *ple*—"

"Umurmu, seperti yang kauberitahukan dengan bangga, 33 tahun."

Ekspresi wajah Colin sedikit geli, tapi dengan sedikit rona kesal yang memberitahu Penelope bahwa ia tidak akan merasa geli untuk waktu yang lama. "Penelope, jangan—"

"Tua!" potong Penelope.

Colin mengumpat pelan, dan itu membuat Penelope terkejut, karena seingatnya ia tidak pernah mendengar Colin melakukannya di hadapan seorang *lady*. Mungkin seharusnya Penelope menganggapnya sebagai peringatan, namun ia terlalu jengkel. Mungkin pepatah lama itu benar—keberanian akan menarik lebih banyak keberanian.

Atau mungkin lebih seperti kesembronoan memancing lebih banyak kesembronoan, karena ia hanya menatap Colin dengan angkuh dan menukas, "Bukankah dua saudara laki-lakimu sudah menikah ketika berusia tiga puluh tahun?"

Yang membuat Penelope terkejut, Colin hanya tersenyum dan bersedekap seraya menyandarkan sebelah bahunya ke pohon tempat mereka berteduh. "Saudara-saudaraku dan aku adalah pria yang sangat berbeda."

Itu, Penelope sadari, pernyataan yang sangat membuka rahasia, karena begitu banyak anggota masyarakat kalangan atas, termasuk Lady Whistledown yang tersohor, membesar-besarkan fakta betapa miripnya para pria Bridgerton. Beberapa bahkan sampai berkomentar mereka bisa saling menggantikan. Penelope tidak mengira mereka akan merasa terganggu dengan hal ini—bahkan, ia berasumsi mereka semua merasa tersanjung



dengan perbandingan itu, mengingat mereka sepertinya juga saling menyukai. Tapi mungkin ia salah.

Atau mungkin ia tidak pernah mengamati cukup dekat.

Dan ini agak aneh, karena Penelope merasa seolah ia menghabiskan setengah hidupnya mengamati Colin Bridgerton.

Namun ada satu hal yang Penelope tahu, dan seharusnya ia ingat, yaitu kalau Colin marah sebesar apa pun itu, ia tidak pernah membiarkan Penelope melihatnya. Pasti Penelope sudah menyanjung dirinya sendiri saat mengira celetukan kecilnya tentang kakak-kakak Colin yang sudah menikah sebelum berumur tiga puluh tahun akan membuat pria itu marah.

Tidak, metode serangan Colin adalah senyuman malas, lelucon yang tepat waktu. Kalau Colin pernah kehilangan kesabaran...

Penelope menggeleng pelan, tak mampu memahaminya. Colin tidak akan pernah kehilangan kesabaran. Paling tidak di depan Penelope. Colin harus benar-benar—tidak, *teramat*—kesal jika sampai kehilangan kesabarannya. Dan kemarahan semacam itu hanya bisa ditimbulkan seseorang yang benar-benar teramat disayangi.

Colin cukup menyukai Penelope—mungkin bahkan lebih daripada rasa suka Colin terhadap sebagian besar orang—tapi pria itu tidak peduli pada Penelope. Tidak dengan cara seperti itu.

"Mungkin sebaiknya kita setuju untuk tidak setuju," cetus Penelope akhirnya.

"Mengenai apa?"

"Eh..." Penelope tidak bisa mengingatnya. "Eh, mengenai apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan perawan tua?"

Colin tampak geli dengan keragu-raguan Penelope.

"Itu mungkin berarti dalam beberapa kapasitas aku harus mengakui penilaian adik perempuanku, dan itu, aku yakin bisa kaubayangkan, sangat sulit bagiku."

"Tapi kau tidak keberatan mengakui penilaian*ku*?"

Senyum Colin tampak malas dan jail. "Tidak kalau kau berjanji tidak akan memberitahu siapa pun."

Colin tidak bersungguh-sungguh, tentu saja. Dan Penelope tahu Colin tahu Penelope tahu Colin tidak bersungguh-sungguh. Tapi seperti itulah cara Colin. Humor dan senyuman bisa memuluskan jalan mana pun. Dan terkutuklah dia, cara itu berhasil, karena Penelope mendengar dirinya mendesah dan merasakan dirinya tersenyum, lalu sebelum sadar ia berkata, "Sudah cukup! Mari kita pergi ke rumah ibumu."

Colin tersenyum lebar. "Apa menurutmu dia akan menyediakan biskuit?"

Penelope memutar bola mata. "Aku *tahu* dia akan menyediakan biskuit."

"Bagus," tukas Colin, mengambil langkah panjang-panjang dan setengah menyeret Penelope bersamanya. "Aku menyayangi keluargaku, tapi aku memang hanya datang karena makanannya."

# EMPAT

*Sulit membayangkan ada berita lain dari pesta Bridgerton selain tekad Lady Danbury untuk menemukan identitas Penulis, tapi hal-hal berikut sebaiknya dicatat:*

*Mr. Geoffrey Albansdale terlihat berdansa dengan Miss Felicity Featherington.*

*Miss Felicity Featherington juga terlihat berdansa dengan Mr. Lucas Hotchkiss.*

*Mr. Lucas Hotchkiss juga terlihat berdansa dengan Miss Hyacinth Bridgerton.*

*Miss Hyacinth Bridgerton juga terlihat berdansa dengan Viscount Burwick.*

*Viscount Burwick juga terlihat berdansa dengan Miss Jane Hotchkiss.*

*Miss Jane Hotchkiss juga terlihat berdansa dengan Mr. Colin Bridgerton.*

*Mr. Colin Bridgerton juga terlihat berdansa dengan Miss Penelope Featherington.*

*Dan untuk menutup permainan ring-around-the-rosy bersifat inses ini, Miss Penelope Featherington*

*terlihat bercakap-cakap dengan Mr. Geoffrey Albansdale. (Akan menjadi terlalu sempurna kalau dia ternyata berdansa dengan Mr Geoffrey Albansdale, tidakkah Anda setuju, Pembaca yang Budiman?)*

*Lembar Berita Lady Whistledown*

12 April 1824

KETIKA Penelope dan Colin memasuki ruang duduk, Eloise dan Hyacinth sudah menyesap teh mereka bersama kedua Lady Bridgerton. Violet, sang dowager, duduk di depan perlengkapan minum teh, dan Kate, menantunya serta istri Anthony, *viscount* saat ini, berusaha, dengan sia-sia, mengendalikan putrinya yang berumur dua tahun, Charlotte.

"Lihat siapa yang kutemui di Berkeley Square," kata Colin.

"Penelope," sambut Lady Bridgerton dengan senyum hangat, "duduklah. Tehnya masih enak dan hangat, dan Juru Masak membuatkan biskuit menteganya yang terkenal."

Colin langsung mengambil makanan, nyaris tidak berhenti untuk menyapa saudara-saudaranya.

Penelope mengikuti lambaian Lady Bridgerton ke kursi terdekat dan duduk.

"Biskuit enak," ucap Hyacinth seraya mengulurkan piring ke arah Penelope.

"Hyacinth," tukas Lady Bridgerton dengan suara agak menegur, "cobalah bicara dengan menggunakan kalimat lengkap."

Hyacinth menatap ibunya dengan ekspresi terkejut. "Biskuit. Enak." Ia menelengkan kepala. "Subjek. Predikat."

"Hyacinth."

Penelope bisa melihat bahwa Lady Bridgerton berusaha terlihat tegas saat mengomeli putrinya, tapi tidak terlalu berhasil melakukannya.

"Subjek. Predikat" sahut Colin yang menyeka remah-remah dari wajahnya sambil tersenyum lebar. "Kalimat. Benar."

"Kalau kau nyaris buta huruf," balas Kate yang meraih sepotong biskuit. "Biskuit *memang* enak," katanya ke Penelope, senyum malu-malu terlintas di wajahnya. "Ini biskuitku yang keempat."

"Aku mencintaimu, Colin," kata Hyacinth, mengabaikan Kate sama sekali.

"Tentu saja," gumam Colin.

"Aku," ucap Eloise angkuh, "lebih memilih menempatkan kata keterangan setelah subjek dalam tulisanku."

Hyacinth mendengus. "*Tulisanmu?*" ulangnya.

"Aku menulis banyak surat," dengus Eloise. "Aku juga menulis jurnal, yang aku yakinkan merupakan kebiasaan yang sangat menguntungkan."

"Itu memang menjaga kita tetap disiplin," tambah Penelope sambil menerima cangkir beserta tatakannya dari tangan Lady Bridgerton.

"Apakah kau menulis jurnal?" tanya Kate, tidak benar-benar melihat ke arah Penelope karena ia melompat dari kursi untuk menyambar putrinya sebelum memanjat pinggiran meja.

"Sayangnya tidak," Penelope menggeleng. "Bagiku itu membutuhkan terlalu banyak disiplin."

"Kurasa meletakkan kata keterangan setelah subjek tidak selalu diperlukan," Hyacinth berkeras, sama sekali tidak bisa, seperti biasa, melepaskan argumen begitu saja.

Sayangnya untuk yang lain, Eloise sama berkerasnya.

"Kau bisa meninggalkan kata keterangan kalau menunjuk subjekmu secara umum," bibirnya berkerut dengan gaya angkuh, "tapi dalam kasus ini, karena kau secara *spesifik* menunjuk biskuit tertentu..."

Penelope tidak terlalu yakin, tapi sepertinya ia mendengar Lady Bridgerton mengerang.

"...maka secara spesifik," alis Eloise melengkung angkuh, "kau tidak benar."

Hyacinth menoleh ke arah Penelope. "Aku yakin dia tidak menggunakan kata *secara spesifik* dengan benar pada kalimat terakhir."

Penelope meraih sepotong biskuit mentega lagi. "Aku menolak mengikuti percakapan ini."

"Pengecut," gumam Colin.

"Tidak, hanya lapar." Penelope menoleh ke Kate. "Biskuit ini *memang* enak."

Kate mengangguk setuju. "Aku mendengar rumor," katanya ke Penelope, "bahwa adikmu mungkin akan bertunangan."

Penelope mengerjap kaget. Ia tidak mengira hubungan Felicity dengan Mr. Albansdale diketahui masyarakat luas. "Hmm, di mana kau mendengar rumor ini?"

"Eloise, tentu saja," jawab Kate blakblakan. "Dia selalu tahu segalanya."

"Dan apa yang aku tidak tahu," sahut Eloise dengan senyuman lebar santai, "Biasanya Hyacinth tahu. Ini sangat memudahkan."

"Apakah kau yakin kalian bukan Lady Whistledown?" gurau Colin.

"Colin!" seru Lady Bridgerton. "Bagaimana kau bahkan bisa berpikir seperti itu?"

Colin mengangkat bahu. "Yang pasti mereka cukup pintar untuk menjalankan muslihat itu."

Wajah Eloise dan Hyacinth berseri-seri.

Bahkan Lady Bridgerton pun tidak bisa mengesampingkan pujian tersebut. "Ya, *well*," dia berdeham, "Hyacinth terlalu muda, dan Eloise..." Ia menatap Eloise yang balas menatapnya dengan geli. "*Well*, Eloise bukan Lady Whistledown. Aku yakin."

Eloise menolah ke arah Colin. "Aku bukan Lady Whistledown."

"Sayang sekali," balas Colin. "Kukira kau pasti kaya raya sekarang."

"Kau tahu," renung Penelope, "mungkin itu cara yang bagus untuk mengetahui identitasnya."

Lima pasang mata menatap ke arah Penelope.

"Dia pasti seseorang yang memiliki uang lebih banyak daripada yang seharusnya," Penelope menjelaskan.

"Poin yang bagus," sahut Hyacinth, "kecuali aku sama sekali tidak tahu berapa banyak uang yang seharusnya dimiliki orang lain."

"Aku juga, tentu saja" balas Penelope. "Tapi biasanya kita punya gambaran *umum*." Melihat tatapan kosong Hyacinth, Penelope menambahkan, "Misalnya, kalau aku tiba-tiba pergi dan membeli satu set berlian, itu akan sangat mencurigakan."

Kate menyikut Penelope dengan sikunya. "Akhir-akhir ini kau membeli satu set berlian, tidak? Seribu *pound* akan sangat berguna bagiku."

Penelope memutar bola mata sesaat sebelum membalas, karena sebagai Viscountess Bridgerton, Kate jelas tidak memerlukan *seribu pound*. "Aku bisa meyakinkanmu," katanya, "aku tidak memiliki satu pun permata. Cincin pun tidak."

Kate mengeluarkan "Hmph" tidak puas bohongan. "*Well*, kalau begitu kau tidak membantu."

"Ini bukan soal uang," Hyacinth mengumumkan. "Tapi kemuliaan."

Lady Bridgerton terbatuk-batuk di atas tehnya. "Maaf, Hyacinth," dia berkata, "tapi kau bilang *apa* tadi?"

"Bayangkan penghargaan yang akan diterima seseorang karena akhirnya berhasil menangkap Lady Whistledown," ucap Hyacinth. "Pasti luar biasa."

"Apakah kau mencoba mengatakan," tanya Colin, ekspresi datar menipu tampak di wajahnya, "kau tidak peduli dengan uang itu?"

"Aku tidak akan pernah bilang *begitu*," balas Hyacinth dengan seringai jail.

Tebersit di benak Penelope bahwa dari anggota keluarga Bridgerton, Hyacinth dan Colin adalah yang paling mirip. Mungkin ada bagusya Colin sering ke luar negeri. Kalau dia dan Hyacinth pernah menggabungkan kekuatan dengan sepenuh hati, mungkin mereka bisa menguasai dunia.

"Hyacinth," tegas Lady Bridgerton, "kau *tidak* boleh menjadikan pencarian Lady Whistledown sebagai pencapaian hidupmu."

"Tapi—"

"Aku bukannya bilang kau tidak boleh memikirkan masalah itu dan mengajukan beberapa pertanyaan," Lady Bridgerton cepat-cepat menambahkan, mengangkat sebelah tangan menghalau interupsi lebih jauh. "Ya Tuhan, aku berharap setelah menjadi ibu selama hampir empat puluh tahun aku cukup berpengalaman untuk tidak mencoba menghentikanmu saat benakmu sudah memutuskan sesuatu, sekonyol apa pun itu."

Penelope membawa cangkir teh ke mulut untuk menutupi senyumnya.

"Hanya saja kau dikenal agak"—Lady Bridgerton berdeham pelan—"gigih kadang-kadang..."

"Ibu!"

Lady Bridgerton melanjutkan seolah Hyacinth tidak



pernah berkata apa-apa. "...dan aku tidak mau kau lupa bahwa fokus utamamu saat ini haruslah mendapatkan suami."

Hyacinth mengucapkan kata "Ibu" sekali lagi, tapi kali ini lebih berupa erangan daripada protes.

Penelope mencuri pandang ke arah Eloise yang menatap langit-langit dan jelas-jelas berusaha tidak tersenyum lebar. Eloise bertahan dari bertahun-tahun usaha perjodohan tak kenal henti oleh ibunya dan sama sekali tidak keberatan ibunya tampak menyerah dan melanjutkan ke Hyacinth.

Sebenarnya, Penelope terkejut Lady Bridgerton tampaknya menerima keadaan Eloise yang tidak menikah. Ia tidak pernah menyembunyikan fakta bahwa tujuan terbesar dalam hidupnya adalah melihat kedelapan anak-anaknya menikah dengan bahagia. Dan dia sudah berhasil dengan empat anak. Pertama Daphne menikah dengan Simon dan menjadi Duchess of Hastings. Tahun berikutnya Anthony menikahi Kate. Ada jeda yang cukup lama setelah itu, tapi Benedict dan Francesca menikah dengan jarak setahun antara satu sama lain, Benedict menikahi Sophie, dan Francesca menikah dengan Earl of Kilmartin dari Skotlandia.

Sayangnya, Francesca, menjadi janda hanya dua tahun setelah pernikahannya. Sekarang dia membagi waktu antara keluarga mendiang suaminya di Skotlandia dan keluarganya sendiri di London. Namun saat berada di kota, Francesca berkeras tinggal di Kilmartin House sebagai ganti di Bridgerton House atau Nomor Lima. Penelope tidak menyalahkannya. Kalau ia jadi janda, ia juga ingin menikmati semua kebebasannya.

Hyacinth biasanya menghadapi usaha perjodohan ibunya dengan keriangannya karena, seperti yang pernah ia katakan kepada Penelope, pada saatnya nanti ia memang

ingin menikah. Lebih baik biarkan saja ibunya bekerja kemudian ia bisa memilih suami saat calon yang tepat muncul.

Dan dengan keriangannya ini Hyacinth berdiri, mendaratkan ciuman di pipi ibunya, dan dengan patuh berjanji bahwa fokus utamanya dalam hidup adalah mendapatkan suami—seraya mengarahkan senyum licin dan jail ke saudara laki-laki dan perempuannya. Ia baru saja kembali ke tempat duduk saat berkata, "Jadi, apakah menurut kalian dia akan tertangkap?"

"Apakah kita masih mendiskusikan Whistledown?" erang Lady Bridgerton.

"Kalau begitu apa kalian belum mendengar teori Eloise?" tanya Penelope.

Semua mata terarah ke Penelope, kemudian ke Eloise.

"Eh, apa *memangnya* teoriku?" tanya Eloise.

"Baru, oh, aku tidak tahu, mungkin seminggu lalu," sahut Penelope. "Kita sedang membicarakan Lady Whistledown, dan kubilang menurutku dia tidak bisa terus seperti ini selamanya, pada akhirnya dia pasti akan membuat kesalahan. Kemudian Eloise bilang dia tidak yakin, semua ini sudah berlangsung lebih dari sepuluh tahun dan kalau dia akan membuat kesalahan, bukankah seharusnya dia sudah melakukannya? Kemudian aku bilang tidak, dia hanya manusia biasa. Pada akhirnya dia pasti tergelincir, karena tidak ada yang bisa selamanya—"

"Oh, sekarang aku ingat!" potong Eloise. "Kita berada di rumahmu, di kamarmu. Aku mendapat ide yang sangat brilian! Kukatakan pada Penelope aku bertaruh Lady Whistledown sudah pernah membuat kesalahan, hanya saja kita terlalu bodoh untuk menyadarinya."

"Harus kubilang, itu tidak terlalu menonjolkan kepandaian kita," gumam Colin.

"Well, aku memang memaksudkan kita sebagai se-

luruh anggota masyarakat kelas atas, bukan hanya kita keluarga Bridgerton,” sahut Eloise sopan.

”Jadi mungkin,” renung Hyacinth, ”yang harus kulakukan untuk menangkap Lady Whistledown hanya melihat kembali lembar beritanya yang sudah lama.”

Mata Lady Bridgerton sedikit panik. ”Hyacinth Bridgerton, aku tidak menyukai ekspresi wajahmu.”

Hyacinth tersenyum dan mengangkat bahu. ”Aku bisa melakukan banyak hal menyenangkan dengan seribu *pound*.”

”Ya Tuhan,” adalah balasan Lady Bridgerton.

”Penelope,” tiba-tiba Colin berkata, ”kau belum selesai memberitahu kami tentang Felicity. Apa benar dia akan bertunangan?”

Penelope menelan teh yang baru saja diminumnya. Colin memiliki cara khas dalam menatap seseorang, mata hijaunya begitu fokus dan intens sehingga kau merasa seolah hanya ada kalian berdua di dunia. Sayangnya bagi Penelope, itu juga tampaknya membuat ia menjadi idiot gagap. Kalau mereka berada di tengah-tengah percakapan, biasanya Penelope dapat menguasai diri, tapi ketika Colin mengejutkannya seperti itu, mengalihkan perhatiannya tepat saat Penelope yakin dirinya berbaur sempurna dengan kertas pelapis dinding, ia benar-benar kebingungan.

”Eh, ya, kemungkinan besar memang begitu,” jawabnya. ”Mr. Albansdale telah mengisyaratkan niatnya. Tapi kalau dia memang memutuskan untuk melamar, kurasa dia akan pergi ke Anglia Timur untuk melamar Felicity dari pamanku.”

”Pamanmu?” tanya Kate.

”Pamanku, Geoffrey. Dia tinggal di dekat Norwich. Dia kerabat pria kami yang terdekat, meskipun sejujurnya, kami tidak sering bertemu dengannya. Tapi Mr.

Albansdale cukup tradisional. Kurasa dia tidak akan merasa nyaman melamar Felicity kepada ibunya.”

”Kuharap dia juga melamar Felicity secara langsung,” sahut Eloise. ”Aku sering berpikir konyol sekali bahwa si pria melamar lewat ayah si wanita sebelum dia melamarnya langsung. Ayah si wanita bagaimanapun tidak harus hidup dengan pria itu.”

”Sikap seperti ini,” tukas Colin dengan senyum geli yang hanya tersembunyi sebagian di balik cangkir, ”mungkin menjelaskan mengapa kau belum menikah.”

Lady Bridgerton memelototi putranya dengan tegas dan memanggil namanya dengan nada mencela.

”Oh, tidak, Ibu,” tukas Eloise, ”aku tidak keberatan. Aku sangat nyaman jadi perawan tua.” Ia memberi Colin tatapan superior. ”Aku lebih suka jadi perawan tua daripada menikah dengan pria membosankan. Begitu juga,” tambahnya dengan lambaian tangan, ”Penelope!”

Terkejut dengan tangan Eloise yang tiba-tiba melambai ke arahnya, Penelope menegaskan punggung dan berkata, ”Hmm, ya. Tentu saja.”

Namun Penelope merasa keyakinannya tidak sekuat temannya. Tidak seperti Eloise, ia tidak menolak enam lamaran. Ia tidak menolak satu pun; ia bahkan tidak mendapatkan satu pun lamaran.

Penelope mengatakan kepada diri sendiri bahwa ia tidak akan menerima walaupun ada yang melamar, karena hatinya milik Colin. Tapi apakah itu yang sebenarnya, atau apakah dia hanya berusaha membuat dirinya merasa lebih baik karena gagal total di pasaran?

Kalau seseorang melamarnya besok—seseorang yang sangat baik dan bisa diterima, yang mungkin tidak akan pernah bisa ia cintai tapi kemungkinan besar bisa disukainya—apa ia akan menerima?

Mungkin.

Dan ini membuat Penelope sedih, karena mengakui hal ini kepada diri sendiri berarti ia benar-benar sudah menyerah dengan Colin. Itu artinya ia tidak memegang prinsip seteguh yang ia harapkan. Itu artinya ia bersedia menerima suami yang tidak-terlalu-sempurna untuk memiliki rumah dan keluarga sendiri.

Itu bukan sesuatu yang tidak dilakukan ratusan wanita setiap tahunnya, tapi itu sesuatu yang ia kira tidak akan pernah dipilihnya sendiri.

"Kau tiba-tiba terlihat serius," kata Colin kepada Penelope.

Penelope tersentak dari lamunannya. "Aku? Oh. Tidak, tidak. Aku hanya melamun, itu saja."

Colin menerima pernyataan Penelope dengan anggukan singkat sebelum meraih biskuit lagi. "Apakah kita punya sesuatu yang lebih mengenyangkan?" tanyanya seraya mengerutkan hidung.

"Kalau aku tahu kau akan datang," tukas Lady Bridgerton datar, "aku pasti akan menggandakan porsi makanannya."

Colin berdiri dan melangkah ke bel. "Aku akan minta tambahan makanan." Setelah menarik lonceng, ia berbalik dan bertanya, "Apakah kalian sudah mendengar teori Penelope mengenai Lady Whistledown?"

"Tidak, aku belum mendengarnya," jawab Lady Bridgerton.

"Sebenarnya teorinya sangat pintar," kata Colin, berhenti untuk meminta pelayan wanita membawakan *sandwich* sebelum menyelesaikannya dengan, "menurutnya wanita itu Lady Danbury."

"Ooooh," Hyacinth tampak terkesan. "Itu sangat cerdas, Penelope."

Penelope mengangguk ke samping untuk berterima kasih.

"Dan jenis perbuatan yang akan dilakukan Lady Danbury," Hyacinth menambahkan.

"Lembar beritanya atau taruhannya?" tanya Kate, menyambar tali di rok Charlotte sebelum gadis cilik itu bisa merangkak keluar jangkauan.

"Dua-duanya," jawab Hyacinth.

"Dan," Eloise menambahkan, "Penelope mengatakannya kepada wanita itu. Tepat di hadapannya."

Mulut Hyacinth menganga lebar, dan jelas bagi Penelope kalau statusnya baru saja meningkat—jauh—dalam penilaian Hyacinth.

"Seandainya saja aku melihatnya!" seru Lady Bridgerton dengan senyum lebar dan bangga. "Sejujurnya, aku kaget hal itu tidak muncul di *Lembar Berita Whistledown* pagi ini."

"Kurasa Lady Whistledown tidak akan mengomentari teori perorangan mengenai identitasnya," komentar Penelope.

"Kenapa tidak?" tanya Hyacinth. "Itu akan menjadi cara yang hebat baginya untuk menempatkan beberapa umpan palsu. Contohnya" —ia mengangkat tangan ke arahnya kakaknya dengan gaya sangat dramatis— "misalnya aku mengira Lady Whistledown adalah Eloise."

"Lady Whistledown bukan Eloise!" protes Lady Bridgerton.

"Lady Whistledown bukan aku," sahut Eloise sambil menyeringai.

"Tapi katakanlah aku *berpikir* begitu," ulang Hyacinth dengan penekanan yang disengaja. "Dan aku mengatakannya di depan publik."

"Yang tidak akan pernah kaulakukan," tukas Lady Bridgerton tegas.

"Yang tidak akan pernah kulakukan," Hyacinth mem-

beo. "Tapi hanya secara teori saja, mari berpura-pura aku melakukannya. Dan katakan misalnya Eloise benar-benar Lady Whistledown. Yang tentu saja kenyataannya bukan," ia cepat-cepat menambahkan sebelum ibunya bisa menginterupsi lagi.

Lady Bridgerton mengangkat kedua tangan tanda menyerah.

"Cara apa yang lebih baik untuk membodohi orang banyak," sambung Hyacinth, "daripada mengejekku dalam lembar beritanya?"

"Tentu saja, kalau Lady Whistledown *memang* Eloise..." renung Penelope.

"Bukan dia!" seru Lady Bridgerton.

Penelope tidak dapat menahan tawa. "Tapi kalau memang dia..."

"Kau tahu," sahut Eloise, "sekarang aku benar-benar berharap aku *memang* Lady Whistledown."

"Kau pasti bersenang-senang dengan kami semua," sambung Penelope. "Tentu saja, pada hari Rabu kau tidak bisa menulis lembar berita yang mengejek Hyacinth karena mengira dirimu Lady Whistledown, karena dengan begitu kami semua akan tahu bahwa memang kau orangnya."

"Kecuali kau orangnya." Kate tertawa seraya melihat ke arah Penelope. "Itu akan menjadi trik yang berliku-liku."

"Coba kulihat apakah aku mengerti," Eloise tertawa. "Penelope adalah Lady Whistledown, dan dia akan menulis lembar berita hari Rabu yang mengejek teori Hyacinth bahwa *aku* Lady Whistledown hanya untuk membuat kalian berpikir bahwa aku *memang* Lady Whistledown, karena Hyacinth menyarankan itu akan menjadi tipuan cerdas."

"Aku benar-benar bingung," ujar Colin tidak kepada siapa-siapa.

"Kecuali sebenarnya *Colin*-lah Lady Whistledown..." kata Hyacinth dengan kilatan jail di matanya.

"Hentikan!" seru Lady Bridgerton. "Kumohon."

Pada saat itu semua orang juga sudah tertawa terlalu keras untuk Hyacinth bisa melanjutkan.

"Kemungkinannya tidak ada habisnya," ujar Hyacinth seraya menghapus air mata.

"Mungkin kita semua cukup menoleh ke sebelah kiri," Colin menyarankan seraya kembali duduk. "Siapa tahu, orang tersebut mungkin saja Lady Whistledown kita yang terkenal."

Semua orang menoleh ke samping kiri, kecuali Eloise, yang menoleh tepat... ke sebelah kanan ke arah Colin. "Apakah kau mencoba mengatakan sesuatu kepadaku," tanyanya dengan senyum geli, "saat kau duduk tepat di sebelah kananku?"

"Sama sekali tidak," gumam Colin sambil menjulurkan tangan ke piring biskuit kemudian berhenti saat ingat piring itu kosong.

Tapi Colin tidak benar-benar melihat mata Eloise saat bicara.

Kalau selain Penelope ada yang melihat usaha Colin untuk mengelak, mereka tidak bisa menanyainya, karena saat itu *sandwich* tiba, dan Colin tidak bisa diajak bercakap-cakap.



# LIMA

*Penulis mendapat kabar bahwa minggu ini pergelangan kaki Lady Blackwood terkilir saat mengejar bocah pengantar koran demi Lembar Berita Sederhana ini.*

*Seribu pound tentu jumlah yang besar, tapi Lady Blackwood tidak memerlukan dana itu, dan selain itu, situasi menjadi semakin absurd. Tentunya warga London memiliki hal lebih baik untuk dilakukan dengan waktu mereka daripada mengejar bocah pengantar koran yang malang dalam usaha sia-sia membuka identitas Penulis.*

*Atau mungkin tidak.*

*Penulis telah menuliskan aktivitas kaum bangsawan selama lebih dari satu dekade dan telah menemukan bukti bahwa mereka memang tidak punya hal lain yang lebih baik untuk mengisi waktu mereka.*

*Lembar Berita Lady Whistledown  
14 April 1824*

**D**UA hari kemudian Penelope sekali lagi mendapati dirinya memotong melewati Berkeley Square dalam perjalanannya ke Nomor Lima untuk bertemu Eloise. Namun kali ini hari sudah agak siang, dan cerah, dan ia tidak bertemu Colin di jalan.

Penelope tidak yakin itu hal buruk atau tidak.

Penelope dan Eloise membuat rencana seminggu lalu untuk berbelanja, tapi mereka memutuskan untuk bertemu di Nomor Lima agar bisa pergi bersama-sama dan melepaskan diri dari pelayan wanita mereka. Hari itu merupakan hari yang sempurna, lebih menyerupai hari pada bulan Juni dibanding pada bulan April, dan Penelope menantikan perjalanan singkat ke Oxford Street.

Namun saat tiba di rumah Eloise, Penelope berhadapan dengan ekspresi heran di wajah kepala pelayan.

"Miss Featherington," sambut si kepala pelayan seraya mengerjap cepat beberapa kali sebelum berhasil berkata-kata lagi. "Saya rasa Miss Eloise saat ini tidak berada di rumah."

Bibir Penelope terbuka kaget. "Dia pergi ke mana? Kami sudah membuat rencana lebih dari seminggu yang lalu."

Wickham menggeleng. "Saya tidak tahu. Tapi dia pergi dengan ibunya dan Miss Felicity dua jam lalu."

"Oh." Dahi Penelope berkerut, dia berusaha memutuskan tindakan yang harus dilakukan. "Kalau begitu apakah aku boleh menunggu? Mungkin dia hanya terlambat. Eloise biasanya tidak melupakan janji."

Kepala pelayan tersebut mengangguk dengan anggun dan mengantarkan Penelope ke lantai atas ke ruang duduk informal, berjanji akan membawakan sepiring kudapan dan memberikan edisi terakhir *Whistledown* untuk dibaca sementara Penelope menghabiskan waktu.

Penelope sudah membacanya, tentu saja; lembar berita diantar cukup pagi, dan ia terbiasa membaca lembar berita tersebut dengan teliti sebelum makan siang. Dengan sedikit masalah yang bisa menyibukkan benaknya, ia melangkah mendekati jendela dan memandang ke luar untuk memandangi Mayfair. Tapi tidak banyak hal baru yang bisa dilihat; hanya bangunan-bangunan sama yang sudah dilihatnya ribuan kali, bahkan orang-orang yang berjalan di sana adalah orang-orang yang sama.

Mungkin karena ia merenungkan hal-hal yang selalu sama dalam hidupnya ia menyadari ada satu objek baru dalam penglihatannya: buku berjilid tergeletak di meja dalam keadaan terbuka. Bahkan dari jarak beberapa meter ia bisa melihat bahwa buku itu tidak dipenuhi kata-kata yang dicetak, tapi barisan tulisan tangan yang rapi.

Penelope pelan-pelan mendekat dan melirik tanpa menyentuh halamannya. Tampaknya buku itu semacam jurnal, dan di tengah-tengah halaman kanan ada judul yang terpisah dari teks lain dengan sedikit spasi di atas dan di bawahnya:

*22 Februari 1824*  
*Pegunungan Troodos, Siprus*

Salah satu tangan Penelope melayang ke mulut. Colin yang menulisnya! Pria itu baru saja memberitahu bahwa dia mengunjungi Siprus dan bukan Yunani. Penelope sama sekali tidak mengira Colin menulis jurnal.

Penelope mengangkat sebelah kaki untuk melangkah mundur, namun tubuhnya bergeming. Seharusnya aku tidak membacanya, ucap Penelope dalam hati. Ini jurnal pribadi Colin. Aku benar-benar harus menjauh.

"Menjauh," gumam Penelope, menunduk ke kakinya yang keras kepala. "Menjauh."

Kakinya bergeming.

Tapi mungkin aku tidak terlalu salah, pikir Penelope dalam hati. Lagi pula, apa aku benar-benar mengusik privasi Colin kalau hanya membaca apa yang bisa kulihat tanpa membalik halaman? Colin *memang* meninggalkan buku itu dalam keadaan terbuka di meja, untuk dilihat seluruh dunia.

Tapi, Colin bisa berargumen bahwa dia berpikir tidak ada yang akan menemukan jurnalnya kalau hanya pergi keluar beberapa saat. Agaknya ia tahu ibu dan adik-adiknya pergi pagi ini. Sebagian besar tamu dipersilakan ke ruang duduk formal di lantai bawah; sejauh yang Penelope tahu, selain anggota keluarga Bridgerton, hanya dirinya dan Felicity yang langsung diantar ke ruang duduk informal. Dan karena Colin tidak mengharapkan kedatangan Penelope (atau, lebih tepatnya, tidak memikirkan Penelope sama sekali), Colin akan berpikir tidak berbahaya bila meninggalkan jurnalnya selagi ia mengurus sesuatu.

Di sisi lain, Colin *memang* meninggalkan buku itu dalam keadaan terbuka.

Terbuka, demi Tuhan! Kalau ada rahasia berharga dalam jurnal itu, tentunya Colin akan lebih berhati-hati dan menyembunyikan jurnalnya saat pergi meninggalkan ruangan. Bagaimanapun, Colin tidak bodoh.

Penelope mencondongkan tubuh ke depan.

Oh, sial. Ia tidak bisa membaca tulisan itu dari jarak sejauh ini. Judulnya bisa terbaca karena dikelilingi banyak spasi, tapi sisanya sedikit terlalu berdekatan untuk dibaca dari jauh.

Entah bagaimana Penelope mengira ia tidak akan terlalu merasa bersalah kalau tidak perlu melangkah lebih

dekat ke buku itu untuk membacanya. Tidak penting, tentu saja, ia sudah melintasi ruangan untuk sampai di tempatnya saat ini.

Penelope mengetuk-ngetukkan jari ke rahang kanan atas. Itu poin yang bagus. Ia sudah melintasi ruangan beberapa saat lalu, yang tentunya berarti ia sudah melakukan dosa terbesar yang mungkin ia lakukan hari ini. Satu langkah kecil tidak ada apa-apanya dibanding panjang ruangan ini.

Ia beringsut mendekat, memutuskan gerakannya bisa dihitung sebagai setengah langkah, kemudian beringsut sedikit lagi dan menunduk, ia memulai bacaannya tepat di tengah sebuah kalimat.

*di Inggris. Di sini pasir merupakan percampuran antara warna kecokelatan dan putih, dan butiranannya yang sangat halus meluncur di permukaan kaki telanjang seperti bisikan sutra. Airnya memiliki warna biru yang tidak bisa dibayangkan di Inggris, akuamarin dengan kilauan matahari, biru kobalt gelap saat awan menutupi langit. Dan airnya terasa hangat—secara mengejutkan dan menakjubkan terasa hangat, mungkin seperti air mandi yang dihangatkan setengah jam lalu. Ombaknya lembut, dan menerpa tepi pantai dalam deru busa halus, menggelitik kulit dan mengubah pasir sempurna menjadi lumpur mengagumkan yang menggelongsor dan meluncur di jari kaki sampai ombak lain tiba untuk membersihkan kekacauan itu.*

*Mudah sekali memahami mengapa tempat ini disebut sebagai tempat kelahiran Aphrodite. Dalam setiap langkah aku nyaris mengira akan melihat Aphrodite seperti dalam lukisan Boticelli, muncul dari laut, dalam keseimbangan sempurna di kerang*

*raksasa, rambut merahnya yang panjang terurai di sekelilingnya.*

*Kalau wanita sesempurna itu memang dilahirkan di dunia, tentu di sinilah tempatnya. Aku berada di surga. Namun...*

*Namun dengan setiap embusan angin hangat dan langit tak berawan aku diingatkan bahwa tempat ini bukan rumahku, bahwa aku dilahirkan untuk menjalani hidupku di tempat lain. Hal ini tidak memadamkan hasrat—bukan, keharusan!—untuk bepergian, untuk melihat, untuk bertemu. Tapi hal ini mengobarkan kerinduan untuk menyentuh padang rumput yang basah dengan embun, atau merasakan embun dingin di wajah, atau bahkan mengingat kesenangan yang didapat dari hari yang sempurna setelah hujan selama seminggu penuh.*

*Orang-orang di sini tidak mengetahui kesenangan itu. Hari-hari mereka selalu sempurna. Apakah seseorang bisa menghargai kesempurnaan bila hal itu merupakan sesuatu yang konstan dalam hidup mereka?*

*22 Februari 1824*

*Pegunungan Troodos, Siprus*

*Menakjubkan rasanya bahwa aku bisa merasa ke-dingin-an. Ini, tentu saja, bulan Februari, dan sebagai pria Inggris aku cukup terbiasa dengan udara dingin Februari (juga bulan mana pun dengan huruf R di dalamnya), tapi aku tidak berada di Inggris. Aku berada di Siprus, di tengah-tengah Mediterania, dan baru dua hari lalu aku berada di Paphos, di pesisir barat daya pulau ini, tempat matahari bersinar terang dan laut terasa asin serta hangat. Di*

*sini, kau bisa melihat puncak gunung Olympus, masih ditutupi salju yang begitu putih sampai kau dibutakan selama sesaat ketika matahari memantul di sana.*

*Memanjat sampai ke ketinggian ini sangat berbahaya, dengan bahaya mengintip di lebih dari satu sudut. Jalanannya seadanya, dan di jalan kami bertemu*

Penelope mengerang protes saat ia sadar halaman itu berakhir di tengah-tengah kalimat. Siapa yang ditemui Colin? Apa yang terjadi? *Bahaya apa?*

Penelope menatap jurnal itu, *setengah mati* ingin membalik halaman dan melihat apa yang terjadi berikutnya. Tapi saat sebelumnya mulai membaca, ia berhasil membenarkan perbuatannya dengan mengatakan pada diri sendiri ia tidak benar-benar melanggar privasi Colin; pria itu meninggalkan bukunya dalam keadaan terbuka. Ia hanya melihat apa yang ditinggalkan Colin dalam keadaan terbuka.

Namun, membalik halaman adalah hal yang sama sekali berbeda.

Penelope mengulurkan tangan, kemudian menariknya kembali. Ini tidak benar. Ia tidak bisa membaca jurnal Colin. *Well*, tidak di luar apa yang sudah ia baca.

Di sisi lain, sudah jelas kata-kata ini adalah kata-kata yang pantas dibaca. Merupakan kejahatan bila Colin menyimpannya sendiri. Kata-kata seharusnya dirayakan, dibagi. Kata-kata itu seharusnya—

"Oh, demi Tuhan," gerutu Penelope. Ia meraih pinggir halaman.

*"Apa yang kaulakukan?"*

Penelope berbalik. "Colin!"

*"Benar sekali,"* bentak Colin.

Penelope seketika mundur. Ia tidak pernah mendengar Colin menggunakan nada suara seperti itu. Ia bahkan tidak mengira pria itu mampu melakukannya.

Colin berderap melintasi ruangan, mengambil jurnal, dan menutupnya dengan kasar. "Apa yang kaulakukan di sini?" tuntutan Colin.

"Menunggu Eloise," Penelope berhasil menjawab, mulutnya tiba-tiba terasa kering.

"Di ruang duduk lantai atas?"

"Wickham selalu membawaku ke sini. Ibumu memberitahunya untuk memperlakukanku seperti keluarga. Aku... hmm... dia... hmm..." Penelope sadar kedua tangannya saling meremas dan memaksakan diri berhenti. "Adikku Felicity juga diperlakukan dengan cara yang sama. Karena dia dan Hyacinth berteman baik. Aku—aku minta maaf. Kukira kau tahu."

Colin melempar buku bersampul kulit tersebut dengan sembarangan ke kursi terdekat dan bersedekap. "Dan apakah kau memiliki kebiasaan membaca surat-surat pribadi orang lain?"

"Tidak, tentu saja tidak. Tapi buku itu terbuka dan—" Penelope menelan ludah, sadar betapa mengerikan alasannya begitu kata-kata itu terlontar. "Ini ruangan umum," gumamnya, entah bagaimana merasa seperti harus menyelesaikan pembelaan dirinya. "Mungkin seharusnya kau membawa jurnal itu."

"Tempat yang tadi kudatangi," Colin menekankan, masih tampak murka dengan Penelope, "bukan tempat orang-orang biasanya membawa buku."

"Buku ini tidak begitu besar," sahut Penelope, bertanya-tanya mengapa mengapa *mengapa* dirinya masih berbicara saat jelas-jelas berada di pihak yang salah.

"Demi Tuhan," Colin meledak. "Apakah kau mau aku mengucapkan kata *kamar kecil* di hadapanmu?"



Penelope merasa pipinya merah padam. "Sebaiknya aku pergi," katanya. "Tolong beritahu Eloise—"

"*Aku* saja yang pergi," Colin hampir menggeram. "Lagi pula aku akan pindah dari rumah sore ini. Lebih baik pergi sekarang juga, mengingat kau jelas sekali sudah mengambil alih rumah ini."

Penelope tidak pernah menyangka bahwa kata-kata bisa menyebabkan sakit fisik, tapi saat ini ia berani bersumpah dirinya baru saja mendapatkan hunjaman di jantung. Penelope tidak sadar hingga saat ini betapa berartinya sikap Lady Bridgerton yang menerimanya dengan tangan terbuka.

Atau betapa sakitnya mengetahui Colin membenci kehadirannya di sana.

"Mengapa kau harus mempersulit usahaku meminta maaf?" sembur Penelope sambil mengikuti Colin yang melintasi ruangan untuk mengumpulkan barang-barangnya.

"Dan coba katakan, mengapa aku harus membuatnya mudah?" balas Colin. Pria itu tidak menghadap Penelope saat mengucapkannya; ia bahkan tidak menghentikan langkahnya.

"Karena itu tindakan yang baik," Penelope menekankan.

Kalimat itu menarik perhatian Colin. Ia berbalik dengan cepat, matanya berkilat murka sampai Penelope tersandung ke belakang. Colin putra keluarga Bridgerton yang baik dan ramah. Ia tidak pernah kehilangan kesabaran.

Sampai saat ini.

"Karena itu tindakan yang baik?" Colin menggelegar. "Itukah yang kaupikirkan saat membaca jurnalku? Bahwa membaca buku pribadi orang lain merupakan tindakan yang baik?"

"Tidak, Colin, aku—"

"Tidak ada yang bisa kaukatakan—" sembur Colin sambil menusuk bahu Penelope dengan telunjuk.

"Colin! Kau—"

Colin berbalik untuk mengumpulkan barang-barangnya, dengan kasar memungguni Penelope saat berkata. "Tidak ada satu pun yang bisa membenarkan tindakanmu."

"Tidak, tentu saja tidak, tapi—"

"ADUH!"

Penelope merasa wajahnya memucat. Jeritan Colin adalah jerit kesakitan. Nama Colin terlontar dari bibirnya dalam bisikan panik dan ia bergegas mendekat. "Apa—Oh, ya ampun!"

Darah mengucur dari luka di telapak tangan Colin.

Tidak pernah fasih dalam menghadapi krisis, Penelope berhasil berseru, "Oh! Oh! Karpetnya!" sebelum melompat ke depan dengan sepotong kertas yang tergeletak di meja terdekat dan meletakkannya di bawah tangan Colin untuk menampung darah pria itu sebelum merusak karpet berharga di bawah.

"Suster yang penuh perhatian," komentar Colin dengan suara gemetar.

"*Well*, kau tidak akan mati," Penelope menjelaskan, "dan karpetnya—"

"Tidak apa-apa," Colin meyakinkan Penelope. "Aku hanya berusaha bergurau."

Penelope menengadah. Garis-garis putih kencang tampak di kulit di sekeliling bibir Colin, dan ia tampak sangat pucat. "Kurasa sebaiknya kau duduk," saran Penelope.

Colin mengangguk muram dan terkulai ke kursi.

Perut Penelope bergolak mual. Ia tidak pernah ahli menghadapi darah. "Mungkin sebaiknya aku juga du-

duk,” gumamnya dan merosot ke meja rendah di depan Colin.

”Apakah kau akan baik-baik saja?” tanya Colin.

Penelope mengangguk, menelan gelombang kecil rasa mual. ”Kita harus mencari sesuatu untuk membungkusnya,” katanya, mengernyit saat melihat situasi konyol di bawah. Kertas itu tidak bersifat menyerap, dan darah itu bergerak-gerak tak terkendali di permukaan kertas, dan Penelope berusaha mati-matian menjaga agar darah tidak menetes dari samping.

”Aku punya saputangan di saku,” sahut Colin.

Penelope meletakkan kertas itu dengan hati-hati dan mengambil saputangan dari saku di dekat dada Colin, berusaha tidak memperhatikan denyut hangat jantung Colin ketika jemarinya mencari-cari sepotong kain putih krem. ”Sakit tidak?” tanya Penelope sambil membelitkan saputangan di tangan Colin. ”Tidak, tidak usah dijawab. Tentu saja rasanya sakit.”

Colin berhasil menyunggingkan senyum gemetar. ”Rasanya sakit.”

Penelope melirik luka Colin, memaksa dirinya melihat lebih teliti meskipun darah membuat perutnya bergejolak. ”Kurasa kau tidak perlu mendapat jahitan.”

”Kau tahu banyak soal luka?”

Penelope menggeleng. ”Sama sekali tidak. Tapi luka ini tidak terlalu buruk. Meski dengan... ah, semua darah itu.”

”Rasanya lebih sakit daripada yang terlihat,” canda Colin.

Mata Penelope menatap Colin dengan ngeri.

”Lelucon lain,” Colin meyakinkan. ”*Well*, tidak juga. Rasanya *memang* lebih sakit daripada yang terlihat, tapi yakinlah aku masih bisa menahannya.”

”Aku minta maaf,” ucap Penelope seraya menambah-

kan tekanan pada luka untuk menghentikan aliran darahnya. "Semua ini salahku."

"Aku melukai tanganku?"

"Kalau tadi kau tidak semarah itu..."

Colin hanya menggeleng, ia memejamkan matanya sebentar untuk menahan sakit. "Jangan konyol, Penelope. Kalau aku tidak marah denganmu, aku akan marah dengan orang lain pada kesempatan yang lain."

"Dan tentu saja akan ada pembuka surat di sampingmu saat itu terjadi," gumam Penelope, menengadahkan memandang Colin melalui bulu matanya saat menunduk di atas tangan pria itu.

Saat mata mereka berpandangan, mata Colin dipenuhi humor dan mungkin sedikit kekaguman.

Dan sesuatu yang lain yang tidak pernah Penelope kira akan dilihatnya—kerapuhan, keragu-raguan, dan bahkan kegelisahan. Colin tidak tahu betapa bagus tulisannya, Penelope menyadari dengan takjub. Colin sama sekali tidak tahu, dan ia bahkan malu karena Penelope membacanya.

"Colin," ujar Penelope, mengikuti naluri untuk menekan luka Colin lebih keras saat mencondongkan tubuh ke depan, "aku harus mengatakan padamu. Kau—"

Ucapan Penelope terhenti saat mendengar bunyi berisik tajam dan mantap dari langkah kaki yang datang dari koridor. "Itu pasti Wickham," Ia melirik ke arah pintu. "Wickham berkeras membawakanku kudapan. Apakah kau bisa menekan lukamu untuk sementara?"

Colin mengangguk. "Aku tidak mau dia tahu aku terluka. Dia hanya akan memberitahu Ibu, kemudian Ibu akan terus-menerus mengungkit-ungkitnya."

"Well, kalau begitu, ini." Penelope berdiri dan melempar jurnal Colin. "Berpura-puralah sedang membacanya."

Colin nyaris tak punya waktu untuk membuka dan meletakkan buku itu di tangannya yang terluka sebelum si kepala pelayan masuk dengan baki besar.

"Wickham!" Penelope melompat berdiri dan berbalik ke arah pria itu seolah tidak mendengar kedatangannya. "Seperti biasa kau membawa jauh lebih banyak makanan daripada yang bisa kumakan. Untungnya, Mr. Bridgerton menemaniku. Aku yakin dengan bantuannya, aku bisa memberikan penghargaan yang pantas kepada makananmu."

Wickham mengangguk dan mengambil penutup sajian makanan. Itu makanan yang disajikan dalam keadaan dingin—potongan-potongan daging, keju, dan buah, ditemani limun dalam *pitcher* tinggi.

Penelope tersenyum ceria. "Kuharap kau tidak mengira aku bisa memakan semuanya sendiri."

"Lady Bridgerton dan putrinya sebentar lagi datang. Saya kira mereka mungkin juga lapar."

"Tidak akan ada yang tersisa setelah aku selesai makan," sahut Colin dengan senyum riang.

Wickham mengangguk sedikit ke arah Colin. "Kalau saya tahu Anda ada di sini, Mr. Bridgerton, saya pasti akan melipattigakan porsinya. Apa Anda mau saya menyiapkan piring Anda?"

"Tidak, tidak," tukas Colin dengan melambaikan tangannya yang tidak terluka. "Aku akan pergi begitu aku... ah... selesai membaca bab ini."

Kepala pelayan itu berkata, "Beritahu saya apabila Anda membutuhkan bantuan lebih lanjut," dan keluar dari ruangan.

"Aaaaaahhh," Colin mengerang begitu mendengar langkah kaki Wickham menghilang ke koridor. "Sialan—maksudku, astaga—sakit sekali."

Penelope mengambil serbet dari baki. "Sini, kita ganti

saputangan itu.” Ia melepasnya dari kulit Colin, menjaga agar matanya terus terarah ke kain dan bukan ke luka. Untuk alasan tertentu itu tidak terlalu mengganggu perutnya. ”Aku khawatir saputanganmu rusak.”

Colin hanya memejamkan mata dan menggeleng. Penelope cukup pintar untuk mengartikan gerakan itu sebagai, *aku tidak peduli*. Dan Penelope cukup berkepala dingin untuk tidak berkata apa-apa lagi mengenai subjek itu. Tidak ada yang lebih parah daripada wanita yang suka berceloteh tentang hal tak penting.

Colin selalu menyukai Penelope, tapi bagaimana bisa ia tidak pernah menyadari betapa pintar gadis itu sampai saat ini? Oh, mungkin kalau seseorang bertanya padanya, ia pasti akan menjawab kalau Penelope cerdas, tapi ia pasti tidak akan pernah menggunakan waktunya untuk memikirkan itu.

Namun bagi Colin jadi semakin jelas bahwa Penelope sangat pintar. Dan seingatnya dulu adiknya pernah berkata bahwa Penelope sangat gemar membaca.

Dan mungkin juga pembaca yang kritis.

”Kurasa darah yang menetes sudah berkurang,” komentar Penelope sambil membalut tangan Colin dengan serbet bersih tadi. ”Bahkan, aku yakin begitu, meski itu hanya karena aku tidak semual tadi setiap melihatnya.”

Colin berharap Penelope belum membaca jurnalnya, tapi sekarang setelah gadis itu membacanya...

”Ah, Penelope,” Colin memulai, terkejut dengan keragu-raguan dalam suaranya sendiri.

Penelope menengadah. ”Maaf. Apa aku menekannya terlalu keras?”

Untuk sesaat Colin tidak melakukan apa-apa kecuali mengerjap. Bagaimana mungkin ia tidak pernah menyadari betapa besarnya mata Penelope? Ia tahu warnanya cokelat, tentu saja, dan... Tidak, setelah dipikir-pikir

lagi, kalau mau jujur pada diri sendiri, Colin harus mengakui kalau ditanya tadi pagi, ia tidak akan bisa mengidentifikasi warna mata Penelope.

Tapi entah bagaimana Colin tahu ia tidak akan pernah melupakannya lagi.

Penelope mengurangi tekanannya. "Ini lebih enak?"

Colin mengangguk. "Terima kasih. Aku mau saja melakukannya sendiri, tapi ini tangan kananku, dan—"

"Tidak perlu berkata apa-apa lagi. Paling tidak hanya ini yang bisa kulakukan, setelah... setelah..." pandangan Penelope sedikit bergeser ke samping, dan Colin tahu Penelope akan mencoba meminta maaf untuk kesekian kalinya.

"Penelope," Colin memulai sekali lagi.

"Tidak, tunggu!" seru Penelope, mata gelapnya berkilat dengan... mungkinkah itu hasrat? Yang jelas bukan jenis hasrat yang sangat familier bagi Colin. Tapi ada jenis hasrat yang lain, bukan? Hasrat belajar. Hasrat untuk... literatur?

"Aku harus mengatakan ini padamu," desak Penelope. "Aku tahu tindakanku melihat jurnalmu sangat tidak sopan. Aku... bosan... dan menunggu... dan tidak ada yang bisa kulakukan, kemudian aku melihat buku itu dan aku penasaran."

Colin membuka mulut untuk memotong, untuk mengatakan kepada Penelope kejadian tadi sudah berlalu, tapi kata-kata berhamburan keluar dari mulut Penelope, dan anehnya Colin mendapati dirinya terdorong untuk mendengar.

"Seharusnya aku menjauh begitu aku menyadari bahwa itu jurnalmu," sambung Penelope, "tapi begitu membaca satu kalimat aku harus membaca yang lain! Colin, tulisanmu sangat bagus! Rasanya seperti aku berada di sana. Aku bisa merasakan airnya—aku tahu temperatur-

nya dengan pasti. Pintar sekali caramu menggambarkan seperti itu. Semua orang tahu pasti seperti apa air bak mandi setengah jam setelah diisi.”

Untuk sesaat Colin tidak bisa melakukan apa-apa kecuali menatap Penelope. Ia tidak pernah melihat Penelope begitu bersemangat, dan rasanya aneh serta... menyenangkan, sungguh, bahwa semua perasaan meluap-luap itu diakibatkan jurnalnya.

”Kau—kau menyukainya?” akhirnya Colin bertanya.

”Menyukainya? Colin, aku *sangat* menyukainya! Aku—”

”Aduh!”

Dalam kegembiraannya Penelope mulai meremas tangan Colin sedikit terlalu keras. ”Oh, maaf,” cetus Penelope tidak acuh. ”Colin, aku benar-benar harus tahu. Apa bahayanya? Aku tidak tahan dibiarkan menggantung seperti ini.”

”Itu bukan apa-apa,” tukas Colin rendah hati. ”Halaman yang kaubaca benar-benar bukan bagian yang sangat mengasyikkan.”

”Tidak, sebagian besar tulisanmu berupa deskripsi,” Penelope menyetujui, ”tapi deskripsinya sangat memikat dan menggugah. Aku bisa melihat semuanya. Tapi tidak—oh, ya ampun, bagaimana aku menjelaskan ini?”

Colin mendapati dirinya tidak sabar menunggu Penelope menemukan apa yang hendak dikatakannya.

”Terkadang,” akhirnya Penelope melanjutkan, ”saat seseorang membaca bagian deskripsi, isinya... oh, aku tidak tahu... terpisah. Bahkan bersifat klinis. Kau membuat pulau itu menjadi hidup. Orang lain mungkin akan berkata air itu hangat, tapi kau menghubungkannya dengan sesuatu yang kita semua tahu dan pahami. Itu membuatku merasa seolah aku ada di sana, mencelupkan jari kakiku di sampingmu.”



Colin tersenyum, sangat senang dengan pujian Penelope.

"Oh! Dan aku tidak boleh lupa—ada hal brilian lain yang ingin kusebutkan."

Sekarang Colin tahu dirinya pasti menyeringai seperti orang idiot. Brilian brilian brilian. Sungguh kata yang *bagus*.

Penelope sedikit mencondongkan tubuh ke depan seraya berkata, "Kau juga menunjukkan kepada pembaca bagaimana *kau* terhubung dengan pemandangan itu dan bagaimana efeknya kepadamu. Itu menjadi lebih dari sekadar deskripsi karena kita melihat reaksimu terhadapnya."

Colin tahu ia memancing pujian tapi tidak terlalu peduli saat bertanya, "Apa maksudmu?"

"*Well*, kalau kau lihat—Boleh aku lihat jurnal itu untuk menyegarkan ingatanku?"

"Tentu saja," gumam Colin yang menyerahkan jurnal itu. "Tunggu, biar aku cari halaman yang benar."

Setelah mendapatkannya, Penelope memeriksa baris-baris tulisan Colin sampai menemukan bagian yang ia cari. "Ini dia. Lihat bagian tentang bagaimana kau diingatkan bahwa Inggris adalah rumahmu."

"Lucu bagaimana bepergian bisa melakukan itu kepada seseorang."

"Melakukan apa kepada seseorang?" tanya Penelope, matanya melebar oleh perasaan tertarik.

"Membuat kita menghargai rumah," sahut Colin lembut.

Mata Penelope bertatapan dengan matanya, dan mata itu serius, ingin tahu. "Meskipun begitu kau masih suka bepergian."

Colin mengangguk. "Aku tidak bisa menahannya. Rasanya seperti penyakit."

Penelope tergelak, dan tanpa diduga tawanya terdengar merdu. "Jangan konyol," tukas Penelope. "Penyakit itu tidak berbahaya. Sudah jelas perjalanan-perjalanan itu mengisi jiwamu." Penelope menunduk melihat tangan Colin, dengan hati-hati membuka serbet untuk memeriksa luka Colin. "Hampir lebih baik," komentarnya.

"Hampir," Colin menyetujui. Sebenarnya, Colin menduga perdarahannya sudah berhenti, tapi ia enggan membiarkan percakapan ini berakhir. Dan ia tahu bahwa begitu Penelope selesai merawatnya, gadis itu akan pergi.

Menurut Colin, Penelope juga tidak mau pergi, tapi entah bagaimana ia tahu Penelope akan pergi. Penelope akan berpikir itu hal yang pantas, dan gadis itu mungkin juga berpikir itu hal yang diinginkan Colin.

Tidak ada, Colin dengan terkejut menyadari, yang lebih jauh dari kenyataan dibanding hal itu.

Dan tidak ada yang bisa membuat Colin lebih takut lagi.

# ENAM

*Semua orang punya rahasia.  
Terutama saya.*

*Lembar Berita Lady Whistledown*  
14 April 1824

"KUHARAP aku tahu kau menulis jurnal," ucap Penelope sambil kembali menekan telapak tangan Colin.

"Kenapa?"

"Aku tidak yakin," Penelope mengangkat bahu. "Rasanya selalu menarik bila mengetahui seseorang memiliki sesuatu yang lebih dari apa yang terlihat, tidakkah menurutmu begitu?"

Colin tidak mengatakan apa-apa selama beberapa saat, kemudian, tiba-tiba, ia berkata, "Kau benar-benar menyukainya?"

Penelope tampak geli. Colin ngeri. Di sinilah ia, salah satu pria yang dinilai paling populer dan berpengetahuan

luas di masyarakat kalangan atas, dan ia berubah menjadi bocah pemalu, mendengarkan dengan saksama setiap kata yang diucapkan Penelope Featherington, demi sedikit pujian.

Demi Tuhan, Penelope Featherington.

Bukan berarti ada yang salah dengan Penelope, tentu saja, Colin cepat-cepat mengingatkan diri sendiri. Hanya saja gadis itu... *well...* Penelope.

"Tentu saja aku menyukainya," sahut Penelope dengan senyum lembut. "Aku baru saja memberitahunya kepadamu."

"Apa hal pertama yang tebersit dalam pikiranmu soal tulisan itu?" tanya Colin, memutuskan sekalian saja ia bertingkah seperti orang bodoh, mengingat ia sudah setengah jalan ke sana.

Penelope tersenyum jail. "Sebenarnya, hal pertama yang tebersit dalam pikiranku adalah tulisanmu sedikit lebih rapi daripada yang kukira."

Colin mengerutkan dahi. "Apa maksud perkataanmu?"

"Aku kesulitan membayangkan kau menunduk di meja, melatihatirkan tanganmu," balas Penelope, ujung-ujung bibirnya menegang menahan senyum.

Kalau pernah ada waktu untuk kemarahan yang pada tempatnya, pasti inilah saatnya. "Asal kau tahu, aku menghabiskan banyak waktu di ruang kelas anak-anak, menunduk di meja, seperti yang kauutarakan dengan halus."

"Aku yakin begitu," gumam Penelope.

"Hmmmph."

Penelope menunduk, jelas-jelas berusaha menahan senyum.

"Aku cukup hebat dengan tarikan tanganku," tambah Colin. Sekarang ini hanya permainan, tapi entah meng-

apa rasanya cukup mengasyikkan memainkan peran anak sekolah yang gampang marah.

"Jelas sekali," balas Penelope. "Aku menyukainya terutama di huruf H. Sangat bagus. Kau cukup... ahli."

"Benar sekali."

Penelope meniru wajah serius Colin dengan sempurna. "Benar."

Mata Colin beralih dari Penelope, dan untuk sesaat merasa malu. "Aku senang kau menyukai jurnal itu," ucapnya.

"Tulisanmu bagus sekali," suara Penelope terdengar halus dan menerawang. "Sangat indah, dan..." Penelope memalingkan muka, merona. "Kau akan berpikir aku konyol."

"Tidak akan," Colin berjanji.

"*Well*, kurasa salah satu alasan aku sangat menikmatinya adalah entah bagaimana aku bisa merasakan kau menikmati mengerjakannya."

Colin terdiam lama. Bahkan tak terpikir olehnya ia menikmati kegiatan menulis jurnal; itu hanya sesuatu yang ia *kerjakan*.

Colin menulis jurnal karena tak bisa membayangkan dirinya tidak melakukan hal itu. Bagaimana ia bisa bepergian ke tempat asing dan tidak menyimpan catatan mengenai apa yang dilihatnya, apa yang dialaminya, dan mungkin yang paling penting, apa yang dirasakannya?

Tapi saat memikirkannya kembali, Colin sadar ia merasakan deru kepuasan kapan pun ia menulis kombinasi kata-kata yang tepat, kalimat yang cocok. Ia ingat benar momen ketika ia menulis bagian yang dibaca Penelope. Ia duduk di pantai saat senja, matahari masih terasa hangat di kulit, entah mengapa pasirnya terasa kasar juga halus di bawah kaki telanjangnya. Itu momen yang sangat indah—penuh perasaan hangat dan malas yang

hanya bisa dialami seseorang di tengah-tengah musim panas (atau di pantai-pantai sempurna laut Mediterania), dan ia memikirkan cara yang tepat untuk menggambarkan airnya.

Ia duduk di sana lama sekali—pasti setengah jam penuh—penanya dipegang seimbang di atas kertas jurnal, menunggu inspirasi. Kemudian tiba-tiba ia sadar temperturnya tepat seperti temperatur air mandi yang sudah agak lama, dan wajahnya membentuk senyuman lebar bahagia.

Ya, ia menikmati menulis jurnal itu. Lucu bagaimana ia tidak pernah menyadari hal itu sebelumnya.

"Menyenangkan rasanya memiliki sesuatu dalam hidupmu," ucap Penelope pelan. "Sesuatu yang memuaskan—yang akan mengisi jam-jam dengan rasa memiliki tujuan." Ia melipat tangan di pangkuan dan menunduk, tampak asyik dengan buku di tangannya. "Aku tidak pernah mengerti kesenangan dari hidup bermalas-malasan."

Colin ingin menyentuh dagu Penelope dengan jemarnya, melihat mata Penelope saat bertanya—*Dan apa yang kaulakukan dalam hidupmu untuk punya rasa memiliki tujuan?* Tapi ia tidak melakukannya. Itu terlalu lancang, dan itu artinya mengakui pada diri sendiri betapa besar ketertarikannya terhadap jawaban Penelope.

Jadi ia menanyakan pertanyaan itu, dan menahan kedua tangannya agar bergeming.

"Tidak ada, sungguh," jawab Penelope, masih mengamati kuku-kukunya. Kemudian, setelah terdiam, tiba-tiba mendongak, dagunya terangkat begitu cepat hingga nyaris membuat Colin pusing. "Aku suka membaca," cetusnya. "Sebenarnya aku banyak membaca. Dan kadang-kadang aku menyulam, tapi aku tidak terlalu mahir melakukannya. Kuharap ada yang lebih dari itu, tapi, *well...*"

"Apa?" dorong Colin.

Penelope menggeleng. "Tidak ada. Kau harus bersyukur dengan perjalanan-perjalananmu. Aku iri denganmu."

Kesunyian menggelayuti, tidak janggal, tapi tetap saja aneh, dan akhirnya Colin berkata kasar, "Itu tidak cukup."

Nada suara Colin tampak begitu tidak sesuai dalam percakapan ini sehingga Penelope hanya bisa menatap pria itu. "Apa maksudmu?" tanya Penelope akhirnya.

Colin mengangkat bahu tak peduli. "Seorang pria tidak bisa terus bepergian selamanya; melakukan hal itu akan membuat perjalanan tersebut tidak lagi menyenangkan."

Penelope tertawa, kemudian melihat Colin dan sadar pria itu serius. "Maaf," katanya. "Aku tidak bermaksud kasar."

"Kau tidak kasar," ujar Colin, menenggak limunnya. Minuman itu tepercik di atas meja saat ia meletakkan gelas; jelas, ia tidak terbiasa menggunakan tangan kiri. "Dua bagian terbaik dari bepergian," Colin menjelaskan seraya mengelap mulut dengan salah satu serbet bersih, "adalah pergi dari dan pulang ke rumah, di samping itu, aku akan terlalu merindukan keluargaku kalau aku terus-menerus bepergian."

Penelope tidak punya jawaban—setidaknya bukan jawaban yang cerdas, maka ia hanya menunggu Colin melanjutkan.

Untuk sesaat Colin tidak mengucapkan apa-apa, kemudian ia mendengus dan menutup jurnalnya dengan keras. "Ini tidak masuk hitungan. Jurnal ini hanya untukku."

"Tidak perlu seperti itu," tukas Penelope lembut.

Kalau Colin mendengarnya, ia tidak menunjukkannya.

"Merupakan hal baik, menulis jurnal selagi kau bepergian," sambung Colin, "tapi begitu tiba di rumah aku masih tidak punya hal lain untuk dilakukan."

"Aku sulit memercayainya."

Colin membisu, hanya meraih sepotong keju dari baki. Penelope menatapnya selagi Colin makan, kemudian, setelah meminum lebih banyak limun, keseluruhan sikap Colin berubah. Ia lebih waspada, lebih gelisah saat bertanya, "Apa akhir-akhir ini kau membaca Whistle-down?"

Penelope mengerjap dengan perubahan topik pembicaraan yang begitu mendadak. "Ya, tentu saja, kenapa? Tidakkah semua orang membacanya?"

Colin menepis pertanyaan Penelope. "Apakah kau memperhatikan bagaimana dia menggambarkanmu?"

"Eh, hampir selalu bagus, benar tidak?"

Colin mulai melambai lagi—agak mengabaikan menurut Penelope. "Ya, ya, bukan itu intinya," tukas Colin dengan suara terganggu.

"Kau mungkin akan berpikir bahwa itulah intinya," balas Penelope jengkel, "kalau kau pernah disamakan dengan buah jeruk yang terlalu matang."

Colin mengernyit, dan ia membuka serta menutup mulut dua kali sebelum akhirnya berkata, "Kalau ini membuatmu lebih baik, aku tidak ingat ia pernah memanggilmu seperti itu sampai tadi." Colin berhenti, berpikir sebentar, kemudian menambahkan, "Bahkan, aku masih tidak ingat."

"Tidak apa," Penelope menunjukkan ekspresi aku-sportif terbaiknya. "Yakinlah, aku sudah melupakannya. Dan aku selalu menyukai jeruk juga lemon."

Colin mulai mengucapkan sesuatu sekali lagi, berhenti, kemudian menatap Penelope dengan tidak langsung dan berkata, "Kuharap apa yang akan kukatakan



bukan hal sangat tidak sensitif atau menghina, mengingat semua yang terjadi, tidak banyak yang bisa dikeluhkan.”

Implikasinya adalah, Penelope menyadari, mungkin *Penelope* punya keluhan.

”Tapi kukatakan padamu,” sambung Colin, matanya jernih dan bersungguh-sungguh, ”karena kurasa mungkin kau akan mengerti.”

Itu pujian. Pujian aneh dan tidak biasa, tapi tetap saja pujian. Tidak ada yang lebih Penelope inginkan selain meletakkan tangannya di atas tangan Colin, tapi tentu saja ia tidak bisa, maka ia hanya mengangguk dan berkata, ”Kau bisa menceritakan apa saja kepadaku, Colin.”

”Kedua kakakku—” Colin memulai. ”Mereka—” Ia terdiam, menatap kosong ke arah jendela sebelum akhirnya kembali memandang Penelope dan berkata, ”Mereka sangat sukses. Anthony adalah *viscount*, dan Tuhan tahu aku tidak menginginkan tanggung jawab itu, tapi dia memiliki tujuan. Seluruh warisan kami berada di tangannya.”

”Kurasa lebih dari itu,” tukas Penelope halus.

Colin menatap Penelope, ada pertanyaan di matanya.

”Kurasa kakakmu merasa bertanggung jawab untuk seluruh keluargamu,” tutur Penelope. ”Kurasa itu beban yang berat.”

Colin berusaha menjaga agar wajahnya tidak menunjukkan emosi, tapi ia tidak pernah menjadi orang yang bisa menahan perasaan dengan baik, dan ia pasti telah menunjukkan raut cemas di wajahnya, karena Penelope bangkit dari duduknya saat bergegas menambahkan, ”Bukan berarti aku berpikir dia keberatan! Itu bagian dari jati dirinya.”

"Tepat sekali!" seru Colin, seolah ia baru saja mengetahui sesuatu yang penting. Kebalikan dari... dari... diskusi konyol ini tentang hidupnya. Colin tidak punya apa-apa yang bisa ia keluhkan. Colin *tahu* ia tidak punya apa-apa yang bisa dikeluhkan, meskipun begitu...

"Apakah kau tahu Benedict melukis?" Colin mendapati dirinya bertanya.

"Tentu," jawab Penelope. "Semua orang tahu dia melukis. Lukisannya dipajang di Galeri Nasional. Dan aku yakin mereka berencana menggantung lukisan Benedict yang lain tak lama lagi. Lukisan pemandangan lagi."

"Benarkah?"

Penelope mengangguk. "Eloise yang memberitahu."

Tubuh Colin terkulai. "Kalau begitu pasti benar. Aku tidak percaya tak ada yang menceritakannya padaku."

"Kau *waktu itu* sedang pergi," Penelope mengingatkan.

"Apa yang ingin kukatakan," sambung Colin, "adalah mereka memiliki tujuan dalam hidup mereka. Aku tidak punya apa-apa."

"Itu tidak mungkin benar," bantah Penelope.

"Kurasa aku berada di posisi yang tepat untuk mengetahuinya."

Penelope terenyak, terkejut dengan nada tajam dalam suara Colin.

"Aku tahu apa yang orang-orang pikirkan tentang diriku," Colin memulai, dan meskipun Penelope menyuruh dirinya tetap diam, membiarkan Colin mengungkapkan pikirannya sepenuhnya, ia tidak tahan untuk menyela.

"Semua orang menyukaimu," Penelope cepat-cepat berkata. "Mereka mengagumimu."

"Aku tahu," erang Colin, ia terlihat menderita sekaligus malu-malu. "Tapi..." Ia menyapukan sebelah tangan

ke rambut. "Ya Tuhan, bagaimana cara mengatakan ini tanpa terdengar seperti bajingan?"

Mata Penelope melebar.

"Aku muak dianggap perayu berkepala kosong," Colin akhirnya berkata.

"Jangan konyol," tukas Penelope, lebih cepat dari seketika, kalau itu mungkin terjadi.

"Penelope—"

"Tidak ada yang menganggapmu bodoh," cetus Penelope.

"Bagaimana bisa—"

"Karena aku terjebak di London lebih lama dari yang seharusnya," tukas Penelope tajam. "Aku mungkin bukan wanita paling populer di kota, tapi setelah sepuluh tahun, aku sudah mendengar lebih banyak gosip, kebohongan, dan opini-opini bodoh daripada yang seharusnya, dan aku tidak pernah—tidak sekali pun—mendengar seseorang menganggapmu bodoh."

Sesaat, Colin menatap Penelope, sedikit terkejut dengan pembelaan berapi-apinya. "Maksudku bukan *bodoh*, tepatnya," tutur Colin dengan suara halus, dan ia harap rendah hati. "Lebih seperti... tak berisi. Bahkan Lady Whistledown menyebutku si pemikat hati."

"Apa yang salah dengan itu?"

"Tidak ada," jawab Colin jengkel, "kalau dia tidak menuliskannya setiap dua hari sekali."

"Dia hanya *menerbitkan* korannya setiap dua hari sekali."

"Tepat sekali," balas Colin. "Kalau menurutnya aku memiliki kelebihan lain selain pesonaku yang katanya legendaris, tidakkah menurutmu dia sudah menyebutkannya?"

Penelope membisu untuk waktu yang lama, kemudian

berkata, "Apakah pendapat Lady Whistledown benar-benar penting?"

Colin mencondongkan tubuh ke depan, memukulkan kedua tangan ke lutut, kemudian mengeluh kesakitan saat ia (setelah terlambat) teringat dengan lukanya. "Aku sama sekali tidak peduli dengan Lady Whistledown. Tapi suka atau tidak, dia mewakili masyarakat."

"Kurasa ada beberapa orang yang akan memprotes pernyataan itu."

Colin mengangkat sebelah alis. "Termasuk dirimu?"

"Sebenarnya, kurasa Lady Whistledown cukup tajam," Penelope melipat kedua tangan dengan rapi di pangku-an.

"Wanita itu memanggilmu melon yang terlalu matang!"

Pipi Penelope merona. "Jeruk yang terlalu matang," Penelope menegaskan. "Aku meyakinkanmu, ada perbedaan besar di antara keduanya."

Colin memutuskan saat itu juga bahwa benak wanita merupakan organ yang aneh dan sulit dimengerti—tempat tak seorang pun pria sebaiknya mencoba mengerti. Tidak ada seorang wanita pun yang bisa pergi dari titik A ke titik B tanpa berhenti di C, D, X, dan 12 dalam perjalanan.

"Penelope," kata Colin akhirnya seraya menatap tak percaya, "wanita itu menghinamu. Bagaimana kau bisa membelanya?"

"Dia hanya mengatakan yang sebenarnya," Penelope bersedekap. "Sebenarnya dia cukup baik sejak ibuku mulai mengizinkanku memilih pakaianku sendiri."

Colin mengerang. "Tentunya tadi kita membicarakan hal lain. Tolong katakan bahwa kita tidak *berniat* mendiskusikan pakaianmu."

Mata penelope menyipit. "Kurasa tadi kita sedang

mendiskusikan ketidakpuasanmu terhadap hidup sebagai pria paling populer di London.”

Suara Penelope meninggi di empat kata terakhir, dan Colin sadar dirinya baru saja dimarahi. Dengan tegas.

Dan Colin mendapati hal ini sangat menjengkelkan. “Aku tidak tahu mengapa aku mengira kau akan mengerti,” bentak Colin, membenci nada kekanak-kanakan dalam suaranya tapi tidak mampu mengeditnya.

“Aku minta maaf,” sahut Penelope, “tapi agak sulit bagiku duduk di sini dan mendengar kau mengeluh bahwa hidupmu tidak berarti apa-apa.

“Aku tidak bilang begitu.”

“Ya, kau bilang begitu!”

“Kubilang aku tidak *punya* apa-apa,” Colin mengoreksi, berusaha tidak mengernyit saat menyadari betapa bodoh kedengarannya kalimat itu.

“Kau memiliki lebih banyak daripada orang lain yang kukenal,” Penelope menusuk bahu Colin. “Tapi kalau kau tidak menyadarinya, mungkin kau benar—hidupmu tidak ada artinya.”

“Ini terlalu sulit untuk dijelaskan,” Colin bersungut-sungut.

“Kalau kau menginginkan arah baru dalam hidupmu,” tukas Penelope, “maka demi Tuhan, pilihlah satu tujuan dan lakukan. Dunia ini cangkangmu, Colin. Kau muda, kaya, dan kau *pria*.” Suara Penelope berubah getir, marah. “Kau bisa melakukan apa saja yang kauinginkan.”

Colin merengut, dan ini tidak membuat Penelope terkejut. Saat seseorang yakin dirinya memiliki masalah, hal terakhir yang ingin didengar adalah jawaban sederhana dan gamblang.

“Masalahnya tidak semudah itu,” kata Colin.

“Masalahnya memang semudah itu.” Penelope menatap Colin untuk waktu yang lama, bertanya-tanya,

mungkin untuk pertama kali dalam hidupnya, siapa pria ini sebenarnya.

Penelope mengira ia tahu segalanya tentang pria ini, tapi ia tidak tahu Colin menulis jurnal.

Ia tidak tahu Colin mudah naik darah.

Ia tidak tahu Colin tidak puas dengan hidupnya.

Dan yang pasti ia tidak tahu Colin cukup perajuk dan manja untuk merasakan ketidakpuasan itu, sementara Tuhan tahu pria itu tidak pantas merasakannya. Hak apa yang Colin punya untuk merasa tidak bahagia dengan hidupnya? pikir Penelope dalam hati. Beraninya Colin mengeluh, terutama kepadaku?

Penelope berdiri, merapikan rok dengan gerakan canggung dan defensif. "Lain kali kalau mau mengeluh tentang cobaan dan kesengsaraan dari pemujaan universal, cobalah menjadi perawan tua tidak laku selama sehari. Coba lihat bagaimana rasanya, kemudian beritahu aku apa yang ingin kaukeluhkan."

Kemudian, selagi Colin masih terenyak di sofa dan menatapnya dengan mulut ternganga seolah Penelope makhluk aneh dengan tiga kepala, dua belas jari, dan berekor, ia bergerak keluar ruangan dengan anggun.

Tadi, pikir Penelope sambil menuruni undakan luar menuju Bruton Street, adalah cara pergi paling dramatis dalam hidupnya.

Sayang sekali, pria yang ia tinggalkan adalah satu-satunya pria yang Penelope inginkan terus bersama.

Sehari-hari Colin merasa seperti di neraka.

Tangannya sangat sakit meskipun ia sudah mengguyurkan brendi ke tangan dan mulutnya. Agen estat yang menangani penyewaan rumah bertingkat mungkin nyaman yang ia temukan di Bloomsbury mengabarkan bahwa penyewa sebelumnya mengalami kesulitan dan

Colin tidak akan bisa pindah hari ini seperti rencana semula—apakah minggu depan bisa diterima?

Dan yang paling buruk, ia menduga mungkin ia telah membuat kerusakan yang tidak bisa diperbaiki terhadap persahabatannya dengan Penelope.

Dan inilah yang paling membuatnya merasa tak nyaman, karena (A) ia menghargai persahabatannya dengan Penelope dan (B) ia tidak pernah menyadari betapa ia menghargai persahabatannya dengan Penelope, yang (C) membuatnya sedikit panik.

Penelope merupakan hal konstan dalam hidup Colin. Teman adik perempuannya—yang selalu berada di pinggir ruang pesta; dekat, tapi tidak benar-benar menjadi bagian dari segalanya.

Tapi dunia tampaknya mulai bergeser. Ia baru kembali dua minggu ke Inggris, tapi Penelope sudah berubah. Atau mungkin Colin yang berubah. Atau mungkin Penelope tidak berubah tapi cara Colin memandang wanita itu yang berubah.

Penelope penting. Colin tidak tahu lagi bagaimana cara menjelaskannya.

Dan setelah sepuluh tahun wanita itu hanya... *ada*, rasanya sangat aneh Penelope jadi terasa begitu penting.

Colin tidak suka mereka berpisah dengan canggung kemarin sore. Ia tidak ingat pernah merasa canggung dengan Penelope, tidak pernah—tidak, itu tidak benar. Pernah ada satu kali... ya Tuhan, sudah berapa tahun lalu kejadian itu? Enam? Tujuh? Ibunya terus mengganggunya dengan pernikahan, bukan sesuatu yang baru, kecuali kali ini ibunya menyarankan Penelope sebagai pengantin potensial, yang merupakan hal *baru*, dan Colin tidak dalam suasana hati yang tepat untuk merespons usaha perjodohan ibunya dengan sikap biasa, yaitu balas menggoda ibunya.

Dan ibunya tidak mau berhenti. Ibunya berbicara tentang Penelope sepanjang siang dan malam, rasanya, sampai Colin akhirnya pergi meninggalkan kota. Tidak ada yang drastis—hanya perjalanan singkat ke Wales. Tapi sungguh, apa yang dipikirkan ibunya?

Saat Colin kembali, tentu saja ibunya ingin berbicara dengannya—kecuali kali ini berhubungan dengan adik perempuannya, Daphne, yang kembali mengandung dan akan dia umumkan di keluarga. Tapi bagaimana Colin bisa mengetahuinya? Oleh sebab itu Colin tidak menanti-nantikan kunjungan itu, karena ia yakin itu akan melibatkan banyak sekali petunjuk tak terselubung tentang pernikahan. Kemudian ia bertemu Anthony dan Benedict, dan mereka mulai menyiksanya dengan topik serupa, dan hal berikutnya yang ia ketahui, ia mengumumkan, dengan suara keras, bahwa ia tidak akan menikahi Penelope Featherington!

Kecuali entah bagaimana Penelope berdiri di ambang pintu, tangan membekap mulut, matanya membelalak dengan rasa sakit dan malu serta mungkin selusin emosi tak menyenangkan lain yang Colin terlalu malu untuk menyelaminya.

Itu merupakan salah satu momen paling buruk dalam hidup Colin. Bahkan, momen yang berusaha tidak ia ingat. Ia tidak berpikir Penelope menyukainya—setidaknya, tidak lebih daripada rasa suka gadis-gadis lain—tapi ia telah mempermalukan gadis itu. Mengkhususkan Penelope pada pernyataan seperti itu...

Itu tindakan yang tak termaafkan.

Ia meminta maaf, tentu saja, dan Penelope menerimanya, tapi Colin belum bisa memaafkan dirinya sendiri.

Dan sekarang sekali lagi ia menghina Penelope. Tidak secara langsung, tentu saja, tapi seharusnya ia berpikir se-



dikit lebih lama dan saksama sebelum mengeluhkan hidupnya.

Sial, kedengarannya bodoh, bahkan di telinganya sendiri. Apa yang bisa ia keluhkan?

Tidak ada.

Meskipun begitu masih ada kekosongan yang mengusik ini. Kerinduan, sungguh, untuk sesuatu yang tidak bisa ia definisikan. Demi Tuhan, ia iri pada kakak-kakaknya, karena telah menemukan gairah mereka, warisan mereka.

Satu-satunya tanda yang Colin tinggalkan di dunia berada di halaman-halaman *Lembar Berita Lady Whistle-down*.

Lelucon yang sangat besar.

Tapi semua itu relatif, benar tidak? Dan dibandingkan dengan Penelope, sangat sedikit yang bisa Colin keluhkan.

Yang mungkin berarti seharusnya ia menyimpan sendiri pikirannya. Ia tidak suka memikirkan Penelope sebagai perawan tua yang tak laku, tapi ia rasa memang itulah diri Penelope sekarang. Dan itu bukanlah posisi yang dihormati dalam masyarakat Inggris.

Bahkan, itu situasi yang dikeluhkan banyak orang. Dengan getir.

Penelope tidak pernah mengeluh—mungkin wanita itu tidak puas dengan keadaannya, tapi paling tidak dia menerimanya.

Dan siapa tahu? Mungkin Penelope memiliki mimpi dan harapan akan kehidupan selain kehidupan yang dia bagi dengan ibu dan adiknya di rumah kecil mereka di Mount Street. Mungkin dia memiliki rencana dan tujuan sendiri tapi menyimpannya di balik selubung harga diri dan sikap ceria.

Mungkin Penelope lebih dari yang terlihat.

Mungkin, pikir Colin seraya mendesah, Penelope

berhak mendapatkan permintaan maaf. Colin tidak yakin untuk apa ia harus meminta maaf; dia tidak yakin *memang* ada hal tertentu yang memerlukan permintaan maafnya.

Tapi situasi ini memerlukan *sesuatu*.

Aduh, brengsek. Berarti malam ini ia harus menghadiri pertunjukan musik Smythe-Smith. Acara itu merupakan acara tahunan mengerikan yang tidak bernada; pada saat seseorang yakin semua anak perempuan Smythe-Smith telah dewasa, beberapa sepupu baru muncul menggantikan anak yang lebih tua, setiap anak lebih buta nada daripada yang terakhir.

Tapi di situlah Penelope akan berada malam ini, dan itu berarti Colin juga akan berada di sana.

# TUJUH

*COLIN BRIDGERTON dikelilingi cukup banyak wanita muda pada pertunjukan musik Smythe-Smith Rabu malam, semua menunjukkan perhatian berlebihan pada tangannya yang terluka.*

*Penulis tidak tahu bagaimana luka ini terjadi—Mr. Bridgerton dengan menyebalkan menutup mulut rapat-rapat mengenai lukanya. Bicara soal menyebalkan, pria yang dibicarakan tampak cukup kesal dengan semua perhatian itu. Sungguh, Penulis mendengar dia berkata kepada kakaknya, Anthony, bahwa dia berharap dia meninggalkan perban (kata yang tidak bisa diulang) itu di rumah.*

*Lembar Berita Lady Whistledown  
16 April 1824*

**M**ENGAPA mengapa *mengapa* aku melakukan ini kepada diri sendiri? tanya Penelope dalam hati.

Tahun demi tahun undangan tiba dengan diantar kurir, dan tahun demi tahun Penelope bersumpah dirinya tidak akan pernah, Tuhan sebagai saksinya, hadir lagi di pertunjukan musik Smythe-Smith.

Namun tahun demi tahun ia mendapati dirinya duduk di ruang musik Smythe-Smith, berusaha sekuat tenaga untuk tidak mengernyit (setidaknya, tidak terang-terangan) saat generasi terbaru gadis-gadis Smythe-Smith membantai Mr. Mozart yang malang dalam musik versi mereka.

Rasanya menyakitkan. Sungguh, amat, sangat menyakitkan. Tidak ada cara lain untuk menggambarkan-nya.

Bahkan yang lebih mengherankan adalah Penelope tampaknya selalu berakhir di kursi depan, atau nyaris di kursi depan, dan ini melebihi penyiksaan. Bukan hanya ke telinga. Setiap beberapa tahun, akan ada satu gadis Smythe-Smith yang sepertinya sadar dirinya mengambil bagian dalam apa yang hanya bisa dikategorikan sebagai pelanggaran terhadap hukum pendengaran. Sementara gadis-gadis lain menyerang biola dan *pianoforte* mereka dengan semangat nyata, satu gadis aneh ini bermain dengan ekspresi kesakitan di wajahnya—ekspresi yang sangat dikenal Penelope.

Itu ekspresi wajah yang ditunjukkan saat orang itu ingin berada di tempat lain. Kau bisa mencoba menyembunyikannya, tapi selalu terlihat di ujung mulut yang kencang dan kaku. Dan matanya, tentu saja, yang terus mengambang di atas atau di bawah garis pandang orang lain.

Tuhan tahu wajah Penelope sering dikutuk dengan ekspresi yang sama.

Mungkin karena itu ia tidak pernah bisa tinggal di rumah pada malam pertunjukan musik Smythe-Smith.

Seseorang harus tersenyum memberi semangat dan berpura-pura menikmati musiknya.

Lagi pula, toh bukannya ia dipaksa datang dan mendengarkan lebih dari sekali setahun.

Tetap saja, seseorang tidak tahan untuk berpikir pasti banyak sekali uang yang bisa dihasilkan dari penyumbat telinga rahasia.

Keempat gadis itu melakukan pemanasan—kumpulan nada-nada campur aduk dengan ketukan sumbang yang hanya akan menjadi lebih buruk begitu mereka mulai bermain sungguhan. Penelope sudah duduk di tengah-tengah baris kedua, membuat adiknyanya Felicity cemas.

"Ada dua kursi yang sangat bagus di pojok belakang," desis Felicity di telinga Penelope.

"Sekarang sudah terlambat," balas Penelope sambil duduk di kursi berlapis busa tipis.

"Semoga Tuhan menolongku," erang Felicity.

Penelope mengangkat buku program dan mulai membalik-balik halamannya. "Kalau kita tidak duduk di sini, orang yang lain akan mendudukinya," katanya.

"Tepat seperti yang kuinginkan!"

Penelope mencondongkan tubuh ke samping sehingga hanya Felicity yang bisa mendengar gumamannya. "Kita bisa diandalkan untuk tersenyum dan bersikap sopan. Bayangkan kalau seseorang seperti Cressida Twombley duduk di sini dan tertelak mengejek sepanjang acara."

Felicity menoleh ke sekitar. "Kurasa Cressida Twombley tidak akan pernah mau menghadiri acara ini."

Penelope memilih mengabaikan pernyataan itu. "Hal terakhir yang mereka butuhkan adalah seseorang yang suka berkomentar buruk duduk tepat di depan. Gadis-gadis malang itu akan merasa sangat malu."

"Mereka tetap akan merasa sangat malu," gerutu Felicity.

"Tidak, mereka tidak akan merasa begitu" sahut Penelope. "Paling tidak bukan gadis yang itu, itu, atau yang itu," tunjuknya ke arah dua gadis yang memegang biola dan seorang gadis yang memainkan piano. Tapi gadis itu"—ia diam-diam menunjuk ke arah gadis yang duduk dengan selo di antara kedua lutut—"sudah menderita. Paling tidak kita bisa tidak membuatnya lebih parah dengan membiarkan seseorang yang licik dan kejam duduk di sini."

"Dia hanya akan dicincang Lady Whistledown nanti," gerutu Felicity.

Penelope membuka mulut untuk bicara lebih banyak, tapi tepat pada saat itu ia sadar orang yang baru saja menempati kursi di sebelahnya adalah Eloise.

"Eloise," sapa Penelope yang terlihat senang. "Kukira kau berencana akan tetap tinggal di rumah."

Eloise meringis, kulitnya tampak pucat. "Aku tidak bisa menjelaskannya, tapi sepertinya aku tidak bisa menjauh. Ini mirip kecelakaan kereta. Kau tidak bisa tidak melihat."

"Atau mendengar," sahut Felicity, "untuk kasus ini."

Penelope tersenyum. Ia tidak bisa menahannya.

"Apa tadi aku mendengarmu berbicara tentang Lady Whistledown?" tanya Eloise.

"Aku bilang pada Penelope," ujar Felicity yang mencondongkan tubuh dengan tidak elegan melewati saudarinya untuk berbicara dengan Eloise, "bahwa mereka nanti akan dihancurkan Lady W."

"Aku tidak tahu," renung Eloise. "Tiap tahun dia tidak pernah mengolok-olok para gadis Smythe-Smith. Aku tidak yakin dengan alasannya."

"Aku tahu," cetus sebuah suara dari belakang.

Eloise, Penelope, dan Felicity berputar dari kursi mereka, kemudian langsung bergerak mundur saat tongkat

Lady Danbury muncul sangat dekat dengan wajah mereka.

"Lady Danbury," Penelope menelan ludah, tidak dapat menahan desakan untuk menyentuh hidung—meski hanya untuk memastikan pada diri sendiri hidungnya masih ada.

"Aku sudah memahami Lady Whistledown itu," kata Lady Danbury.

"Benarkah?" tanya Felicity.

"Dia berhati lembut," sambung Lady Danbury. "Kau lihat yang itu" —ia mengacungkan tongkatnya ke arah pemain selo, nyaris menusuk telinga Eloise dalam prosesnya—"yang di sana?"

"Ya," jawab Eloise sambil mengusap-usap telinga, "meskipun kurasa aku tidak akan bisa mendengarnya."

"Mungkin itu berkah," tukas Lady Danbury sebelum kembali ke topik pembicaraan. "Nanti kau bisa berterima kasih kepadaku."

"Tadi Anda mengatakan sesuatu tentang pemain selo?" tanya Penelope segera, sebelum Eloise mengucapkan sesuatu yang sangat tidak pantas.

"Tentu saja. Lihat dia," kata Lady Danbury. "Dia menderita. Dan sudah seharusnya. Dia jelas satu-satunya gadis yang tahu betapa buruknya permainan mereka. Tiga gadis lain itu bahkan tidak memiliki indra musik yang setara dengan agas."

Penelope melirik adiknya dengan angkuh.

"Camkan kata-kataku," kata Lady Danbury. "Lady Whistledown tidak akan berkomentar apa pun mengenai pertunjukan musik ini. Dia tidak akan mau menyakiti perasaan gadis itu. Sisanya—"

Felicity, Penelope, dan Eloise merunduk saat tongkat berayun.

"Bah. Dia tidak peduli dengan yang lainnya."

"Itu teori menarik," ujar Penelope.

Lady Danbury duduk bersandar dengan puas di kursi.

"Ya, benar bukan?"

Penelope mengangguk. "Kurasa Anda benar."

"Hmmp. Biasanya memang begitu."

Masih menghadap belakang di kursinya, Penelope menoleh lebih dulu ke Felicity, kemudian Eloise, dan berkata, "Itu juga alasan mengapa tahun demi tahun aku terus datang ke pertunjukan musik terkutuk ini."

"Untuk bertemu Lady Danbury?" Eloise mengerjap bingung.

"Tidak. Karena gadis-gadis seperti dia." Penelope menunjuk pemain selo. "Karena aku tahu persis seperti apa perasaannya."

"Jangan konyol, Penelope," tukas Felicity. "Kau tidak pernah bermain piano di depan umum, dan bahkan kalau kau melakukannya, kau cukup mahir."

Penelope menoleh ke arah adiknya. "Ini bukan soal musik, Felicity."

Kemudian hal teraneh terjadi kepada Lady Danbury. Raut wajahnya berubah. Benar-benar, sepenuhnya, berubah. Matanya berkaca-kaca, sedih. Dan bibirnya, yang biasanya sedikit mengerut dan sinis di ujung-ujungnya, melembut. "Dulu aku juga gadis itu, Miss Featherington," katanya begitu pelan sampai Eloise dan Felicity terpaksa mencondongkan tubuh ke depan, Eloise sambil berkata, "Bisa Anda ulang," dan Felicity dengan ucapan yang lebih tidak sopan, "Apa?"

Tapi Lady Danbury hanya menatap Penelope. "Karena itu setiap tahun aku datang," katanya. "Seperti dirimu."

Dan sekejap Penelope merasakan hubungan yang sangat aneh dengan Lady Danbury. Dan ini gila, karena mereka tidak memiliki kesamaan apa-apa selain jenis kelamin—tidak usia, status, tidak ada. Meskipun begitu



nyaris seolah sang countess entah bagaimana memilihnya—untuk tujuan apa Penelope tidak tahu sedikit pun. Tapi Lady D tampaknya bertekad menyalakan api dalam kehidupan Penelope yang teratur dan sering kali membosankan.

Dan Penelope mau tidak mau berpikir entah bagaimana usaha Lady Danbury berhasil.

*Bukankah rasanya menyenangkan mendapati bahwa kita tidak seperti yang kita perkirakan sebelumnya?*

Kata-kata Lady Danbury pada malam itu masih bergema dalam kepala Penelope. Nyaris seperti doa.

Nyaris seperti tantangan.

"Kau tahu apa yang kupikirkan, Miss Featherington?" tanya Lady Danbury, nada suaranya sedikit menipu.

"Aku tidak bisa menebaknya," jawab Penelope dengan kejujuran—dan rasa hormat—dalam suaranya.

"Kurasa kau mungkin saja Lady Whistledown."

Felicity dan Eloise terkesiap.

Bibir Penelope menganga kaget. Tidak ada yang bahkan pernah berpikir untuk menuduhnya seperti itu sebelum ini. Sulit dipercaya... tidak terbayangkan... dan...

Sebenarnya cukup menyanjung.

Penelope merasa bibirnya membentuk senyum jail, dan tubuhnya dicondongkan ke depan, seolah bersiap-siap memberitahukan berita yang sangat penting.

Lady Danbury mencondongkan tubuh ke depan.

Felicity dan Eloise mencondongkan tubuh ke depan.

"Anda tahu apa yang kupikirkan, Lady Danbury?" tanya Penelope dalam suara pelan yang menarik perhatian.

"Well," kata Lady D, ada kilatan jail di matanya, "Aku mau saja mengatakan padamu bahwa aku menahan napas dalam antisipasi, tapi kau sudah mengata-

kan kepadaku sebelumnya bahwa menurutmu *aku*-lah Lady Whistledown."

"Benarkah kau orangnya?"

Lady Danbury tersenyum angkuh. "Mungkin saja."

Felicity dan Eloise kembali terkesiap, kali ini lebih lebih keras.

Perut Penelope mencelos.

"Apakah Anda mengakuinya?" bisik Eloise.

"Tentu saja aku tidak mengakuinya," bentak Lady Danbury, ia menegakkan badan dan memukulkan tongkat ke lantai dengan kekuatan yang cukup untuk sejenak menghentikan pemanasan keempat gadis musisi amatir tadi. "Bahkan sekalipun benar—dan aku tidak mengatakan apakah itu benar atau tidak—apakah aku akan cukup bodoh untuk mengakuinya?"

"Kalau begitu mengapa Anda bilang—"

"Karena, bodoh, aku berusaha menjelaskan sesuatu."

Dia kemudian berdiam diri sampai Penelope terpaksa bertanya, "Dan intinya adalah?"

Lady Danbury menatap mereka semua dengan gusar. "Bahwa *siapa pun* bisa saja jadi Lady Whistledown," serunya dan memukulkan tongkat ke lantai dengan kekuatan baru. "Siapa saja."

"*Well*, kecuali *aku*," Felicity menambahkan. "Aku cukup yakin aku bukan Lady Whistledown."

Lady Danbury bahkan tidak repot-repot melirik Felicity. "Biarkan aku memberitahukan sesuatu kepadamu," katanya.

"Seolah kami bisa menghentikan Anda," ujar Penelope dengan begitu manis sehingga terdengar seperti pujian. Dan sejujurnya, itu *memang* pujian. Ia sangat mengagumi Lady Danbury. Ia mengagumi siapa pun yang tahu bagaimana cara mengungkapkan pendapat mereka di hadapan umum.

Lady Danbury terkekeh. "Kau lebih dari terlihat dari luar, Penelope Featherington."

"Memang benar," sahut Felicity sambil tersenyum lebar. "Contohnya, dia bisa lumayan kejam. Tidak ada yang akan percaya, tapi saat kami kecil—"

Penelope menyikut rusuk adiknya.

"Lihat, kan?" seru Felicity.

"Yang akan kukatakan adalah," Lady Danbury melanjutkan, "orang-orang kalangan atas ini menerima tantanganku dengan cara yang salah."

"Kalau begitu menurut Anda bagaimana seharusnya kami menerima tantangan itu?" tanya Eloise.

Lady Danbury menepis dengan lambaian tangan di depan wajah Eloise. "Aku harus menjelaskan dulu kesalahan apa yang diperbuat orang-orang," ucapnya. "Mereka terus melihat ke arah orang-orang yang sudah jelas. Orang-orang seperti ibu kalian," ia menoleh ke arah Penelope dan Felicity.

"Ibu?" ulang mereka.

"Oh, *please*," cemooh Lady Danbury. "Kota ini tidak pernah melihat wanita yang lebih suka ikut campur daripada dirinya. Dia jenis orang yang tepat untuk dicurigai."

Penelope tidak tahu harus berkata apa. Ibunya memang terkenal suka bergosip, tapi sulit membayangkan ibunya sebagai Lady Whistledown.

"Karena itulah," sambung Lady Danbury dengan tatapan tajam di matanya, "tidak mungkin dia orangnya."

"*Well, itu*," tukas Penelope dengan sedikit sinis, "dan fakta bahwa Felicity serta aku bisa mengatakan dengan yakin bukan dia orangnya."

"Bah. Kalau ibumu Lady Whistledown, dia pasti dapat menemukan cara untuk menyembunyikannya darimu."

"Ibuku?" tanya Felicity ragu. "Kurasa tidak."

"Yang ingin kukatakan," Lady Danbury menekankan, "sebelum semua *interupsi* mengerikan ini—"

Penelope mengira ia mendengar Eloise mendengar.

"—bila Lady Whistledown adalah seseorang yang sudah jelas, dia pasti sudah ditemukan, tidakkah menurutmu begitu?"

Keheningan menggelayut, sampai jelas sebuah respons dibutuhkan, kemudian mereka bertiga mengangguk dengan sikap serius dan semangat yang dibutuhkan.

"Dia pastilah seseorang yang tidak dicurigai siapa pun," tukas Lady Danbury. "Pasti."

Penelope mendapati dirinya mengangguk sekali lagi. Perkataan Lady Danbury masuk akal, dengan cara yang aneh.

"Karena itu," sambung Lady Danbury penuh kemenangan, "aku bukan kandidat yang cocok!"

Penelope mengerjap, tidak terlalu memahami logika tadi. "Apa?"

"*Oh, please.*" Lady Danbury melirik dengan sorot sangat meremehkan. "Apakah menurutmu kau orang pertama yang mencurigaku?"

Penelope hanya menggeleng. "Saya masih berpikir Andalah orangnya."

Itu membuat Penelope mendapat sedikit rasa hormat. Lady Danbury mengangguk setuju saat berkata, "Kau lebih lancang daripada yang terlihat."

Felicity mencondongkan tubuh ke depan dan berkata dengan nada suara bersekolong, "Itu benar."

Penelope memukul tangan adiknya. "Felicity!"

"Kurasa pertunjukan musiknya akan dimulai," ujar Eloise.

"Semoga Tuhan menolong kita semua," Lady Danbury

mengumumkan. "Aku tidak tahu mengapa aku—Mr. Bridgerton!"

Penelope sudah berbalik menghadap area panggung berukuran kecil, tapi ia segera berbalik kembali melihat Colin berjalan melewati barisan kursi ke tempat duduk kosong di samping Lady Danbury, meminta maaf dengan ramah saat menyenggol lutut orang-orang.

Permintaan maaf Colin, tentu saja, dibarengi salah satu senyum mautnya, dan tidak kurang dari tiga wanita meleleh di kursi masing-masing sebagai akibatnya.

Penelope memberengut. Itu menjijikkan.

"Penelope," bisik Felicity. "Apakah kau baru saja menggeram?"

"Colin," sapa Eloise. "Aku tidak tahu kau akan datang."

Colin mengangkat bahu, wajahnya bersinar dengan senyuman miring. "Aku berubah pikiran pada saat-saat terakhir. Bagaimanapun aku pecinta musik."

"Dan itu menjelaskan kehadiranmu di sini," tukas Eloise dengan nada sangat datar.

Colin menjawab pernyataan adiknya dengan tidak lebih dari alis yang melengkung angkuh sebelum menoleh ke Penelope dan berkata, "Selamat sore, Miss Featherington." Ia mengangguk ke arah Felicity dan kembali berkata, "Miss Featherington."

Penelope membutuhkan waktu untuk menemukan suaranya. Mereka berpisah dengan sangat canggung siang tadi, dan sekarang Colin berada di sini dengan senyum bersahabat. Akhirnya ia berhasil mengucapkan, "Selamat sore, Mr. Bridgerton."

"Apakah ada yang tahu program acara malam ini?" tanya Colin, tampak sangat tertarik.

Penelope harus mengagumi hal itu. Colin memiliki

cara melihat seseorang seolah tidak ada hal lain di dunia ini yang lebih menarik daripada kalimat yang akan diucapkan orang itu. Itu bakat. Terutama sekarang, saat mereka semua tahu dia tidak mungkin peduli pada apa yang dipilih para gadis Smythe-Smith untuk dimainkan malam ini.

"Kurasa Mozart," jawab Felicity. "Mereka nyaris selalu memilih Mozart."

"Bagus sekali," Colin bersandar ke kursi seolah baru saja menyantap makanan yang sangat lezat. "Aku penggemar berat Mr. Mozart."

"Kalau begitu," Lady Danbury terkekeh seraya menyikut rusuk Colin, "kau mungkin mau melarikan diri selama masih bisa."

"Jangan konyol," tukas Colin. "Aku yakin gadis-gadis ini akan melakukan yang terbaik."

"Oh, tidak ada keraguan mereka akan bermain sebaik-baiknya," sahut Eloise kesal.

"Shhh," kata Penelope. "Kurasa mereka sudah siap."

Bukan, aku Penelope dalam hati, karena aku tak sabar mendengar versi Smythe-Smith dari musik *Eine Kleine Nacht*. Tapi aku merasa amat tidak nyaman dengan Colin. Aku tidak yakin harus mengucapkan apa pada pria itu—kecuali apa pun itu yang *harus* kuucapkan tidak boleh diucapkan di depan Eloise, Felicity, dan terutama Lady Danbury.

Kepala pelayan datang dan mematikan beberapa lilin untuk memberi tanda bahwa gadis-gadis itu sudah siap. Penelope mempersiapkan diri, menelah ludah dengan sedemikian rupa untuk menyumbat saluran bagian dalam telinganya (tidak berhasil), kemudian siksaan itu dimulai.

Dan berlanjut terus... dan terus... dan terus.

Penelope tidak yakin apa yang lebih menyakitkan—

musik itu atau mengetahui Colin duduk tepat di belakangnya. Bagian belakang lehernya menggelenyar dengan kesadaran, dan ia mendapati dirinya bergerak-gerak gelisah seperti orang gila, jemarinya terus mengetuk-ngetuk rok beledu biru tuanya.

Saat kuartet Smythe-Smith akhirnya selesai, tiga dari gadis tersebut berseri-seri mendengar tepuk tangan sopan yang diberikan, dan gadis keempat—si pemain selo—terlihat seolah ingin merangkak ke bawah batu.

Penelope mendesah. Setidaknya ia, dalam semua *season*-nya yang tidak sukses, tidak pernah dipaksa memeragakan kekurangannya di depan seluruh anggota masyarakat kalangan atas seperti para gadis ini. Ia selalu dibiarkan melebur ke dalam bayangan, menunggu dengan tak kentara di pinggir ruangan, mengamati gadis lain mengambil giliran mereka di lantai dansa. Oh, ibunya menyeretnya ke sana kemari, berusaha menempatkannya di jalur bujangan yang memenuhi syarat, tapi itu bukan apa-apa—bukan apa-apa!—dibandingkan apa yang harus ditanggung para gadis Smythe-Smith.

Meskipun, sejujurnya, tiga dari empat gadis ini dengan sangat beruntung tampak tidak menyadari betapa buruknya kemampuan musik mereka. Penelope hanya tersenyum dan bertepuk tangan. Yang pasti ia tidak akan merusak kegembiraan mereka.

Dan kalau teori Lady Danbury benar, Lady Whistledown tidak akan menulis satu kata pun tentang pertunjukan musik ini.

Tepukan tangan itu mereda dengan cepat, dan tak lama kemudian semua orang berdesak-desakan, membuat percakapan sopan dengan tetangga mereka serta melihat-lihat sedikit kudapan di meja di bagian belakang ruangan.

"Limun," gumam Penelope pelan. Sempurna. Aku

sangat kepanasan—sungguh, apa yang kupikirkan, memakai bahan beledu di malam yang hangat seperti ini? pikir Penelope dalam hati—dan minuman dingin sangat cocok untuk membuatku merasa lebih baik. Jangan lupa dengan Colin yang terjebak dalam percakapan dengan Lady Danbury, jadi ini waktu yang ideal untuk melarikan diri.

Namun begitu memegang gelas, Penelope mendengar suara Colin yang begitu familier di belakang, mengumamkan namanya.

Penelope berbalik, dan sebelum sadar pada apa yang dilakukannya, ia berkata, "Aku menyesal."

"Benarkah?"

"Ya," Penelope meyakinkan Colin. "Paling tidak kurasa begitu."

Ujung mata Colin sedikit berkerut. "Percakapan ini menjadi semakin menarik setiap detiknya."

"Colin—"

Colin mengulurkan lengan. "Ayo berkeliling ruangan ini denganku, mau kan?"

"Kurasa tidak—"

Colin mendekatkan lengannya ke Penelope—hanya sekitar dua senti, tapi pesannya jelas. "*Please*," ucapnya.

Penelope mengangguk dan meletakkan limunnya. "Baiklah."

Mereka berjalan dalam kebisuan selama hampir semenit, kemudian Colin berkata, "Aku ingin meminta maaf kepadamu."

"Aku yang menghambur pergi," Penelope mengingatkan.

Colin sedikit menelengkan kepala, dan Penelope bisa melihat senyum ramah bermain di bibirnya. "Aku tidak akan menyebutnya 'menghambur'," komentar Colin.

Penelope mengerutkan dahi. Mungkin seharusnya aku



tidak pergi sambil merajuk seperti itu, tapi setelah melakukannya, ia merasakan kebanggaan yang aneh akan hal tersebut. Tidak setiap hari wanita seperti dirinya bisa keluar ruangan dengan gaya yang begitu dramatis.

"*Well*, seharusnya aku tidak sekasar itu," gumam Penelope, meski tidak terlalu bersungguh-sungguh.

Colin mengangkat sebelah alis, kemudian jelas memutuskan untuk tidak mencecar Penelope mengenai masalah itu. "Aku ingin minta maaf," katanya, "karena bersikap seperti bocah manja tukang mengeluh."

Penelope tersandung kakinya sendiri.

Colin membantu Penelope hingga bisa berdiri dengan seimbang, kemudian berkata, "Aku sadar aku memiliki banyak sekali hal dalam hidupku yang seharusnya kusyukuri. Dan aku *memang* bersyukur," Colin mengoreksi, bibirnya tidak benar-benar tersenyum tapi jelas tampak malu-malu. "Aku bersikap kasar sekali karena mengeluh kepadamu."

"Tidak," sahut Penelope. "Aku melewatkan malam ini memikirkan apa yang kaukatakan, dan selagi aku..." Penelope menelan ludah, kemudian menjilat bibirnya yang mengering. Sepanjang hari, Penelope berusaha memikirkan kata-kata yang tepat, dan ia mengira telah mendapatkannya, tapi sekarang setelah Colin di sini, di sampingnya, ia tidak bisa memikirkan satu pun kata-kata itu.

"Apakah kau membutuhkan segelas limun lagi?" tanya Colin sopan.

Penelope menggeleng. "Kau berhak merasakan apa yang kaurasakan," cetus Penelope. "Mungkin bukan perasaan yang akan kurasakan kalau aku berada di posisimu, tapi kau berhak merasakannya. Tapi—"

Ucapan Penelope terhenti, dan Colin mendapati dirinya tak sabar menunggu apa yang ingin dikatakan Penelope. "Tapi apa, Penelope?" desaknya.

"Tidak apa-apa."

"Bukan tidak apa-apa bagiku." Tangan Colin diletakkan di lengan Penelope, dan ia meremas ringan, untuk memberitahu Penelope ia bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

Untuk waktu yang lama Colin mengira Penelope tidak akan merespons, kemudian, saat Colin mengira wajahnya akan retak karena senyuman yang ia pasang dengan sangat berhati-hati di bibir—bagaimanapun, mereka berada di tempat umum, dan ia tidak mungkin mengundang komentar dan spekulasi dengan terlihat mendesak serta mengganggu—Penelope mendesah.

Itu suara yang indah, secara aneh terasa menghibur, halus, dan bijak. Dan suara tersebut membuatnya ingin melihat Penelope lebih dekat, untuk melihat ke dalam benak gadis itu, mendengar ritme jiwanya.

"Colin," ucap Penelope pelan, "kalau kau merasa frustrasi dengan situasimu saat ini, kau harus melakukan sesuatu untuk mengubahnya. Sesederhana itu, sungguh."

"Itulah yang kulakukan," Colin mengangkat bahu tak acuh. "Ibuku menuduh aku suka berkemas dan pergi meninggalkan negeri ini secara tiba-tiba, tapi sejujurnya—"

"Kau melakukannya saat kau frustrasi," Penelope menyelesaikan kalimat Colin.

Colin mengangguk. Penelope memahaminya. Colin tidak yakin bagaimana itu terjadi, atau bahkan apakah itu masuk akal, tapi Penelope Featherington memahaminya.

"Kurasa sebaiknya kau mempublikasikan jurnal-jurnal-mu," ujar Penelope.

"Aku tidak bisa melakukannya."

"Kenapa tidak?"

Colin berhenti melangkah, melepaskan lengan Penelope. Sebenarnya ia tidak memiliki jawaban, selain debaran aneh di jantungnya. "Siapa yang mau membacanya?" akhirnya ia bertanya.

"Aku mau," jawab Penelope terus terang. "Eloise, Felicity..." ia menambahkan, menandai nama-nama dengan jari. "Ibumu, Lady Whistledown, pasti," tambahnya dengan senyum jail. "Dia bagaimanapun memang sering sekali menulis tentang dirimu."

Keriangannya Penelope menular, dan Colin tidak bisa menahan senyumnya. "Penelope, tidak masuk hitungan kalau hanya orang-orang yang kukenal yang membeli buku itu."

"Kenapa tidak?" Bibir Penelope berkedut. "Kau mengenal banyak orang. Astaga, kalau kau hanya menghitung anggota keluarga Bridgerton—"

Colin meraih tangan Penelope. Colin tidak tahu kenapa, tapi ia meraih tangan gadis itu. "Penelope, hentikan."

Penelope hanya tertawa. "Kurasa Eloise pernah berkata bahwa kalian memiliki saudara sepupu yang tak terhitung banyaknya, dan—"

"Cukup," Colin memperingatkan. Tapi ia tersenyum lebar saat mengatakannya.

Penelope menunduk melihat tangannya yang berada dalam genggaman Colin, kemudian berkata, "Banyak orang yang akan mau membaca jurnal perjalananmu. Mungkin awalnya karena kau figur yang dikenal di London, tapi tidak akan butuh waktu lama sebelum semua orang sadar bahwa kau penulis hebat. Kemudian mereka akan meminta lebih banyak."

"Aku tidak mau sukses karena nama Bridgerton," ucap Colin.

Penelope melepaskan tangan Colin dan meletakkannya

kedua tangannya di pinggang. "Apakah kau bahkan *mendengar* perkataanku? Aku baru saja bilang—"

"Kalian membicarakan apa?"

Eloise. Terlihat amat, sangat penasaran.

"Tidak ada," gumam Penelope dan Colin bersamasama.

Eloise mendengus. "Jangan menghinaku. Itu bukannya tidak ada. Penelope terlihat seolah akan mulai mengembuskan api sewaktu-waktu."

"Kakakmu hanya bersikap bodoh," keluh Penelope.

"*Well*, itu bukan sesuatu yang baru," komentar Eloise.

"Tunggu dulu!" seru Colin.

"Tapi," desak Eloise, mengabaikan Colin sama sekali, "dia bodoh soal apa?"

"Ini masalah pribadi," Colin menegaskan.

"Dan itu membuat semuanya menjadi lebih menarik," sahut Eloise. Ia menoleh ke arah Penelope, menunggu.

"Maaf," ujar Penelope. "Aku benar-benar tidak bisa memberitahu."

"Aku tidak percaya ini!" jerit Eloise. "Kau tidak akan mengatakannya padaku."

"Tidak," balas Penelope, anehnya merasa sedikit puas diri, "Aku tidak akan melakukannya."

"Aku tidak percaya," kata Eloise sekali lagi dan menoleh ke arah kakaknya. "Aku tidak percaya."

Bibir Colin melengkung membentuk senyum simpul. "Percayalah."

"Kau menyimpan rahasia dariku."

Colin mengangkat alis. "Apakah menurutmu aku menceritakan semuanya kepadamu?"

"Tentu saja tidak," omel Eloise. "Tapi kukira Penelope begitu."

"Tapi ini bukan rahasiaku," sahut Penelope. "Ini rahasia Colin."

"Kurasa planet ini sudah bergeser dari sumbunya," gerutu Eloise. "Atau mungkin Inggris sudah menabrak Prancis. Yang kutahu ini bukan dunia yang sama dengan yang kudiami pagi ini."

Penelope tidak bisa menahan diri. Ia terkikik.

"Dan kau menertawaiku!" Eloise menambahkan.

"Tidak, aku tidak menertawaimu," Penelope tertawa. "Sungguh, aku tidak menertawaimu."

"Kau tahu apa yang kaubutuhkan?" tanya Colin.

"Aku?" tanya Eloise.

Colin mengangguk. "Suami."

"Kau sama parahnya dengan Ibu!"

"Aku bisa lebih parah lagi kalau benar-benar memusatkan perhatianku."

"Aku tidak meragukannya," balas Eloise.

"Hentikan, hentikan!" Seru Penelope, sekarang ia benar-benar tertawa keras.

Colin dan Eloise menatap Penelope dengan ekspresi penuh harap, seolah berkata, *Sekarang apa lagi?*

"Aku benar-benar senang aku datang malam ini," ujar Penelope, kata-kata itu meluncur tanpa terduga dari bibirnya. "Aku tidak bisa mengingat malam yang lebih menyenangkan daripada malam ini. Sungguh, aku tidak bisa."

Beberapa jam kemudian, saat Colin berbaring di tempat tidur, menatap langit-langit kamar tidur di flat barunya di Bloomsbury, terpikir olehnya bahwa ia merasakan hal yang sama.

# Delapan

*Colin Bridgerton dan Penelope Featherington terlihat bercakap-cakap di pertunjukan musik Smythe-Smith, meskipun tampaknya tidak ada yang tahu pasti apa tepatnya yang mereka diskusikan. Penulis akan mengambil risiko untuk menebak bahwa percakapan mereka berpusat pada identitas Penulis, mengingat hal itulah yang tampaknya dibicarakan semua orang sebelum, sesudah, dan (sedikit tidak sopan, menurut pendapat berharga Penulis) selama pertunjukan.*

*Dalam berita lain, biola Honoria Smythe-Smith rusak saat Lady Danbury tanpa sengaja menjatuhkannya dari meja saat ia melambaikan tongkat.*

*Lady Danbry berkeras akan mengganti instrumen tersebut, tapi kemudian menyatakan bahwa bukanlah kebiasaannya membeli barang yang bukan barang terbaik, Honoria akan memiliki biola Ruggieri, diimpor dari Cremona, Italia.*

*Berdasarkan pengetahuan Penulis, bila memperhitungkan waktu pembuatan dan pengiriman, bersama daftar tunggu yang panjang, biola Ruggieri*

*memerlukan waktu enam bulan untuk sampai di pelabuhan kita.*

*Lembar Berita Lady Whistledown*

16 April 1824

**A**DA saat-saat dalam kehidupan wanita ketika jantungnya seolah jungkir-balik di dada, saat dunia tiba-tiba terlihat merah muda dan sempurna tak seperti biasa, saat simfoni bisa didengar dalam denting bel pintu.

Penelope Featherington mendapatkan momen tersebut dua hari setelah pertunjukan musik Smythe-Smith.

Yang dibutuhkan hanya ketukan di pintu kamar tidurnya, diikuti suara kepala pelayan yang memberitahu:

"Mr. Colin Bridgerton datang untuk menemui Anda."

Penelope terjatuh dari tempat tidur.

Briarly, yang sudah cukup lama menjadi kepala pelayan keluarga Featherington sehingga bahkan tidak menggerakkan bulu mata melihat kecerobohan Penelope, bergumam, "Apa saya perlu mengatakan bahwa Anda tidak ada?"

"Tidak!" Penelope nyaris memekik dan bergegas berdiri. "Maksudku, tidak," tambahnya dengan suara yang lebih pantas. "Tapi aku memerlukan waktu sepuluh menit untuk membenahi diri." Ia melirik ke cermin dan mengernyit melihat penampilannya yang kusut. "Lima belas menit."

"Seperti yang Anda perintahkan, Miss Penelope."

"Oh, dan pastikan sebaki makanan disiapkan. Mr. Bridgerton pasti kelaparan. Dia selalu lapar."

Kepala pelayan itu kembali mengganggu.

Penelope berdiri mematung saat Briarly menghilang melewati pintu, kemudian tak mampu menahan diri, ia menari-nari, mengeluarkan pekikan aneh—pekikan yang ia yakini—atau paling tidak ia harap—tidak pernah meluncur dari bibirnya sebelum ini.

Tapi sekali lagi, ia tidak ingat kapan terakhir kali seorang *gentleman* datang menemuinya, apalagi pria yang Penelope cintai setengah mati selama hampir setengah usianya.

"Tenanglah," Penelope merenggangkan jarinya dan mendorong telapak tangannya ke bawah dengan gerakan sama yang akan ia gunakan bila berusaha menenangkan kerumunan kecil yang sukar dikendalikan. "Kau harus tetap tenang. Tenang," ulangnya, seolah itu cukup. "Tenang."

Namun di dalam, hati Penelope menari-nari.

Ia menarik napas panjang beberapa kali, melangkah ke meja rias, dan mengangkat sisir. Hanya butuh beberapa menit untuk menjepit ulang rambutnya; tentu Colin tidak akan pergi kalau aku membuatnya menunggu sebentar, pikir Penelope dalam hati. Colin pasti menyangka aku akan membutuhkan sedikit waktu untuk bersiap-siap, bukan?

Tetap saja, Penelope mendapati dirinya memperbaiki tatanan rambut dalam waktu yang memecahkan rekor, dan pada saat ia melangkah melewati pintu ruang duduk, hanya lima menit berlalu sejak pemberitahuan dari kepala pelayannya.

"Cepat sekali," komentar Colin dengan senyumannya yang khas. Ia berdiri di dekat jendela, menatap Mount Street.

"Oh, benarkah?" ujar Penelope, berharap panas yang ia rasakan di kulitnya tidak berubah menjadi rona me-



rah. Wanita seharusnya membuat *gentleman* menunggu, meskipun jangan terlalu lama. Tetap saja, tidak masuk akal rasanya berlaku sekonyol itu dengan Colin, dari semua orang. Pria itu tidak akan pernah tertarik kepadanya dalam cara yang romantis, di samping itu, mereka berteman.

Berteman. Tampak seperti konsep yang aneh, namun seperti itulah mereka. Selama ini mereka kenalan yang cukup dekat, tapi sejak kepulangan Colin dari Siprus, mereka menjadi teman dalam arti sebenarnya.

Rasanya seperti sihir.

Bahkan kalau Colin tidak pernah mencintaiku—dan menurutku Colin tidak akan pernah mencintaiku—ini lebih baik daripada yang kami miliki sebelumnya, pikir Penelope dalam hati.

"Ada keperluan apa sampai aku mendapat kehormatan ini?" tanya Penelope seraya duduk di sofa ibunya yang berbahan sutra kuning yang sudah sedikit memudar.

Colin duduk di seberang Penelope di kursi berlapis kain yang lumayan tidak nyaman. Ia mencondongkan tubuh ke depan, menumpukan kedua tangan di lutut, dan Penelope langsung tahu bahwa ada sesuatu yang salah. Itu bukan pose yang diperlihatkan *gentleman* dalam kunjungan biasa. Colin tampak terlalu terganggu, terlalu intens.

"Ini cukup serius," jawab Colin, wajahnya muram.

Penelope nyaris bangkit dari duduk. "Apakah ada sesuatu yang terjadi? Apakah ada yang sakit?"

"Tidak, tidak, tidak seperti itu." Colin terdiam, mengembuskan napas, kemudian mengacak-acak rambutnya yang sudah berantakan. "Ini soal Eloise."

"Ada apa?"

"Aku tidak tahu bagaimana mengatakannya. Aku—Kau punya sesuatu yang bisa dimakan?"

Penelope sudah siap untuk mencekik leher Colin.  
"Demi Tuhan, Colin!"

"Maaf," gumam Colin. "Aku belum makan seharian ini."

"Aku yakin ini pertama kalinya hal itu terjadi," tukas Penelope tak sabar. "Aku sudah memberitahu Briarly untuk menyiapkan makanan. Sekarang, maukah kau mengatakan padaku ada masalah apa, atau apakah kau berencana menunggu sampai aku mati karena perasaan?"

"Kurasa Eloise adalah Lady Whistledown," cetus Colin.

Penelope tercengang. Ia tidak yakin apa yang diperkirakan akan diucapkan Colin, tapi yang pasti bukan ini.

"Penelope, kau dengar aku?"

"Eloise?" tanya Penelope, meskipun ia tahu persis siapa yang dibicarakan Colin.

Colin mengangguk.

"Tidak mungkin dia orangnya."

Colin berdiri dan mondar-mandir, terlalu dipenuhi energi kegelisahan untuk duduk diam. "Kenapa tidak?"

"Karena... karena..." Karena *apa*? "Karena tidak mungkin dia bisa melakukan hal itu selama sepuluh tahun tanpa sepengetahuanku."

Ekspresi wajah Colin seketika berubah dari gelisah jadi menghina. "Kurasa kau tidak mungkin mengetahui semua yang dilakukan Eloise."

"Tentu saja tidak," Penelope melihat Colin dengan sorot kesal, "tapi aku bisa mengatakan padamu dengan keyakinan absolut bahwa tidak mungkin Eloise bisa menyimpan rahasia sebesar itu dariku selama lebih dari sepuluh tahun. Dia tidak mampu melakukannya."

"Penelope, dia orang paling suka ingin tahu yang pernah kukenal."

"*Well*, itu benar," Penelope setuju. "Kecuali ibuku, kurasa. Tapi itu tidak cukup untuk menuduhnya."

Colin menghentikan langkahnya dan berkacak pinggang. "Dia selalu menulis."

"Kenapa kau berpikir seperti itu?"

Colin mengangkat tangan, menggosok-gosokkan ibu jari dengan singkat di ujung-ujung jari. "Noda tinta. Terus-menerus."

"Banyak orang menggunakan pena dan tinta." Penelope melambai ke arah Colin. "Kau menulis jurnal. Aku yakin jarimu juga pernah dinodai tinta."

"Ya, tapi aku tidak *menghilang* saat aku menulis jurnalku."

Penelope merasa denyut nadinya bertambah cepat. "Apa maksudmu?" tanyanya, suaranya jadi tercekat.

"Maksudku dia mengunci diri di kamarnya selama berjam-jam, dan setelah waktu-waktu seperti itulah jari-jarinya dikotori tinta."

Penelope membisu untuk waktu yang sangat lama. "Bukti" Colin memang memberatkan, terutama bila dikombinasikan dengan kegemaran terkenal Eloise yang suka ingin tahu.

Tapi Eloise bukan Lady Whistledown. Tidak mungkin. Penelope berani mempertaruhkan hidupnya.

Akhirnya Penelope hanya bersedekap, dan dengan nada suara yang mungkin lebih cocok ditujukan kepada bocah enam tahun yang sangat keras kepala, berkata, "Bukan dia. Bukan."

Colin bersandar ke belakang, tampak kalah. "Kuharap aku bisa merasakan keyakinan yang sama denganmu."

"Colin, kau perlu—"

"Di mana makanan sialan itu?" gerutu Colin.

Seharusnya Penelope terkejut, tapi entah bagaimana

sikap tidak sopan Colin membuat Penelope geli. "Aku yakin sebentar lagi Briarly akan datang."

Colin mengenyakkan tubuh di kursi. "Aku lapar."

"Ya," bibir Penelope berkedut, "Aku sudah memperkirakannya."

Colin mendesah, lelah dan khawatir. "Kalau dia Lady Whistledown, itu akan menjadi bencana. Bencana besar murni."

"Tidak akan seburuk itu," tukas Penelope hati-hati. "Bukannya aku berpikir dia Lady Whistledown, karena aku tidak berpikir seperti itu! Tapi sungguh, kalau dia orangnya, apakah akan begitu mengerikan? Aku sendiri menyukai Lady Whistledown."

"Ya, Penelope," tukas Colin tajam, "itu akan sangat mengerikan. Dia akan hancur."

"Kurasa dia tidak akan *hancur*..."

"Tentu saja dia akan hancur. Apakah kau tahu berapa banyak orang yang sudah dihina wanita itu selama bertahun-tahun?"

"Aku tidak sadar kau begitu membenci Lady Whistledown," ujar Penelope.

"Aku tidak membencinya," tukas Colin tak sabar. "Tidak penting apakah aku membencinya atau tidak. Orang-orang lain membencinya."

"Kurasa itu tidak benar. Mereka semua membeli lembar beritanya."

"Tentu saja mereka membeli lembar beritanya! Semua orang membeli lembar berita terkutuknya."

"Colin!"

"Maaf," gerutu Colin, tapi kedengarannya ia tidak bersungguh-sungguh.

Penelope mengangguk menerima permintaan maaf Colin.

"Siapa pun Lady Whistledown," Colin menggoyang-

goyangkan jari ke arah Penelope dengan begitu berapi-api sampai Penelope cepat-cepat mundur ke belakang, "saat kedoknya terbuka, dia tidak akan bisa memperlihatkan wajahnya di London."

Penelope berdeham pelan. "Aku tidak sadar kau sangat memedulikan opini masyarakat."

"Aku tidak peduli," balas Colin. "*Well*, tidak terlalu. Siapa pun yang bilang mereka sama sekali tidak peduli adalah pembohong dan munafik."

Menurut Penelope Colin benar, namun ia terkejut Colin mengakuinya. Tampaknya kaum pria selalu suka berpura-pura mereka sudah memiliki semua yang mereka perlukan, sama sekali tidak terpengaruh oleh perilaku dan opini masyarakat.

Colin mencondongkan tubuh ke depan, mata hijaunya membara oleh intensitas. "Ini bukan soal aku, Penelope, ini soal Eloise. Dan kalau dibuang dari masyarakat, dia akan hancur." Colin bersandar, tapi sekujur tubuhnya memancarkan ketegangan. "Belum lagi dampaknya pada ibuku."

Penelope menghela napas panjang. "Aku benar-benar berpikir kau mencemaskan hal-hal yang tidak perlu," cetusnya.

"Kuharap kau benar," Colin memejamkan mata. Ia tidak yakin kapan ia mulai curiga bahwa adiknya mungkin Lady Whistledown. Mungkin setelah Lady Danbury mengeluarkan tantangannya yang terkenal. Tidak seperti sebagian besar masyarakat London, Colin tidak pernah terlalu tertarik dengan identitas Lady Whistledown yang sebenarnya. Lembar beritanya menghibur, dan ia membacanya bersama yang lain, tapi dalam benaknya, Lady Whistledown hanyalah... Lady Whistledown, dan cukup itu saja.

Tapi tantangan Lady Danbury membuat Colin mulai

berpikir, dan seperti anggota keluarga Bridgerton lain, begitu ia mendapatkan sebuah ide, pada dasarnya ia tidak mampu melepaskannya. Entah bagaimana tebersit olehnya bahwa Eloise memiliki perangai dan keahlian sempurna untuk menulis lembar berita seperti itu, kemudian, sebelum bisa meyakinkan diri sendiri bahwa dirinya gila, ia melihat noda tinta di jemari adiknya. Sejak itu ia nyaris gila, tidak bisa memikirkan hal lain kecuali kemungkinan bahwa Eloise memiliki kehidupan rahasia.

Colin tidak tahu apa yang membuatnya lebih kesal—bahwa Eloise mungkin Lady Whistledown, atau adiknya berhasil menyembunyikan hal ini darinya selama lebih dari satu dekade.

Menyakitkan sekali, berhasil ditipu adik perempuan sendiri. Ia suka berpikir dirinya lebih pintar daripada itu.

Tapi aku harus fokus sekarang karena kalau kecurigaanku benar, bagaimana kami akan menghadapi skandal saat rahasia adikku terbongkar? kata Colin kepada diri sendiri.

Dan rahasia Eloise *akan* terbongkar. Dengan semua masyarakat London yang berapi-api mendapatkan hadiah seribu *pound*, Lady Whistledown tidak punya kesempatan.

”Colin! Colin!”

Colin membuka mata, bertanya-tanya sudah berapa lama Penelope memanggil namanya.

”Aku benar-benar berpikir kau harus berhenti mencemaskan Eloise,” ujar Penelope. ”Ada beratus-ratus orang di London. Lady Whistledown mungkin saja salah satu dari mereka. Tuhan, dengan mata sejeli matamu”—Penelope menggoyang-goyangkan jemari untuk mengingatkan Colin dengan ujung-ujung jari Eloise yang

bernoda tinta—"kau mungkin saja Lady Whistledown."

Colin menatap Penelope dengan sorot merendahkan. "Kecuali karena detail kecil aku berada di luar negeri di setengah kesempatan."

Penelope memilih mengabaikan ucapan sinis Colin. "Yang jelas kau penulis yang cukup bagus untuk melakukannya."

Colin bermaksud mengatakan sesuatu yang lucu dan sedikit kasar, menepis argumen lemah Penelope, tapi sejujurnya diam-diam ia senang dengan pujian "penulis yang bagus" dari Penelope sehingga ia hanya duduk di sana dengan senyum seperti orang gila di wajahnya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Penelope.

"Sangat baik," jawab Colin, tersentak kembali dan berusaha menunjukkan raut wajah lebih bijaksana. "Kenapa kau bertanya?"

"Karena tiba-tiba kau terlihat pucat. Terlihat pusing, sebenarnya."

"Aku baik-baik saja," ulang Colin, mungkin sedikit lebih keras dari yang diperlukan. "Aku hanya sedang memikirkan skandalnya."

Penelope mengembuskan desah bingung, yang membuat Colin kesal, karena ia tidak merasa Penelope memiliki sedikit pun alasan untuk kehilangan kesabaran dengannya. "Skandal apa?" tanya Penelope.

"Skandal yang akan meledak kalau rahasia Eloise terbongkar," Colin menekankan.

"Eloise bukan Lady Whistledown!" Penelope berkeras.

Colin tiba-tiba duduk tegak, matanya menyala dengan ide baru. "Kau tahu," ucapnya dengan suara intens, "menurutku tidak masalah apakah dia Lady Whistledown atau bukan."

Penelope menatap kosong ke arah Colin selama tiga

detik sebelum memandang sekeliling ruangan dan bergumam, "Di mana makanannya? Aku pasti pusing. Bukankah kau menghabiskan sepuluh menit terakhir marah-marah dengan kemungkinan bahwa Eloise orangnya?"

Seolah mendapat isyarat, Briarly memasuki ruangan dengan baki terisi penuh. Penelope dan Colin memandang dalam keheningan sementara si kepala pelayan meletakkan makanan tersebut. "Apakah Anda mau saya menyiapkan piring Anda?" tanya si kepala pelayan.

"Tidak, tidak perlu," kata Penelope cepat-cepat. "Kami bisa melakukannya sendiri."

Briarly mengangguk dan, begitu meletakkan peralatan makan dan menuang dua gelas limun, ia pergi meninggalkan ruangan.

"Dengarkan aku," Colin melompat berdiri dan menggeser pintu sampai hampir menutup (tapi secara teknis tetap terbuka, kalau ada yang cerewet soal kepantasan).

"Kau tidak mau makan sesuatu?" tanya Penelope seraya mengangkat piring yang ia penuhhi bermacam-macam kudapan kecil.

Colin menyambar sepotong keju, memakannya dalam dua gigitan tidak sopan, kemudian melanjutkan, "Bahkan kalau Eloise bukan Lady Whistledown—dan kuingatkan ya, aku masih berpikir dia orangnya—itu tidak penting. Karena kalau *aku* curiga bahwa dia Lady Whistledown, pasti ada orang lain yang juga mencurigainya."

"Maksudmu apa?"

Colin sadar lengannya terentang ke depan, dan ia menghentikan diri sendiri sebelum meraih dan mengguncang bahu Penelope. "Itu tidak penting! Tidakkah kau mengerti? Kalau seseorang mengarahkan telunjuknya ke Eloise, reputasi Eloise akan rusak."

"Tapi tidak," sahut Penelope, tampak perlu bersusah



payah untuk tidak mengertakkan gigi, "kalau dia bukan Lady Whistledown."

"Bagaimana Eloise bisa membuktikannya?" balas Colin yang melompat berdiri. "Begitu rumor dimulai, kerusakan sudah terjadi. Rumor akan berkembang dengan sendirinya."

"Colin, kau tidak lagi terdengar masuk akal sejak lima menit lalu."

"Tidak, dengarkan aku." Colin berbalik hingga berhadapan dengan Penelope, dan ia disergap emosi yang begitu intens, sampai-sampai kalau rumah ini ambruk di sekeliling mereka, ia tidak akan bisa melepaskan matanya dari gadis itu. "Misalnya aku mengatakan pada semua orang aku telah merayumu."

Tubuh Penelope berubah menjadi amat, sangat kaku.

"Reputasimu akan rusak selamanya," sambung Colin, berjongkok di dekat ujung sofa sehingga tinggi tubuh mereka sama. "Tidak penting bahwa kita bahkan tidak pernah berciuman. *Itu*, Penelope sayang, adalah kekuatan dari kata-kata."

Penelope tampak mematung dengan janggal. Dan pada saat yang sama merona. "Aku... aku tidak tahu harus berkata apa," ia tergagap.

Kemudian hal yang paling aneh terjadi. Colin sadar ia juga tidak tahu harus berkata apa. Karena ia sudah lupa soal rumor dan kekuatan kata-kata serta semua itu, dan satu-satunya yang bisa ia pikirkan adalah bagian tentang berciuman, dan—

Dan—

Dan—

Ya Tuhan, ia ingin mencium Penelope Featherington.

Penelope Featherington!

Sekalian saja aku bilang ingin mencium adik perempuanku, pikir Colin dalam hati.

Kecuali—Colin mencuri pandang ke arah Penelope; gadis itu terlihat lebih memikat daripada biasa, dan Colin bertanya-tanya bagaimana ia bisa tidak menyadari hal itu tadi—Penelope bukan adik perempuannya.

Penelope jelas-jelas bukan adik perempuannya.

"Colin?" nama Colin hanya berupa bisikan di bibir Penelope, mata Penelope terlihat menawan saat mengerjap dan kebingungan, dan bagaimana bisa Colin tidak pernah melihat betapa menarik warna cokelat mata Penelope? Nyaris emas di sekeliling bola matanya. Colin tidak pernah melihat warna seperti itu, meskipun bukan berarti ia belum pernah melihat Penelope ratusan kali sebelumnya.

Colin berdiri—tiba-tiba, seperti orang mabuk. Lebih baik mereka tidak duduk dengan tubuh sejajar. Akan lebih sulit melihat mata Penelope dari sini.

Penelope juga berdiri.

Sialan.

"Colin?" tanya Penelope, suaranya nyaris tak terdengar. "Bolehkah aku meminta tolong?"

Sebut itu intuisi pria, sebut itu kegilaan, tapi suara yang sangat mendesak dalam diri Colin berteriak bahwa apa pun yang diminta Penelope *pastilah* ide yang sangat buruk.

Namun, Colin idiot.

Pasti, karena Colin merasa bibirnya terbuka kemudian mendengar suara yang terdengar sangat mirip seperti suaranya berkata, "Tentu saja."

Bibir Penelope berkerut, dan untuk sesaat Colin mengira Penelope mencoba menciumnya, tapi kemudian Colin sadar Penelope hanya menyatukannya untuk membentuk sebuah kata.

”Mau—”

Hanya sebuah kata. Hanya sebuah kata yang diakhiri dengan U. U selalu terlihat seperti sebuah ciuman.

”Maukah kau menciumku?”

# SEMBILAN

*Setiap minggu tampaknya ada satu undangan yang lebih didambakan dibanding undangan yang lain, dan hadiah minggu ini pastilah jatuh ke Countess of Macclesfield yang menyelenggarakan pesta pada Senin malam. Lady Macclesfield bukan orang yang sering menyelenggarakan pesta di London, tapi dia sangat populer, begitu juga suaminya, dan diharapkan banyak pemuda berencana datang, termasuk Mr. Colin Bridgerton (dengan asumsi dia tidak pingsan kelelahan setelah melewati waktu selama empat hari bersama sepuluh cucu keluarga Bridgerton), Viscount Burwick, dan Mr. Michael Anstruther-Wetherby.*

*Penulis mengantisipasi banyak lady muda dan belum menikah juga akan memilih hadir, mengikuti publikasi lembar berita ini.*

*Lembar Berita Lady Whistledown  
16 April 1824*

**K**EHIDUPAN yang selama ini Colin tahu berakhir.

"Apa?" tanya Colin, ia sadar matanya mengerjap cepat.

Wajah Penelope berubah lebih merah dari yang Colin kira mungkin terjadi pada manusia, dan Penelope berpaling. "Lupakanlah," gumam Penelope. "Lupakan aku pernah mengutarakannya."

Menurut Colin itu ide yang sangat bagus.

Tapi kemudian, saat Colin mulai berpikir dunianya mungkin akan terus berjalan di jalur biasa (atau paling tidak ia bisa berpura-pura begitu), Penelope kembali berbalik, matanya bersinar dengan api membara yang membuat Colin terpukau.

"Tidak, aku tidak akan melupakannya!" seru Penelope. "Aku menghabiskan hidupku dengan melupakan berbagai hal, memendamnya, tidak pernah mengatakan kepada siapa pun apa yang sebenarnya kuinginkan."

Colin berusaha mengatakan sesuatu, tapi jelas baginya tenggorokannya mulai menutup. Tak lama lagi ia akan mati. Ia yakin itu.

"Itu tidak akan ada artinya sama sekali," ucap Penelope. "Aku janji, itu tidak akan berarti apa-apa, dan aku tidak akan pernah berharap apa pun darimu karenanya, tapi aku bisa saja mati besok dan—"

"Apa?"

Mata Penelope tampak begitu besar, dan gelap, dan memohon, dan...

Colin bisa merasakan ketetapan hatinya mencair.

"Umurku 28 tahun," bisik Penelope, suaranya terdengar pelan dan sedih. "Aku perawan tua, dan aku belum pernah dicium."

"Ah... ah... ah..." Colin tahu ia tahu cara berbicara;

ia cukup yakin dirinya sangat fasih beberapa menit sebelumnya. Tapi sekarang sepertinya ia tidak bisa mengucapkan satu kata pun.

Penelope terus bicara, pipinya berwarna merah muda mengagumkan, dan bibirnya bergerak begitu cepat sehingga Colin tidak bisa tidak berpikir seperti apa rasa bibir itu di kulitnya. Di lehernya, di bahunya, di... tempat lain di tubuhnya.

"Aku akan menjadi perawan tua berumur 29 tahun," ujar Penelope, "dan aku akan menjadi perawan tua berumur tiga puluh tahun. Aku bisa saja mati besok, dan—"

"Kau tidak akan mati besok!" entah bagaimana Colin berhasil mengatakannya.

"Tapi bisa saja! Bisa saja, dan itu akan membunuhku, karena—"

"Tapi kau sudah mati," potong Colin, berpikir suaranya terdengar aneh dan terpisah dari tubuhnya.

"Aku tidak mau mati tanpa pernah dicium," akhirnya Penelope menyelesaikan ucapannya.

Colin bisa memikirkan seratus alasan mengapa mencium Penelope Featherington merupakan ide buruk, nomor satunya adalah karena sebenarnya Colin *ingin* mencium Penelope.

Colin membuka mulut, berharap ada suara keluar yang mungkin saja ucapan cerdas, tapi tidak ada apa-apa, hanya suara napas di bibirnya.

Kemudian Penelope melakukan satu hal yang bisa, menghancurkan ketetapan hatinya dalam sekejap. Penelope menengadah menatap Colin, memandang matanya dalam-dalam, dan mengucapkan satu kata sederhana.

"Please."

Colin pun kalah. Ada sesuatu yang menyedihkan dalam cara Penelope menatap Colin, seolah gadis itu

mungkin mati kalau Colin tidak menciumnya. Bukan karena patah hati, bukan karena malu—nyaris seolah Penelope membutuhkan Colin untuk makan, untuk menyuapi jiwanya, mengisi hatinya.

Dan Colin tidak bisa mengingat ada orang lain yang pernah membutuhkannya dengan intensitas sebegitu besar.

Ini membuat Colin rendah hati.

Itu membuat Colin menginginkan Penelope dengan intensitas yang nyaris membuat lututnya goyah. Colin menatap Penelope, dan entah bagaimana tidak melihat wanita yang sering ia lihat sebelumnya. Wanita ini berbeda. Ia bersinar. Ia bidadari, dewi, dan Colin bertanya bagaimana mungkin tidak ada yang pernah menyadari hal ini sebelumnya.

"Colin?" bisik Penelope.

Colin maju selangkah ke depan—tidak sampai lima belas sentimeter, tapi cukup dekat sehingga saat Colin menyentuh dagu Penelope dan menelengkan wajah wanita itu ke atas, bibir Penelope hanya berjarak beberapa senti dengan bibirnya.

Napas mereka berbau, dan udara berubah panas serta berat. Penelope gemetar—Colin bisa merasakannya di bawah jemari—tapi ia tidak terlalu yakin bahwa dirinya juga tidak gemetar.

Colin mengira dirinya akan mengatakan sesuatu yang kurang ajar dan lucu, sesuai reputasinya sebagai pria acuh tak acuh. *Apa pun yang kuinginkan*, mungkin, atau, *Setiap wanita berhak mendapatkan paling tidak satu ciuman*. Tapi saat menutup jarak di antara mereka, ia sadar tidak ada kata yang bisa menangkap intensitas momen ini.

Tidak ada kata untuk gairah itu. Tidak ada kata untuk kebutuhan itu.

Tidak ada kata untuk pengungkapan murni momen itu.

Maka, pada Jumat sore yang bisa menjadi tidak luar biasa ini, di jantung Mayfair, dalam ruang duduk hening di Mount Street, Colin Bridgerton mencium Penelope Featherington.

Dan rasanya sungguh luar biasa.

Awalnya bibir Colin menyentuh bibir Penelope pelan, bukan karena ia berusaha bersikap lembut, meskipun bila ia masih cukup sadar untuk memikirkan hal semacam itu, mungkin akan terpikir olehnya bahwa ini ciuman pertama Penelope, dan seharusnya ini menjadi momen takzim, indah, dan segala hal yang dihayalkan para gadis saat berbaring di tempat tidurnya pada malam hari.

Tapi sejujurnya, hal-hal tadi tidak ada dalam benak Colin. Bahkan, hanya sedikit yang dipikirkan Colin. Ciumannya pelan dan lembut karena ia masih begitu terkejut bahwa dirinya mencium Penelope. Ia mengenal gadis ini selama bertahun-tahun, tidak pernah terpikir untuk menyentuhkan bibirnya ke bibir Penelope. Dan sekarang ia tidak bisa melepaskan Penelope meskipun api neraka menjilat sepatunya. Ia nyaris tak bisa memercayai perbuatannya—atau bahwa ia begitu ingin melakukannya.

Ini bukan jenis ciuman yang dimulai seseorang karena dikuasai gairah, emosi, amarah, atau hasrat. Ini ciuman yang lebih pelan, pengalaman belajar—untuk Colin juga untuk Penelope.

Dan Colin belajar bahwa semua yang ia kira diketahuinya tentang ciuman adalah omong kosong.

Yang lainnya hanyalah bibir, lidah, dan gumaman pelan berisi kata-kata tak berarti.

*Ini baru ciuman.*



Ada sesuatu dalam sentuhan itu, bagaimana ia bisa mendengar sekaligus merasakan napas Penelope. Sesuatu dalam cara Penelope menahan diri hingga tetap diam, meskipun begitu Colin bisa merasakan jantung Penelope berdebar-debar dari balik kulitnya.

Ada sesuatu dalam fakta bahwa Colin tahu ini *Penelope*.

Bibir Colin sedikit bergeser ke kiri, sampai ia menggigiti ujung bibir Penelope, menggelitik halus bagian tempat dua bibir Penelope bertemu. Lidah Colin mempelajari kontur bibir Penelope, merasakan esensi manis-asin milik Penelope.

Ini lebih dari ciuman.

Kedua tangan Colin, yang sebelumnya diletakkan ringan pada punggung Penelope, berubah kaku, lebih tegang saat menekan bahan gaun Penelope. Ia bisa merasakan panas tubuh gadis itu di bawah ujung jarinya, menembus kain muslin, berputar-putar di otot-otot halus punggung Penelope.

Colin menarik Penelope, mendekapnya lebih erat, lebih dekat, sampai tubuh mereka saling menekan. Colin bisa merasakan, sekujur tubuh Penelope, dan ini menyalakan gairahnya. Hasratnya semakin membara, dan ia menginginkan Penelope—ya Tuhan, betapa ia menginginkan Penelope.

Bibir Colin jadi semakin menuntut, dan lidahnya mendesak, mendorong sampai bibir Penelope terbuka. Ia menelan erangan persetujuan pelan dari Penelope, kemudian mencicipi gadis itu. Penelope manis dan sedikit masam karena limun, dan dia jelas sama memabukkannya dengan brandi kualitas terbaik, karena Colin mulai meragukan kemampuannya untuk terus berdiri.

Tangan Colin menjelajahi tubuh gadis itu—pelan-pelan, agar tidak membuat Penelope takut. Gadis itu

lembut, berlekuk, dan menarik secara sensual, seperti wanita ideal dalam bayangan Colin. Pinggulnya lebar, bokongnya sempurna, dan payudaranya... Ya Tuhan, payudara Penelope menekan dadanya dengan nikmat. Telapak tangan Colin ingin menangkap payudara tersebut, tapi ia memaksa tangannya tetap di tempat yang sekarang (ia juga menikmati meletakkan tangan di bokong Penelope, jadi itu sungguh bukan pengorbanan.) Di samping fakta seharusnya ia tidak meraba-raba payudara *lady* dari keluarga baik-baik di tengah-tengah ruang duduknya, Colin curiga jika ia menyentuh Penelope seperti itu, ia benar-benar akan kehilangan kendali.

"Penelope, Penelope," gumam Colin, bertanya-tanya mengapa nama gadis itu terasa sangat nikmat di bibirnya. Colin sangat mendambakan Penelope, pusing dan mabuk oleh gairah, dan ingin Penelope merasakan hal yang sama. Gadis itu terasa sempurna di pelukannya, namun sejauh ini, Penelope tidak bereaksi. Oh, gadis itu berayun pelan dalam pelukan Colin dan membuka mulutnya untuk menyambut invasi manis Colin, namun selain itu, Penelope tidak melakukan apa-apa.

Meskipun begitu, dari napas Penelope yang terengah-engah dan detak jantungnya, Colin tahu Penelope merasa bergairah.

Colin menarik diri, hanya beberapa senti sehingga bisa menyentuh dagu Penelope dan memiringkan wajah gadis itu ke arahnya. Kelopak mata Penelope bergetar terbuka, memperlihatkan mata yang berkabut oleh gairah, sangat sesuai dengan bibirnya, yang sedikit terbuka, begitu lembut, dan bengkak akibat ciuman Colin.

Penelope cantik. Amat, sangat, luar biasa cantik. Colin tidak tahu bagaimana dirinya bisa tidak menyadari semua ini selama bertahun-tahun.

Apakah dunia dipenuhi dengan pria buta, atau hanya bodoh?

"Kau juga bisa menciumku," bisik Colin, menyandar-kan dahinya ke dahi Penelope dengan ringan.

Penelope hanya mengerjap.

"Ciuman," gumam Colin seraya kembali menurunkan bibirnya ke bibir Penelope, meski hanya sekejap, "adalah tindakan dua orang."

Tangan Penelope bergerak di punggung Colin. "Apa yang harus kulakukan?" bisik Penelope.

"Apa pun yang kauinginkan."

Pelan-pelan, mencoba-coba, Penelope mengangkat sebelah tangan dan meletakkannya di wajah Colin. Jemari-nya menyusuri pipi Colin dengan ringan, meluncur di garis rahang pria itu sampai kemudian menghilang dari wajah Colin.

"Terima kasih," bisik Penelope.

*Terima kasih?*

Colin mematung.

Itu ucapan yang *benar-benar* salah. Colin tidak mau diberi ucapan terima kasih untuk ciumannya.

Itu membuat Colin merasa bersalah.

Dan dangkal.

Seolah itu sesuatu yang dilakukan karena rasa iba. Dan bagian terburuknya adalah Colin tahu apabila semua ini terjadi beberapa bulan sebelumnya, ini *memang* akan terjadi karena rasa iba.

Apa yang bisa disimpulkan dari hal itu mengenai diriku? tanya Colin kepada diri sendiri.

"Jangan berterima kasih kepadaku," geram Colin sambil mendorong dirinya ke belakang sampai mereka tidak lagi bersentuhan.

"Tapi—"

"Kubilang *jangan*," ulang Colin kasar, sambil berbalik

seakan tidak tahan menghadapi Penelope, padahal sebenarnya ia tak tahan dengan dirinya sendiri.

Dan hal yang paling menyebalkan adalah—Colin tidak yakin kenapa. Perasaan yang menggerogotinya dengan hebat ini—apakah perasaan bersalah? Karena seharusnya ia tidak mencium Penelope? Karena seharusnya ia tidak menyukainya?

"Colin," kata Penelope, "jangan marah dengan dirimu sendiri."

"Aku tidak marah," bentak Colin.

"Aku memintamu menciumku. Bisa dibilang aku memaksamu—"

Nah, itu cara yang dijamin berhasil membuat pria merasa maskulin. "Kau tidak memaksaku," kata Colin ketus.

"Tidak, tapi—"

"Demi Tuhan, Penelope, *cukup!*"

Penelope mundur, matanya membelalak. "Maaf," bisiknya.

Colin menunduk melihat tangan Penelope. Tangan Penelope gemetar. Colin memejamkan mata menderita. Kenapa kenapa *kenapa* aku bersikap brengsek? batin Colin

"Penelope..." Colin memulai.

"Tidak, tidak apa," sergah Penelope. "Kau tidak perlu bicara apa-apa."

"Tidak, aku harus bicara."

"Aku benar-benar berharap kau tidak melakukannya."

Dan sekarang Penelope terlihat sangat terhormat dalam diamnya. Dan ini membuat Colin merasa semakin tak keruan. Penelope berdiri di sana, kedua tangannya ditautkan dengan sopan di depan, matanya diarahkan ke bawah—bukan ke lantai, tapi juga tidak diarahkan ke wajah Colin.

Penelope pikir Colin menciumnya karena rasa iba.

Dan Colin tahu dirinya bajingan karena sebagian kecil dari dirinya ingin Penelope berpikir seperti itu. Karena kalau Penelope berpikir begitu, mungkin Colin bisa meyakinkan diri sendiri bahwa itu benar, bahwa ini hanya rasa iba, dan tidak mungkin lebih daripada itu.

"Sebaiknya aku pergi," ucap Colin, kata-kata itu diucapkan pelan, namun masih terdengar lantang dalam ruang hening tersebut.

Penelope tidak mencoba menghentikannya.

Colin membuat isyarat ke arah pintu. "Sebaiknya aku pergi," ujarnya lagi, bahkan saat kakinya menolak bergerak.

Penelope mengangguk.

"Aku tidak—" Colin memulai, kemudian, merasa ketakutan dengan kata-kata yang nyaris keluar dari bibirnya, ia mulai berjalan menuju pintu.

Tapi Penelope memanggil—tentu saja ia memanggil—"Kau tidak apa?"

Dan Colin tidak tahu harus mengatakan apa, karena apa yang hendak Colin katakan adalah, *aku tidak menciummu karena merasa iba*. Kalau Colin ingin Penelope mengetahui hal itu, kalau ia ingin meyakinkan dirinya mengenai hal itu, artinya ia menginginkan penilaian bagus dari Penelope, yang berarti—

"Aku harus pergi," ujar Colin, sekarang putus asa, seolah meninggalkan ruangan itu mungkin satu-satunya cara mencegah pikirannya menyusuri jalan berbahaya. Ia menyeberangi jarak yang tersisa menuju pintu, menunggu Penelope mengatakan sesuatu, memanggil namanya.

Tapi Penelope tidak melakukannya.

Dan Colin pergi.

Dan Colin tidak pernah merasa begitu membenci dirinya sendiri.

Colin berada dalam suasana hati yang sangat buruk sebelum pelayan pria muncul di pintu depannya yang mengabarkan panggilan dari ibunya. Setelah itu, ia benar-benar merasa depresi.

Brengsek. Ibunya akan mulai lagi mengungkit-ungkit soal pernikahan. Panggilan ibunya *selalu* ada hubungannya dengan pernikahan. Dan suasana hati Colin benar-benar sedang tidak cocok untuk itu.

Tapi ini ibunya. Dan Colin mencintai wanita itu. Dan itu berarti ia tidak bisa mengabaikannya begitu saja. Maka dengan banyak gerutuan dan beberapa umpatan, sekalian saja mengingat dari tadi dia sudah melakukannya, ia mengenakan bot dan mantelnya dengan kasar, lalu melangkah keluar pintu.

Colin tinggal di Bloomsbury, bukan bagian kota paling trendi untuk para bangsawan, meskipun Bedford Square, tempat ia menyewa rumah bertingkat mungil tapi elegan, merupakan alamat terpandang dan terhormat.

Colin suka tinggal di Bloomsbury, tempat ia bertetangga dengan para dokter, pengacara, cendekiawan, dan orang-orang yang benar-benar *melakukan* sesuatu selain menghadiri pesta demi pesta. Ia tidak siap menukar warisannya dengan hidup bekerja—bagaimanapun juga, menyenangkan rasanya menjadi anggota keluarga Bridgerton—tapi ada sesuatu yang menggairahkan saat mengamati para pria profesional pergi bekerja, para pengacara pergi ke timur ke Inns of the Court, para dokter ke barat laut ke Portland Place.

Sebenarnya cukup mudah mengendarai keretanya melintasi kota; kereta itu baru saja dikembalikan ke istal sejam lalu sekembalinya Colin dari kediaman keluarga

Featherington. Tapi Colin merasa membutuhkan sedikit udara segar, dan cukup pemberontak untuk mengambil cara paling lambat menuju Nomor Lima.

Kalau ibunya bermaksud memberikan ceramah lain tentang kelebihan pernikahan, diikuti desertasi panjang tentang sifat setiap gadis yang memenuhi syarat di London, sialan, ibunya bisa menunggu.

Colin memejamkan mata dan mengerang. Suasana hatinya pasti lebih parah daripada yang ia kira kalau mengumpat saat membicarakan ibunya, yang sangat ia (dan semua anggota keluarga Bridgerton, sungguh) sayangi dan hargai.

Ini salah Penelope.

Tidak, ini salah Eloise, pikir Colin seraya mengertakkan gigi. Lebih baik menyalahkan saudara sendiri.

Tidak—Colin terenyak ke kursi meja tulisnya, mengerang—ini salahku, pikir Colin dalam hati. Kalau suasana hatiku buruk, kalau aku siap menarik kepala seseorang dengan tangan kosong, ini salahku sendiri dan bukan orang lain.

Seharusnya aku tidak mencium Penelope, kata Colin kepada diri sendiri. Tidak penting bahwa aku ingin mencium Penelope, meskipun aku bahkan tidak *menyadarinya* sampai Penelope mengungkit-ungkit hal itu. Tetap saja seharusnya aku tidak mencium Penelope.

Meski, setelah dipikirkan baik-baik, Colin tidak terlalu yakin *kenapa* dirinya tak boleh mencium Penelope.

Colin berdiri, kemudian melangkah pelan ke jendela dan menyandarkan dahi di kaca. Bedford Square leang, hanya beberapa pria berjalan di trotoar. Sepertinya buruh, mungkin bekerja di museum baru yang sedang dibangun di sebelah timur. (Karena itu Colin mengambil rumah di bagian barat taman; pembangunan tersebut bisa jadi sangat berisik.)

Mata Colin bergerak ke utara, ke patung Charles James Fox. Nah, itu baru pria yang memiliki tujuan. Memimpin partai reformasi selama bertahun-tahun. Pria itu tidak selalu disukai, kalau beberapa anggota masyarakat kalangan atas yang lebih tua bisa dipercaya, tapi Colin mulai berpikir mungkin disukai masyarakat terlalu dilebih-lebihkan. Tuhan tahu tidak ada yang lebih disukai masyarakat dibanding dirinya, dan lihat dirinya sekarang, frustrasi dan tidak bahagia, lekas marah dan siap melampiaskannya ke siapa pun yang menghalangi jalan.

Colin mendesah, meletakkan satu tangan di bingkai jendela serta kembali menegakkan tubuh. Sebaiknya ia bergegas, terutama bila ia berencana berjalan sampai ke Mayfair. Meskipun sejujurnya, jaraknya tidak sejauh itu. Mungkin tidak lebih dari tiga puluh menit kalau ia berjalan cepat (dan ia selalu melakukannya), kurang dari itu kalau trotoar tidak dikotori orang-orang lambat. Itu waktu yang lebih lama daripada yang suka dihabiskan sebagian besar masyarakat kalangan atas London di luar ruangan, kecuali mereka berbelanja atau berjalan-jalan santai di taman, tapi Colin merasakan kebutuhan untuk menjernihkan kepalanya. Dan kalau udara di London tidak terlalu segar, *well*, apa boleh buat.

Namun, dengan keberuntungan Colin pada hari itu, saat sampai di persimpangan antara Oxford dan Regent Streets, rintik-rintik hujan mulai menari-nari di wajahnya. Pada saat ia berbelok dari Hanover Square menuju St. George Street, hujan turun dengan deras. Dan ia sudah berada cukup dekat ke Bruton Street sehingga pasti sangat konyol mencoba menyetop kereta sewaan untuk mengantarnya di sisa perjalanan.

Jadi ia terus berjalan.

Namun, setelah terganggu pada menit pertama, aneh-



nya hujan mulai terasa nikmat. Suhunya cukup hangat sehingga tidak membuat Colin menggigil, dan tetesan lebat yang menyengat itu nyaris terasa bagai penebusan dosa.

Dan Colin merasa mungkin ia pantas mendapatkannya.

Pintu Nomor Lima terbuka sebelum kaki Colin bahkan sempat menapaki tangga teratas; Wickham pasti sudah menunggunya.

"Boleh saya menawarkan handuk?" tanya si kepala pelayan seraya menawarkan handuk putih berukuran besar.

Colin mengambilnya, bertanya-tanya dalam hati bagaimana Wickham bisa punya waktu untuk mengambil handuk. Wickham tidak mungkin tahu Colin akan cukup bodoh untuk berjalan di bawah hujan.

Bukan untuk pertama kali terpikir oleh Colin bahwa si kepala pelayan pasti memiliki kekuatan mistis aneh. Mungkin itu tuntutan pekerjaan.

Colin menggunakan handuk untuk mengeringkan rambut, mengakibatkan kegelisahan besar bagi Wickham yang sangat sopan dan tentu saja mengharapkan Colin pergi selama paling tidak setengah jam ke kamar pribadi untuk memperbaiki penampilannya.

"Di mana ibuku?" tanya Colin.

Bibir Wickham menegang, dan memandang penuh arti ke kaki Colin yang saat ini menciptakan kubangan kecil. "Ibu Anda ada di ruang kerjanya," jawab si kepala pelayan, "tapi dia sedang bersama saudara perempuan Anda."

"Yang mana?" Colin menahan senyum ceria di wajahnya hanya untuk membuat Wickham kesal, yang pasti mencoba membuat Colin kesal dengan sengaja tidak menyebutkan nama saudara perempuannya.

Seolah kau bisa hanya mengatakan "saudara perempu-

an Anda” kepada anggota keluarga Bridgerton dan berharap dia tahu siapa yang kaubicarakan.

”Francesca.”

”Ah, ya. Dia akan segera kembali ke Skotlandia, bukan?”

”Besok.”

Colin memberikan lagi handuknya ke Wickham yang memandang Colin seolah Colin serangga berukuran besar. ”Kalau begitu aku tidak akan mengganggunya. Tolong beritahu Ibu bahwa aku sudah di sini kalau dia selesai bicara dengan Francesca.”

Wickham mengangguk. ”Apa Anda mau berganti pakaian, Mr. Bridgerton? Saya yakin kami memiliki beberapa pakaian adik Anda, Gregory, di kamar tidurnya di lantai atas.”

Colin mendapati dirinya menyinggung senyuman. Gregory sedang menyelesaikan semester terakhirnya di Cambridge. Usianya sebelas tahun lebih muda daripada Colin, dan sulit dipercaya mereka dapat berbagi pakaian, tapi ia rasa sudah saatnya menerima bahwa adik kecilnya sudah beranjak dewasa.

”Itu ide yang sangat bagus,” sambut Colin. Ia melihat lengan jasnya yang basah kuyup dengan sorot menyesal. ”Pakaian ini akan kutinggalkan di sini untuk dibersihkan dan kuambil nanti.”

Wickham mengangguk sekali lagi, dan bergumam, ”Terserah Anda,” lalu menghilang melewati koridor menuju tempat yang tidak diketahui.

Colin menapaki dua anak tangga sekaligus menuju ruang keluarga. Saat melangkah dengan kaki basah melintasi koridor, ia mendengar suara pintu terbuka. Colin berbalik dan melihat Eloise.

*Bukan* orang yang ingin Colin temui. Mengingat

Colin akan kenangan sore harinya bersama Penelope dengan seketika. Percakapan mereka. Ciuman itu.

Terutama ciuman itu.

Dan lebih parah lagi, perasaan bersalah yang ia rasakan sesudahnya.

Perasaan bersalah yang masih ia rasakan.

"Colin," sapa Eloise riang. "Aku tidak tahu kau—apa yang kaulakukan, *berjalan*?"

Colin mengangkat bahu. "Aku menyukai hujan."

Eloise menatap Colin heran, kepalanya ditelengkan ke samping seperti yang biasa terjadi saat ia kebingungan dengan sesuatu. "Suasana hatimu agak aneh hari ini."

"Aku basah kuyup, Eloise."

"Kau tidak perlu membentakku soal itu," dengus Eloise. "Aku tidak memaksamu berjalan melintasi kota dalam hujan."

"Waktu aku pergi hujan belum turun," Colin merasa terdorong untuk mengatakan ini. Ada sesuatu pada seorang saudara yang bisa mengeluarkan sifat bocah delapan tahun dari diri Colin.

"Aku yakin langit tampak mendung," balas Eloise.

Jelas, Eloise juga memiliki sedikit sifat bocah delapan tahun dalam dirinya.

"Boleh kita sambung diskusi ini setelah tubuhku kering?" tanya Colin, suaranya sengaja dipenuhi ketidak-sabaran.

"Tentu saja," cetus Eloise riang. "Aku akan menunggu-mu di sini."

Colin berlama-lama selagi berganti baju dengan pakaian Gregory, mengikat *cravat*-nya lebih hati-hati daripada yang pernah ia lakukan selama bertahun-tahun. Akhirnya, setelah yakin Eloise sedang mengantarkan gigi, ia kembali memasuki koridor.

"Kudengar kau pergi menemui Penelope hari ini," ucap Eloise tanpa basa-basi.

Hal yang salah untuk diucapkan.

"Di mana kau mendengarnya?" tanya Colin hati-hati. Ia tahu adiknya dan Penelope sangat dekat, tapi tentunya Penelope tidak akan memberitahu Eloise soal *itu*.

"Felicity memberitahu Hyacinth."

"Dan Hyacinth memberitahumu."

"Tentu saja."

"Sesuatu," gerutu Colin, "harus dilakukan soal semua gosip di kota ini."

"Aku tidak akan menganggapnya sebagai gosip, Colin," tukas Eloise. "Bagaimanapun kau tidak *tertarik* kepada Penelope."

Kalau Eloise membicarakan wanita lain, Colin yakin Eloise akan melirik jail, diikuti kata-kata menggoda, *Atau apakah kau tertarik padanya?*

Tapi ini Penelope, dan meskipun Eloise sahabat wanita itu, dan dengan begitu merupakan pembela terdepan Penelope, bahkan Eloise tidak bisa membayangkan pria dengan reputasi dan popularitas seperti Colin akan tertarik kepada wanita dengan reputasi dan popularitas (yang kurang) seperti Penelope.

Suasana hati Colin berubah dari jelek menjadi buruk.

"Pokoknya," sambung Eloise, sama sekali tidak sadar dengan badai yang bergejolak, dengan sikap biasanya yang ceria dan riang gembira, "Felicity memberitahu Hyacinth bahwa Briarly memberitahunya kau datang berkunjung. Aku cuma penasaran itu kunjungan soal apa."

"Bukan urusanmu," tukas Colin singkat, berharap Eloise akan meninggalkannya di sana, tapi tidak benar-benar yakin sang adik akan melakukannya. Tapi Colin

mengambil satu langkah mendekati tangga, selalu bersikap optimis.

"Ada hubungannya dengan ulang tahunku, kan?" tebak Eloise, melesat ke depan Colin dengan sangat tiba-tiba sampai jari kaki Colin menabrak selopnya. Eloise mengernyit, tapi Colin tidak merasakan simpati sedikit pun.

"Tidak, ini bukan soal ulang tahunmu," bentak Colin. "Ulang tahunmu bahkan baru—"

Ucapan Colin terhenti. Ah, sialan.

"Baru minggu depan," gerutu Colin.

Eloise tersenyum licik. Kemudian, seolah otaknya baru sadar yang terjadi tidak sesuai perkiraannya, bibir Eloise terbuka khawatir sementara secara mental ia mundur dan melangkah ke arah berbeda. "Jadi," sambungnya, sedikit berpindah tempat supaya bisa menutup jalan kakaknya dengan lebih baik, "kalau kau tidak datang ke sana untuk mendiskusikan ulang tahunku—dan tidak ada yang bisa kaukatakan sekarang untuk menyakinkan bahwa kau datang ke sana untuk mendiskusikan ulang tahunku—*kenapa* kau pergi menemui Penelope?"

"Apakah tidak ada lagi privasi di dunia ini?"

"Tidak di keluarga *ini*."

Colin memutuskan taruhan terbaiknya adalah menampilkan pesona riangnya yang biasa, meskipun saat ini ia sedikit pun tidak merasa murah hati kepada adiknya, maka ia menyunggingkan senyuman paling tenang dan santai, menelengkan kepala ke samping, dan bertanya, "Apakah aku mendengar Ibu memanggil namaku?"

"Aku tidak mendengar apa-apa sama sekali," sahut Eloise tak sopan, "dan apa yang terjadi denganmu? Kau kelihatan sangat aneh."

"Aku baik-baik saja."

"Kau tidak baik-baik saja. Kau seperti baru mengunjungi dokter gigi."

Suara Colin memelan saat menggerutu. "Selalu menyenangkan rasanya menerima pujian dari keluarga."

"Kalau kau tidak bisa mengandalkan keluargamu untuk bersikap jujur," balas Eloise, "siapa lagi yang *bisa* kaupercayaan?"

Colin bersandar dengan angguk ke dinding dan bersedekap. "Aku lebih memilih sanjungan daripada kejujuran."

"Tidak, itu tidak benar."

Demi Tuhan, Colin ingin memukul adiknya. Ia tidak pernah melakukannya lagi sejak berumur dua belas tahun. Dan ia dicambuk karenanya. Seingatnya, itulah satu-satunya saat ketika ayahnya memukulnya.

"Yang kuinginkan," Colin menaikkan sebelah alis, "adalah diakhirinya percakapan ini."

"Yang kauinginkan," Eloise mendesak, "adalah aku berhenti menyanyimu mengapa kau pergi menemui Penelope Featherington, tapi kukira kita berdua tahu hal *itu* sama sekali tidak akan terjadi."

Dan saat itulah Colin tahu. Tahu sampai ke tulang-tulanganya, dari ujung kepala sampai ujung kaki, dari hati hingga benaknya bahwa Eloise adalah Lady Whistledown. Semuanya cocok. Tidak ada yang lebih keras kepala dan kepala batu, tidak ada yang bisa—atau mau—menyediakan waktu untuk sampai ke inti setiap detail terakhir dari gosip dan gunjingan.

Saat Eloise menginginkan sesuatu, dia tidak akan berhenti sampai berhasil memegangnya erat dalam gengaman. Bukan soal uang, ketamakan, atau harta. Untuk Eloise ini soal pengetahuan. Eloise gemar mengetahui berbagai hal, dan dia akan mendesak, mendesak, serta

mendesak sampai kau memberitahu dengan tepat apa yang ingin dia dengar.

Sebuah keajaiban tidak ada yang berhasil membuka kedoknya lebih cepat.

Tiba-tiba Colin berkata, "Aku harus bicara denganmu." Ia menyambar lengan Eloise dan menariknya ke kamar terdekat, yang kebetulan merupakan kamar Eloise.

"Colin!" seru Eloise, berusaha dengan sia-sia melepaskan genggaman Colin. "Apa yang kaulakukan?"

Colin membanting pintu, melepaskan Eloise, dan bersedekap, membuka kedua kakinya lebar-lebar, ekspresi wajahnya mengancam.

"Colin?" ulang Eloise, suaranya terdengar ragu-ragu.

"Aku tahu apa yang selama ini kaulakukan."

"Apa yang ku—"

Kemudian, terkutuklah dirinya, Eloise mulai tergelak.

"Eloise!" bentak Colin. "Aku sedang bicara denganmu!"

"Sudah jelas," Eloise nyaris tak bisa mengucapkannya.

Colin mempertahankan posisinya, ia melotot ke arah Eloise.

Eloise berpaling, nyaris jatuh ke lantai karena tawa. Akhirnya Eloise berkata, "Apa yang kau—"

Tapi Eloise melihat Colin lagi dan meskipun ia mencoba menutup mulut, tawanya kembali meledak.

Kalau Eloise baru meminum sesuatu, pikir Colin tanpa sedikit pun humor, minuman itu pasti akan keluar melalui hidungnya. "Sialan, apa sebenarnya masalahmu?" bentaknya.

Itu akhirnya mendapatkan perhatian Eloise. Colin tidak tahu apakah nada suaranya atau mungkin makian yang ia cetuskan, tapi Eloise langsung berubah serius dalam sekejap.

"Ya ampun," ucap Eloise halus. "Kau memang serius."

"Apakah aku terlihat seperti bercanda?"

"Tidak," jawab Eloise. "Meskipun awalnya begitu. Maaf, Colin, tapi kau tidak pernah melotot dan berteriak-teriak dan melakukan semua itu. Kau kelihatan seperti Anthony."

"Kau—"

"Sebenarnya," Eloise memberi Colin tatapan yang tidak sewaspada seharusnya, "kau lebih terlihat seperti dirimu yang sedang berusaha meniru Anthony."

Colin akan membunuh Eloise. Tepat di kamar gadis itu, di rumah ibunya, Colin akan membunuh adik perempuannya.

"Colin?" Eloise bertanya dengan ragu-ragu, seolah akhirnya sadar Colin sudah sejak lama melewati ambang kemarahan dan setengah jalan menuju murka.

"Duduk." Colin menyentak kepala ke arah kursi. "Sekarang."

"Kau baik-baik saja?"

"DUDUK!" raung Colin.

Dan Eloise melakukannya. Dengan sigap.

"Aku tidak ingat kapan terakhir kali kau menaikkan suaramu," bisik Eloise.

"Aku tidak ingat terakhir kali memiliki alasan untuk melakukannya."

"Apa yang terjadi?"

Colin memutuskan sebaiknya langsung ke inti permasalahan

"Colin?"

"Aku tahu kau adalah Lady Whistledown."

"Apaaaaa?"

"Tidak ada gunanya menyangkal. Aku sudah melihat—"



Eloise melompat berdiri. "Kecuali itu tidak benar!"

Tiba-tiba Colin tidak lagi merasa begitu marah. Sebaliknya ia merasa lelah, tua. "Eloise, aku sudah melihat buktinya."

"Bukti apa?" tanya Eloise, suaranya meninggi tak percaya. "Bagaimana mungkin bisa ada bukti akan sesuatu yang tidak benar?"

Colin menyambar salah satu tangan Eloise. "Lihat jari-jarimu."

Eloise melakukannya. "Ada apa dengan jariku?"

"Noda tinta."

Eloise menganga. "Dari *situ* kau menyimpulkan bahwa aku Lady Whistledown?"

"Kalau begitu kenapa noda-noda itu ada di sana?"

"Kau tidak pernah menggunakan pena bulu?"

"Eloise..." Ada nada memperingatkan yang kuat dalam suara Colin.

"Aku tidak harus mengatakan kepadamu mengapa ada noda tinta di jariku."

Colin kembali menyebut nama Eloise.

"Tidak," protes Eloise. "Aku tidak berutang apa-apa—oh, baiklah, terserah." Eloise bersedekap dengan sikap memberontak. "Aku menulis surat."

Colin memandang Eloise dengan sorot tak percaya.

"Itu benar!" protes Eloise. "Setiap hari. Kadang-kadang dua kali dalam sehari kalau Francesca sedang pergi. Aku koresponden setia. Seharusnya kau tahu. Aku menulis cukup banyak surat dengan namamu di amplopnya, meskipun aku ragu setengahnya pernah sampai."

"Surat?" tanya Colin, suaranya dipenuhi keraguan... dan cemooh. "Demi Tuhan, Eloise, kau benar-benar mengira itu bisa dipercaya? Memangnya siapa yang kautulisi surat sampai sebanyak itu?"

Eloise merona. Benar-benar, sepenuhnya merona. "Bukan urusanmu."

Colin pasti akan merasa penasaran dengan reaksi Eloise kalau masih tidak sangat yakin adiknya berbohong soal Lady Whistledown. "Demi Tuhan, Eloise," bentaknya, "siapa yang akan percaya kau menulis surat setiap hari? Yang pasti aku tidak percaya."

Eloise melotot, mata kelabu gelapnya berkilat marah. "Aku tidak peduli pada pendapatmu," tukasnya pelan. "Tidak, itu tidak benar. Aku sangat *marah* karena kau tidak percaya denganku."

"Kau tidak memberiku cukup alasan untuk memercayaimu," cetus Colin lelah.

Eloise berdiri, berjalan ke arah Colin, dan menusuk dada pria itu. Keras. "Kau saudaraku," bentaknya. "Seharusnya kau memercayaiku tanpa syarat. Mencintaiku tanpa syarat. Itu artinya keluarga."

"Eloise," panggil Colin, nama adiknya keluar tidak lebih dari desahan.

"Sekarang jangan coba-coba membuat alasan."

"Aku tidak membuat alasan."

"Itu bahkan lebih buruk lagi!" Eloise berjalan angkuh ke pintu. "Seharusnya kau berlutut, memohon maaf padaku."

Colin mengira ia sudah tidak bisa tersenyum, tapi entah bagaimana hal itu berhasil. "Nah, sepertinya itu tidak sesuai dengan karakterku, bukan?"

Eloise membuka mulutnya untuk mencoba mengatakan sesuatu, tapi suara yang keluar bukan bahasa Inggris. Yang berhasil ia keluarkan adalah sesuatu yang mendekati, "Ooooooooooh," dengan suara yang sangat jengkel, kemudian menghambur pergi, membanting pintu di belakangnya.

Colin duduk menyandar di kursi, bertanya dalam

hati kapan Eloise sadar bahwa ia meninggalkan Colin dalam kamar tidurnya sendiri.

Ironinya, renung Colin, mungkin itu satu-satunya titik cerah pada hari yang buruk ini.

# SEPULUH

*Dengan hati yang secara mengejutkan sentimental, saya menulis kata-kata ini. Setelah sebelas tahun menuliskan kehidupan dan momen-momen penting masyarakat kelas atas, Penulis kini meletakkan penanya.*

*Meskipun tantangan Lady Danbury tentu saja merupakan katalis untuk keputusan pensiun ini, sebenarnya kesalahan tidak bisa ditimpakan (seluruhnya) di bahu sang countess. Akhir-akhir ini lembar berita mulai terasa membosankan, kurang memuaskan untuk ditulis, dan mungkin kurang menghibur untuk dibaca. Penulis membutuhkan perubahan. Ini tidak sulit untuk dipahami. Sebelas tahun adalah waktu yang lama.*

*Dan sejujurnya, ketertarikan yang akhir-akhir ini diperbarui terhadap identitas Penulis menjadi semakin mengganggu. Teman melawan teman, saudara laki-laki melawan saudara perempuan, semua dalam usaha sia-sia untuk membongkar rahasia yang tak terpecahkan. Lebih jauh lagi, penyelidikan masya-*

*rakat kalangan atas telah menjadi berbahaya. Minggu lalu pergelangan kaki Lady Blackwood yang terkilir, minggu ini kecelakaan tampaknya dialami Hyacinth Bridgerton, yang sedikit terluka pada perjamuan Sabtu di rumah Lord dan Lady Riverdale di London. (Tidak luput dari perhatian Penulis bahwa Lord Riverdale adalah keponakan Lady Danbury.) Miss Hyacinth pasti mencurigai salah seorang tamu, karena dia terluka ketika terjatuh ke dalam perpustakaan setelah pintu dibuka selagi dia menguping di pintu.*

*Menguping, mengejar bocah pengantar koran—dan ini hanya berita kecil yang sampai ke telinga Penulis! Sudah berubah jadi apa masyarakat ini? Penulis ingin meyakinkan Anda, Pembaca yang Budiman, bahwa Penulis tidak pernah sekali pun menguping dalam sebelas tahun kariernya. Semua gosip di lembar berita ini didapat dengan adil, tanpa peralatan atau trik apa pun selain mata dan telinga yang jeli.*

*Saya ucapkan selamat tinggal, London! Merupakan kebahagiaan bagi saya bisa melayani Anda semua.*

*Lembar Berita Lady Whistledown  
19 April 1824*

TIDAK mengejutkan, ini menjadi pembicaraan di pesta Macclesfield.

"Lady Whistledown pensiun!"

"Kau percaya tidak?"

"Apa yang akan kubaca saat sarapan?"

"Bagaimana aku bisa tahu apa yang terjadi kalau aku tidak menghadiri sebuah pesta?"

"Sekarang kita tidak akan pernah tahu siapa dia sebenarnya!"

*"Lady Whistledown pensiun!"*

Satu wanita pingsan, nyaris membenturkan kepalanya ke sisi meja saat merosot dengan anggun ke lantai. Tampaknya, ia belum membaca kolom pagi ini dan dengan demikian mendengar berita tersebut untuk pertama kalinya di pesta dansa Macclesfield. Ia disadarkan dengan garam amonia tapi langsung pingsan lagi.

"Dia pura-pura," gerutu Hyacinth Bridgerton ke Felicity Featherington saat mereka berdiri dalam kelompok kecil bersama Dowager Lady Bridgerton dan Penelope. Penelope secara resmi hadir sebagai pendamping Felicity terkait keputusan ibunya untuk tetap di rumah karena sakit perut.

"Pingsan yang pertama asli," Hyacinth menjelaskan. "Siapa pun bisa melihat dari gerakan jatuhnya yang ceroboh. Tapi yang ini..." Tangannya menjentik ke arah wanita di lantai dengan gerakan muak. "Tidak ada yang pingsan seperti penari balet. Bahkan penari balet pun tidak pingsan seanggun itu."

Penelope mendengar keseluruhan percakapan ini karena Hyacinth berada tepat di sebelah kirinya, ia bergumam, "Apakah kau pernah pingsan?" Sementara itu terus memperhatikan wanita yang tidak beruntung tadi, yang sekarang tersadar dengan bulu mata berkedip-kedip pelan ketika garam amonia sekali lagi dilayangkan di bawah hidungnya.

"Sama sekali tidak!" jawab Hyacinth bangga. "Pingsan hanya untuk orang-orang berjangtung lemah dan bodoh," tambahnya. "Dan kalau Lady Whistledown masih menulis, ingat kata-kataku, dia akan mengatakan hal yang sama pada lembar berita berikutnya."

"Astaga, tidak ada lagi kata-kata untuk diingat," desah Felicity sedih.

Lady Bridgerton setuju. "Ini akhir sebuah era," katanya. "Aku merasa cukup hampa tanpa dirinya."

"*Well*, toh bukannya kita sudah melewati waktu lebih dari delapan belas jam tanpa lembar beritanya," Penelope merasa terdorong untuk menjelaskan. "Kita menerima lembar beritanya pagi ini. Bagaimana kita bisa merasa hampa sekarang?"

"Ini soal prinsip," desah Lady Bridgerton. "Kalau ini Hari Senin biasa, aku tahu aku akan menerima kabar baru pada hari Rabu. Tapi sekarang...."

Felicity bahkan terisak. "Sekarang kita kehilangan," sahutnya.

Penelope menoleh dengan sorot tak percaya ke arah adiknya. "Tentunya kau bersikap sedikit melodramatis."

Kedikan Felicity yang berlebihan pantas untuk dipentaskan. "*Aku melodramatis? Aku melodramatis?*"

Hyacinth menepuk-nepuk punggung Felicity dengan simpatik. "Menurutku kau tidak bersikap melodramatis, Felicity. Aku merasakan hal yang sama."

"Itu hanya lembar berita gosip," tukas Penelope, melihat ke sekitar untuk mencari tanda-tanda kewarasan di teman-temannya. Tentunya mereka sadar dunia tidak akan segera berakhir hanya karena Lady Whistledown memutuskan untuk mengakhiri kariernya.

"Kau benar, tentu saja," sahut Lady Bridgerton, mengangkat dagu dan mengerutkan bibir dengan gaya yang mungkin dimaksudkan untuk menyampaikan hawa kepraktisan. "Terima kasih telah menjadi orang dengan pemikiran logis dalam kelompok kecil kita." Tapi kemudian ia tampak sedikit kecewa, dan berkata, "Tapi aku harus mengakui, aku sudah terbiasa dengan kehadirannya. Siapa pun dia."

Penelope memutuskan sudah saatnya mengganti topik pembicaraan. "Di mana Eloise malam ini?"

"Sakit, sayangnya. Sakit kepala," kerutan cemas tampak di wajah mulus Lady Bridgerton. "Dia tidak enak badan selama hampir seminggu sekarang. Aku mulai mengkhawatirkannya."

Penelope menerawang kosong ke dinding, tapi perhatiannya dengan segera kembali ke Lady Bridgerton. "Kuharap tidak ada yang serius?"

"Tidak ada yang serius," jawab Hyacinth sebelum ibunya bisa membuka mulut. "Eloise tidak pernah sakit."

"Karena itulah aku khawatir," sahut Lady Bridgerton. "Akhir-akhir ini, selera makannya buruk."

"Itu tidak benar," tukas Hyacinth. "Baru sore ini Wickham membawakan baki yang sangat berat. *Scone* dan telur dan kurasa aku mencium aroma *gammon steak*." Ia menunjukkan tampang angkuh. "Dan waktu Eloise meninggalkannya di lorong, baki itu kosong."

Penelope memutuskan bahwa Hyacinth Bridgerton sangat memperhatikan detail.

"Suasana hatinya buruk," sambung Hyacinth, "sejak dia bertengkar dengan Colin."

"Dia bertengkar dengan Colin?" tanya Penelope, sensasi mengerikan mulai bergolak di perutnya. "Kapan?"

"Kira-kira minggu lalu," jawab Hyacinth.

KAPAN? Penelope ingin berteriak, tapi tentunya akan terlihat aneh kalau ia mendesak diberitahu hari yang tepat. Apakah hari Jumat? Benarkah?

Penelope akan selalu ingat bahwa ciuman pertamanya, dan kemungkinan besar ciuman satu-satunya, terjadi pada hari Jumat.

Penelope memang aneh dalam hal itu. Ia selalu mengingat hari-hari dalam seminggu.

Ia bertemu Colin hari Senin.

Ia mencium Colin hari Jumat.

Dua belas tahun kemudian.



Ia mendesah. Sepertinya cukup menyedihkan.

"Ada yang salah, Penelope?" tanya Lady Bridgerton.

Penelope menoleh ke arah ibu Eloise. Mata birunya baik dan penuh perhatian, dan ada sesuatu dalam cara wanita itu menelengkan kepala ke samping yang membuat Penelope ingin menangis.

Akhir-akhir ini ia menjadi terlalu emosional. Menangis karena telengan kepala.

"Aku baik-baik saja," jawab Penelope, berharap senyumnya terlihat tulus. "Aku hanya mengkhawatirkan Eloise."

Hyacinth mendengus.

Penelope memutuskan dirinya harus pergi. Semua anggota keluarga Bridgerton ini—*well*, dua dari mereka—membuatnya memikirkan Colin.

Dan ini bukannya sesuatu yang tidak ia lakukan nyaris setiap menit dalam tiga hari terakhir ini. Tapi paling tidak ia melakukannya pada waktu pribadi ketika ia bisa mendesah, mengerang, dan menggerutu sesuka hati.

Tapi ini pasti malam keberuntungan Penelope, karena saat itu ia mendengar Lady Danbury meneriakkan namanya.

(Sudah jadi apa duniaku, sampai aku menganggap diriku beruntung terjebak di pojok ruangan bersama orang berlidah paling tajam di London? Penelope bertanya-tanya dalam hati)

Tapi Lady Danbury akan memberikan alasan sempurna untuk meninggalkan kelompok kecil berisi empat wanita itu, lagi pula, ia mulai menyadari dalam cara yang aneh, ia menyukai Lady Danbury.

"Miss Featherington! Miss Featherington!"

Dengan segera Felicity bergerak menjauh. "Kurasa yang dia maksud kau," bisiknya panik.

"Tentu saja yang dia maksud aku," tukas Penelope, dengan sedikit sombong. "Aku menganggap Lady Danbury sebagai teman yang berharga."

Mata Felicity membelalak keluar. "Benarkah?"

"Miss Featherington!" Lady Danbury memukulkan tongkatnya dua senti dari kaki Penelope begitu tiba. "Bukan kau," katanya kepada Felicity, meskipun Felicity tidak melakukan apa-apa kecuali tersenyum sopan saat sang countess tiba. "Kau," katanya kepada Penelope.

"Eh, selamat sore, Lady Danbury," sapa Penelope, yang menurutnya merupakan kalimat yang cukup panjang dalam situasi ini.

"Sepanjang sore ini aku mencarimu," Lady Danbury mengumumkan.

Penelope mendapati hal itu agak mengejutkan. "Benarkah?"

"Ya. Aku ingin bicara denganmu tentang lembar berita terakhir wanita Whistledown itu."

"Aku?"

"Ya, kau," Lady Danbury menggerutu. "Aku akan dengan senang hati bicara kepada orang lain kalau kau bisa menemukan seseorang yang memiliki otak lebih dari setengah."

Penelope tersedak oleh tawa saat menunjuk ke teman-temannya. "Eh, yakinlah bahwa Lady Bridgerton—"

Lady Bridgerton menggeleng kuat-kuat.

"Dia terlalu sibuk mencoba menikahkan anak-anaknya yang banyak itu," Lady Danbury mengumumkan. "Dia tidak bisa diharapkan mengetahui cara mengatur percakapan yang pantas akhir-akhir ini."

Penelope mencuri pandang dengan panik ke arah Lady Bridgerton untuk melihat apakah wanita itu ter-singgung dengan hinaan tadi—bagaimanapun, hingga saat ini dia sudah mencoba menikahkan anak-anaknya

yang banyak itu selama satu dekade. Tapi Lady Bridgerton sama sekali tidak terlihat kesal. Bahkan, tampaknya dia mencoba menahan tawa.

Menahan tawa sekaligus beringsut menjauh, mengajak Felicity dan Hyacinth bersamanya.

Pengkhianat licik.

Ah, Penelope seharusnya tidak mengeluh. Ia ingin meloloskan diri dari keluarga Bridgerton, bukan? Tapi ia tidak suka jika Felicity dan Hyacinth berpikir entah bagaimana mereka berhasil mengerjainya.

"Sekarang mereka sudah pergi," Lady Danbury terkekeh, "dan itu hal yang bagus. Dua gadis itu tidak punya hal cerdas untuk diutarakan."

"Oh, tapi itu tidak benar," Penelope merasa harus memprotes. "Felicity dan Hyacinth gadis yang sangat pintar."

"Aku tidak pernah bilang mereka tidak pintar," balas Lady Danbury masam, "hanya saja mereka tidak punya hal cerdas untuk dikatakan. Tapi jangan khawatir," tambahnya, mencoba menenangkan Penelope—menenangkan? Siapa yang pernah mendengar Lady Danbury mencoba menenangkan?—dengan menepuk-nepuk lengan Penelope. "Bukan salah mereka kalau obrolan mereka tak berguna. Mereka akan berubah dan dewasa. Orang-orang semacam itu seperti anggur yang bagus. Kalau tumbuh dengan baik, kualitas mereka akan menjadi semakin baik seiring pertambahan usia."

Penelope sebenarnya sedang agak melirik ke sebelah kanan Lady Danbury, mengintip ke balik bahu wanita itu ke arah pria yang dikiranya Colin (tapi ternyata bukan), tapi ini mengembalikan perhatiannya ke tempat yang diinginkan sang countess.

"Anggur yang bagus?" ulang Penelope.

"Hmmpf. Dan kukira kau tidak mendengarkan."

"Tidak, tentu saja aku mendengarkan." Penelope merasa bibirnya tertarik membentuk sesuatu yang bukan benar-benar senyuman. "Perhatianku hanya... agak teralihkan."

"Pasti mencari pemuda Bridgerton itu."

Penelope tercekat.

"Oh, jangan terlihat begitu terkejut. Itu terbaca jelas di wajahmu. Aku hanya terkejut dia tidak menyadarinya."

"Kurasa dia sudah menyadarinya," gumam Penelope.

"Benarkah? Hmmp." Lady Danbury mengerutkan dahi, ujung-ujung mulutnya membentuk kerut vertikal panjang di masing-masing sisi dagunya. "Dia kelihatannya tidak memiliki karakter yang bagus kalau belum melakukan apa-apa soal itu."

Hati Penelope nyeri. Ada sesuatu yang anehnya terasa manis dalam kesetiaan wanita tua itu terhadapnya, seolah pria seperti Colin selalu jatuh cinta dengan wanita seperti Penelope. Demi Tuhan, Penelope harus memohon-mohon agar Colin menciumnya. Dan lihat bagaimana akhirnya. Colin meninggalkan rumah dalam keadaan marah dan mereka belum bicara selama tiga hari.

"Well, jangan khawatirkan dia," tiba-tiba Lady Danbury berkata. "Kita akan mencarikan orang lain untukmu."

Penelope berdeham pelan. "Lady Danbury, apa Anda menjadikanku sebagai *proyek* Anda?"

Lady Danbury berseri-seri, senyumnya tampak cerah dan bersinar di wajahnya yang keriput. "Tentu saja! Aku terkejut kau butuh waktu lama untuk menyadarinya."

"Tapi kenapa?" tanya Penelope, sama sekali tidak bisa memahaminya.

Lady Danbury mendesah. Suaranya tidak terdengar sedih—lebih terdengar penuh penyesalan. "Apakah kau

keberatan kalau kita duduk sebentar? Tulang-tulang tua ini sudah tidak seperti dulu lagi."

"Tentu," Penelope cepat-cepat menjawab, ngeri karena tidak sekali pun ia memikirkan umur Lady Danbury saat mereka berdiri di ruang pesta yang sesak itu. Tapi sang countess begitu bersemangat; sulit membayangkan dirinya sakit-sakitan atau lemah.

"Kita sudah sampai," Penelope menggandeng lengan Lady Danbury dan menuntunnya ke kursi terdekat. Begitu Lady Danbury sudah duduk dengan nyaman, Penelope duduk di sampingnya. "Anda sudah merasa lebih nyaman? Anda mau minum sesuatu?"

Lady Danbury mengangguk berterima kasih, dan karena Penelope tidak ingin meninggalkan sang countess sementara wanita itu terlihat begitu pucat, ia memberi isyarat ke pelayan untuk membawakan mereka dua gelas limun.

"Aku sudah tidak muda dulu lagi," kata Lady Danbury kepada Penelope begitu pelayan tadi pergi ke meja minuman.

"Kita semua begitu," jawab Penelope. Itu mungkin ucapan masam, tapi diucapkan dengan kehangatan, dan entah bagaimana, menurut Penelope, Lady Danbury akan menghargai sentimen itu.

Penelope benar. Lady D terkekeh dan melirik Penelope dengan sorot menghargai sebelum berkata, "Semakin bertambah tua, aku semakin sadar bahwa sebagian besar orang di dunia ini adalah orang-orang bodoh."

"Anda baru mengetahuinya sekarang?" tanya Penelope, bukan untuk mengejek, tapi lebih karena melihat sikap Lady Danbury yang biasa, sulit memercayai wanita itu belum sampai ke kesimpulan tersebut bertahun-tahun lalu.

Lady Danbury tergelak. "Tidak, terkadang aku merasa aku mengetahui hal itu sebelum aku dilahirkan. Apa yang baru kusadari sekarang adalah sudah saatnya aku melakukan sesuatu soal itu."

"Apa maksud Anda?"

"Aku sama sekali tidak peduli dengan apa yang terjadi pada orang-orang bodoh di dunia ini, tapi orang-orang sepertimu" —tanpa saputangan, Lady Danbury mengusap mata dengan jemarinya— "*well*, aku ingin melihatmu bahagia."

Selama beberapa detik, Penelope hanya bisa menatap wanita itu. "Lady Danbury," ujarnya hati-hati, "aku sangat menghargai sikap... dan sentimen Anda... tapi Anda harus tahu bahwa aku bukan tanggung jawab Anda."

"Tentu saja aku tahu itu," cemooh Lady Danbury. "Jangan takut, aku tidak merasa bertanggung jawab terhadapmu. Kalau ya, ini tidak akan terasa begitu menyenangkan."

Penelope tahu ia terdengar benar-benar bodoh, tapi yang terpikirkan olehnya hanya, "Aku tidak mengerti."

Lady Danbury membisu sementara pelayan kembali dengan limun mereka, kemudian mulai berbicara setelah menyesap minumannya beberapa kali. "Aku menyukaimu, Miss Featherington. Tidak banyak orang yang kusukai. Sesederhana itu. Dan aku ingin melihatmu bahagia."

"Tapi aku bahagia," tukas Penelope, lebih karena refleks.

Lady Danbury mengangkat sebelah alis dengan arogan—ekspresi yang ia lakukan dengan sempurna. "Benarkah?" gumamnya.

Apakah aku bahagia? tanya Penelope kepada diri sendiri. Apa artinya itu, apa berarti aku harus merenungkan jawabannya? Aku bukannya merasa *tidak* bahagia, aku yakin itu. Aku memiliki teman-teman yang menyenangkan-

kan, wanita kepercayaan dalam adikku, Felicity, dan walau ibu serta kakak-kakakku bukanlah wanita yang akan kupilih sebagai teman dekat—*well*, aku masih mencintai mereka. Dan aku tahu mereka mencintaiku.

Keluargaku bukan keluarga yang buruk. Hidupku tidak terlalu banyak diwarnai drama dan kegembiraan, tapi aku puas.

Namun kepuasan tidak sama dengan kebahagiaan, dan Penelope merasakan tusukan tajam dan menyakitkan di dadanya saat sadar bahwa ia tidak bisa menjawab pertanyaan halus yang dikeluarkan Lady Danbury dengan tegas.

"Aku sudah membesarkan keluargaku," ujar Lady Danbury. "Empat anak, dan mereka semua menikah dengan baik. Aku bahkan menemukan pengantin wanita untuk keponakanku, yang sejujurnya" —Lady Danbury mencondongkan tubuh dan membisikkan kata-kata terakhir, memberikan kesan bahwa wanita itu akan mengungkapkan rahasia negara—"lebih kusukai daripada anak-anakku sendiri."

Penelope tidak dapat menahan senyuman. Lady Danbury terlihat merasa sangat bersalah, sangat jail. Sebenarnya itu lumayan manis.

"Mungkin ini mengejutkan," sambung Lady Danbury, "tapi pada dasarnya aku suka ikut campur."

Penelope menjaga ekspresi wajahnya tetap datar.

"Aku mendapati diriku bingung," kata Lady Danbury yang mengangkat kedua tangan seolah menyerah. "Aku ingin melihat satu orang terakhir bahagia sebelum aku meninggal."

"Jangan bicara seperti itu, Lady Danbury," tukas Penelope, secara impulsif meraih dan menggenggam tangan Lady Danbury. Ia meremasnya pelan. "Kau akan hidup lebih lama daripada kami semua, aku yakin."

"Hmph, jangan konyol." Lady Danbury mengabaikan

pernyataan Penelope dengan nada suaranya, tapi tidak berusaha melepaskan tangannya dari genggaman Penelope. "Aku tidak depresi," ia menambahkan. "Aku hanya realistis. Aku sudah melewati tujuh puluh tahun, dan aku tidak akan mengatakan padamu sudah berapa lama aku melewatinya. Sisa waktuku di dunia ini tidak banyak, dan itu sama sekali tidak membuatku terganggu."

Penelope berharap ia akan bisa menghadapi kematiannya sendiri dengan ketenangan yang sama.

"Tapi aku menyukaimu, Miss Featherington. Kau mengingatkanku pada diriku sendiri. Kau tidak takut mengungkapkan pendapatmu."

Penelope hanya bisa menatap wanita tua itu dengan kaget. Ia melewatkan sepuluh tahun terakhir dalam hidupnya tidak benar-benar mengatakan apa yang ingin ia katakan. Dengan orang-orang yang ia kenal baik ia bisa bersikap terbuka, jujur, dan bahkan terkadang sedikit lucu, tapi di antara orang-orang asing lidahnya kaku.

Penelope teringat pesta topeng yang pernah dihadapinya. Sebenarnya ia menghadiri banyak pesta topeng, tapi yang ini unik karena ia menemukan kostum—tidak ada yang istimewa, hanya gaun bergaya tahun 1600-an—dan ia benar-benar merasa identitasnya tersembunyi. Mungkin karena topengnya. Topeng itu berukuran besar dan menutupi nyaris seluruh wajahnya.

Penelope merasa berubah. Tiba-tiba ia terbebas dari beban sebagai Penelope Featherington, ia merasa menjadi pribadi baru mencuat ke permukaan. Ini bukan seolah ia berpura-pura; tapi rasanya lebih seperti dirinya yang sesungguhnya—dirinya yang tidak ia kenal baik—akhirnya mencuat keluar.

Ia tertawa; ia bercanda. Ia bahkan menggoda.



Dan Penelope bersumpah malam berikutnya, saat semua kostum disimpan dan sekali lagi Penelope mengenakan gaun malamnya yang terbaik, ia ingat bagaimana menjadi dirinya sendiri.

Tapi itu tidak terjadi. Ia sampai pada pesta dansa dan mengangguk dan tersenyum sopan dan sekali lagi mendapati dirinya berdiri di pinggir ruangan, secara harfiah *wallflower*.

Tampaknya menjadi Penelope Featherington berarti sesuatu. Nasibnya ditentukan bertahun-tahun lalu, selama *season* pertama yang mengerikan saat ibunya berkeras agar ia melakukan debutnya meskipun Penelope memohon sebaliknya. Gadis gemuk. Gadis canggung. Gadis yang selalu mengenakan gaun dengan warna tak sesuai. Tidak ada artinya bahwa Penelope jadi lebih langsing dan lemah gemulai serta akhirnya bisa membuang semua gaun kuningnya. Di dunia ini—dunia masyarakat kalangan atas dan bangsawan London—ia akan selalu menjadi Penelope Featherington yang sama.

Penelope melakukan kesalahan yang sama besarnya dengan orang lain. Lingkaran yang kejam, sungguh. Setiap kali Penelope masuk ke ruang pesta dan melihat semua orang yang sudah lama mengenalnya, ia merasakan dirinya bersembunyi di dalam, berubah menjadi gadis pemalu dan canggung dari bertahun-tahun yang lalu, dan bukan wanita penuh percaya diri yang ia yakini sekarang—paling tidak di dalam hatinya.

"Miss Featherington?" terdengar suara Lady Danbury yang pelan—dan lembut mengejutkan. "Ada yang salah?"

Penelope tahu ia menghabiskan waktu yang lebih lama daripada seharusnya untuk menjawab, tapi entah bagaimana ia membutuhkan beberapa detik untuk menemukan suaranya. "Menurutku aku tidak tahu cara

mengungkapkan pendapatku,” ia akhirnya menjawab, berbalik untuk melihat Lady Danbury hanya pada saat ia mengucapkan kata terakhir di kalimatnya. ”Aku tidak pernah tahu harus berkata apa kepada orang lain.”

”Kau tahu harus berkata apa kepadaku.”

”Anda berbeda.”

Lady Danbury menyentak kepala ke belakang dan tertawa. ”Kalau pernah ada sebuah pernyataan yang menyepelekan... Oh, Penelope—kuharap kau tidak keberatan aku memanggilmu dengan nama depan—kalau kau bisa mengungkapkan pendapatmu kepadaku, kau bisa mengungkapkannya kepada orang lain. Setengah pria dewasa di ruangan ini berlari gemetar ketakutan ke pojok ruangan begitu melihatku datang.”

”Mereka hanya tidak mengenal Anda,” sahut Penelope seraya menepuk-nepuk tangan Lady Danbury.

”Mereka juga tidak mengenalmu,” balas Lady Danbury mengingatkan.

”Tidak,” sahut Penelope, nada menyerah samar terdengar dalam suaranya, ”mereka tidak mengenalku.”

”Aku akan bilang merekalah yang rugi, tapi itu artinya aku bersikap angkuh,” kata Lady Danbury. ”Bukan kepada mereka, tapi kepadamu, karena sesering apa pun aku memanggil mereka bodoh—dan aku sering memanggil mereka bodoh, aku yakin kau sudah mengetahuinya—beberapa dari mereka sebenarnya orang-orang baik, dan adalah sebuah kejahatan mereka belum mengenalmu. Aku—Hmm... aku penasaran dengan apa yang sedang terjadi.”

Penelope mendapati dirinya duduk sedikit lebih tegak. Ia bertanya kepada Lady Danbury. ”Apa maksud Anda?” tapi jelas ada sesuatu yang terjadi. Orang-orang saling berbisik dan menunjuk podium kecil tempat para musisi duduk.

"Kau yang di sana!" Lady Danbury berseru, ia menusukkan tongkat ke pinggul *gentleman* di dekatnya. "Apa yang terjadi?"

"Cressida Twombley akan membuat semacam pengumuman," jawab pria itu, kemudian cepat-cepat menghindari kontak lebih lanjut dengan Lady Danbury atau tongkatnya.

"Aku membenci Cressida Twombley," gumam Penelope.

Lady Danbury tersedak tawa. "Dan kau bilang kau tidak tahu bagaimana cara mengungkapkan pendapatmu. Jangan membuatku penasaran. Kenapa kau begitu membencinya?"

Penelope mengangkat bahu. "Dia selalu bersikap buruk kepadaku."

Lady Danbury mengangguk mengerti. "Semua penindas memiliki korban favorit masing-masing."

"Sekarang sudah tidak begitu buruk," sahut Penelope. "Tapi dulu saat kami berdua menjadi debutan—saat namanya masih Cressida Cowper—dia tidak pernah melepaskan kesempatan untuk menyiksaku. Dan orang-orang... *well*..." Penelope menggeleng. "Lupakan saja."

"Tidak, *please*," kata Lady Danbury, "teruskan."

Penelope mendesah. "Ini bukan apa-apa, sungguh. Hanya saja aku menyadari bahwa orang-orang biasanya tidak bergegas membela orang lain. Cressida populer—paling tidak dalam kelompok tertentu—dan dia cukup menakutkan untuk gadis-gadis seumurnya. Tidak ada yang berani melawannya. *Well*, nyaris tidak ada."

Penyataan itu menarik perhatian Lady Danbury, dan ia tersenyum. "Siapa penolongmu, Penelope?"

"Para penolong, sebenarnya," jawab Penelope. "Keluarga Bridgerton selalu datang membantuku. Anthony Bridgerton pernah menghinanya secara terang-terangan dan menemaniku ke ruang makan, dan"—suaranya me-

ninggi dengan gembira karena kenangan itu—"seharusnya Anthony tidak melakukannya. Itu jamuan makan malam formal, dan seharusnya dia mendampingi seorang *marchioness*, kurasa." Penelope mendesah, menghargai kenangan itu. "Rasanya menyenangkan."

"Dia pria yang baik, Anthony Bridgerton itu."

Penelope mengangguk. "Istrinya memberitahuku bahwa itu adalah hari dia jatuh cinta kepada Anthony. Saat dia melihat suaminya menjadi pahlawan untukku."

Lady Danbury tersenyum. "Dan apakah Mr. Bridgerton yang lebih muda pernah bergegas menolongmu?"

"Maksud Anda Colin?" Penelope bahkan tidak menunggu Lady Danbury mengangguk sebelum menambahkan, "Tentu saja, meskipun tidak pernah dengan begitu dramatis. Tapi harus kukatakan, sebaik apa pun dukungan dari keluarga Bridgerton..."

"Ada apa, Penelope?" tanya Lady Danbury.

Penelope kembali mendesah. Tampaknya ini malam yang dipenuhi desahan. "Aku hanya berharap mereka tidak perlu begitu sering membelaku. Anda akan berpikir seharusnya aku bisa membela diri sendiri. Atau paling tidak menyesuaikan diri sendiri sehingga tidak perlu ada pembelaan macam apa pun."

Lady Danbury menepuk-nepuk tangan Penelope. "Kurasa keadaanmu jauh lebih baik daripada yang kaukira. Dan untuk Cressida Twombly..." Wajah Lady Danbury berubah masam dengan kebencian. "*Well*, dia mendapatkan bagiannya, kalau kau tanya pendapatku. Meskipun," tambahnya tajam, "orang-orang tidak bertanya padaku sesering yang seharusnya."

Penelope tidak dapat menahan dengusan tawanya.

"Lihat bagaimana keadaannya sekarang," ucap Lady Danbury tajam. "Menjanda dan tanpa kekayaan yang bisa dipamerkan. Dia menikah dengan Horace Twom-

bley si bandot tua dan ternyata pria itu berhasil mengelabui semua orang untuk berpikir bahwa dia memiliki uang. Sekarang Cressida tidak memiliki apa-apa kecuali wajah cantik yang memudar.”

Kejujuran mendorong Penelope untuk berkata, ”Dia masih cukup cantik.”

”Hmph. Kalau kau suka wanita menyolok.” Mata Lady Danbury menyipit. ”Ada sesuatu yang terlalu dangkal pada wanita itu.”

Penelope melihat ke arah podium, tempat Cressida menunggu, berdiri di sana dengan kesabaran mengejutkan sementara keriuhan ruangan pesta mereda. ”Aku penasaran pada apa yang ingin dia katakan.”

”Tidak ada yang mungkin membuatku tertarik,” balas Lady Danbury. ”Aku—Oh.” Ucapan Lady Danbury terhenti, dan bibirnya membentuk ekspresi yang sangat aneh, setengah merengut, setengah tersenyum.

”Ada apa?” tanya Penelope. Ia memanjangkan leher mencoba melihat ke arah tatapan Lady Danbury, tapi seorang *gentleman* yang cukup gemuk menutupinya.

”Mr. Bridgerton-mu sedang mendekat,” jawab Lady Danbury, senyuman menghilangkan raut masamnya. ”Dan dia terlihat begitu penuh tekad.”

Dengan segera Penelope memalingkan kepala.

”Demi Tuhan, jangan menoleh!” seru Lady Danbury, sambil menyikut lengan atas Penelope. ”Dia akan tahu bahwa kau tertarik.”

Kemudian Colin pun tampak, berdiri dengan gagahnya di hadapan Penelope, terlihat seperti dewa tampan, sudi memberkati bumi dengan kehadirannya. ”Lady Danbury,” spanya sembari membungkuk mulus dan anggun. ”Miss Featherington.”

”Mr. Bridgerton,” balas Lady Danbury, ”senang bertemu denganmu.”

Colin mengalihkan pandangan ke arah Penelope.

"Mr. Bridgerton," gumam Penelope, tidak tahu harus bicara apa lagi. Apa *sebenarnya* yang diucapkan seseorang gadis pada pria yang baru-baru ini diciumnya? Penelope jelas tidak punya pengalaman dalam area itu. Jangan lupa komplikasi tambahan dari Colin yang menghambur pergi dari rumah setelah mereka berciuman.

"Kuharap..." Colin memulai, kemudian terhenti dan mengerutkan dahi, mendongak ke arah podium. "Apa yang dilihat semua orang?"

"Cressida Twombley ingin mengumumkan sesuatu," jawab Lady Danbury.

Wajah Colin berubah menjadi kerutan kesal samar. "Aku tidak bisa membayangkan ada perkataannya yang ingin kudengar," gerutunya.

Penelope tidak bisa menahan senyuman lebar. Cressida Twombley dianggap sebagai pemimpin dalam masyarakat kalangan atas, atau paling tidak dulunya begitu saat dia masih muda dan belum menikah, tapi keluarga Bridgerton tidak pernah menyukai wanita tersebut, dan entah bagaimana itu selalu membuat Penelope merasa lebih baik.

Pada saat itu suara trompet menggelegar, dan ruangan tersebut berubah hening saat semua orang mengalihkan perhatian kepada Earl of Macclesfield, yang berdiri di podium di samping Cressida, terlihat agak tidak nyaman dengan semua perhatian ini.

Penelope tersenyum. Penelope pernah diberitahu bahwa sang earl dulunya *playboy* mengerikan, tapi sekarang dia tampak seperti tipe terpelajar, sangat setia kepada keluarga. Namun pria itu masih cukup tampan untuk menjadi *playboy*. Nyaris setampan Colin.

Tapi hanya nyaris. Penelope tahu penilaiannya berat sebelah, tapi sulit membayangkan makhluk lain yang

setampan dan sememikat Colin saat pria itu tersenyum.

"Selamat malam," sapa sang earl lantang.

"Selamat malam juga untuk Anda!" datang teriakan mabuk dari belakang ruangan.

Sang earl mengangguk ramah, senyum kecil penuh toleransi tersungging di bibirnya. "Tamu saya yang, eh, terhormat di sini"—ia menunjuk ke arah Cressida—"ingin membuat pengumuman. Jadi kalau Anda semua bersedia memberikan perhatian kalian kepada *lady* di samping saya, saya persilakan Lady Twombly."

Suara bisik-bisik pelan menyebar ke sekeliling ruangan saat Cressida melangkah maju, mengangguk angguk ke arah kerumunan. Ia menunggu sampai ruangan menjadi sunyi senyap, kemudian berkata, "Para hadirin, terima kasih banyak telah menyisihkan waktu dari saat bergembira kalian dan memberiku perhatian kalian semua."

"Cepatlah!" seseorang berteriak, mungkin orang yang sama yang berteriak selamat malam kepada sang earl.

Cressida mengabaikan interupsi itu. "Saya sudah sampai di kesimpulan bahwa saya tidak bisa lagi meneruskan muslihat yang telah mengatur hidup saya selama sebelas tahun terakhir."

Ruangan pesta berguncang oleh dengung pelan bisikan. Setiap orang tahu apa yang akan dikatakan Cressida, meskipun begitu tidak ada yang bisa memercayainya.

"Karena itu," Cressida melanjutkan, volume suaranya meninggi, "saya sudah memutuskan untuk membuka rahasia saya."

"Para hadirin, *sayalah Lady Whistledown*."

# SEBELAS

COLIN tidak ingat kapan terakhir kali ia memasuki ruangan pesta dengan kecemasan sebesar itu.

Beberapa hari terakhir bukanlah hari-hari terbaiknya. Suasana hatinya buruk, dan hal itu diperparah fakta bahwa ia dikenal untuk selera humornya yang bagus, yang berarti semua orang merasa berkewajiban mengomentari sikap buruknya.

Tidak ada yang lebih parah untuk suasana hati yang buruk daripada terus-menerus ditanyai, "Kenapa suasana hatimu buruk sekali?"

Keluarga Colin berhenti bertanya setelah ia menggeram—menggeram!—kepada Hyacinth saat gadis itu meminta Colin menemaninya ke teater minggu depan.

Colin tidak sadar dirinya tahu cara menggeram.

Ia harus meminta maaf kepada Hyacinth, dan ini akan menjadi tugas yang berat, karena Hyacinth tidak pernah menerima permintaan maaf dengan anggun—setidaknya, untuk permintaan maaf yang datang dari sesama Bridgerton.



Tapi Hyacinth merupakan masalah terkecilku kata Colin kepada diri sendiri. Colin mengerang. Adik perempuanku bukanlah satu-satunya orang yang berhak mendapatkan permintaan maaf dariku.

Dan karena itulah jantung Colin berdegup begitu kencang saat memasuki ruang pesta Macclesfield. Penelope akan hadir di sini. Colin tahu gadis itu akan berada di sini karena Penelope selalu menghadiri pesta-pesta besar, bahkan meskipun sekarang lebih sering hadir sebagai pendamping adiknya.

Ada sesuatu yang membuat Colin rendah hati dalam merasa gugup karena akan bertemu Penelope. Penelope adalah... Penelope. Rasanya nyaris seolah gadis itu selalu berada di sana, tersenyum sopan di pinggir lantai dansa. Dan Colin tak pernah memberikan penghargaan yang sepatutnya. Ada beberapa hal yang tidak berubah, dan Penelope salah satunya.

Hanya saja Penelope *memang* berubah.

Colin tidak tahu kapan itu terjadi, atau bahkan apakah ada orang lain yang menyadari hal itu kecuali dirinya, tapi Penelope Featherington bukan wanita yang sama dengan yang dulu ia kenal.

Atau mungkin gadis itu masih sama seperti dulu, dan *Colin*-lah yang berubah.

Yang membuat Colin jadi merasa semakin buruk, karena kalau itulah yang terjadi, Penelope sudah luwes, cantik, dan menggiurkan untuk dicium bertahun-tahun lalu, dan ia tidak cukup dewasa untuk menyadarinya.

Tidak, lebih baik berpikir bahwa Penelope-lah yang berubah. Colin tidak pernah suka menyalahkan diri sendiri.

Apa pun perkaranya, Colin harus meminta maaf, dan ia harus melakukannya segera. Colin harus meminta maaf untuk ciuman itu, karena Penelope seorang *lady*

dan Colin (paling tidak seringnya) adalah *gentleman*. Dan ia harus meminta maaf karena bertingkah seperti idiot gila sesudah ciuman tersebut, karena itu hal yang benar untuk dilakukan.

Hanya Tuhan yang tahu apa dugaan Penelope mengenai pendapat Colin tentang gadis itu saat ini.

Tidak sulit menemukan Penelope setelah ia memasuki ruang pesta. Ia tidak bersusah payah melihat ke arah pasangan yang berdansa (dan ini membuatnya marah—kenapa tidak terpikir oleh para pria lain untuk mengajak Penelope berdansa?). Tapi ia memusatkan perhatian menyusuri dinding, dan tentu saja, di sanalah Penelope, duduk di bangku panjang di samping—oh, *Tuhan*—Lady Danbury.

*Well*, tidak ada lagi yang bisa dilakukan kecuali terus berjalan. Dari cara Penelope dan wanita tua yang suka ikut campur itu bergenggaman tangan, Colin tidak bisa berharap Lady Danbury akan menghilang dalam waktu singkat.

Ketika Colin sampai di tempat kedua *lady* itu, pertamanya ia menolak ke arah Lady Danbury dan membungkuk anggun. "Lady Danbury," spanya, sebelum mengalihkan perhatian ke Penelope. "Miss Featherington."

"Mr. Bridgerton," sambut Lady Danbury dengan suara yang secara mengejutkan tidak diwarnai ketajaman, "senang bertemu denganmu."

Colin mengangguk, kemudian mengalihkan pandangan ke Penelope, bertanya-tanya apa yang dipikirkan gadis itu, dan apakah Colin bisa melihatnya di mata Penelope.

Tapi apa pun yang Penelope pikirkan—atau rasakan—tersembunyi di balik lapisan tebal perasaan gugup. Atau mungkin Penelope hanya merasa gugup. Colin tidak bisa menyalahkan gadis itu. Dari cara Colin cepat-

cepat keluar dari ruang duduk Penelope tanpa penjelasan... gadis itu pasti kebingungan. Dan menurut pengalamannya kebingungan biasanya mengarah ke pemahaman.

"Mr. Bridgerton," akhirnya Penelope bergumam, keseluruhan sikapnya sopan tak bercela.

Colin berdeham. Bagaimana ia bisa menarik Penelope dari cengkeraman Lady Danbury? Ia lebih suka tidak merendahkan dirinya di depan sang countess tua yang suka ingin tahu itu.

"Kuharap..." Colin memulai, bermaksud mengatakan bahwa ia berharap bisa bicara empat mata dengan Penelope. Lady Danbury pasti akan sangat penasaran, tapi tidak ada cara lain, dan mungkin sekali-sekali tidak diberitahu sesuatu akan baik untuk wanita itu.

Namun saat bibirnya mulai membentuk permintaan, ia sadar ada sesuatu yang aneh terjadi di ruang pesta Macclesfield. Orang-orang berbisik dan menunjuk ke arah orkestra kecil, tempat para anggotanya baru saja meletakkan instrumen masing-masing. Lebih jauh lagi, Penelope dan Lady Danbury sama sekali tidak memperhatikan diri Colin.

"Apa yang dilihat semua orang?" tanya Colin.

Lady Danbury tidak bersusah payah menoleh ke arah Colin saat menjawab, "Cressida Twombley ingin mengumumkan sesuatu."

Mengesalkan sekali. Colin tidak pernah menyukai Cressida. Wanita itu bertingkah kejam dan picik saat namanya masih Cressida Cowper, dan dia bertingkah lebih kejam dan lebih picik lagi saat namanya menjadi Cressida Twombley. Tapi wanita itu memiliki kecantikan dan kepintaran yang kejam, oleh sebab itu masih dianggap sebagai pemimpin dalam lingkup masyarakat kalangan atas tertentu.

"Aku tidak bisa membayangkan ada perkataannya yang ingin kudengar," gerutu Colin.

Colin melihat Penelope berusaha menahan senyum dan memandang Colin dengan sorot Aku-menangkap-basah-dirimu. Tapi itu jenis sorot mata Aku-menangkap-basah-dirimu yang juga berarti Dan-aku-sepenuhnya-setuju.

"Selamat malam!" datang suara lantang Earl of Macclesfield.

"Selamat malam juga untuk Anda!" balas si bodoh mabuk di bagian belakang ruangan. Colin harus berbalik untuk melihat siapa yang mengatakannya, tapi kerumunan di sana sudah semakin padat.

Sang earl berbicara lebih banyak, kemudian Cressida membuka mulutnya, dan pada saat itu Colin berhenti memperhatikan. Apa pun yang harus dikatakan Cressida tidak akan membantu Colin memecahkan masalah utamanya: menemukan cara untuk meminta maaf kepada Penelope. Ia mencoba melatih kata-kata tersebut di dalam benaknya, tapi tidak pernah terdengar tepat, maka Colin berharap lidah licinnya yang terkenal akan menuntunnya ke arah yang benar saat waktunya tiba. Tentunya Penelope mengerti—

*"Whistledown!"*

Colin hanya menangkap kata terakhir dalam monolog Cressida, tapi tidak mungkin ia melewatkan tarikan napas kolektif dan keras yang memenuhi ruang pesta dansa.

Diikuti bisikan-bisikan mendesak dan tajam yang biasanya terdengar setelah seseorang tertangkap basah dalam posisi mencurigakan dan sangat memalukan.

"Apa?" ujar Colin, menolak ke arah Penelope yang wajahnya berubah pucat pasi. "Dia bilang apa?"

Tapi Penelope tak mampu berkata apa-apa.

Colin menoleh ke Lady Danbury, tapi tangan wanita tua itu berada di mulut dan kelihatannya dia seolah akan pingsan.

Dan ini agak mengkhawatirkan, karena Colin berani mempertaruhkan sejumlah besar uang bahwa dalam umurnya yang ketujuh puluh sekian tahun, Lady Danbury tidak pernah pingsan sekali pun.

"Apa?" desak Colin sekali lagi, berharap salah satu dari mereka akan tersadar dari kondisi mereka.

"Itu tidak mungkin," akhirnya Lady Danbury berbisik, mulutnya menganga bahkan saat ia mengucapkan kata-kata tadi. "Aku tidak percaya."

"Apa?"

Lady Danbury menunjuk ke arah Cressida, jarinya yang terulur terlihat bergetar di bawah nyala lilin yang bekerlap-kerlip. "Wanita itu bukan Lady Whistledown."

Kepala Colin bergerak bolak-balik. Ke Cressida. Ke Lady Danbury. Ke Cressida. Ke Penelope. "Dia Lady Whistledown?" akhirnya ia berkata.

"Begitulah menurut pengakuan Cressida," jawab Lady Danbury, keraguan tergambar di seluruh wajahnya.

Colin cenderung setuju dengan Lady Danbury. Cressida Twombly adalah orang terakhir yang akan ia curigai sebagai Lady Whistledown. Wanita itu pintar; itu tidak bisa disangkal. Tapi dia tidak cerdik, dan tidak terlalu jenaka kecuali saat mempermainkan orang lain. Lady Whistledown memiliki selera humor yang tajam, tapi dengan pengecualian pada komentar-komentar terkenalanya mengani tren pakaian, dia tidak pernah mengkritik anggota masyarakat kalangan atas yang kurang populer.

Pada akhirnya Colin harus berkata Lady Whistledown memiliki selera bagus menyangkut orang-orang.

"Aku tidak percaya ini," Lady Danbury mendengus jijik dengan lantang. "Kalau aku bermimpi *ini* akan terjadi, aku tidak akan pernah membuat tantangan menjijikkan itu."

"Ini mengerikan," kata Penelope lirih.

Suara Penelope gemetar, dan ini membuat Colin tidak nyaman. "Kau baik-baik saja?" tanya Colin.

Penelope menggeleng. "Tidak, kurasa tidak. Sebenarnya, aku agak mual."

"Kau mau pergi?"

Penelope menggeleng lagi. "Tapi aku akan duduk di sini, kalau kau tidak keberatan."

"Tentu saja tidak," jawab Colin yang terus menatap khawatir. Wajah Penelope masih sangat pucat.

"Oh, demi..." Lady Danbury mengeluarkan ucapan kasar hingga membuat Colin kaget, tapi kemudian Lady Danbury benar-benar memaki, dan membuat Colin mengira bahwa kemungkinan besar ini membuat bumi bergeser dari porosnya.

"Lady Danbury?" Colin tercengang.

"Dia berjalan kemari," gerutu Lady Danbury yang mengedikkan kepala ke kanan. "Seharusnya aku tahu aku tidak bisa melarikan diri."

Colin menoleh ke kiri. Cressida berusaha melewati kerumunan, diduga untuk menemui Lady Danbury dan mengambil hadiahnya. Dia, sudah jelas, diadang di setiap kesempatan oleh sesama undangan pesta. Cressida seolah bersukaria dengan perhatian yang dia dapat—tidak mengejutkan; Cressida selalu bersukaria bila mendapat perhatian—tapi dia juga tampak cukup bertekad untuk sampai di sebelah Lady Danbury.

"Sayangnya tidak ada cara lain untuk menghindarinya," kata Colin kepada Lady Danbury.

"Aku tahu," gerutu Lady Danbury. "Aku mencoba

menghindarinya selama bertahun-tahun, dan aku tidak pernah berhasil. Kupikir aku sangat pintar.” Lady Danbury memandang Colin, sambil menggeleng muak. ”Kukira menggali informasi soal Lady Whistledown akan mengasyikkan.”

”Eh, *well*, tadinya memang menyenangkan,” sahut Colin tanpa bersungguh-sungguh.

Lady Danbury menusuk kaki Colin dengan tongkat. ”Sama sekali tidak menyenangkan, kau bocah konyol. Sekarang lihat apa yang harus kulakukan!” Ia melambaikan tongkat ke arah Cressida, yang semakin mendekat. ”Aku tidak pernah bermimpi harus berurusan dengan orang seperti dia!”

”Lady Danbury,” sapa Cressida, melenggang berhenti di depan Lady D. ”Senang sekali bertemu dengan Anda.”

Lady Danbury tidak pernah terkenal karena keramah-tamahannya, tapi bahkan ia pun memecahkan rekornya sendiri dengan melewati salam basa-basi sebelum membentak, ”Kukira kau di sini untuk mengambil hadiahmu.”

Cressida menelengkan kepala ke samping dengan gaya yang sangat terlatih dan cantik. ”Anda memang pernah berkata bahwa Anda akan memberikan seribu *pound* untuk siapa saja yang bisa membuka kedok Lady Whistledown.” Cressida mengangkat bahu, mengangkat kedua tangan di udara kemudian memutarnya dengan anggun sampai telapak tangannya menghadap ke atas menunjukkan sikap rendah hati palsu. ”Anda tidak pernah mensyaratkan bahwa saya tidak bisa membuka kedok saya sendiri.”

Lady Danbury berdiri menyipitkan mata, dan berkata, ”Aku tidak percaya kau Lady Whistledown.”

Colin ingin berpikir bahwa dirinya cukup santai dan tenang, tapi bahkan ia pun tersentak mendengarnya.

Mata biru Cressida menyala dengan amarah, tapi ia cepat-cepat mengendalikan emosinya dan berkata, "Saya akan sangat terkejut kalau Anda tidak menunjukkan sedikit skeptisisme, Lady Danbury. Bagaimanapun, Anda bukanlah orang yang bersikap lembut dan mudah percaya."

Lady Danbury tersenyum. *Well*, mungkin bukan senyuman, tapi bibirnya memang bergerak. "Aku akan menerimanya sebagai pujian," katanya, "dan mengizinkanmu untuk mengatakan bahwa kau memang memaksudkannya sebagai pujian."

Colin mengamati situasi tersebut dengan perasaan tertarik—dan kewaspadaan yang meningkat—sampai Lady Danbury tiba-tiba berbalik ke arah Penelope, yang bangkit hanya beberapa detik setelah Lady Danbury berdiri dari duduknya.

"Bagaimana menurutmu, Miss Featherington?" tanya Lady Danbury.

Penelope tampak terkejut, seluruh tubuhnya sedikit tersentak saat ia tergagap, "Apa... Boleh... boleh Anda ulang pertanyaan Anda?"

"Bagaimana menurutmu?" Lady Danbury berkeras. "Apakah Twombley adalah Lady Whistledown?"

"Saya—saya yakin saya tidak tahu."

"Oh, ayolah, Miss Featherington." Lady Danbury berkacak pinggang dan ia menatap Penelope dengan ekspresi setengah gusar. "Tentunya kau punya pendapat sendiri dalam masalah ini."

Colin merasa tubuhnya melangkah maju. Lady Danbury tidak berhak berbicara seperti itu kepada Penelope. Dan lebih daripada itu, Colin tidak menyukai ekspresi wajah Penelope. Ia tampak seperti terjebak, seperti rubah yang diburu, matanya memandang Colin dengan kepanikan yang tidak pernah dilihat Colin sebelumnya.



Colin pernah melihat Penelope merasa tidak nyaman, dan pernah melihat gadis itu merasa nyeri, tapi ia tidak pernah melihat Penelope benar-benar panik. Kemudian terpikir olehnya—Penelope tidak suka menjadi pusat perhatian. Penelope mungkin mengolok-olok status dirinya sebagai *wallflower* dan perawan tua, dan ia mungkin akan menyukai sedikit perhatian dari masyarakat kelas atas, tapi perhatian seperti ini... dengan semua orang menatapnya dan menunggu sepatah kata terlontar dari bibirnya....

Penelope menderita.

"Miss Featherington," kata Colin mulus seraya bergerak ke sisinya, "kau kelihatan tidak enak badan. Kau mau pergi?"

"Ya," jawab Penelope, namun kemudian sesuatu yang aneh terjadi.

Penelope berubah. Colin tidak tahu bagaimana lagi menggambarannya. Hanya bahwa Penelope berubah. tepat di sana, di ruang pesta Macclesfield, di sisi Colin, Penelope Featherington berubah menjadi orang lain.

Punggung Penelope menjadi kaku, dan Colin berani bersumpah panas dari tubuh gadis itu bertambah, dan ia berkata, "Tidak. Tidak, ada sesuatu yang harus kukatakan."

Lady Danbury tersenyum.

Penelope menatap tepat ke mata sang countess tua dan berkata, "Kurasa dia bukan Lady Whistledown. Kurasa dia berbohong."

Secara naluriah Colin menarik Penelope sedikit lebih dekat ke sampingnya. Cressida terlihat seolah akan mencikik leher Penelope.

"Aku selalu menyukai Lady Whistledown," kata Penelope, dagunya terangkat sampai sikapnya nyaris tampak agung. Ia melihat Cressida, dan mata mereka ber-

tatapan saat Penelope menambahkan, "Dan hatiku akan hancur kalau ternyata Lady Whistledown adalah seseorang seperti Lady Twombly."

Colin menggenggam tangan Penelope dan meremasnya. Ia tidak bisa menghentikan dirinya.

"Pendapat yang sangat bagus dan aku sangat setuju, Miss Featherington!" Lady Danbury berseru, dia bertepuk tangan kesenangan. "Tepat seperti yang kupikirkan, tapi aku tidak bisa menemukan kata-kata yang pas." Lady Danbury berbalik ke arah Colin dan tersenyum. "Dia sangat cerdas, kau tahu."

"Aku tahu," balas Colin, kebanggaan baru dan aneh meluap di dalam dirinya.

"Sebagian besar orang tidak menyadarinya," kata Lady Danbury masih sambil berbalik sehingga kata-katanya diarahkan ke—dan mungkin hanya didengar oleh—Colin.

"Aku tahu," Colin bergumam, "tapi aku menyadarinya." Colin harus tersenyum melihat tingkah Lady Danbury yang ia yakin dilakukan wanita itu dengan sebagian alasan untuk membuat Cressida yang tidak suka diabaikan benar-benar kesal.

"Aku tidak akan mau dihina oleh... oleh *bukan siapa-siapa* itu!" bentak Cressida. Ia melihat Penelope dengan tatapan tajam dan mendesis, "Aku menuntut permintaan maaf."

Penelope hanya mengangguk pelan dan berkata, "Itu hakmu."

Kemudian Penelope tidak mengatakan apa-apa lagi.

Colin harus secara harfiah menghapus senyum dari wajahnya.

Cressida jelas ingin bicara lebih banyak (dan mungkin melakukan tindakan kejam kalau bisa), tapi ia menahan diri, kemungkinan karena sudah jelas bahwa Penelope

berada di antara teman-temannya. Namun ia selalu dikenal karena ketenangannya, dan karena itu Colin tidak terkejut saat Cressida menguasai dirinya, berbalik ke Lady Danbury dan berkata, "Apa yang Anda rencanakan dengan seribu *pound* itu?"

Lady Danbury memandang Cressida untuk waktu sedetik paling lama dalam hidup Colin, kemudian Lady Danbury berbalik kepada Colin—Tuhan, hal terakhir yang Colin inginkan adalah terlibat dalam bencana ini—dan bertanya, "Dan bagaimana menurutmu, Mr. Bridgerton? Apakah Lady Twombley kita berkata jujur?"

Colin menyunggingkan senyumnya yang terlatih. "Anda pasti sudah gila kalau mengira saya mau menawarkan pendapat saya."

"Kau ternyata pria yang bijaksana, Mr. Bridgerton," kata Lady Danbury dengan nada menyetujui.

Colin mengangguk rendah hati, kemudian merusak efeknya dengan berkata, "Aku membanggakan diriku dengan hal itu." Tapi persetan—tidak setiap hari seorang pria dianggap bijaksana oleh Lady Danbury.

Lagi pula, sebagian besar kata sifat yang dimiliki wanita itu berasal dari varietas negatif.

Cressida bahkan tidak repot-repot mengerjap ke arah Colin; seperti yang sudah Colin duga, wanita itu tidak bodoh, hanya kejam, dan setelah dua belas tahun berada dalam lingkaran masyarakat kalangan atas, Cressida tahu Colin tidak begitu menyukainya dan yang jelas tidak akan jatuh ke dalam pesonanya. Sebagai gantinya, Cressida menatap Lady Danbury lekat-lekat dan mengatur suaranya tetap bernada datar saat bertanya, "Apa yang harus kita lakukan sekarang, My Lady?"

Bibir Lady Danbury mengerucut sampai ia hampir terlihat seolah tidak punya mulut, kemudian berkata, "Aku perlu bukti."

Cressida mengerjap. "Apa?"

"Bukti!" Lady Danbury memukulkan tongkatnya ke lantai dengan kekuatan mengagumkan. "Huruf mana dari kata itu yang tidak kaumengerti? Aku tidak akan menyerahkan sejumlah uang yang sangat banyak tanpa bukti."

"Seribu *pound* bukanlah uang yang sangat banyak," tukas Cressida, ekspresi wajahnya menjadi marah.

Mata Lady Danbury menyipit, "Kalau begitu mengapa kau begitu bertekad mendapatkannya?"

Cressida terdiam selama beberapa saat, tapi ada ketegangan dalam dirinya—cara berdiri, postur, dan garis rahangnya. Semua orang tahu suami Cressida meninggalkan Cressida dalam keadaan keuangan yang buruk, tapi ini pertama kali seseorang mengisyaratkan hal tersebut di hadapannya.

"Beri aku bukti," kata Lady Danbury, "dan aku akan memberimu uang itu."

"Apa Anda mengatakan," sahut Cressida (dan meskipun Colin membenci Cressida, ia terpaksa harus mengagumi kemampuan Cressida menjaga nada suaranya tetap datar), "bahwa kata-kata saya tidak cukup untuk meyakinkan Anda?"

"Memang itulah tepatnya yang kukatakan," bentak Lady Danbury. "Demi Tuhan, kau tidak bisa mencapai usiaku tanpa diizinkan menghina siapa pun yang kauinginkan."

Colin mengira dirinya mendengar Penelope tersedak, tapi saat mencuri pandang, Penelope berada di sisi Colin, mengamati percakapan itu dengan penuh konsentrasi. Mata cokelatnyanya membelalak dan berkilat-kilat di wajahnya, dan ia sudah mendapatkan kembali sebagian besar rona wajahnya yang sebelumnya hilang saat Cressida membuat pengumuman yang tidak disangka-

sangka itu. Bahkan, sekarang Penelope terlihat sangat tertarik pada apa yang terjadi.

"Baiklah," kata Cressida, suaranya rendah dan memati-kan. "Aku akan membawakan bukti untuk Anda dalam waktu dua minggu."

"Bukti macam apa?" tanya Colin, kemudian memaki diri sendiri dalam hati. Hal terakhir yang ia inginkan adalah melibatkan diri dalam kekacauan ini, tapi rasa penasaran menguasainya.

Cressida menoleh ke arah Colin, wajahnya sangat tenang jika mempertimbangkan hinaan yang baru saja diberikan Lady Danbury—di depan saksi yang tak terhitung jumlahnya. "Anda akan mengetahuinya saat saya memberikannya," tukasnya sombong. Kemudian ia mengulurkan tangan, menunggu salah satu anteknya menyambut uluran tangannya dan menuntunnya pergi.

Dan ini cukup mengagumkan, karena seorang pria muda (pria bodoh yang jatuh cinta, kalau dilihat dari penampilannya) muncul di samping Cressida seolah Cressida memunculkan pria itu hanya dengan kibasan tangan. Sesaat kemudian mereka pun pergi.

"*Well*," kata Lady Danbury, setelah semua orang berdiri dengan penuh pikiran—atau mungkin tercengang—keheningan menggelayut selama hampir satu menit. "Tadi itu tidak menyenangkan."

"Aku tidak pernah menyukai wanita itu," Colin tidak mengarahkan komentar itu kepada orang tertentu. Kerumunan kecil telah berkumpul di sekitar mereka, sehingga kata-katanya didengar oleh yang lain selain Penelope dan Lady Danbury, tapi ia tidak peduli.

"Colin!"

Colin berbalik dan melihat Hyacinth berlari melalui kerumunan, menyeret Felicity Bridgerton berhenti tiba-tiba di samping Colin.

"Dia bilang apa?" tanya Hyacinth sambil terengah-engah. "Kami mencoba tiba di sini lebih cepat, tapi tadi ramai sekali."

"Dia mengucapkan sesuai seperti apa yang kauperkirakan akan dia katakan," balas Colin.

Hyacinth mencemooh. "Para pria tidak pernah pandai bergosip. Aku menginginkan kata-kata yang sama persis dengan yang dia ucapkan."

"Itu sangat menarik," tiba-tiba Penelope berkata.

Sesuatu dalam nada suara merenung Penelope menuntut perhatian, dan dalam beberapa detik kerumunan itu terdiam.

"Bicaralah," Lady Danbury memberikan instruksi. "Kami semua mendengarkan."

Colin mengira tuntutan seperti itu akan membuat Penelope tidak nyaman, tapi apa pun suntikan percaya diri yang diam-diam diterima Penelope beberapa menit sebelumnya masih ada di dalam dirinya, karena Penelope berdiri tegak dan bangga saat berkata, "Mengapa seseorang mau mengungkapkan jati dirinya sebagai Lady Whistledown?"

"Untuk uangnya, tentu saja," sahut Hyacinth.

Penelope menggeleng. "Ya, tapi kau akan memperkirakan Lady Whistledown sudah kaya sekarang. Kita semua membayar untuk korannya selama bertahun-tahun."

"Demi Tuhan, dia benar!" seru Lady Danbury.

"Mungkin Cressida hanya mencari perhatian," Colin memberikan saran. Itu bukan hipotesis yang sulit dipercaya; Cressida menghabiskan sebagian besar kehidupannya sebagai wanita dewasa mencoba menempatkan diri menjadi pusat perhatian.

"Aku sudah memikirkannya," Penelope memberikan kesempatan, "tapi apakah dia benar-benar menginginkan

perhatian semacam ini? Lady Whistledown sudah menghina cukup banyak orang selama bertahun-tahun.”

”Bukan orang-orang yang berarti bagiku,” kata Colin sambil bercanda. Kemudian, setelah orang-orang di sekelilingnya kelihatan membutuhkan penjelasan, ia menambahkan, ”Apakah kalian tidak memperhatikan bahwa Lady Whistledown hanya menghina orang-orang yang perlu dihina?”

Penelope berdeham pelan. ”Aku pernah disamakan dengan buah jeruk yang terlalu matang.”

Colin mengabaikan dengan lambaian tangan. ”Kecuali yang menyangkut tren pakaian, tentu saja.”

Penelope pasti memutuskan untuk tidak mengejar masalah tersebut lebih jauh, karena yang ia lakukan hanya memandang Colin lama dan dan dengan sorot menilai, sebelum berbalik ke Lady Danbury dan berkata, ”Lady Whistledown tidak memiliki motif untuk mengungkapkan jati dirinya. Cressida tak diragukan lagi sebaliknya.”

Wajah Lady Danbury berseri-seri, kemudian seketika wajahnya tampak merengut. ”Kurasa aku harus memberinya waktu dua minggu sampai dia datang dengan buktinya. Demi bermain sportif dan semua itu.”

”Aku, salah satunya, akan sangat tertarik mengetahui apa yang akan ia berikan sebagai bukti,” ujar Hyacinth. Ia menolak ke Penelope dan menambahkan, ”Menurutku kau sangat pintar, kau tahu tidak?”

Penelope merona sopan, kemudian menoleh ke adiknya dan berkata, ”Sebaiknya kita pulang, Felicity.”

”Secepat ini?” tanya Felicity, dan dengan ngeri, Colin sadar dia mengucapkan kata yang sama.

”Ibu ingin kita pulang lebih awal,” kata Penelope.

Felicity terlihat sangat bingung. ”Benarkah?”

"Ya," jawab Penelope sungguh-sungguh. "Selain itu, aku tidak enak badan."

Felicity mengangguk murung. "Aku akan menyuruh pelayan untuk membawa kereta kita ke depan."

"Tidak, kau tetap di sini," Penelope meletakkan sebelah tangan di lengan adiknya. "Aku akan mengurusnya."

"Aku yang akan mengurusnya," Colin mengumumkan. Sungguh, apa gunanya seorang *gentleman* saat para *lady* berkeras melakukan segalanya sendiri?

Kemudian, sebelum dia bahkan menyadari apa yang dilakukannya, ia membantu kepergian Penelope, dan gadis itu meninggalkan tempat kejadian tanpa Colin sempat meminta maaf kepadanya.

Mungkin seharusnya Colin menganggap malam ini sebagai kegagalan karena alasan itu saja, tapi sejujurnya, tapi ia tidak mampu melakukannya.

Bagaimanapun, Colin menghabiskan waktu sekitar lima menit dengan menggenggam tangan Penelope.



## DUA BELAS

**B**ARU saat Colin bangun keesokan paginya ia sadar bahwa ia belum meminta maaf kepada Penelope. Sungguhnya, mungkin ia tidak perlu lagi melakukannya; meskipun mereka nyaris tidak bicara di pesta Macclesfield semalam, tampaknya mereka telah membentuk gencatan senjata tak terucap. Tetap saja, Colin merasa ia tidak akan merasa nyaman dengan diri sendiri sampai mengucapkan kata-kata, "Aku minta maaf."

Itu tindakan yang benar.

Lagi pula, ia seorang *gentleman*.

Selain itu, pagi ini ia ingin bertemu Penelope.

Ia pergi ke Nomor Lima untuk sarapan bersama keluarganya, tapi ingin langsung pulang ke rumah setelah bertemu Penelope, maka ia melompat ke keretanya untuk perjalanan ke rumah Featherington di Mount Street, meskipun jaraknya cukup dekat untuk membuatnya merasa sangat malas karena melakukan hal tersebut.

Ia tersenyum puas dan bersandar ke belakang, menikmati pemandangan indah musim semi yang tampak

dari jendela. Itu salah satu dari jenis hari yang sempurna saat semuanya terasa tepat. Matahari bersinar, ia merasa sangat bersemangat, ia menikmati sarapan yang luar biasa...

Hidup tidak bisa lebih baik daripada ini.

Dan ia akan menemui Penelope.

Colin memilih untuk tidak menganalisis mengapa ia tak sabar ingin bertemu Penelope; itu sesuatu yang pada umumnya tidak dipikirkan pria lajang berumur 33 tahun. Sebagai gantinya ia hanya menikmati hari—matahari, udara, bahkan tiga rumah bertingkat yang berjajar rapi yang ia lewati di Mount Street sebelum mengintip pintu depan rumah Penelope. Tidak ada sedikit pun yang berbeda atau orisinal pada rumah-rumah itu, tapi ini pagi yang begitu sempurna sehingga tidak seperti biasanya gedung-gedung yang bersisian itu tampak memesonakan, tinggi dan ramping, juga megah dengan batu Portland kelabunya.

Ini hari yang indah, hangat dan tenteram, cerah dan tenang....

Kecuali pada saat Colin mulai bangkit dari duduk, gerakan cepat samar di seberang jalan tertangkap pandangan matanya.

Penelope.

Gadis itu berdiri di sudut Mount Street dan Penter Street—sudut bagian dalam, bagian yang takkan terlihat oleh siapa pun yang melihat melalui jendela rumah Featherington.

Menarik.

Colin merengut, memarahi diri sendiri dalam hati. Ini tidak *menarik*. Apa yang kupikirkan? batin Colin. Ini sama sekali tidak menarik. Mungkin ini bisa menarik, kalau Penelope, misalnya, pria. Atau ini mungkin akan menarik kalau kereta yang baru dimasuki Penelope

adalah satu kereta keluarga Featherington dan bukan kereta sewaan bobrok.

Tapi tidak, ini Penelope, yang jelas-jelas bukan pria, dan Penelope masuk ke kereta sendirian, kemungkinan menuju lokasi yang sama sekali tidak pantas, karena kalau gadis itu melakukan sesuatu yang pantas dan normal, dia akan menaiki kereta Featherington. Atau lebih baik lagi, bersama salah satu saudara perempuan atau pelayan wanitanya, atau siapa saja, dan tidak, sialan, sendirian.

Ini tidak menarik, ini bodoh.

"Wanita bodoh," gerutu Colin, melompat turun dari kereta dengan tekad kuat untuk melesat ke kereta sewaan itu, membuka pintunya dengan kasar, dan menyeret Penelope keluar. Namun begitu kaki kanan Colin meninggalkan pinggiran kereta, ia diserang kegilaan yang sama yang membuatnya menjelajahi dunia.

Rasa penasaran.

Beberapa makian pilihan dilontarkan dengan suara rendah, semua diarahkan pada diri sendiri. Ia tak dapat menahannya. Ini benar-benar tidak seperti Penelope untuk pergi sendirian menggunakan kereta sewaan; ia harus mencari tahu ke mana gadis itu pergi.

Jadi, sebagai ganti menjejali kepala Penelope dengan akal sehat, Colin memerintahkan kusirnya mengikuti kereta sewaan itu, dan mereka bergulir ke utara mendekati Oxford Street yang sibuk, tempat Colin menduga, Penelope berniat berbelanja. Ada banyak alasan mengapa Penelope tidak menggunakan kereta Featherington. Mungkin keretanya rusak, atau salah satu kudanya sakit, atau Penelope hendak membeli hadiah untuk seseorang dan ingin merahasiakannya.

Tidak, itu tidak benar. Penelope tidak akan pernah berbelanja sendirian. Dia akan mengajak pelayan wanita,

atau salah satu saudara perempuannya, atau bahkan salah satu saudara perempuan *Colin*. Berjalan-jalan menyusuri Oxford Street sendirian akan mengundang gosip. Seorang wanita yang terlihat sendirian praktis akan menjadi iklan untuk *Lembar Berita Whistledown* berikutnya.

Atau mungkin dulunya begitu. Sulit membiasakan kehidupan tanpa *Whistledown*. Ia tidak sadar betapa terbiasanya ia melihat koran itu di meja sarapannya kapan pun ia berada di kota.

Dan bicara soal Lady Whistledown, Colin bahkan lebih yakin daripada sebelumnya bahwa wanita itu tak lain dan tak bukan adiknya, Eloise. Ia pergi ke Nomor Lima untuk sarapan dengan tujuan menanyai adiknya, hanya untuk diberitahu bahwa Eloise masih merasa tidak enak badan dan tidak akan bergabung dengan keluarga pagi ini.

Namun, tidak terlepas dari pengamatan Colin, sebuah baki penuh makanan telah diantarkan ke kamar Eloise. Penyakit apa pun yang menjangkiti Eloise tidak memengaruhi selera makannya.

Colin tidak mengutarakan kecurigaannya di meja makan; sungguh, ia tidak melihat alasan untuk membuat ibunya khawatir, yang pasti akan merasa ngeri jika mengetahui hal itu. Namun sulit dipercaya bahwa Eloise—yang kesenangannya mendiskusikan gosip hanya dikalahkan keasyikan dalam menemukan gosip—akan melewatkan kesempatan bergosip tentang pengakuan Cressida Twombly semalam.

Kecuali *Eloise* adalah Lady Whistledown, maka ia akan berada di kamar, merencanakan langkah berikutnya.

Semua potongan cocok. Semua itu pasti akan terasa menyedihkan kalau Colin tidak merasakan kegirangan yang aneh karena mengetahui rahasia Eloise.

Setelah keretanya bergerak selama beberapa menit, Colin menjulurkan kepala ke luar untuk memastikan kusirnya tidak kehilangan kereta Penelope. Di sana dia, tepat di depan keretanya. Atau paling tidak Colin mengira itulah kereta Penelope. Sebagian besar kereta sewaan terlihat sama, jadi ia hanya bisa percaya dan berharap dirinya mengikuti kereta sewaan yang benar. Tapi saat melihat ke luar, ia sadar mereka bergerak ke arah yang lebih timur daripada yang ia antisipasi. Bahkan, mereka baru melewati Soho Street, yang berarti mereka hampir sampai ke Tottenham Court Road, yang berarti—

Ya Tuhan, apa Penelope menaiki kereta menuju ke rumahku? Colin bertanya-tanya dalam hati. Bedford Square bisa dibilang hanya di ujung jalan.

Getaran nikmat menjalari punggung Colin, karena ia tidak bisa membayangkan apa lagi yang hendak diperbuat Penelope di bagian kota ini kalau bukan menemuinya; siapa lagi yang dikenal wanita seperti Penelope di Bloomsbury? Colin tidak bisa membayangkan ibu Penelope mengizinkan anaknya berhubungan dengan orang-orang yang bekerja untuk hidup, dan tetangga-tetangga Colin, meskipun lahir dari keluarga baik-baik, bukan berasal dari kaum aristokrat dan bahkan jarang dari keluarga kalangan atas. Dan mereka semua bekerja keras setiap hari, menjadi dokter dan pengacara, atau—

Dahi Colin berkerut. Rapat. Mereka baru saja melewati Tottenham Court Road. Apa yang dilakukan Penelope sampai begitu jauh ke timur? Mungkin kusir kereta Penelope tidak begitu mengenal jalanan kota dan berpikir untuk melewati Bloomsbury Street menuju Bedford Square, meskipun agak memutar, tapi—

Colin mendengar sesuatu yang sangat aneh dan sadar bahwa itu suara kertakan giginya. Mereka baru saja

melewati Bloomsbury Street dan saat ini mengarah ke kanan menuju High Holborn.

Sialan, mereka nyaris sampai di tengah kota London. Sebenarnya apa yang akan Penelope lakukan di tengah kota? Itu bukan tempat untuk wanita. Brengsek, ia sendiri jarang sekali ke sana. Dunia masyarakat kalangan atas berada jauh di sebelah barat, di gedung-gedung terhormat di St. James dan Mayfair. Bukan di sini di tengah kota, dengan jalanan kuno, sempit, berkelok-kelok, dan memiliki kedekatan berbahaya dengan rumah-rumah petak di East End.

Rahang Colin semakin lama semakin turun sementara mereka melaju terus... dan terus... dan terus... sampai Colin sadar mereka berbelok ke Shoe Lane. Ia menjulurkan kepala ke luar jendela, ia baru sekali ke tempat ini, pada umur sembilan tahun saat guru pribadinya menyeret ia dan Benedict untuk menunjukkan tempat terjadinya Kebakaran Besar London pada tahun 1666. Colin ingat ia samar-samar merasa kecewa saat mengetahui bahwa yang salah hanyalah pembuat roti yang tidak memadamkan abu ovennya dengan benar. Untuk api seperti itu seharusnya ada unsur kesengajaan atau persengkokolan di dalamnya.

Api seperti itu tidak ada apa-apanya dibanding perasaan yang mulai mendidih di dadanya. Penelope sebaiknya memiliki alasan sialan yang bagus untuk datang kemari sendirian. Seharusnya ia tidak pergi *ke mana pun* tanpa pendamping, apalagi ke Kota.

Kemudian, pada saat Colin yakin Penelope akan melaju terus sampai ke Dover Coast, keretanya melintasi Fleet Street dan berhenti. Colin terdiam, menunggu, dan melihat apa yang akan dilakukan Penelope meskipun setiap serat dalam tubuhnya menjerit untuk melompat dari kereta dan langsung menangkap gadis itu di trotoar.

Sebut ini intuisi, sebut ini kegilaan, tapi entah bagaimana ia tahu kalau ia langsung mendekati Penelope, ia tidak akan pernah mengetahui tujuan sebenarnya Penelope berada di Fleet Street.

Begitu Penelope sudah cukup jauh sehingga Colin bisa turun tanpa disadari, ia melompat turun dari kereta dan mengikuti Penelope ke selatan mendekati gereja yang benar-benar tampak seperti kue pengantin.

"Demi Tuhan," gerutu Colin, tak sadar dengan maki-an atau permainan kata yang dilontarkan, "sekarang bukan waktunya menemukan agama, Penelope."

Penelope menghilang ke dalam gereja, dan kaki Colin mengikuti di belakang gadis itu, melambat hanya saat ia sampai di pintu depan. Ia tidak mau mengejutkan Penelope terlalu cepat. Tidak sebelum ia mengetahui apa yang dilakukan Penelope di sini. Terlepas dari komentarnya tadi, tidak sekejap pun Colin berpikir bahwa Penelope tiba-tiba memiliki keinginan untuk memperbanyak kunjungan ke gereja dengan kunjungan pada tengah minggu.

Colin diam-diam menyelinap ke dalam gereja, menjaga langkah kakinya sepelan mungkin. Penelope berjalan di lorong tengah, tangan kirinya menepuk setiap bangku gereja, nyaris seperti sedang...

Menghitung?

Coling mengerutkan dahi saat Penelope memilih bangku, kemudian beringsut sampai ke tengah. Penelope duduk diam dan mengeluarkan amplop. Kepalanya sedikit bergerak ke kiri, kemudian ke kanan, dan Colin bisa membayangkan wajah Penelope dengan mudah, mata gelapnya bergerak-gerak cepat ke dua arah saat memeriksa ruangan ini untuk kehadiran orang lain. Colin aman dari pengamatan Penelope di bagian belakang, sangat jauh di bawah bayang-bayang sampai ia

menempel ke dinding. Di samping itu, Penelope sepertinya bermaksud tetap bergerak pelan dan diam-diam; yang pasti ia tidak menggerakkan kepalanya cukup jauh untuk melihat Colin di belakang.

Injil-injil dan buku-buku doa tersimpan di kantong-kantong kecil di punggung bangku gereja, dan Colin mengamati saat Penelope dengan sembunyi-sembunyi menyelipkan amplop tadi ke salah satu kantong tersebut. Kemudian Penelope berdiri dan bergerak pelan ke lorong utama.

Dan saat itulah Colin bergerak.

Melangkah keluar dari balik bayang-bayang, ia melangkah penuh arti mendekati Penelope, menikmati kepuasan kejam dalam ekspresi ngeri di wajah Penelope saat melihatnya.

"Col—Col—" Penelope terkesiap.

"Yang benar Colin," tukas Colin dengan suara malas seraya menyambar siku Penelope. Sentuhannya ringan, tapi cengkeramannya tegas, dan tidak mungkin Penelope mengira dirinya bisa melepaskan diri.

Karena Penelope pintar, ia bahkan tidak mencoba.

Tapi meskipun pintar, Penelope mencoba bertingkah lugu.

"Colin!" Penelope akhirnya berhasil menyapa. "Ini... ini..."

"Mengejutkan?"

Penelope menelan ludah. "Ya."

"Aku yakin begitu."

Mata Penelope melesat ke pintu, ke bagian tengah gereja, ke mana saja kecuali bangku tempat ia menyembunyikan amplopnnya. "Aku—aku tidak pernah melihatmu di sini sebelumnya."

"Aku belum pernah ke sini."

Bibir Penelope bergerak beberapa kali sebelum kata



berikutnya keluar. "Sebenarnya ini cukup sesuai, kau ada di sini, sebenarnya, karena... hmm... kau tahu kisah St. Bride?"

Colin mengangkat sebelah alis. "Itukah alasan kita berada di sini?"

Penelope jelas mencoba tersenyum, tapi hasilnya lebih terlihat menyerupai idiot dengan mulut menganga. Biasanya ini akan membuat Colin geli, tapi ia masih marah dengan Penelope karena pergi sendirian, tidak memikirkan keselamatan dan kesejahteraannya.

Tapi lebih dari semua itu, Colin marah karena Penelope menyimpan rahasia.

Tidak terlalu karena Penelope menyimpan rahasia. Rahasia memang untuk disimpan, dan Colin tidak bisa menyalahkannya untuk itu. Meskipun irasional, ia sama sekali tidak bisa menoleransi fakta bahwa Penelope *punya* rahasia. Dia Penelope. Seharusnya Penelope adalah buku terbuka. Colin mengenalnya. Ia selalu mengenalnya.

Dan sekarang sepertinya Colin tidak pernah mengenal Penelope.

"Ya," akhirnya Penelope menjawab, suaranya mencicit. "Sebenarnya ini salah satu gereja Wren, kau tahu, gereja-gereja yang dia bangun setelah Kebakaran Besar, gereja-gereja tersebut tersebar di seantero kota, dan sebenarnya ini favoritku. Aku suka sekali dengan menaranya. Tidakkah menurutmu bentuknya seperti kue pengantin?"

Penelope melantur. Fakta bahwa seseorang melantur tidak pernah menjadi pertanda bagus. Umumnya itu berarti mereka menyembunyikan sesuatu. Sudah jelas Penelope mencoba menutupi sesuatu, tapi kecepatan pengucapannya yang tidak sesuai karakter memberitahu Colin bahwa rahasia Penelope sangatlah besar.

Colin memandangi Penelope lekat-lekat, berlama-lama

hanya untuk menyiksa gadis itu, kemudian akhirnya berkata, "Apakah karena itu kau berpikir aku cocok berada di sini?"

Ekspresi Penelope berubah kosong.

"Kue pengantin..." dorong Colin.

"Oh!" pekik Penelope, kulitnya merona dengan warna merah gelap, merah bersalah. "Tidak! Tidak sama sekali! Hanya saja—Maksudku adalah ini gereja untuk para penulis. Dan penerbit. Kurasa. Untuk penerbit, maksudku."

Penelope mencoba menghindari dan Colin tahu gadis itu mencoba menghindari. Colin bisa melihatnya di mata Penelope, di wajahnya, di cara kedua tangannya terlipat saat ia berceloteh. Tapi Penelope terus mencoba, terus mencoba berpura-pura, sehingga Colin tidak melakukan apa-apa kecuali memberinya tatapan sinis sementara Penelope melanjutkan dengan, "Tapi aku yakin soal para penulis itu." Kemudian, dengan gerakan yang mungkin akan meyakinkan kalau Penelope tidak merusaknya dengan menelan ludah gugup, "Dan kau penulis!"

"Jadi maksudmu ini gerejaku?"

"Eh..." Mata Penelope melirik ke kiri. "Ya."

"Bagus sekali."

Penelope menelan ludah. "Benarkah?"

"Oh, ya," kata-kata Colin diucapkan dengan ketenangan lancar yang dimaksudkan untuk membuat Penelope takut.

Mata Penelope bergerak ke kiri lagi... ke arah bangku gereja tempat ia menyembunyikan amplopnya. Sikap Penelope sangat bagus sampai saat ini, menjaga agar perhatiannya tidak terarah ke bukti yang memberatkan. Colin nyaris bangga karenanya.

"Gerejaku," ulang Colin. "Gagasan yang begitu indah."

Mata Penelope melebar, ketakutan. "Kurasa aku tidak mengerti maksudmu."

Colin mengetuk-ngetukkan jari ke rahang, kemudian mengangkat tangan dengan sikap serius. "Kurasa aku ingin berdoa."

"Berdoa?" ulang Penelope lemah. "Kau?"

"Oh, ya."

"Aku... *well*... aku... aku..."

"Ya?" tanya Colin, mulai menikmati semua ini dengan cara yang keji. Ia tidak pernah menjadi tipe pemarah dan pemurung. Jelas, ia tidak tahu apa yang ia lewatkan. Ada sesuatu yang memuaskan dalam membuat Penelope menggeliat-geliat. "Penelope?" sambungnya. "Apakah ada sesuatu yang ingin kaukatakan?"

Penelope menelan ludah. "Tidak."

"Bagus." Colin tersenyum sopan. "Kalau begitu kurasa aku membutuhkan beberapa saat untuk sendirian."

"Apa?"

Colin melangkah ke sebelah kanan. "Aku ada di dalam gereja. Kurasa aku ingin berdoa."

Penelope melangkah ke sisi kiri Colin. "Apa?"

Kepala Colin sedikit dimiringkan ke samping. "Kubilang aku ingin berdoa. Itu bukan pernyataan yang terlalu rumit."

Colin bisa melihat bahwa Penelope berusaha keras untuk tidak menggigit umpannya. Penelope mencoba tersenyum, tapi rahangnya tegang, dan Colin bertaruh gigi Penelope akan hancur menjadi bubuk dalam hitungan menit.

"Aku tidak mengira kau orang yang religius," kata Penelope.

"Memang tidak." Colin menunggu Penelope bereaksi, kemudian menambahkan, "Aku hendak berdoa untukmu."

Penelope menelan ludah kacau. "Aku?" ia mencicit.

"Karena," Colin tidak bisa mencegah suaranya meninggi, "pada saat aku selesai, doa adalah satu-satunya yang bisa menyelamatkanmu!"

Dan dengan itu Colin mendorong Penelope ke samping dan berderap ke tempat Penelope menyembunyikan amplop.

"Colin!" Penelope berteriak dan berlari dengan panik mengejar Colin. "Jangan!"

Colin menyentak amplop itu keluar dari belakang buku doa tapi ia belum membukanya. "Kau mau memberitahuku apa isinya?" desaknya. "Sebelum aku melihatnya sendiri, apakah kau mau memberitahuku?"

"Tidak," jawab Penelope, suaranya pecah.

Hati Colin hancur melihat ekspresi di mata Penelope.

"*Please*," Penelope memohon. "Tolong berikan amplop itu kepadaku." Kemudian saat Colin tidak melakukan apa-apa kecuali memandang Penelope dengan tatapan tajam dan marah, Penelope berkata lirih, "Itu milikku. Rahasia."

"Rahasia yang pantas dijaga dengan mengorbankan keselamatanmu?" Colin nyaris meraung. "Dengan mengorbankan hidupmu?"

"Apa yang kaubicarakan?"

"Apa kau tahu betapa berbahayanya bagi wanita bepergian sendirian ke tengah kota? Sendirian ke mana pun itu?"

Penelope hanya berkata, "Colin, *please*." Ia mencoba meraih amplop yang masih dipegang di luar jangkauan-nya.

Dan tiba-tiba Colin tidak bisa memahami tindakannya sendiri. Ini bukan dirinya. Kemurkaan gila ini, amarah ini—ini tidak mungkin dirinya.

Namun ternyata begitu.

Tapi bagian yang mengganggu adalah... Penelope-lah yang membuatnya seperti ini. Dan apa yang diperbuat gadis itu? Bepergian melintasi London sendirian? Colin kesal dengan ketidakpedulian Penelope terhadap keselamatannya sendiri, tapi itu tidak ada apa-apanya dibanding amarah Colin karena Penelope menyimpan rahasia.

Kemarahan Colin sama sekali tidak beralasan. Ia tidak berhak mengharapkan Penelope berbagi rahasia dengannya. Mereka tidak memiliki komitmen kepada satu sama lain, tidak ada di luar persahabatan yang menyenangkan dan sebuah, sekalipun sangat menggetarkan, ciuman. Colin jelas tidak akan membagi jurnalnya kepada Penelope kalau gadis itu sendiri tidak membacanya secara tidak sengaja.

"Colin," ucap Penelope lirih. "*Please... jangan.*"

Penelope sudah melihat tulisan rahasiaku, pikir Colin dalam hati. Mengapa aku tidak boleh melihat rahasia Penelope? Apakah Penelope memiliki kekasih? Apakah semua omong kosong soal tidak pernah dicium adalah memang itu—omong kosong?

Ya Tuhan, apa api yang membakar di dalam perutnya adalah... *kecemburuan?*

"Colin," Penelope sekarang memanggil Colin dengan suara tersedak. Ia meletakkan tangan di atas tangan Colin, mencoba mencegah pria itu membuka amplop tersebut. Bukan dengan kekuatan, karena Penelope tidak akan pernah bisa menandingi Colin dalam hal itu, tapi dengan kehadirannya.

Tapi tidak mungkin... tidak mungkin Colin bisa menghentikan dirinya di titik ini. Ia akan lebih memilih mati daripada mengembalikan amplop ini dalam keadaan tertutup.

Ia merobek lidah amplop.

Penelope mengeluarkan pekikan tercekik dan lari keluar gereja.

Colin membaca kata-kata di sana.

Kemudian ia terenyak di bangku gereja, pucat pasi, tercekat.

"Ya, Tuhan," bisik Colin. "Ya, Tuhan."

Pada saat Penelope sampai di anak tangga terluar di gereja St. Bride, ia histeris. Atau paling tidak sehisteris yang pernah ia alami. Napasnya megap-megap, air mata menusuk matanya, dan jantungnya terasa....

*Well*, jantungnya terasa seperti akan muntah, kalau itu mungkin terjadi.

Bagaimana mungkin Colin bisa melakukan ini kepadaku? Penelope bertanya kepada diri sendiri. Colin mengikutiku. *Mengikutiku!* Mengapa Colin mengikutiku? Apa keuntungan yang bisa Colin dapat? Mengapa dia—

Tiba-tiba Penelope melihat sekitar.

"Oh, sialan!" pekik Penelope, tidak peduli dengan kemungkinan ada orang yang mendengar. Kereta sewaan itu sudah pergi. Penelope sudah memberikan intruksi spesifik kepada kusir itu untuk menunggu, bahwa ia hanya butuh waktu sebentar di sana, tapi kusir tersebut tidak kelihatan sama sekali.

Pelanggaran lain yang bisa ia timpakan kepada Colin. Pria itu memakan waktunya di dalam gereja, dan sekarang kereta sewaan itu sudah pergi, dan ia terjebak di sini di anak tangga gereja St. Bride, di tengah-tengah kota London, begitu jauh dari rumahnya di Mayfair sehingga sama saja ia berada di Prancis. Orang-orang memandangnya dan ia yakin sewaktu-waktu dirinya akan disergap, karena siapa yang pernah melihat *lady* dari latar belakang baik-baik sendirian di Kota, apalagi yang jelas-jelas berada di ambang penyakit saraf?

Kenapa kenapa *kenapa* aku bisa dengan begitu bodoh mengira Colin adalah pria sempurna? Penelope bertanya kepada diri sendiri. Ia menghabiskan setengah hidupnya memuja seseorang yang bahkan tidak nyata. Karena Colin yang dikenalnya—tidak, Colin yang ia *kira* dikenalnya—jelas tidak nyata. Dan siapa pun pria ini, Penelope bahkan tidak yakin ia menyukainya. Pria yang ia cintai dengan begitu setia selama bertahun-tahun tidak mungkin akan bertingkah seperti ini. Pria itu tidak akan mengikuti Penelope—Oh, baiklah, pria itu akan mengikuti Penelope, tapi hanya untuk memastikan keselamatan Penelope. Tapi dia tidak akan bersikap begitu kejam, dan yang jelas tidak akan membuka surat pribadi Penelope.

Penelope sudah membaca dua halaman jurnal Colin, itu benar, tapi jurnal itu tidak berada dalam amplop yang tersegel!

Penelope terenyak di anak tangga dan duduk, dinginnya batu meresap ke dalam gaun. Hanya sedikit yang bisa ia perbuat sekarang selain duduk di sini dan menunggu Colin. Hanya orang bodoh yang akan pergi dengan berjalan kaki sendirian, begitu jauh dari rumah. Mungkin ia bisa memanggil kereta sewaan di Fleet Street, tapi bagaimana kalau semuanya terisi, lagi pula, apa ada gunanya lari dari Colin? Pria itu tahu di mana tempat tinggal Penelope, dan kecuali Penelope memutuskan untuk lari ke kepulauan Orkney, ia tidak mungkin bisa meloloskan diri dari konfrontasi.

Penelope mendesah. Colin mungkin akan menemukan-ku di kepulauan Orkney mengingat dia petualang berpengalaman, pikir Penelope dalam hati. Dan aku bahkan tidak mau pergi ke kepulauan Orkney.

Penelope menahan isakan. Sekarang ia bahkan bersikap tidak masuk akal. Kenapa dirinya terpaku pada kepulauan Orkney?

Kemudian muncul suara Colin di belakang Penelope, tajam dan sangat dingin. "Bangun," merupakan satu-satunya yang dia ucapkan.

Penelope melakukannya, bukan karena Colin memerintahkannya (atau paling tidak itulah yang ia katakan kepada diri sendiri), dan bukan karena ia takut kepada pria itu, tapi karena ia tidak bisa duduk di anak tangga gereja St. Bride selamanya, dan bahkan kalau tidak ada yang lebih ia inginkan selain menyembunyikan diri dari Colin selama enam bulan ke depan, saat ini Colin merupakan satu-satunya cara Penelope bisa pulang dengan selamat.

Colin menyentak kepala ke jalan. "Masuk ke kereta."

Penelope masuk, dia naik ke bagian dalam saat mendengar Colin memberikan alamatnya kepada kusir kereta kemudian memberi instruksi untuk "ambil rute yang jauh."

Ya, Tuhan.

Kereta berjalan selama tiga puluh detik sebelum Colin memberi Penelope selembar kertas yang dimasukkan ke amplop yang Penelope tinggalkan di gereja. "Kurasa ini milikmu," katanya.

Penelope menelan ludah dan menunduk, bukan berarti ia perlu melakukannya. Ia sudah hafal dengan kata-kata di sana. Ia menulis dan menulis ulang sampai berkali-kali semalam, menurutnya tulisan tersebut tidak akan terlupa dari ingatan.

*Tidak ada yang lebih kubenci daripada seorang gentleman yang merasa geli bila harus memberikan tepukan yang bersifat merendahkan di tangan seorang lady dan bergumam, "Sudah hak prerogatif wanita untuk mengubah pikirannya." Dan karena aku*



*merasa seseorang harus selalu mendukung perkataan dengan tindakan, aku berusaha dengan teguh dan jujur menjaga pendapat serta keputusanku.*

*Karena itulah, Pembaca yang Budiman, saat aku menulis lembar berita terakhir tanggal 19 April, aku benar-benar bermaksud menjadikannya sebagai lembar berita terakhirku. Namun, kejadian yang sama sekali di luar kuasaku (atau di luar persetujuanku) memaksaku mencoretkan pena di atas kertas untuk yang terakhir kali.*

*Para pembaca yang Budiman, Penulis BUKAN-LAH Lady Cressida Twombly. Wanita itu tidak lebih dari seorang penipu licik, hatiku akan hancur bila melihat hasil kerjaku selama bertahun-tahun diatributkan kepada wanita seperti dirinya.*

*Lembar Berita Lady Whistledown  
21 April 1824*

Penelope melipat kembali kertas tersebut dengan ketepatan luar biasa, mengulur waktu untuk mencoba mengendalikan diri dan memperhitungkan apa yang harus ia ucapkan pada saat seperti ini. Akhirnya, ia mencoba tersenyum, tidak memandang mata Colin, dan bercanda, "Apakah kau bisa menebaknya?"

Colin tidak mengatakan apa-apa, maka Penelope terpaksa mendongak. Ia langsung berharap tidak melakukannya. Colin terlihat sama sekali berbeda. Senyum santai yang selalu tersungging di bibir pria itu, keriangannya yang mengintai di matanya—semuanya hilang, digantikan garis-garis kejam dan es murni yang membeku.

Pria yang dikenal Penelope, pria yang ia cintai sejak lama—sudah tidak bisa Penelope kenali lagi.

"Aku akan menganggapnya sebagai tidak," ujar Penelope dengan gemetar.

"Apakah kau tahu apa yang berusaha kulakukan saat ini?" tanya Colin, suaranya mengejutkan dan keras melawan bunyi kaki kuda yang bergerak berirama.

Penelope membuka mulut hendak berkata tidak, tapi dengan memandang wajah Colin sekali saja sudah memberitahunya bahwa Colin tidak menginginkan jawaban, karena itu Penelope menutup mulut.

"Aku mencoba memutuskan apa, tepatnya, yang paling membuatku marah kepadamu," kata Colin. "Karena ada begitu banyak hal—*amat* sangat banyak—sehingga aku sangat sulit memusatkan perhatian pada satu hal saja."

Saran Penelope sudah berada di ujung lidah—muslihatnya bisa menjadi awal yang bagus—tapi setelah dipikir-pikir lagi, sekarang sepertinya merupakan saat yang bagus untuk menahan pendapatnya.

"Pertama," kata Colin, nada suaranya yang sangat datar mengisyaratkan bahwa ia mencoba dengan *sangat* keras untuk menahan amarahnya (dan ini saja sudah lumayan mengganggu, karena Penelope tidak sadar bahwa Colin bahkan memiliki sifat pemarah), "aku tidak percaya kau cukup bodoh untuk bepergian ke kota sendirian, dan menggunakan kereta sewaan pula!"

"Aku tidak bisa pergi sendirian dengan kereta pribadi," cetus Penelope sebelum ingat bahwa seharusnya ia tetap diam.

Kepala Colin bergerak sekitar dua senti ke kiri. Penelope tidak tahu apa artinya, tapi menurutnya ini bukan hal bagus, terutama karena sepertinya leher Colin menegang saat berpaling. "Apa?" suara Colin masih terdengar seperti campuran satin dan baja yang memati-

*Well*, sekarang aku *harus* menjawab, kan? Batin Penelope. "Eh, tidak ada," jawabnya, berharap elakannya akan mengurangi perhatian Colin pada sisa jawabannya. "Hanya saja aku tidak diizinkan pergi sendirian."

"Aku tahu itu," bentak Colin. "Juga ada alasan sialan yang bagus untuk itu."

"Jadi kalau aku mau pergi sendiri," sambung Penelope, memilih mengabaikan bagian kedua dari jawaban Colin, "aku tidak bisa menggunakan kereta kami. Tidak ada kusir keluargaku yang akan bersedia mengantarku ke sana."

"Kusir-kusirmu," bentak Colin, "jelas pria-pria dengan akal sehat dan kebijaksanaan tanpa cela."

Penelope membisu.

"Apakah kau tahu apa yang bisa terjadi padamu?" tuntut Colin, topeng kendalinya yang kuat mulai retak.

"Eh, sebenarnya sangat sedikit," Penelope menelan ludah. "Aku pernah ke tempat itu sebelumnya, dan—"

"Apa?" kedua tangan Colin mencengkeram lengan Penelope dengan sangat kencang. "Kau bilang apa tadi?"

Mengulangi ucapan tadi sepertinya nyaris berbahaya untuk kesehatan, maka Penelope hanya menatap Colin, berharap mungkin ia bisa menembus amarah liar di mata Colin dan menemukan pria yang sangat ia kenal dan cintai.

"Hanya saat aku harus meninggalkan pesan mendesak untuk penerbitku," Penelope menjelaskan. "Aku mengirimkan pesan bersandi, kemudian dia tahu dia harus mengambil pesanku di sana."

"Dan omong-omong soal itu," tukas Colin kasar, merebut kertas tadi dari tangan Penelope, "surat sialan apa ini?"

Penelope menatap dengan sorot mata bingung. "Aku kira sudah jelas. Aku—"

"Ya, tentu saja, kau Lady Whistledown sialan, dan mungkin kau menertawakanku selama berminggu-minggu saat aku berkeras Eloise orangnya." Wajah Colin berkerut saat ia bicara, nyaris menghancurkan hati Penelope.

"Tidak!" jerit Penelope. "Tidak, Colin, tidak pernah. Aku tidak akan pernah menertawakanmu!"

Tapi wajah Colin memberitahu Penelope dengan jelas bahwa pria itu tidak memercayainya. Ada rasa malu dalam mata zamrud itu, sesuatu yang tidak pernah dilihat Penelope di sana, sesuatu yang tidak pernah ia perkirakan akan dilihatnya. Colin adalah seorang Bridgerton. Dia populer, percaya diri, menguasai diri. Tidak ada yang bisa membuatnya malu. Tidak ada yang bisa memermalukan Colin.

Kecuali, tampaknya, Penelope.

"Aku tidak bisa memberitahumu," bisik Penelope, berusaha membuat sorot mengerikan di mata Colin menghilang. "Tentunya kau tahu aku tidak bisa memberitahumu."

Colin membisu untuk waktu yang panjang dan menyiksa, kemudian seolah Penelope tidak pernah mengatakan apa-apa, tidak pernah berusaha menjelaskan dirinya, Colin mengangkat kertas yang memberatkan itu ke udara dan dilambai-lambaikan, tidak memedulikan teriakan Penelope. "Ini kebodohan," ia berkata. "Apakah kau gila?"

"Aku tidak mengerti."

"Kau mendapatkan jalan keluar yang sempurna, menunggumu. Cressida Twombly bersedia menanggung kesalahan untukmu."

Kemudian tiba-tiba tangan Colin berada di bahunya, dan mendekapnya begitu erat sampai Penelope nyaris tak bisa bernapas.

"Kenapa kau tidak bisa membiarkannya terkubur, Penelope?" Suara Colin terdengar mendesak, matanya menyala. Itu perasaan paling intens yang pernah dilihat Penelope pada Colin, dan itu menghancurkan hatinya karena perasaan itu diarahkan kepadanya dalam amarah. Dan rasa malu.

"Aku tidak bisa membiarkannya melakukan hal itu," jawab Penelope lirih. "Aku tidak bisa membiarkannya menjadi diriku."

# TIGA BELAS

”*K*ENAPA *tidak?*”

Penelope hanya bisa menatap Colin selama beberapa detik. ”Karena... karena...” Penelope bertanya-tanya dalam hati bagaimana menjelaskan hal ini. Hatinya hancur, rahasianya yang paling menakutkan—dan menyenangkan—sudah hancur lebur, dan Colin mengira pikiran Penelope cukup jernih untuk bisa menjelaskan tindakannya?

”Aku sadar mungkin Cressida adalah wanita paling jalang...”

Penelope tersentak.

”...dalam masyarakat Inggris generasi saat ini, tapi demi Tuhan, Penelope”—Colin menyisir rambutnya dengan jari, kemudian menatap gadis itu tajam—”dia akan menanggung kesalahan—”

”Penghargaan,” potong Penelope jengkel.

”Kesalahan,” sambung Colin. ”Apakah kau tahu apa yang terjadi kalau orang-orang tahu siapa kau sebenarnya?”

Ujung-ujung bibir Penelope menegang karena tak sabar... dan kesal karena direndahkan secara terang-terangan. "Aku memiliki waktu lebih dari sepuluh tahun untuk merenungkan kemungkinan tersebut."

Mata Colin menyipit. "Apakah kau mencoba bersikap sarkastis?"

"Tidak sama sekali," dia membalas. "Apakah kaupikir aku belum menghabiskan sebagian besar dari sepuluh tahun hidupku merenungkan apa yang akan terjadi kalau kedokku terbongkar? Aku pasti idiot buta kalau belum memikirkannya."

Colin mencengkeram bahu Penelope, memegang dengan erat bahkan saat kereta itu melalui bebatuan tidak rata. "Hidupmu akan hancur, Penelope. Hancur! Kau mengerti apa yang kukatakan?"

"Kalau sebelumnya belum mengerti," balas Penelope, "aku yakin sekarang pasti sudah, setelah desertasi panjangmu mengenai topik tersebut saat menuduh Eloise sebagai Lady Whistledown."

Colin merengut, tak pelak lagi jengkel karena kesalahan yang ia buat diungkit-ungkit. "Orang-orang akan berhenti berbicara denganmu," dia melanjutkan. "Mereka akan menghinamu—"

"Orang-orang tidak pernah berbicara denganku," bentak Penelope. "Setengah dari kesempatan mereka bahkan tidak sadar aku ada. Menurutmu bagaimana aku bisa terus menjaga hal ini untuk waktu yang sangat lama? Aku tidak terlihat, Colin. Tidak ada yang melihatku, tidak ada yang berbicara denganku. Aku hanya berdiri dan mendengar, dan *tidak ada seorang pun yang memperhatikan.*"

"Itu tidak benar." Tapi Colin mengalihkan pandangan dari mata Penelope saat mengatakannya.

"Oh, itu benar, dan kau tahu itu. Kau hanya me-

nyangkalnya,” tukas Penelope seraya menusuk lengan Colin, ”karena kau merasa bersalah.”

”Tidak!”

”Oh, *please*,” Penelope mendengus. ”Semua yang kau-perbuat, kaulakukan karena rasa bersalah.”

”Pen—”

”Yang melibatkan aku, setidaknya,” Penelope mengoreksi. Napasnya menderu melewati leher, dan kulitnya ditusuk-tusuk hawa panas, dan untuk sekali ini, jiwanya membara. ”Apakah kau kira aku tidak tahu bagaimana keluargamu mengasihaniku? Apakah menurutmu aku tidak memperhatikan setiap kali kau atau saudara laki-lakimu kebetulan berada di pesta yang sama denganku, kalian akan mengajakku berdansa?”

”Kami pria sopan,” Colin menegaskan, ”dan kami *menyukaimu*.”

”*Dan* kau kasihan padaku. Kau menyukai Felicity tapi aku tidak melihatmu berdansa dengannya setiap kali kalian berpasasan.”

Colin tiba-tiba melepaskan Penelope dan bersedekap. ”*Well*, aku tidak menyukainya sebesar aku menyukaimu.”

Penelope mengerjap, terpukul dengan cukup telak dari serangan verbalnya. Hanya Colin yang bisa *memuji* Penelope di tengah-tengah argumen. Tidak ada yang bisa lebih memperdaya Penelope dibanding hal itu.

”Dan,” sambung Colin dengan dagu terangkat angkuh dan superior, ”kau masih belum menjawab poin utamaku.”

”Yaitu?”

”Bahwa Lady Whistledown akan merusak hidupmu!”

”Demi Tuhan,” Penelope menggerutu, ”kau berbicara seolah dia orang yang berbeda.”



"Well, maaf kalau aku masih sulit menghubungkan wanita di hadapanku dengan wanita tua pengatur dan pencari masalah yang menulis lembar berita."

"Colin!"

"Tersinggung?" ejeknya.

"Ya! Aku bekerja sangat keras untuk lembar berita itu." Penelope mencengkeram bahan tipis gaun paginya yang berwarna hijau *mint*, tidak sadar akan lingkaran-lingkaran kusut yang ia ciptakan. Ia harus melakukan sesuatu dengan tangannya atau mungkin ia akan meledak dengan energi kegugupan dan amarah yang mengalir dalam nadinya. Satu-satunya pilihan lain sepertinya adalah bersedekap, dan ia menolak untuk menyerah pada pertunjukan sikap merajuk seperti itu. Lagi pula, Colin bersedekap, dan salah satu dari mereka harus bisa bersikap sesuai orang yang berumur lebih tua dari enam tahun.

"Aku tidak akan mau mengkritik perbuatanmu," kata Colin dengan sikap menggurui.

"Tentu saja kau mau," potong Penelope.

"Tidak, aku tidak akan melakukannya."

"Kalau begitu menurutmu apa yang sedang kaulakukan?"

"Bersikap seperti orang dewasa!" jawab Colin, suaranya menjadi semakin keras dan tak sabar. "Salah satu dari kita harus melakukannya."

"Jangan coba-coba memberitahuku soal sikap dewasa!" Penelope meledak. "Kau, yang lari di setiap isyarat tanggung jawab."

"Dan apa maksud pernyataan itu?" bentak Colin.

"Kukira sudah jelas."

Colin mundur. "Aku tidak percaya kau berbicara seperti ini kepadaku."

"Kau tidak percaya aku melakukannya," pancing

Penelope, "atau tidak percaya aku memiliki keberanian untuk melakukannya?"

Colin hanya menatap Penelope, jelas tersentak dengan pertanyaannya.

"Aku lebih dari apa yang kaukira, Colin," ia berkata. Kemudian, dengan suara lebih pelan, menambahkan, "Aku lebih dari apa yang kukira."

Colin membisu untuk beberapa saat, kemudian, seolah tidak mampu menyeret dirinya dari topik itu, ia bertanya, hampir dengan mengertakkan gigi, "Apa maksudmu waktu kaubilang aku lari dari tanggung jawab?"

Penelope mengerucutkan bibir, kemudian menjadi lebih santai setelah mengembuskan apa yang ia harap napas menenangkan. "Mengapa menurutmu kau begitu sering pergi?"

"Karena aku menyukainya," jawab Colin, nada suaranya kaku.

"Dan karena kau sangat bosan di Inggris."

"Dan itu membuatku kekanak-kanakan karena...?"

"Karena kau tidak bersedia menjadi dewasa dan melakukan perbuatan dewasa yang akan menahanmu di satu tempat."

"Seperti apa?"

Kedua tangan Penelope terangkat dengan sikap kura-itu-sudah-jelas. "Seperti menikah."

"Apa itu lamaran?" ejek Colin, salah satu sudut mulutnya terangkat membentuk senyum kurang ajar.

Penelope bisa merasakan pipinya berubah merah padam, tapi ia memaksa diri sendiri melanjutkan. "Kau tahu itu bukan lamaran, dan jangan coba-coba mengubah topik dengan sengaja bersikap kejam." Penelope menunggu Colin mengatakan sesuatu, mungkin permintaan maaf. Kebisuan pria itu merupakan hinaan,

maka Penelope mendengus dan berkata, "Demi Tuhan, Colin, kau 33 tahun."

"Dan kau 28 tahun," Colin menjelaskan, dan tidak dengan nada suara yang baik.

Rasanya seperti tonjokan di perut, tapi Penelope terlalu gusar untuk mundur ke dalam cangkangnya yang familier. "Tidak seperti dirimu," katanya dengan saksama, "aku tidak memiliki kemewahan bisa melamar seseorang. Dan tidak seperti *dirimu*," tambahnya, niatnya kini hanya untuk membangkitkan rasa bersalah yang ia tuduhkan kepada Colin beberapa menit sebelumnya, "aku tidak memiliki kolam besar berisi peminat prospektif, jadi aku tidak pernah mendapat kemewahan untuk berkata tidak."

Bibir Colin menegang. "Dan menurutmu tindakanmu membuka kedok sebagai Lady Whistledown akan meningkatkan jumlah peminatmu?"

"Apakah kau *mencoba* bersikap menghina?" tegas Penelope.

"Aku mencoba bersikap realistis! Sesuatu yang seperti ini sudah tidak bisa kaulakukan sama sekali."

"Aku tidak pernah bilang aku berencana membuka kedokku sebagai Lady Whistledown."

Colin merenggut amplop berisi lembar berita terakhir dari bangku berlapis busa. "Kalau begitu ini apa?"

Penelope merebutnya kembali, menyentak kertas itu keluar dari amplop. "Maaf," katanya, setiap kata penuh dengan sarkasme. "Aku pasti sudah melewati kalimat yang mengumumkan identitasku."

"Menurutmu performa terakhirmu ini mengurangi hiruk pikuk ketertarikan pada identitas Lady Whistledown? Oh, maaf"—Colin meletakkan sebelah tangan di atas jantung dengan kurang ajar—"mungkin seharusnya aku bilang identitasmu. Bagaimanapun juga, aku tidak mau mengingkari penghargaan untukmu."

"Sekarang kau hanya bersikap kejam," tutur Penelope, suara kecil di bagian belakang otaknya bertanya mengapa ia belum menangis. Ini Colin, dan ia mencintai pria itu sejak lama, dan Colin bersikap seakan membencinya. Apakah ada hal lain di dunia yang lebih pantas ditangisi?

Atau mungkin bukan itu sama sekali. Mungkin semua kesedihan yang menumpuk di dalam dirinya adalah karena matinya sebuah impian. Mimpinya akan Colin. Ia membangun bayangan sempurna tentang Colin di dalam benaknya, dan dengan setiap kata yang dilontarkan Colin tepat ke hadapannya, semakin jelas bagi Penelope bahwa mimpinya keliru.

"Aku berusaha menjelaskan," tukas Colin, merampas kembali kertas itu dari tangan Penelope. "Lihat ini. Ini sama saja dengan undangan untuk penyelidikan lebih lanjut. Kau mengolok-olok masyarakat kalangan atas, menantang mereka membuka kedokmu."

"Itu sama sekali bukan apa yang kulakukan!"

"Mungkin bukan itu niatmu, tapi jelas hasil akhirnya itu."

Colin mungkin ada benarnya, tapi Penelope tak sudi memberi pria itu penghargaan. "Ini kesempatan yang harus kuambil," ia membalas, bersedekap, dan sengaja mengalihkan pandangan dari Colin. "Aku sudah melakukannya sebelas tahun tanpa terdeteksi. Aku tidak melihat mengapa saat ini aku harus khawatir."

Colin mengembuskan napas gusar. "Kau mengerti konsep uang? Tahu berapa banyak orang yang menginginkan seribu *pound* milik Lady Danbury?"

"Aku lebih mengerti konsep uang daripada dirimu," balas Penelope, marah dengan hinaan itu. "Lagi pula, hadiah Lady Danbury tidak membuat rahasiaku menjadi lebih rapuh."

"Itu membuat yang lain semakin bertekad, dan itu membuat posisimu lebih rapuh. Jangan lupa," tambah Colin dengan lekukan masam di bibirnya, "seperti yang dikatakan adikku, ada masalah kemuliaan."

"Hyacinth?" tanya Penelope.

Colin mengangguk muram, meletakkan kertas itu di bangku di sampingnya. "Dan kalau Hyacinth merasa kemuliaan membuka identitasmu bisa membangkitkan rasa iri, kau boleh yakin dia bukan satu-satunya yang merasa begitu. Kemungkinan besar itu alasan mengapa Cressida melakukan trik bodohnya."

"Cressida melakukannya demi uang," Penelope mengerutu. "Aku yakin itu."

"Baiklah. Tidak penting apa alasannya. Yang penting adalah dia melakukannya, dan begitu kau mengungkapkan triknya dengan tindakan idiotmu"—Colin menghantamkan tangannya ke kertas, membuat Penelope menggernyt saat kertaskan keras memenuhi udara—"orang lain akan mengambil tempatnya."

"Aku tahu," tukas Penelope, sebagian besar karena tidak bisa membiarkan Colin mengucapkan kata terakhir.

"Kalau begitu demi Tuhan, Penelope," teriak Colin, "biarkan Cressida dengan rencananya. Dia jawaban untuk doa-doamu."

Mata Penelope tersentak ke arah Colin. "Kau tidak tahu apa isi doa-doaku."

Sesuatu dalam nada suara Penelope meninju Colin langsung di dada. Penelope belum berhasil mengubah pikiran Colin, menggesernya pun tidak, tapi Colin seperti tidak bisa menemukan kata-kata yang tepat untuk mengisi momen ini. Colin melihat gadis itu, kemudian mengalihkan pandangan ke luar jendela, benaknya menerawang ke kubah gereja St. Paul.

"Kita benar-benar mengambil rute yang jauh untuk pulang," ia bergumam.

Penelope tidak mengatakan apa-apa. Colin tidak menyalahkannya. Itu hanyalah alat bantu percakapan yang konyol, kata-kata untuk mengisi kekosongan, tidak lebih.

"Kalau kau membiarkan Cressida—" Colin memulai.

"Hentikan," mohon Penelope. "*Please*, jangan mengatakan apa-apa lagi. Aku tidak bisa membiarkannya."

"Apakah kau sudah benar-benar memikirkan apa yang akan kaudapatkan?"

Penelope menatap Colin tajam. "Apakah menurutmu beberapa hari terakhir ini aku bisa memikirkan hal lain?"

Colin mencoba taktik lain. "Apakah penting untuk orang-orang tahu kau Lady Whistledown? *Kau* tahu kau cerdas dan berhasil menipu kami semua. Apakah itu tidak cukup?"

"Kau tidak mendengarkanku!" Mulut Penelope menganga kaku, membentuk bulatan aneh, seolah Penelope tidak bisa memercayai bahwa Colin tidak mengerti perkataanya. "Aku tidak butuh orang lain tahu aku penulisnya. Aku hanya perlu mereka tahu bahwa bukan *Cressida* orangnya."

"Tapi sudah jelas kau tidak peduli bahwa orang-orang mengira Lady Whistledown adalah orang lain," desak Colin. "Bagaimanapun, sudah berminggu-minggu kau menuduh Lady Danbury."

"Aku harus menuduh *seseorang*," Penelope menjelaskan. "Lady Danbury langsung menembak dengan pertanyaan siapa orangnya menurutku, dan aku tidak mungkin menjawab bahwa akulah orangnya. Lagi pula, tidak akan terlalu buruk kalau orang-orang mengira

Lady Danbury adalah Lady Whistledown. Paling tidak aku menyukai Lady Danbury.”

”Penelope—”

”Bagaimana perasaanmu kalau jurnalmu diterbitkan dengan Nigel Berbrooke sebagai pengarangnya?” tuntutan Penelope.

”Nigel Berbrooke nyaris tidak bisa memadukan dua kalimat sekaligus,” Colin mendengus pendek. ”kurasa orang lain akan sulit memercayai kemungkinan bahwa dialah yang menulis jurnalku.” Setelah memikirkannya lagi, Colin mengangguk minta maaf, karena Berbrooke, bagaimanapun, menikahi saudara perempuan Penelope.

”Cobalah membayangkannya,” ia menegaskan. ”Atau ganti dengan siapa saja yang menurutmu mirip Cressida.”

”Penelope,” Colin mendesah, ”Aku bukan kau. Kau tidak bisa membandingkan kita berdua. Lagi pula, kalau aku menerbitkan jurnal, jurnal-jurnal itu tidak akan menghancurkan nama baikku di mata masyarakat kalangan atas.”

Penelope terenyak kecewa di tempat duduknya, mendesah keras, dan Colin tahu ia sudah menjelaskan maksudnya dengan baik. ”Bagus,” ia mengumumkan, ”kalau begitu sudah diputuskan. Kita akan merobeknya—” Colin meraih kertas tadi.

”Tidak!” jerit Penelope yang melompat dari tempat duduk. ”Jangan!”

”Tapi tadi kaubilang—”

”Aku tidak bilang apa-apa!” kata Penelope dengan suara melengking. ”Aku hanya mendesah.”

”Oh, demi Tuhan, Penelope,” tukas Colin jengkel. ”Jelas-jelas kau setuju dengan—”

Penelope ternganga dengan kelancangan Colin. ”Kapan aku memberimu izin untuk mengartikan desahanku?”

Colin menatap kertas yang memberatkan tersebut, masih dalam genggamannya, dan bertanya-tanya apa sebenarnya yang harus ia lakukan dengan kertas itu sekarang.

"*Lagi pula*," sambung Penelope, matanya menyala dengan amarah dan api yang membuatnya tampak nyaris cantik, "bukan berarti aku tidak mengingat setiap kata dalam kertas itu. Kau bisa menghancurkan kertas itu, tapi tidak bisa menghancurkannya."

"Aku mau saja melakukannya," gerutu Colin.

"*Apa* kaubilang?"

"Whistledown," Colin menegaskan. "Aku akan dengan senang hati menghancurkan Whistledown. Kau, aku suka apa adanya."

"Tapi *akulah* Whistledown."

"Semoga Tuhan menolong kita semua."

Kemudian sesuatu di dalam diri Penelope pecah. Semua amarahnya, segala rasa frustrasinya, setiap perasaan negatif yang ia simpan selama bertahun-tahun muncul ke permukaan, semua diarahkan ke Colin, yang di antara seluruh masyarakat kalangan atas, mungkin paling tidak pantas menerimanya.

"Kenapa kau marah sekali denganku?" sembur Penelope. "Perbuatanku yang mana yang begitu menjijikkan? Karena lebih pintar darimu? Karena menyimpan rahasia? Karena menertawakan perilaku kaum bangsawan?"

"Penelope, kau—"

"Tidak," ucap Penelope sekuat tenaga. "Kau diam. Sekarang giliranku bicara."

Rahang Colin menganga saat menatap Penelope, shock dan tak percaya memenuhi kedua matanya.

"Aku bangga dengan apa yang telah kulakukan," Penelope berhasil mengucapkan, suaranya gemetar de-



ngan emosi. "Aku tidak peduli dengan pendapatmu. Aku tidak peduli dengan pendapat orang lain. Tidak ada yang bisa mengambilnya dariku."

"Aku tidak mencoba—"

"Aku tidak butuh orang-orang tahu yang sebenarnya," Penelope langsung memotong protes Colin yang kurang tepat waktu. "Tapi *terkutuklah* aku kalau membiarkan Cressida Twombly, orang yang... yang..." Sekujur tubuhnya gemetar sekarang, saat memori demi memori menyapunya, semuanya buruk.

Cressida, terkenal dengan keanggunan dan pembawaannya, tersandung serta menumpahkan *punch* di gaun Penelope pada tahun pertama—sekali-kalinya ibu Penelope mengizinkan Penelope membeli gaun yang tidak berwarna kuning atau oranye.

Cressida, dengan manis memohon pada para pemuda bujangan untuk mengajak Penelope berdansa, permintaannya dibuat dengan sangat kencang dan bersemangat sampai Penelope hanya bisa merasa sangat terhina karenanya.

Cressida, mengatakan di depan kerumunan betapa khawatirnya dia dengan penampilan Penelope. "Pada umur kita sepertinya tidak *sehat* untuk memiliki berat lebih dari enam puluh kilogram," dia bersenandung lembut.

Penelope tidak pernah tahu apakah Cressida bisa menyembunyikan seringaiannya setelah memberikan ejekan tajam. Penelope sudah berlari keluar ruangan dibutakan air mata, tidak mampu mengabaikan bagaimana pinggulnya bergoyang-goyang saat ia berlari pergi.

Cressida selalu tahu dengan tepat di mana dia bisa menusukkan pedang, dan tahu bagaimana memutar bayonetnya. Tidak penting bahwa Eloise terus menjadi pembela Penelope atau Lady Bridgerton selalu mencoba

menguatkan rasa percaya dirinya. Penelope begitu sering menangis sampai tertidur sampai kehilangan hitungan, selalu karena beberapa ejekan tajam yang tepat sasaran dari Cressida Cowper Twombly.

Penelope membiarkan Cressida lolos dengan banyak hinaannya dulu, semua karena Penelope belum memiliki keberanian untuk membela diri. Tapi ia tidak bisa membiarkan Cressida memiliki *ini*. Rahasia hidupnya, satu sudut kecil jiwanya yang kuat dan bangga serta sama sekali tak mengenal takut.

Penelope mungkin tidak tahu cara membela diri, tapi demi Tuhan, Lady Whistledown tahu.

"Penelope?" Colin bertanya dengan hati-hati.

Penelope menatap Colin dengan sorot mata kosong, butuh beberapa detik untuk mengingat sekarang tahun 1824, bukan 1814, dan ia berada di sini di kereta bersama Colin Bridgerton, bukan meringkuk di pojok ruang pesta dansa, berusaha menghindari Cressida Cowper.

"Kau baik-baik saja?" tanya Colin.

Penelope mengganggu. Atau paling tidak mencoba melakukannya.

Colin membuka mulut mencoba mengatakan sesuatu, kemudian berhenti, bibirnya terus terbuka selama beberapa detik. Akhirnya ia hanya meletakkan tangan di atas kedua tangan Penelope dan berkata, "Kita bicarakan lagi ini nanti?"

Kali ini Penelope berhasil mengganggu singkat. Dan sungguh, ia hanya ingin siang mengerikan ini berakhir, tapi ada satu hal yang belum bisa ia lepaskan.

"Nama baik Cressida tidak rusak," cetus Penelope pelan.

Colin menoleh ke arah Penelope, selubung bingung samar menutupi matanya. "Apa?"

Suara Penelope sedikit mengeras. "Cressida mengaku dirinya Lady Whistledown, dan nama baiknya tidak rusak."

"Itu karena tidak ada yang percaya," jawab Colin. Selain itu," Colin menambahkan tanpa berpikir, "dia... berbeda."

Pelan-pelan, Penelope menoleh ke arah Colin. Begitu pelan, dengan sorot mantap. "Berbeda bagaimana?"

Sesuatu yang menyerupai rasa panik mulai memukul-mukul dada Colin. Ia tahu ia tidak mengucapkan kata-kata yang benar bahkan saat kata-kata itu keluar dari bibirnya. Bagaimana mungkin satu kalimat pendek, satu kata pendek bisa begitu salah?

*Dia berbeda.*

Mereka tahu apa maksud Colin. Cressida populer. Cressida cantik, Cressida bisa membawa diri dengan percaya diri.

Penelope, di sisi lain...

Ia Penelope. Penelope Featherington. Dan ia tidak memiliki kekuasaan atau koneksi yang bisa menyelamatkannya dari kehancuran. Keluarga Bridgerton bisa membelanya dan menawarkan dukungan, tapi bahkan mereka pun tidak akan bisa mencegah kejatuhan Penelope. Skandal lain mungkin bisa diibreskan, tapi Lady Whistledown pernah, di satu atau lain kesempatan, menghina nyaris semua orang penting di Kepulauan Inggris. Begitu orang-orang melupakan keterkejutan mereka, saat itulah ucapan-ucapan keji akan dimulai.

Penelope tidak akan dipuji karena pintar, jenaka, atau berani.

Ia akan dikatai kejam, picik, dan iri.

Colin mengenal masyarakat kalangan atas dengan baik. Ia tahu bagaimana teman-temannya bersikap. Kaum aristokrat secara pribadi bisa melakukan sesuatu yang hebat,

tapi secara berkelompok mereka cenderung melakukan perbuatan terendah.

Dan sungguh betapa rendahnya mereka.

"Aku mengerti," ujar Penelope dalam keheningan.

"Tidak," kata Colin seketika, "kau tidak mengerti. Aku—"

"Tidak, Colin," Penelope terdengar nyaris terlalu bijaksana, "aku mengerti. Hanya saja kurasa aku selalu berharap *kau* berbeda."

Mata Colin bertautan dengan mata Penelope, dan entah bagaimana kedua tangannya sudah berada di bahu gadis itu, mencengkeram dengan begitu erat sehingga Penelope tidak mungkin bisa berpaling. Colin tidak mengatakan apa-apa, ia membiarkan matanya yang bertanya.

"Kukira kau memiliki keyakinan kepadaku," ujar Penelope, "kau melihat ke balik si itik buruk rupa."

Bagi Colin wajah Penelope begitu familier; ia sudah melihatnya ribuan kali sebelumnya, namun sampai beberapa minggu terakhir, Colin tidak bisa mengatakan ia sungguh-sungguh mengenalnya. Apakah ia akan ingat bahwa Penelope memiliki tanda lahir kecil di dekat daun telinga sebelah kiri? Apakah ia pernah menyadari kilauan lembut kulit gadis itu? Ataukah bercak-bercak keemasan di dalam mata coklat Penelope, tepat di dekat pupil?

Bagaimana Colin bisa begitu sering berdansa dengan Penelope dan tidak pernah melihat bibir Penelope begitu penuh, lebar, dan diciptakan untuk berciuman?

Penelope menjilat bibir saat merasa gugup. Colin pernah melihatnya melakukan itu kemarin. Penelope pasti pernah melakukannya pada suatu saat dalam dua belas tahun pengenalan mereka, namun baru sekarang pemandangan lidah Penelope membangkitkan gairah Colin .

"Kau tidak buruk rupa," Colin memberitahu, suaranya rendah dan mendesak.

Mata Penelope membelalak.

Dan Colin berbisik, "Kau cantik."

"Tidak," tukas Penelope, kata itu nyaris tak lebih daripada embusan napas. "Jangan ucapkan sesuatu kalau kau tidak sungguh-sungguh."

Jemari Colin mencengkeram bahu Penelope lebih erat. "Kau cantik," ulangnya. "Aku tidak tahu bagaimana... aku tidak tahu kapan..." ia menyentuh bibir Penelope, merasakan napas Penelope yang panas di ujung-ujung jemarinya. "Tapi kau cantik," ia berbisik.

Colin mencondongkan tubuh ke depan dan mencium Penelope, pelan, takzim, tidak lagi terkejut hal ini terjadi, bahwa ia begitu menginginkan gadis ini. Rasa *shock* sudah hilang, digantikan kebutuhan sederhana dan primitif, untuk menandai, mencap Penelope sebagai miliknya.

*Miliknya?*

Colin menarik diri dan menatap Penelope sejenak, matanya mencari-cari di wajah gadis itu.

Kenapa tidak?

"Ada apa?" Penelope berbisik.

"Kau cantik," ucap Colin seraya menggeleng bingung. "Aku tidak tahu kenapa tidak ada orang lain yang menyadarinya."

Sesuatu yang hangat dan indah mulai menyebar di dada Penelope. Ia tidak bisa menjelaskan hal itu; hampir seperti seseorang memanaskan darahnya. Dimulai di jantung kemudian pelan-pelan menyapu bagian lengan, perut, turun sampai ke ujung-ujung jari kaki.

Membuat kepalanya terasa ringan. Membuatnya merasa puas.

Membuatnya merasa utuh.

Dirinya tidak cantik. Penelope tahu dirinya tidak cantik, ia tahu dirinya tidak akan pernah menjadi lebih dari cukup menarik, dan itu hanya pada hari-hari bagus. Tapi menurut Colin Penelope cantik, dan saat Colin menatapnya...

Penelope *merasa* cantik. Dan ia tidak pernah merasa seperti itu sebelumnya.

Colin mencium Penelope lagi, kali ini bibirnya lebih lapar, menggigit, membelai, membangunkan tubuh Penelope, membangkitkan jiwanya. Perut Penelope mulai menggelenyar, dan kulitnya panas serta mendamba saat tangan Colin menyentuhnya lewat bahan tipis gaunnya yang berwarna hijau.

Dan tidak pernah sekali pun Penelope berpikir, *Ini salah*. Ciuman ini adalah segala yang sejak kecil diajarkan kepadanya untuk ditakuti dan dihindari, tapi Penelope tahu—dengan tubuh, jiwa, dan pikirannya—tak ada satu pun dalam hidupnya yang pernah terasa begitu benar. Ia dilahirkan untuk pria ini, dan menghabiskan waktu bertahun-tahun mencoba menerima kenyataan bahwa Colin dilahirkan untuk orang lain.

Terbukti salah adalah kenikmatan paling sempurna yang bisa ia bayangkan.

Penelope menginginkan Colin, ia menginginkan ini, menginginkan apa yang Colin buat dirinya rasakan.

Penelope ingin menjadi cantik, bahkan bila hanya di mata satu pria.

Mata itu, khayal Penelope saat Colin membaringkannya di bantalan empuk bangku kereta, satu-satunya mata yang berarti.

Penelope mencintai Colin. Ia selalu mencintai pria itu. Bahkan sekarang, saat Colin begitu marah kepadanya sampai Penelope nyaris tidak mengenal pria itu, saat

Colin begitu marah sampai Penelope bahkan tidak yakin apakah ia *menyukai* Colin, Penelope mencintainya.

Dan ia ingin menjadi milik Colin.

Pertama kali Colin mencium Penelope, ia menerima ciuman Colin dengan kenikmatan pasif, tapi kali ini ia bertekad menjadi partner aktif. Ia masih sulit percaya bahwa ia berada di sini, bersama Colin, dan ia jelas tidak siap membiarkan dirinya bermimpi bahwa Colin mungkin akan sering-sering menciumnya.

Ini mungkin tidak akan terjadi lagi. Ia mungkin tidak akan merasakan lagi dekapan sempurna Colin, atau godaan nakal lidah Colin ke lidahnya.

Penelope memiliki satu kesempatan. Satu kesempatan untuk membuat kenangan yang bisa bertahan seumur hidup. Satu kesempatan untuk meraih kebahagiaan.

Besok akan jadi hari yang mengerikan, tahu Colin akan menemukan wanita lain untuk diajak tertawa dan bercanda bahkan dinikahi, tapi hari ini...

Hari ini miliknya.

Dan demi Tuhan, Penelope akan membuat ciuman ini menjadi ciuman yang layak dikenang.

Ia meraih ke atas dan menyentuh rambut Colin. Awalnya ia ragu-ragu—hanya karena ia bertekad untuk mejadi partner yang bersedia dan aktif tidak berarti ia tahu harus melakukan apa. Bibir Colin pelan-pelan meredakan semua argumen dan kepandaian dari benaknya, tapi tetap saja, ia bisa menyadari rambut Colin terasa sama persis seperti rambut Eloise yang begitu sering ia sisir selama bertahun-tahun persahabatan mereka. Dan semoga Tuhan menolongnya...

Penelope terkikik.

Itu membuat Colin memperhatikan Penelope, ia mengangkat kepala, di bibirnya tersungging senyum geli. "Ada apa?" ia bertanya.

Penelope menggeleng, mencoba melawan senyumnya, tahu ia kalah dalam pertempuran tersebut.

"Oh, tidak, kau harus memberitahu," tuntutan Colin. "Aku tidak mungkin bisa melanjutkan tanpa tahu alasan tawa tadi."

Penelope merasa pipinya membara, yang menurutnya terjadi pada waktu yang sangat tidak tepat. Di sinilah ia, berbuat sangat tak pantas dalam kereta, dan baru sekarang memiliki kesopanan untuk merona?

"Katakan padaku," gumam Colin yang menggigiti telinga Penelope.

Penelope menggeleng.

Bibir Colin menemukan titik tempat nadi Penelope berdenyut di lehernya. "Katakan padaku."

Yang Penelope lakukan—yang bisa dilakukannya—hanyalah mengerang, melengkungkan leher untuk memberi Colin akses yang lebih banyak.

Gaunnya, yang bahkan tanpa ia sadari separuh kancingnya sudah terbuka, meluncur turun sampai tulang selangkanya terpampang, dan Penelope melihat dengan perasaan takjub yang memusingkan saat bibir Colin menyusuri kulinya, sampai wajah pria itu sangat dekat dengan payudara Penelope.

"Apakah kau akan mengatakannya kepadaku?" bisik Colin yang menggigiti pelan kulit Penelope.

"Mengatakan apa?" Penelope terkesiap.

Bibir nakal Colin bergerak lebih rendah, kemudian semakin rendah. "Kenapa kau tertawa?"

Selama beberapa detik Penelope bahkan tidak ingat apa yang Colin bicarakan.

Tangan Colin menangkap payudara Penelope lewat gaunnya. "Aku akan menyiksamu sampai kau mengatakannya padaku," ia mengancam.

Jawaban Penelope hanyalah melengkungkan punggung-



nya, lebih mendesakkan dirinya ke dalam dekapan Colin.

Ia menyukai siksaan tersebut.

"Aku mengerti," Colin bergumam, seketika mendorong korset Penelope ke bawah dan menyentuh puncak payudara Penelope dengan telapak tangannya. "Kalau begitu mungkin aku akan"—tangan Colin bergeming, kemudian diangkat—"berhenti."

"Jangan," erang Penelope.

"Kalau begitu katakan padaku."

Penelope menatap payudaranya, terkesima melihat payudaranya yang tak tertutup sehelai benang pun dan terbuka untuk dilihat Colin.

"Katakan padaku," bisik Colin, embusan napas halus-nya menyapu tubuh Penelope.

Sesuatu menegang di dalam tubuh Penelope, jauh di dalam dirinya, di tempat-tempat yang tidak pernah dibicarakan.

"Colin, *please*," ia memohon.

Colin tersenyum, pelan dan malas, puas dan entah bagaimana masih lapar. "*Please* apa?" ia bertanya.

"Sentuh aku," bisik Penelope.

Jari telunjuk Colin meluncur di sepanjang bahu Penelope. "Di sini?"

Penelope menggeleng kuat-kuat.

Colin menyusuri pangkal leher Penelope dengan jemari. "Apakah aku semakin dekat?" ia bergumam.

Penelope mengangguk, matanya tidak pernah meninggalkan payudaranya.

Colin membelai puncak payudara Penelope lagi, gerakannya menggoda dan selagi mengamati, tubuh wanita itu menjadi semakin menegang.

Dan yang bisa Penelope dengar hanya napasnya, panas dan berat keluar dari bibir.

Kemudian—

"Colin!" Nama itu meluncur dari mulut Penelope dengan suara tercekik. Tentunya Colin tidak bisa—

Bibir Colin mengulum puncak payudara Penelope, dan sebelum Penelope bahkan merasakan hal lain selain hawa panasnya, ia terlonjak kaget, mengeliat, sampai Colin menahannya agar tidak bergerak saat pria itu memuaskan dirinya.

"Oh, Colin, Colin," Penelope terkesiap, kedua tangannya memeluk punggung pria itu, mendesak ke dalam otot Colin dengan putus asa, tak menginginkan hal lain selain mendekap Colin dan menjadikan pria itu miliknya serta tidak pernah melepaskannya lagi.

Colin menarik kemeja yang dipakainya sampai lepas dari pinggang celana, dan Penelope mengikuti petunjuk dengan menyelipkan kedua tangan ke bawah kain itu serta melarikan jari-jarinya di kulit panas di punggung Colin. Penelope tidak pernah menyentuh pria seperti ini; ia tidak pernah menyentuh *siapa pun* seperti ini, kecuali mungkin diri sendiri, dan bahkan saat itu terjadi, ia tidak bisa meraih punggungnya sendiri dengan mudah.

Colin mengerang saat Penelope menyentuhnya, kemudian memegang ketika jemari Penelope meluncur di kulitnya. Jantung Penelope melompat. Colin menyukainya; ia menyukai bagaimana Penelope menyentuhnya. Penelope sama sekali tidak tahu harus melakukan apa, tapi Colin tetap menyukainya.

"Kau sempurna," bisik Colin di kulit Penelope, bibirnya meninggalkan jejak ketika kembali ke bagian bawah dagu Penelope. Bibirnya menguasai sekali lagi, kali ini dengan gairah yang meningkat, dan kedua tangannya meluncur ke bawah untuk menangkap bokong Penelope.

"Ya Tuhan, aku menginginkanmu," Colin terengah, mendekap Penelope lebih erat. "Aku ingin menelanjangimu dan menyatukan tubuh kita serta tidak pernah membiarkanmu pergi."

Penelope mengerang dengan gairah, tidak percaya betapa besar kenikmatan yang bisa ia rasakan hanya dari kata-kata. Colin membuatnya merasa berani, nakal, dan oh-begitu didambakan.

Dan Penelope tidak ingin ini berakhir.

"Oh, Penelope," erang Colin, bibir dan kedua tangannya mulai bergerak lebih liar. "Oh, Penelope. Oh, Penelope, oh—" Colin mengangkat kepala. Dengan sangat tiba-tiba.

*"Oh, Tuhan."*

"Ada apa?" tanya Penelope yang berusaha mengangkat kepala dari alas duduk.

"Kereta kita berhenti."

Penelope butuh waktu untuk mengenali arti pentingnya hal itu. Kalau mereka sudah berhenti, itu berarti kemungkinan besar mereka telah sampai di tujuan, yaitu...

Rumah Penelope.

*"Oh, Tuhan!"* Penelope mulai menarik korset gaunnya dengan gerakan panik. "Apakah kita tidak bisa meminta kusirmu terus berjalan?"

Penelope sudah membuktikan dirinya sebagai wanita yang cukup liar. Sepertinya saat ini tidak ada salahnya menambahkan "tak tahu malu" ke dalam daftar perilakunya.

Colin memegang gaun Penelope dan menariknya ke tempat semula. "Seberapa besar kemungkinan ibumu belum sadar keretaku berada di depan rumahmu?"

"Sebenarnya cukup bagus," jawab Penelope, "tapi Briarly pasti mengenalinya."

"Kepala pelayanmu akan mengenali keretaku?" tanya Colin tak percaya.

Penelope mengangguk. "Kau datang ke sini kemarin. Dia selalu mengingat hal-hal seperti itu."

Bibir Colin mengerut dengan sikap serius dan penuh tekad. "Baiklah kalau begitu," katanya. "Buat penampilanmu pantas."

"Aku bisa lari ke kamarku," kata Penelope. "Tidak ada yang akan melihatku."

"Aku meragukannya," tukas Colin kesal seraya menyelipkan kemeja ke dalam celana dan merapikan rambut.

"Tidak, aku meyakinkanmu—"

"Dan aku meyakinkanmu," potong Colin. "Kau akan terlihat." Colin menjilat jemari, kemudian menyisir rambutnya dengan jemari. "Apakah aku terlihat rapi?"

"Ya," Penelope berbohong. Sejajurnya, Colin tampak agak merona, dengan bibir bengkak, dan rambut yang sama sekali tidak meyerupai model rambut saat ini.

"Bagus." Colin melompat turun dari kereta dan mengulurkan tangan ke Penelope.

"Kau juga ikut masuk?" Penelope bertanya.

Colin memandang Penelope seolah tiba-tiba Penelope berubah gila. "Tentu saja."

Penelope tidak bergerak, terlalu bingung dengan tindakan Colin untuk memerintahkan kakinya turun. Tentunya tidak ada alasan bagi Colin menemaninya ke dalam. Sopan santun tidak benar-benar menuntut hal itu, dan—

"Demi Tuhan, Penelope," tukas Colin sambil menyambar tangan Penelope dan menyentakinya turun. "Kau akan menikah denganku atau tidak?"

# EMPAT BELAS

**P**ENELOPE menubruk trotoar.

Penelope—paling tidak menurut pendapatnya sendiri—sedikit lebih anggun dari yang disangka sebagian besar orang. Ia penari yang baik, bisa memainkan piano dengan jari-jari melengkung sempurna, dan biasanya bisa melewati ruangan yang penuh sesak tanpa menabrak sekelompok orang atau furnitur.

Tapi saat Colin menyatakan lamarannya yang apa adanya, kaki Penelope—saat itu setengah keluar dari kereta—hanya menemukan udara, pinggul kirinya membentur pinggir jalan, dan kepalanya menyentuh kaki Colin.

"Ya ampun, Penelope," Colin berseru dan membungkuk. "Kau baik-baik saja?"

"Ya," Penelope berhasil menjawab, ia mencari lubang di tanah yang pasti baru saja terbuka, sehingga ia bisa merangkak ke dalamnya dan mati.

"Kau yakin?"

"Sungguh, aku tidak apa-apa," Penelope menjawab

sambil memegang pipi yang sekarang ia yakini memamerkan jejak sempurna dari bagian atas sepatu bot Colin. "Cuma sedikit kaget, itu saja."

"Kenapa?"

"Kenapa?" ulang Penelope.

"Ya, kenapa?"

Penelope berkedip. Sekali, dua kali, kemudian sekali lagi. "Eh, *well*, mungkin ada kaitannya dengan kau menyebut-nyebut pernikahan."

Colin menarik Penelope berdiri seketika, nyaris membuat bahu Penelope terkilir dalam prosesnya. "*Well*, menurutmu apa yang akan kukatakan?"

Penelope menatap tak percaya. Apakah Colin sudah gila? "Bukan *itu*," ia akhirnya menjawab.

"Aku bukan orang yang tak tahu tata krama sama sekali," ketus Colin.

Penelope menepis debu dan kerikil dari lengan gaun. "Aku tidak pernah mengatakan kau tak tahu tata krama, aku hanya—"

"Aku bisa meyakinkanmu," sambung Colin, sekarang tampak benar-benar tersinggung, "aku tidak akan berlaku seperti tadi dengan wanita berlatar belakang seperti-mu tanpa mengajukan lamaran pernikahan."

Penelope ternganga, membuatnya merasa seperti burung hantu.

"Kau tidak punya apa-apa untuk diucapkan?" tuntutan Colin.

"Aku masih mencoba memahami apa yang kauucapkan," Penelope mengakui.

Colin berkacak pinggang dan menatap Penelope dengan sorot yang menyatakan bahwa ia bersedia mengabaikan kesalahan Penelope kali itu.

"Harus kauakui," kata Penelope, dagunya turun sampai ia mengawasi Colin dengan ragu dari balik bulu

mata, "kedengarannya seperti kau, eh—bagaimana mengatakannya—pernah mengajukan lamaran sebelumnya."

Colin melotot ke arah Penelope. "Tentu saja belum pernah. Sekarang pegang lenganku sebelum hujan turun."

Penelope mendongak ke langit biru yang cerah.

"Dengan kecepatanmu sekarang," kata Colin tak sabar, "kita akan berada di tempat ini selama sehari-hari."

"Aku... *well...*" Penelope berdeham. "Tentunya kau bisa memaklumi kurangnya penguasaan diriku menghadapi kejutan yang sangat besar ini."

"Sekarang siapa yang bicara berbelit-belit?" gumam Colin kesal.

"Maaf."

Tangan yang memegang lengan Penelope mengencang. "Ayo kita masuk saja."

"Colin!" Penelope nyaris memekik, tersandung kakinya sendiri saat menaiki tangga dengan terhuyung-huyung. "Apakah kau yakin—"

"Tidak ada waktu yang lebih tepat daripada sekarang," tukas Colin, nyaris dengan riang. Colin tampaknya cukup puas dengan diri sendiri, dan ini membuat Penelope heran, karena ia akan mempertaruhkan seluruh kekayaannya—dan sebagai Lady Whistledown, ia telah mengumpulkan kekayaan yang cukup besar—bahwa Colin tidak berniat menikahinya sampai kereta berhenti di depan rumahnya.

Mungkin bahkan tidak sampai kata-kata itu meninggalkan bibir Colin.

Colin berbalik menghadap Penelope. "Apa aku harus mengetuk pintu?"

"Tidak, aku—"

Colin tetap mengetuk, atau lebih tepatnya menggedor,

kalau menginginkan penjelasan yang mendetail tentang hal itu.

"Briarly," sapa Penelope dengan senyum yang dipaksakan saat kepala pelayan membuka pintu untuk mereka.

"Miss Penelope," si kepala pelayan bergumam, satu alisnya terangkat karena terkejut. Ia mengangguk ke arah Colin. "Mr. Bridgerton."

"Apakah Mrs. Featherington berada di rumah?" tanya Colin kasar.

"Ya, tapi—"

"Bagus sekali." Colin menerobos masuk, menarik Penelope bersamanya. "Di mana dia?"

"Di ruang duduk, tapi saya harus memberitahu Anda—"

Tapi Colin sudah setengah perjalanan menyusuri koridor, Penelope satu langkah di belakangnya. (Bukan berarti ia bisa berada di tempat lain, melihat bagaimana tangan Colin mencengkeram lengan atasnya dengan sangat kencang.)

"Mr. Bridgerton!" si kepala pelayan berteriak, terdengar agak panik.

Penelope menoleh ke belakang, bahkan saat kakinya terus mengikuti Colin. Briarly tidak pernah panik. Soal apa pun juga. Kalau menurutnya Colin dan Penelope sebaiknya tidak memasuki ruang duduk, Briarly pasti punya alasan yang sangat bagus.

Mungkin bahkan—

Oh, *tidak*.

Penelope menekankan tumitnya kuat-kuat, terseret sepanjang lantai kayu sementara Colin menariknya paksa. "Colin," ia menelan ludah. "Colin!"

"Apa?" tanya Colin yang tidak berhenti melangkah.

"Aku benar-benar berpikir—Aaah!" Tumitnya terseret



membentur ujung karpet pelapis, mengirimnya terbang ke depan.

Colin menangkap Penelope dengan tangkas dan membantunya berdiri. "Ada apa?"

Penelope melirik dengan gugup ke pintu ruang duduk. Sedikit terbuka, tapi mungkin ada cukup banyak suara di sana sehingga ibunya belum mendengar kedatangan mereka.

"Penelope..." desak Colin tak sabar.

"Eh..." masih ada waktu meloloskan diri, bukan? Penelope menengok ke sana-kemari dengan panik, bukan berarti ia bisa menemukan solusi untuk masalahnya di koridor ini.

"Penelope," Colin sekarang mengetuk-ngetukkan kaki ke lantai, "ada apa sebenarnya?"

Penelope melihat Briarly lagi, yang hanya mengangkat bahu. "Mungkin ini benar-benar bukan waktu yang terbaik untuk bicara dengan ibuku."

Satu alis Colin terangkat, mirip seperti yang dilakukan si kepala pelayan beberapa detik sebelumnya. "Kau tidak berencana menolakku, kan?"

"Tidak, tentu saja tidak," Penelope cepat-cepat menjawab, meskipun ia belum benar-benar menerima kenyataan Colin bahkan bermaksud melamarnya.

"Kalau begitu ini waktu yang sangat bagus," Colin menyatakan, nada suaranya tidak mengundang protes lebih lanjut.

"Tapi sekarang—"

"Apa?"

*Selasa*, pikir Penelope merana. Dan baru lewat sedikit dari tengah hari, yang berarti—

"Ayo," ajak Colin sambil melangkah maju, dan sebelum Penelope bisa menghentikannya, Colin mendorong pintu terbuka.

Pikiran pertama Colin saat melangkah masuk ke ruang duduk adalah hari ini, meskipun jelas tidak berjalan sesuai cara yang mungkin ia antisipasi saat bangun dari tempat tidur tadi pagi, ternyata menjadi peristiwa yang sangat istimewa. Pernikahan dengan Penelope merupakan ide yang sangat masuk akal, dan secara mengejutkan amat menarik, kalau interaksi terakhir mereka di kereta bisa dijadikan indikasi.

Pikiran kedua Colin adalah ia baru saja memasuki mimpi paling buruk.

Karena ibu Penelope tidak sendirian di ruang duduk. Semua, baik yang sekarang maupun yang dulunya, anggota keluarga Featherington berada di sana, bersama pasangan yang bermacam-macam dan bahkan seekor kucing.

Itu perkumpulan orang-orang paling menakutkan yang pernah Colin saksikan. Keluarga Penelope... *well...* kecuali Felicity (yang selalu ia curigai; bagaimana seseorang bisa benar-benar memercayai seseorang yang bersahabat dengan Hyacinth?), keluarga Penelope... *well...*

Colin tidak bisa memikirkan kata yang bagus untuk menggambarkan keluarga Penelope. Yang jelas tidak ada yang bersifat memuji (meskipun ia ingin berpikir dirinya bisa menghindari hinaan langsung), dan sungguh, apa ada kata yang bisa menggabungkan secara efektif agak kurang pintar, terlalu banyak bicara, suka ikut campur, amat sangat membosankan, dan—dan jangan lupa, dengan hadirnya Robert Huxley sebagai tambahan baru ke dalam klan tersebut—lantang luar biasa.

Jadi Colin hanya tersenyum. Senyum lebar, ramah, dan sedikit jail. Hampir selalu berhasil, dan hari ini bukan perkecualian. Seluruh keluarga Featherington mem-

balas senyumnya, dan—terima kasih Tuhan—tidak berkata apa-apa.

Setidaknya, tidak seketika.

"Colin," ucap Mrs. Featherington yang terlihat kaget. "Kau baik sekali mau mengantarkan Penelope pulang untuk pertemuan keluarga kami."

"Pertemuan keluarga kalian?" ulang Colin. Ia memandang Penelope, yang berdiri di sampingnya, terlihat sedikit pucat.

"Setiap Selasa," Penelope tersenyum lemah. "Apakah aku belum menyinggungnya tadi?"

"Tidak," jawab Colin, meskipun jelas baginya pertanyaan itu diucapkan Penelope untuk penonton mereka. "Tidak, kau tidak menyinggungnya."

"Bridgerton!" teriak Robert Huxley yang menikahi saudara tertua Penelope, Prudence.

"Huxley," balas Colin, diam-diam mundur ke belakang. Lebih baik ia melindungi gendang telinganya kalau-kalau saudara ipar Penelope memutuskan untuk meninggalkan tempatnya di dekat jendela.

Untunglah, Huxley tetap di posisinya, tapi ipar Penelope yang lain, pria baik tapi berotak kosong Nigel Berbrooke, melintasi ruangan, menyapa Colin dengan tepukan kuat di punggung. "Kami tidak mengira kau akan datang," sapa Berbrooke dengan riang gembira.

"Tidak," gumam Colin, "Kurasa tidak."

"Bagaimanapun, ini khusus untuk keluarga," tutur Berbrooke, "dan kau bukan keluarga. Paling tidak, bukan keluargaku."

"Belum," gumam Colin yang mencuri pandang ke arah Penelope. Wajah gadis itu merona.

Kemudian Colin kembali memandang Mrs. Featherington, yang sepertinya akan pingsan karena gembira.

Colin mengerang dari balik senyuman. Ia tidak bermaksud agar ibu Penelope mendengar komentarnya tentang kemungkinan bergabung menjadi anggota keluarga itu. Untuk beberapa alasan Colin ingin menahan elemen kejutan sebelum melamar Penelope. Kalau Portia Featherington tahu tentang niat Colin sebelum waktunya, kemungkinan besar wanita itu akan memutar seluruh keadaan (paling tidak dalam benak Mrs. Featherington) sehingga entah bagaimana dialah yang telah mengatur perjodohan itu.

Dan untuk beberapa alasan, Colin mendapati hal tersebut sangat memuaskan.

"Kuharap aku tidak mengganggu," kata Colin kepada Mrs. Featherington.

"Tidak, tentu saja tidak," kata Mrs. Featherington cepat-cepat. "Kami senang sekali dengan kedatanganmu di sini, di pertemuan *keluarga*." Tapi Mrs. Featherington terlihat agak aneh, bukannya tidak pasti dengan kehadiran Colin di sini, tapi jelas tidak yakin dengan tindakan terbaik selanjutnya. Ia menggigit bibir, kemudian secara sembunyi-sembunyi melirik Felicity, dari semua orang yang ada.

Colin mengalihkan pandangan ke Felicity. Felicity memandang Penelope dengan senyum kecil penuh rahasia di wajahnya. Penelope memelototi ibunya, mulutnya melengkung dengan kernyitan jengkel.

Mata Colin pindah dari satu Featherington ke Featherington lain dan ke Featherington lain. Pasti ada sesuatu yang bergolak di bawah permukaan dan kalau Colin tidak mencoba mencari tahu (A) bagaimana menghindarkan dirinya agar tidak terjebak ke dalam percakapan dengan keluarga Penelope sekaligus (B) entah bagaimana berhasil mengajukan lamaran pernikahan—*well*, ia lebih suka penasaran dengan apa yang menyebabkan se-

mua rahasia ini, lirikan sembunyi-sembunyi para wanita Featherington.

Mrs. Featherington melirik untuk terakhir kali ke arah Felicity, melakukan gerakan kecil yang Colin berani bersumpah berarti, *Duduk tegak*, kemudian kembali memperhatikan Colin. "Maukah kau duduk?" tanyanya sambil tersenyum lebar dan menepuk-nepuk tempat di sofa di sebelahnya.

"Tentu," Colin bergumam, karena sudah tidak ada jalan keluar sekarang. Ia masih harus melamar Penelope, bahkan meski ia sebenarnya tidak ingin melakukannya di depan setiap anggota keluarga Featherington (dan dua pasangan gila mereka), ia terjebak di sini, paling tidak sampai kesempatan kabur datang kepadanya.

Colin menoleh dan menawarkan lengan ke wanita yang hendak dinikahnya. "Penelope?"

"Eh, ya, tentu," Penelope tergap dan meletakkan tangan di lekukan lengan Colin.

"Oh, ya," kata Mrs. Featherington seolah ia benar-benar melupakan kehadiran putrinya. "Maaf sekali, Penelope. Aku tidak melihatmu. Maukah kau pergi dan meminta Juru Masak untuk menambah makanan kita? Kita pasti membutuhkan lebih banyak makanan dengan kehadiran Mr. Bridgerton."

"Tentu," jawab Penelope, ujung-ujung bibirnya bergetar.

"Apakah dia tidak bisa membunyikan bel saja?" tanya Colin lantang.

"Apa?" tanya Mrs. Featherington gelisah. "Well, kurasa bisa, tapi itu memerlukan waktu lebih lama, dan Penelope tidak keberatan, benar bukan?"

Penelope menggeleng singkat.

"Aku keberatan," kata Colin.

Mrs. Featherington mengeluarkan Oh kecil kaget,

kemudian berkata, "Baiklah, Penelope, eh, bagaimana kalau kau duduk di sana?" Ia menunjuk kursi yang tidak menjadi bagian dari lingkaran percakapan bagian dalam.

Felicity yang duduk tepat di seberang ibunya langsung melompat. "Penelope, ambil saja tempatku."

"Tidak," kata Mrs. Featherington tegas. "Kau sedang tidak enak badan, Felicity. Kau harus duduk."

Menurut Colin, Felicity terlihat seperti gambaran kesehatan yang sempurna, tapi gadis itu kembali duduk.

"Penelope," panggil Prudence dengan lantang dari dekat jendela. "Aku harus bicara denganmu."

Penelope melirik tak berdaya dari Colin ke Prudence ke Felicity kemudian ibunya.

Colin menarik Penelope lebih dekat. "Aku juga harus bicara dengannya," kata Colin dengan lancar.

"Benar, *well*, kurasa ada ruang untuk kalian berdua," kata Mrs. Featherington yang beringsut di sofa.

Colin terjebak di antara sikap sopan yang dipompakan ke dalam kepalanya sejak lahir dan hasrat meluap-luap untuk mencekik wanita yang suatu hari nanti akan menjadi mertuanya. Ia sama sekali tidak tahu mengapa wanita itu memperlakukan Penelope seperti semacam anak tiri yang paling tidak disukai, tapi sungguh, ini harus dihentikan.

"Apa yang membuatmu datang kemari?" teriak Robert Huxley.

Colin menyentuh telinga—ia tidak bisa menahan diri—kemudian berkata, "Aku—"

"Oh, ya ampun," Mrs. Featherington terbata-bata, "kita tidak bermaksud untuk menginterogasi tamu kita, kan?"

Colin tidak menganggap pertanyaan Huxley bisa dikategorikan sebagai interogasi, tapi dia benar-benar tidak

mau menghina Mrs. Featherington dengan berkata tidak, maka ia hanya mengangguk dan mengutarakan sesuatu yang tak berarti seperti, "Ya, *well*, tentu saja."

"Tentu saja apa?" tanya Philippa.

Philippa menikah dengan Nigel Berbrooke, dan Colin selalu menganggap itu merupakan perjodohan yang bagus.

"Apa?" tanya Colin.

"Kau bilang, 'Tentu saja.'" Kata Philippa. "Tentu saja apa?"

"Aku tidak tahu," jawab Colin.

"Oh. Baiklah, kalau begitu mengapa kau—"

"Philippa," potong Mrs. Featherington lantang, "mungkin sebaiknya kau yang mengambil makanannya karena Penelope lupa membunyikan bel."

"Oh, maaf," Penelope cepat-cepat berkata, ia mulai bangkit dari duduk.

"Jangan khawatir," ucap Colin dengan senyum mulus, menyambar tangan Penelope dan menariknya kembali duduk. "Ibumu bilang Prudence bisa pergi."

"Philippa," kata Penelope.

"Ada apa dengan Philippa?"

"Mama bilang Philippa bisa pergi, bukan Prudence."

Colin membatin apa yang terjadi dengan otak Penelope, karena di suatu tempat di antara keretanya dan sofa ini, otak wanita itu jelas sudah menghilang. "Apakah itu penting?" tanyanya.

"Tidak, tidak juga, tapi—"

"Felicity," potong Mrs. Featherington, "mengapa kau tidak menceritakan lukisan cat airmu kepada Mr. Bridgerton?"

Demi hidupnya, Colin tidak bisa membayangkan topik yang lebih tidak menarik (kecuali, mungkin, lukisan cat air Philippa), tapi walaupun demikian ia menoleh

ke anggota keluarga Featherington yang termuda dengan senyum ramah dan bertanya, "Dan bagaimana dengan lukisan cat airmu?"

Tapi Felicity, diberkatilah hatinya, membalas dengan senyum ramah serta hanya berkata, "Kurasa mereka baik-baik saja, terima kasih."

Mrs. Featherington terlihat seperti baru saja menelan belut hidup-hidup, kemudian berseru, "Felicity!"

"Ya?" sahut Felicity dengan manis.

"Kau tidak bilang padanya bahwa kau memenangkan penghargaan." Mrs. Featherington menoleh kembali ke Colin. "Lukisan-lukisan cat air Felicity sangat unik." Ia kembali memandang Felicity. "Beritahu Mr. Bridgerton tentang penghargaanmu."

"Oh, kurasa Mr. Bridgerton tidak tertarik dengan hal itu."

"Tentu saja dia tertarik," Mrs. Featherington menekankan.

Biasanya Colin akan menyahut dengan *Tentu saja aku tertarik*, karena ia, bagaimanapun juga, pria yang sangat ramah, tapi dengan melakukannya ia akan memvalidasi pernyataan Mrs. Featherington dan, mungkin yang lebih kritis, merusak kesenangan Felicity.

Dan Felicity kelihatannya *sangat* bersenang-senang. "Philippa," panggilnya, "bukankah kau akan mengambil makanan?"

"Oh, benar," jawab Philippa. "Aku benar-benar lupa. Aku sering begitu. Ayolah, Nigel. Kau bisa menemani-ku."

"Mar-ri!" Nigel berseri-seri. Kemudian ia dan Philippa meninggalkan ruangan, terkikik sepanjang jalan.

Colin menegaskan kembali keyakinannya bahwa perjodohan antara Berbrooke-Featherington adalah perjodohan yang bagus.



"Kurasa aku akan pergi ke taman," tiba-tiba Prudence mengumumkan sambil memegang lengan suaminya. "Penelope, bagaimana kalau kau ikut denganku?"

Penelope membuka mulut selama beberapa saat sebelum tahu harus mengatakan apa, membuatnya agak terlihat seperti ikan kebingungan (tapi menurut pendapat Colin ikan yang menarik, kalau hal semacam itu mungkin). Akhirnya, dagu Penelope menunjukkan sikap pasti, dan berkata, "Kurasa tidak, Prudence."

"Penelope!" seru Mrs. Featherington.

"Aku harus menunjukkan sesuatu kepadamu," Prudence menekankan.

"Menurutku aku benar-benar dibutuhkan di sini," balas Penelope. "Aku bisa bergabung nanti, kalau kau suka."

"Aku membutuhkanmu *sekarang*."

Penelope memandang saudaranya dengan terkejut, jelas tidak mengira akan mendapatkan perlawanan sebesar itu. "Maaf, Prudence," ulang Penelope. "Aku yakin aku dibutuhkan di sini."

"Omong kosong," tukas Mrs. Featherington dengan riang. "Felicity dan aku bisa menemani Mr. Bridgerton."

Felicity melompat berdiri. "Oh tidak!" serunya, matanya membulat dan tampak tak berdosa. "Aku melupakan sesuatu."

"Apa," tanya Mrs. Featherington yang mengertakkan gigi, "yang bisa kaulupakan?"

"Hmm... lukisan cat airku." Felicity menolah ke arah Colin dengan senyuman manisnya yang kelihatan jail. "Kau mau melihatnya, bukan?"

"Tentu," Colin bergumam dan memutuskan ia sangat menyukai adik Penelope itu. "Mengingat betapa uniknya lukisan-lukisan itu."

"Seseorang mungkin akan berkata lukisan-lukisan itu unik karena sangat biasa," sahut Felicity sambil mengangguk sepenuh hati.

"Penelope," kata Mrs. Featherington, dengan jelas mencoba menyembunyikan kekesalannya, "maukah kau berbaik hati mengambilkan lukisan cat air Felicity?"

"Penelope tidak tahu tempatnya," Felicity cepat-cepat berkata.

"Mengapa tidak kauberitahukan saja tempatnya?"

"Demi Tuhan," Colin akhirnya meledak, "biarkan Felicity pergi. Lagi pula aku butuh bicara secara pribadi denganmu."

Kebisuan menguasai. Ini pertama kalinya Colin Bridgerton pernah kehilangan kendali dengan amarahnya di depan publik. Di sampingnya, Colin mendengar Penelope tercekot pelan, tapi saat Colin melirikinya, Penelope menyembunyikan senyuman kecil di balik tangannya.

Dan itu membuat Colin merasa amat sangat senang.

"Bicara secara pribadi?" ulang Mrs. Featherington, tangannya terangkat gugup ke dada. Ia melirik Prudence dan Robert yang masih berada di dekat jendela. Mereka dengan segera meninggalkan ruangan, meskipun dengan sedikit gerutuan dari Prudence.

"Penelope," kata Mrs. Featherington, "mungkin sebaiknya kau menemani Felicity."

"Penelope akan tetap di sini," Colin menekankan.

"Penelope?" tanya Mrs. Featherington ragu.

"Ya," jawab Colin pelan, kalau-kalau wanita itu masih tidak mengerti apa maksudnya, "Penelope."

"Tapi—"

Colin memandang *Mrs. Featherington* dengan tatapan tajam sehingga wanita itu mundur dan melipat kedua tangan di pangkuan.

"Aku pergi!" seru Felicity, meluncur keluar dari ruang-

an. Tapi sebelum ia menutup pintu, Colin melihatnya mengedip kecil ke arah Penelope.

Dan Penelope tersenyum, cinta untuk adiknya bersinar di matanya.

Colin menjadi lebih santai. Ia tidak sadar betapa penderitaan Penelope membuatnya begitu tegang. Dan Penelope memang menderita. Ya Tuhan, ia tidak sabar untuk melepaskan Penelope dari keluarganya yang konyol.

Bibir Mrs. Featherington terbuka dalam usaha lemahnya untuk tersenyum. Ia bolak-balik melihat Colin dan Penelope, dan akhirnya berkata, "Ada yang mau kaukatakan?"

"Ya," jawab Colin, tak sabar menyelesaikan urusan ini. "Aku akan merasa terhormat kalau Anda mengizinkan aku menikahi anak perempuan Anda."

Untuk sekejap Mrs. Featherington tidak bereaksi. Kemudian matanya membulat, mulutnya membulat, tubuhnya—*well*, tubuhnya sudah bulat—dan ia bertepuk tangan, tidak bisa berkata apa-apa kecuali, "Oh! Oh!"

Kemudian, "Felicity! Felicity!"

Felicity?

Portia Featherington melompat berdiri, berlari ke pintu, dan berteriak seperti wanita penjual ikan. "Felicity! Felicity!"

"Oh, Ibu," erang Penelope yang memejamkan mata.

"Kenapa Anda memanggil Felicity?" tanya Colin sambil bangkit berdiri.

"Mrs. Featherington berbalik dan melihat Colin dengan heran. "Bukankah kau ingin menikahi Felicity?"

Colin mengira dirinya akan muntah. "Tidak, demi Tuhan, aku tidak mau menikahi Felicity," bentaknya. "Kalau aku mau menikahi Felicity, aku tidak akan menyuruhnya ke atas untuk mengambil lukisan cat air sialannya, bukan?"

Mrs. Featherington menelan ludah susah payah. "Mr. Bridgerton," katanya sambil memainkan kedua tangan. "Aku tidak mengerti."

Colin menatap wanita itu dengan sorot ngeri, yang kemudian berubah menjadi jijik. "Penelope," katanya sambil menyambar tangan Penelope dan menariknya kuat-kuat sampai Penelope merapat ke sisinya. "Aku ingin menikahi Penelope."

"Penelope?" ulang Mrs. Featherington. "Tapi—"

"Tapi apa?" potong Colin, suaranya sangat mengancam.

"Tapi—tapi—"

"Tidak apa, Colin," tukas Penelope dengan segera. "Aku—"

"Tidak, ini bukannya tidak apa-apa," Colin meledak. "Aku tidak pernah memberikan indikasi apa pun bahwa aku tertarik kepada Felicity."

Felicity muncul di ambang pintu, menutup mulut dengan tangan, dan cepat-cepat menghilang, dengan bijaksana menutup pintu di belakangnya.

"Ya," Penelope mendamaikan sambil menatap ibunya singkat, "tapi Felicity belum menikah, dan—"

"Kau juga belum," Colin menunjukkan.

"Aku tahu, tapi aku sudah tua, dan—"

"Dan Felicity masih *bayi*," bentak Colin. "Ya Tuhan, menikahinya akan seperti menikahi Hyacinth."

"Eh, kecuali bagian insesnya," sahut Penelope.

Colin menatap Penelope dengan sangat kesal.

"Benar," cetus Penelope, hanya untuk mengisi keheningan. "Ini hanya kesalahpahaman, benar kan?"

Tidak ada yang menyahut. Penelope memandang Colin dengan tatapan memohon. "Benar bukan?"

"Jelas," Colin menggerutu.

Penelope berbalik ke arah ibunya. "Mama?"

"Penelope?" gumam Mrs. Featherington, dan Penelope tahu ibunya bukan bertanya; lebih seperti masih mengungkapkan ketidakpercayaannya bahwa Colin akan menikahi Penelope.

Dan oh, itu sangat menyakitkan. Orang lain akan mengira Penelope sudah terbiasa dengan hal itu.

"Aku ingin menikah dengan Mr. Bridgerton," kata Penelope, berusaha membangkitkan harga dirinya sebanyak mungkin. "Ia melamarku, dan aku menerima."

"*Well*, tentu saja kau akan menerima," balas ibu Penelope. "Kau pasti idiot kalau menjawab tidak."

"Mrs. Featherington," tukas Colin marah, "aku sarankan Anda mulai memperlakukan calon istriku dengan sedikit lebih hormat."

"Colin, itu tidak perlu," Penelope meletakkan tangannya di lengan pria itu, tapi sejujurnya—hatinya melambung. Colin mungkin tidak mencintainya, tapi Colin menyayangnya. Tidak ada pria yang akan membela seorang wanita dengan sikap melindungi segigih itu tanpa sedikit perasaan sayang kepada sang wanita.

"Ini penting," balas Colin. "Demi Tuhan, Penelope, aku tiba bersamamu. Aku membuatnya sangat jelas bahwa aku membutuhkan kehadiranmu di ruangan ini, dan bisa dibilang aku mendorong Felicity ke luar pintu untuk mengambil lukisan cat airnya. Bagaimana mungkin orang lain bisa mengira aku menginginkan Felicity?"

Mrs. Featherington beberapa kali membuka dan menutup mulutnya sebelum akhirnya berkata, "Aku mencintai Penelope, tentu saja, tapi—"

"Tapi apakah Anda mengenalnya?" tukas Colin. "Dia cantik dan pintar dan memiliki selera humor yang bagus. Siapa yang tidak mau menikahi wanita seperti itu?"

Penelope pasti sudah meleleh ke lantai kalau tidak sedang berpegangan di tangan Colin. "Terima kasih," bisiknya, ia tidak peduli jika ibunya mendengar, bahkan tidak peduli apakah Colin mendengar. Entah mengapa ia harus mengucapkan kata-kata itu untuk diri sendiri.

*Ia bukan seperti yang apa yang ia perkirakan.*

Wajah Lady Danbury melayang di depan mata Penelope, ekspresi wajahnya hangat dan hanya sedikit licik.

*Lebih dari yang diperkirakan.* Mungkin Penelope memang lebih dari yang diperkirakan, dan mungkin Colin satu-satunya orang yang juga menyadarinya.

Itu membuat Penelope semakin mencintai Colin.

Mrs. Featherington berdeham, kemudian melangkah maju dan memeluk Penelope. Awalnya keduanya berpelukan dengan ragu-ragu, tapi kemudian lengan Portia semakin erat memeluk putri ketiganya, lalu dengan tangisan tersedak, Penelope mendapati dirinya membalas pelukan itu sama eratnya.

"Aku mencintaimu, Penelope," ucap Portia, "dan aku sangat bahagia untukmu." Ia mundur dan menghapus air mata. "Aku akan kesepian tanpa dirimu, tentu saja, mengingat aku selalu mengira kita akan menghabiskan hari tua bersama-sama, tapi ini yang terbaik untukmu, dan kurasa, inilah arti menjadi ibu."

Penelope terisak pelan, kemudian tanpa melihat meraih saputangan Colin, yang sudah dikeluarkan dari saku serta dipegang di depan Penelope.

"Suatu hari nanti kau akan tahu," kata Portia sambil menepuk lengan Penelope. Ia menoleh ke arah Colin dan berkata, "Kami senang sekali bisa menyambutmu ke dalam keluarga ini."

Colin mengangguk, tidak begitu hangat, tapi menurut

Penelope pria itu sudah menunjukkan usaha yang cukup baik mengingat betapa marahnya Colin beberapa saat lalu.

Penelope tersenyum dan meremas tangan Colin, sadar ia akan segera memasuki petualangan dalam hidupnya.

# LIMA BELAS

"KAU tahu," kata Eloise tiga hari kemudian setelah Colin dan Penelope mengumumkan pertunangan mereka yang mengejutkan, "sayang sekali Lady Whistledown sudah pensiun, karena ini akan menjadi berita terbesar dekade ini."

"Pasti begitu dari sudut pandang Lady Whistledown," gumam Penelope, ia mengangkat cangkir ke bibir dan menjaga matanya terus terarah ke jam dinding di ruang duduk informal Lady Bridgerton. Lebih baik tidak menatap Eloise secara langsung. Eloise memiliki cara untuk menyadari rahasia dari mata seseorang.

Ini lucu. Selama bertahun-tahun Penelope tidak merasa khawatir Eloise akan mengetahui yang sebenarnya soal Lady Whistledown. Setidaknya, tidak terlalu. Tapi sekarang Colin mengetahui rahasia tersebut, rasanya seolah rahasianya melayang di udara, seperti partikel debu yang menunggu untuk membentuk awan pengetahuan.

Mungkin keluarga Bridgerton seperti domino. Begitu



satu orang mengetahuinya, hanya soal waktu sebelum mereka semua tahu.

"Apa maksudmu?" tanya Eloise, menyela pikiran gugup Penelope.

"Kalau aku tidak salah ingat," kata Penelope dengan sangat berhati-hati, "Lady Whistledown pernah menulis bahwa dia akan pensiun kalau aku bisa menikah dengan seorang Bridgerton."

Mata Eloise membelalak. "Dia menulis itu?"

"Atau sesuatu seperti itu," kata Penelope.

"Kau bercanda," tukas Eloise yang mengeluarkan suara seperti "hmph" sambil menepis dengan lambaian tangan. "Dia tidak akan pernah bersikap sekejam itu."

Penelope terbatuk-batuk, tidak sungguh-sungguh berpikir bisa mengakhiri topik ini dengan pura-pura tersedak remah biskuit, tapi tetap mencoba.

"Tidak, sungguh," Eloise bertahan. "Apa yang dia katakan?"

"Aku tidak ingat persisnya."

"Cobalah."

Penelope mengulur waktu dengan mengembalikan cangkir dan meraih biskuit lain. Hanya mereka berdua yang menikmati teh, dan ini aneh. Tapi Lady Bridgerton menyeret Colin untuk beberapa urusan menyangkut pernikahan yang akan segera datang—hanya sebulan lagi!—dan Hyacinth berbelanja dengan Felicity, yang setelah mendengar berita Penelope, memeluk Penelope dan menjerit kesenangan sampai telinga Penelope mati rasa.

Untuk ukuran momen antarsaudara perempuan, itu momen yang mengagumkan.

"*Well*," Penelope mengunyah gigitan biskuitnya, "kurasa dia menulis apabila aku menikah dengan seorang Bridgerton, itu akan menjadi tanda kiamat, dan karena dia

tidak akan bisa membedakan kepala dan ekor di dunia seperti itu, dia terpaksa harus segera pensiun.”

Eloise memandangi Penelope selama beberapa saat. “Itu bukan ingatan akan kata-kata persisnya?”

“Hal-hal seperti itu sulit dilupakan,” jawab Penelope sopan.

“Huh.” Hidung Eloise berkerut muak. “*Well*, harus kubilang dia menjengkelkan sekali. Sekarang aku semakin berharap dia masih menulis, karena dia jadi harus memakan sekawanan burung gagak.”

“Apakah burung gagak punya kawanan?”

“Aku tidak tahu,” jawab Eloise seketika, “tapi seharusnya begitu.”

“Kau teman yang sangat baik, Eloise,” ujar Penelope pelan.

“Benar,” sahut Eloise dengan desahan pura-pura, “aku tahu. Teman terbaik.”

Penelope tersenyum. Jawaban riang Eloise memberitahu bahwa suasana hatinya tidak cocok untuk emosi atau nostalgia. Dan ini tidak apa-apa. Ada waktu dan tempat untuk segalanya. Penelope sudah mengatakan apa yang ingin ia katakan, dan ia tahu Eloise membalas sentimennya, bahkan meski Eloise memilih untuk bercanda dan menggodanya saat ini.

“Namun harus kuakui,” kata Eloise seraya meraih sepotong biskuit lagi, “kau dan Colin, mengejutkanku.”

“Mengejutkanku juga,” Penelope mengakui dengan masam.

“Bukannya aku tidak senang,” Eloise bergegas menambahkan. “Tidak ada wanita yang lebih kuinginkan untuk menjadi saudaraku. *Well*, selain yang sudah kupunya, tentu saja. Dan kalau aku pernah bermimpi kalian berdua memiliki kecenderungan ke arah itu, aku yakin aku pasti sudah sekuat tenaga ikut campur.”

"Aku tahu," kata Penelope, tawa memaksa ujung-ujung bibirnya terangkat ke atas.

"Ya, *well*"—Eloise menepis komentar Penelope—"aku tidak dikenal karena mengurus urusanku sendiri."

"Apa itu di jari-jarimu?" tanya Penelope yang mencondongkan tubuh ke depan untuk melihat lebih dekat.

"Apa? Ini? Oh, tidak ada apa-apa." Tapi Eloise meletakkan kedua tangannya di pangkuan.

"Itu bukannya tidak ada apa-apa," tukas Penelope. "Sini aku lihat. Kelihatannya seperti tinta."

"*Well*, tentu saja ini tinta."

"Kalau begitu kenapa kau tidak mengatakannya saja waktu kutanya?"

"Karena," jawab Eloise tajam, "ini bukan urusanmu."

Penelope terenyak kaget mendengar nada suara Eloise yang tajam. "Aku benar-benar minta maaf," ucapnya kaku. "Aku sama sekali tidak tahu bahwa itu subjek yang sensitif."

"Oh, tidak begitu," Eloise cepat-cepat menjawab. "Jangan konyol. Hanya saja aku ceroboh dan tidak bisa menulis tanpa terkena noda tinta di semua jariku. Kurasa aku bisa saja menggunakan sarung tangan, tapi dengan begitu *sarung tanganku* akan ternoda, dan aku harus terus menggantinya, dan yakinlah aku tidak memiliki keinginan untuk menghabiskan seluruh uang sakuku—yang sudah kecil—untuk sarung tangan."

Penelope terus memandang Eloise selama penjelasannya yang panjang, kemudian bertanya, "Apa yang kau tulis?"

"Tidak ada," Eloise mengabaikan. "Cuma surat-surat."

Penelope mengerti dari nada suara Eloise yang singkat bahwa Eloise tidak ingin topik tersebut dibahas lebih lanjut, tapi sikap mengelak Eloise yang tidak sesuai

karakter membuat Penelope tidak tahan untuk bertanya, "Untuk siapa?"

"Surat-surat itu?"

"Ya," balas Penelope, meskipun menurutnya seharusnya sudah jelas.

"Oh, tidak untuk siapa-siapa."

"*Well*, kecuali itu buku harian, suratmu bukannya *tidak untuk siapa-siapa*," tukas Penelope, terdengar nada tak sabar dalam suaranya.

Eloise menatap Penelope dengan sorot tersinggung. "Hari ini kau agak usil."

"Hanya karena kau terus mengelak."

"Surat-surat itu untuk Francesca," Eloise mendengus kecil.

"*Well*, kalau begitu kenapa kau tidak bilang dari tadi?"

Eloise bersedekap. "Mungkin aku tidak suka kau menanyaiku."

Penelope termangu. Ia tidak ingat kapan terakhir kali dirinya dan Eloise pernah mengalami sesuatu yang menyerupai pertengkaran. "Eloise," perasaan terkejut terdengar dalam suaranya, "apa yang terjadi?"

"Tidak ada."

"Aku tahu itu tidak benar."

Eloise membisu, hanya mengerucutkan bibir dan melirik ke jendela, jelas mencoba menghentikan percakapan ini.

"Kau marah kepadaku?" Penelope berkeras.

"Mengapa aku harus marah kepadamu?"

"Aku tidak tahu, tapi kau jelas marah kepadaku."

Eloise mendesah pelan. "Aku tidak marah."

"*Well*, kau merasakan *sesuatu*."

"Aku hanya... aku hanya..." Eloise menggeleng. Aku tidak tahu apa yang kurasakan. Gelisah, mungkin. Tidak seperti biasanya."

Penelope membisu saat mencerna hal ini, kemudian berkata pelan, "Apakah ada sesuatu yang bisa kulakukan?"

"Tidak ada," Eloise tersenyum masam. "Kalau ada, yakinlah aku pasti sudah memintamu."

Penelope merasakan sesuatu yang nyaris seperti tawa bangkit di dalam dirinya. Memang orang seperti Eloise membuat komentar seperti itu.

"Kurasa ini..." Eloise memulai, dagunya terangkat karena merenung. "Tidak, lupakan saja."

"Tidak," sahut Penelope yang meraih dan memegang tangan temannya. "Katakan padaku."

Eloise menarik tangannya dan melengos. "Kau akan menganggapku konyol."

"Mungkin," sahut Penelope sambil menyunggingkan senyum, "tapi kau akan selalu menjadi teman terdekatku."

"Oh, Penelope, tapi aku tidak pantas," kata Eloise sedih. "Aku tidak pantas menjadi teman terdekatmu."

"Eloise, jangan berkata seperti itu. Aku pasti sudah gila mencoba menghadapi kaum bangsawan dan masyarakat kalangan atas tanpa dirimu."

Eloise tersenyum. "Kita bersenang-senang, bukan?"

"*Well*, ya, saat aku bersamamu," Penelope mengakui. "Di sisa waktu sialan saat tidak bersamamu aku sangat menderita."

"Penelope! Kurasa aku tidak pernah mendengarmu memaki sebelumnya."

Penelope tersenyum malu-malu. "Tidak sengaja. Lagi pula, aku tidak bisa memikirkan kata sifat yang lebih baik untuk menggambarkan hidup sebagai *wallflower* di tengah masyarakat kalangan atas."

Eloise mengeluarkan tawa kecil yang tak terduga.

"Nah, itu buku yang pasti ingin kubaca: Seorang *Wall-flower* di Tengah Masyarakat Kalangan Atas."

"Hanya kalau kau menyukai tragedi."

"Oh, ayolah, itu tidak mungkin menjadi cerita tragedi. Itu pasti akan jadi cerita romantis. Bagaimanapun, kau mendapatkan akhir bahagianmu."

Penelope tersenyum. Meskipun aneh, ia memang mendapatkan akhir bahagianya. Colin tunangan yang menyenangkan dan penuh perhatian, paling tidak selama tiga hari Colin menjalani peran tersebut. Dan itu tidak mungkin mudah; mereka dijadikan objek spekulasi dan penelitian yang lebih banyak daripada yang pernah ia bayangkan.

Namun Penelope tidak terkejut; saat ia (sebagai Lady Whistledown) menulis bahwa dunia yang ia kenal akan berakhir kalau seorang Featherington menikah dengan seorang Bridgerton, ia merasa telah menyuarakan sentimen umum.

Mengatakan bahwa kaum bangsawan shock dengan pertunangan Penelope akan menjadi pernyataan yang menyepelkan.

Tapi sebesar apa pun Penelope menanti-nantikan dan memikirkan pernikahan mendatang, ia masih sedikit terganggu dengan suasana hati Eloise yang ganjil. "Eloise," ucapnya serius, "aku ingin kau mengatakan padaku apa yang membuatmu begitu kesal."

Eloise mendesah. "Tadinya kuharap kau sudah melupakannya."

"Aku mempelajari keteguhan dari ahlinya," komentar Penelope.

Itu membuat Eloise tersenyum, tapi hanya sesaat. "Aku merasa begitu tidak setia," ia berkata.

"Apa yang telah kauperbuat?"

"Oh, tidak ada." Eloise menepuk-nepuk tangan

Penelope. "Ini semua di dalam hatiku. Aku—" Ia berhenti, melirik ke samping, matanya tertumbuk pada sudut karpet yang berumbai, tapi Penelope menduga tidak banyak yang dilihat Eloise. Paling tidak di luar yang berkecamuk di dalam kepala Eloise.

"Aku bahagia untukmu," kata Eloise, kata-kata itu tersembur aneh, ditekankan oleh beberapa jeda kikuk. "Dan sejujurnya kurasa aku bisa dengan tulus mengatakan bahwa aku tidak iri. Tapi pada saat yang sama..."

Penelope menunggu Eloise menata pikirannya. Atau mungkin Eloise sedang menata keberanian.

"Pada saat yang sama," sambung Eloise, begitu pelan sampai Penelope nyaris tak dapat mendengarnya, "kurasa aku selalu mengira kau akan menjadi perawan tua bersamaku. Aku memilih kehidupan ini. Aku tahu aku memilihnya. Aku bisa saja menikah."

"Aku tahu," sahut Penelope pelan.

"Tapi aku tidak pernah menikah, karena tidak pernah terasa tepat, dan aku tidak mau menerima kurang dari apa yang dimiliki saudara-saudaraku. Dan sekarang Colin juga," ia memberi isyarat ke arah Penelope.

Penelope tidak menyinggung bahwa Colin tidak pernah menyatakan cinta kepada Penelope. Sepertinya ini bukan waktu yang tepat, atau, sejujurnya, jenis hal yang ingin ia bagi. Di samping itu, bahkan meski Colin tidak mencintainya, ia masih berpikir Colin menyayangi-nya, dan itu sudah cukup.

"Aku tidak akan pernah menginginkan kau *tidak* menikah," Eloise menjelaskan, "Hanya saja aku tidak pernah mengira kau akan menikah." Eloise memejamkan mata, ia terlihat menderita. "Itu terucap dengan cara yang salah. Aku benar-benar menghinamu."

"Tidak, kau tidak menghinaku," Penelope bersungguh-

sungguh. "Aku juga tidak pernah mengira aku akan menikah."

Eloise mengangguk sedih. "Dan entah bagaimana, itu membuat semuanya... baik-baik saja. Aku hampir 28 tahun dan belum menikah, dan umurmu sudah 28 tahun dan belum menikah, dan kita selalu saling memiliki. Tapi sekarang kau punya Colin."

"Aku juga masih memilikimu. Paling tidak kuharap begitu."

"Tentu saja," sambut Eloise sepenuh hati. "Tapi itu tidak akan sama. Kau harus menempatkan suamimu di atas segalanya. Atau paling tidak itulah yang dikatakan mereka," tambah Eloise dengan sedikit percikan sinar jail di matanya. "Colin akan selalu diutamakan, dan sudah seharusnya begitu. Dan jujur saja," Eloise menambahkan, senyumnya berubah sedikit licik, "aku terpaksa membunuhmu kalau dia tidak diutamakan. Bagaimanapun, dia *memang* saudara laki-laki favoritku. Dia tidak boleh memiliki istri yang tidak setia."

Penelope terbahak mendengarnya.

"Apakah kau membenciku?" tanya Eloise.

Penelope menggeleng. "Tidak," jawabnya pelan. "Aku malah semakin mencintaimu, karena aku tahu pasti sangat sulit bersikap jujur denganku soal ini."

"Aku lega kau bilang begitu," kata Eloise dengan desahan dramatis dan keras. "Aku takut sekali kau akan mengatakan bahwa solusi satu-satunya bagiku adalah juga menemukan seorang suami."

Pikiran itu sempat terlintas di benak Penelope, tapi ia menggeleng dan berkata, "Tentu saja tidak."

"Bagus. Karena ibuku terus-menerus mengatakannya."

Penelope tersenyum masam. "Aku akan kaget kalau dia tidak mengatakannya."



"Selamat siang, *ladies!*"

Kedua wanita itu mendongak dan melihat Colin memasuki ruangan. Jantung Penelope jungkir-balik saat melihat pria itu, dan mendapati dirinya secara janggal kehabisan napas. Jantungnya bersalto ria selama bertahun-tahun setiap kali Colin melangkah masuk ke ruangan, tapi sepertinya sekarang berbeda, lebih intens.

Mungkin karena Penelope *tahu*.

Tahu seperti apa rasanya bersama Colin, diinginkan pria itu.

Tahu pria ini akan menjadi suaminya.

Jantung Penelope berjungkir-balik lagi.

Colin mengerang keras. "Kalian memakan semua makanannya?"

"Tadi cuma ada satu piring kecil biskuit," kata Eloise untuk membela diri mereka.

"Bukan seperti itu informasi yang kudapat," gerutu Colin.

Penelope dan Eloise berpandangan, kemudian tertawa terpingkal-pingkal.

"Apa?" tuntutan Colin, ia membungkuk untuk memberikan ciuman singkat yang diharuskan di pipi Penelope.

"Kau terdengar begitu sinis," Eloise menjelaskan. "Itu hanya makanan."

"Itu tidak pernah hanya makanan," tukas Colin sambil mengenyakkan tubuhnya ke kursi.

Penelope masih bertanya-tanya dalam hati kapan pipinya akan berhenti menggelenyar.

"Jadi," cetus Colin yang mengambil biskuit yang baru termakan setengah di piring Eloise, "apa yang kalian bicarakan?"

"Lady Whistledown," jawab Eloise cepat.

Penelope tersedak teh.

"Benarkah?" sambut Colin pelan, namun Penelope mendeteksi ketegangan dalam suaranya.

"Ya," kata Eloise. "Aku mengatakan kepada Penelope bahwa sayang sekali wanita itu sudah pensiun, karena pertunangan kalian pasti akan jadi gosip paling menarik sepanjang tahun."

"Menarik bagaimana semuanya bisa terjadi," Colin bergumam.

"Mmmm," Eloise menyetujui, "dan dia pasti akan mendedikasikan seluruh lembar beritanya hanya untuk pesta pertunangan kalian besok malam."

Penelope tidak menurunkan cangkir dari mulutnya.

"Kau mau teh lagi?" tanya Eloise kepada Penelope.

Penelope mengangguk dan memberikan cangkirnya, meskipun ia sangat kehilangan cangkir itu di depan wajahnya sebagai tameng. Ia tahu Eloise mencetuskan nama Lady Whistledown karena tidak mau Colin tahu dirinya memiliki perasaan campur-aduk soal pernikahan ini, tapi tetap saja, Penelope berharap sepenuh hati Eloise mengatakan hal lain untuk menjawab pertanyaan Colin.

"Kenapa kau tidak membunyikan bel untuk minta tambahan makanan?" tanya Eloise kepada Colin.

"Aku sudah melakukannya," Colin menjawab. "Wickham mencegatku di selasar dan bertanya apakah aku lapar." Ia memasukkan gigitan terakhir biskuit Eloise ke mulutnya. "Wickham itu pria yang bijaksana."

"Kau pergi ke mana hari ini, Colin?" tanya Penelope, dengan penuh semangat mengganti topik pembicaraan dari Lady Whistledown.

Colin menggeleng bingung. "Seandainya saja aku tahu. Ibu menyeretku dari toko ke toko."

"Bukannya kau 33 tahun?" tanya Eloise manis.

Colin cemberut.

"Aku cuma berpikir kau sudah melewati umur yang membuatmu bisa diseret Ibu ke sana kemari, itu saja," gumam Eloise.

"Ibu masih akan menyeret kita semua ke sana kemari saat kita sudah jadi orangtua yang tertatih-tatih, dan kau tahu itu," balas Colin. "Di samping itu, dia begitu senang melihatku akan menikah, aku benar-benar tidak tega merusak kebahagiaannya."

Penelope mendesah. Pasti karena ini ia mencintai Colin. Siapa pun yang memperlakukan ibunya dengan begitu baik pasti akan menjadi suami yang hebat.

"Dan bagaimana persiapan pernikahanmu?" tanya Colin kepada Penelope.

Penelope tidak bermaksud mengernyit, tapi ia tetap melakukannya. "Aku tidak pernah merasa begitu lelah dalam hidupku," ia mengakui.

Colin mengulurkan tangan dan menyambar remah-remah berukuran besar dari piring Penelope. "Seharusnya kita kawin lari."

"Oh, bisakah kita *benar-benar* melakukannya?" tanya Penelope, kata-kata itu terlontar dari mulutnya tanpa bisa dicegah.

Colin mengerjap. "Sebenarnya, aku cuma bercanda, sebagian besar, meskipun sepertinya itu memang ide yang sangat bagus."

"Aku akan menyiapkan tangganya," sahut Eloise sambil bertepuk tangan, "supaya kau bisa memanjat ke kamar Penelope dan menculiknya."

"Ada pohon," kata Penelope. "Colin tidak akan mengalami kesulitan."

"Ya Tuhan," kata Colin, "kau tidak serius, bukan?"

"Tidak," Penelope mendesah. "Tapi aku bisa saja serius. Kalau kau serius."

"Aku tidak bisa. Apakah kau tahu apa akibat hal itu

pada ibuku?" Colin memutar bola mata. "Belum lagi ibumu."

Penelope mengerang. "Aku tahu."

"Dia akan memburu dan membunuhku," kata Colin.

"Ibuku atau ibumu?"

"Mereka berdua. Mereka akan menyatukan kekuatan." Colin menjulurkan leher ke pintu. "*Di mana makanannya?*"

"Kau baru saja tiba, Colin," kata Eloise. "Beri mereka waktu."

"Dan tadinya kukira Wickham penyihir," Colin mengerutu, "mampu memunculkan makanan dengan jentikan jari."

"Ini dia, Sir!" datang suara Wickham yang meluncur masuk ke ruangan dengan baki besar.

"Betul, bukan?" Colin mengangkat alis ke arah Eloise kemudian Penelope. "Kubilang juga apa?"

"Kenapa," tanya Penelope, "aku merasa akan sangat sering mendengar kata-kata itu keluar dari mulutmu pada masa depanku?"

"Kemungkinan besar karena kau memang akan sering mendengarnya," jawab Colin. "Tak lama lagi kau akan tahu"—Colin tersenyum jail ke arah Penelope—aku nyaris selalu benar."

"Oh, *please*," Eloise mengerang.

"Aku mungkin harus memihak Eloise dalam hal ini," sahut Penelope.

"Melawan suaminya?" Colin meletakkan satu tangan di atas jantung (sementara tangan yang satu lagi meraih seporong *sandwich*). "Aku terluka."

"Kau belum menjadi suamiku."

Colin menoleh ke Eloise. "Anak kucing ini punya cakar."

Eloise mengangkat alis. "Kau tidak menyadari hal itu sebelum melamarnya?"

"Tentu saja aku menyadarinya," sahut Colin seraya menggigit *sandwich*. "Hanya saja kukira dia tidak akan menggunakannya padaku."

Kemudian Colin menatap Penelope dengan sorot panas ahli yang membuat tulang Penelope langsung meleleh.

"*Well*," Eloise tiba-tiba bangkit berdiri, "kurasa aku akan membiarkan pasangan yang akan segera menikah ini mendapatkan sedikit waktu berduaan."

"Kau berpikiran sangat jauh ke depan," gumam Colin.

Eloise menatap Colin dengan mulut melengkung jengkel. "Segalanya untuk, kakakku sayang. Atau lebih tepatnya," ia menambahkan, ekspresi wajahnya menjadi angkuh, "segalanya untuk Penelope."

Colin berdiri dan menolah ke tunangannya, "Sepertinya posisiku sudah turun."

Penelope hanya tersenyum dari balik cangkir teh dan berkata, "Aku membuat peraturan untuk tidak pernah terlibat di tengah-tengah pertengkarannya Bridgerton."

"Oh ho!" Eloise tergelak. "Sayangnya kau tidak akan bisa terus mengucapkan itu, Mrs-segera-menjadi-Bridgerton. Di samping itu," tambah Eloise sambil menyeringai jail, "kalau menurutmu ini pertengkarannya, aku tidak sabar sampai kau melihat kami dalam formasi penuh."

"Maksudmu aku belum pernah melihatnya?" tanya Penelope.

Colin dan Eloise menggeleng dengan cara yang membuat Penelope sangat takut.

*Ya ampun.*

"Apakah ada sesuatu yang harus kuketahui?" tanya Penelope.

Colin menyeringai seperti serigala. "Sekarang sudah terlambat."

Penelope melirik Eloise tak berdaya, tapi Eloise hanya tertawa dan meninggalkan ruangan, menutup pintu dengan rapat di belakangnya.

"Nah, *itu* menunjukkan betapa baiknya Eloise," gumam Colin.

"Apa?" tanya Penelope polos.

Mata Colin berkilat-kilat. "Pintu."

"Pintu? Oh!" pekik Penelope. "Pintu."

Colin tersenyum sambil beranjak ke sofa di samping Penelope. Ada sesuatu yang menyenangkan tentang Penelope pada sore yang mendung. Colin nyaris tak pernah bertemu Penelope sejak mereka bertunangan—rencana pernikahan bisa mengakibatkan hal itu kepada pasangan—namun Penelope tidak lepas dari pikirannya, bahkan saat Colin tidur.

Lucu bagaimana itu terjadi. Colin menghabiskan waktu bertahun-tahun tidak pernah memikirkan gadis itu kecuali saat Penelope berdiri di depannya, dan sekarang gadis itu merasuki setiap pikirannya.

Setiap gairah terakhirnya.

Bagaimana ini bisa terjadi?

*Kapan* ini terjadi?

Dan apakah itu penting? Mungkin satu-satunya hal yang penting adalah Colin menginginkan Penelope dan gadis itu—atau paling tidak nantinya akan jadi—miliknya. Begitu Colin memasang cincin di jari Penelope, pertanyaan bagaimana, mengapa, dan kapan akan menjadi tidak relevan, selama kegilaan yang ia rasakan ini tidak pernah menghilang.

Jari Colin menyentuh dagu Penelope, mengangkat wajah gadis itu ke bawah sinar. Mata Penelope bersinar dengan antisipasi, dan bibirnya—Ya Tuhan, bagaimana

mungkin para pria di London tidak pernah melihat betapa sempurnanya bibir itu?

Colin tersenyum. Ini merupakan kegilaan permanen. Dan ia tidak bisa merasa lebih senang lagi.

Colin tidak pernah menentang pernikahan. Ia hanya menentang pernikahan yang membosankan. Ia tidak pilih-pilih; ia hanya menginginkan hasrat, persahabatan, percakapan intelektual, dan sedikit tawa sesekali. Istri yang membuatnya tidak ingin berselingkuh.

Yang menakjubkan, sepertinya Colin mendapatkan semua itu pada diri Penelope.

Yang harus Colin lakukan sekarang hanyalah memastikan Rahasia Besar Penelope akan terus menjadi seperti itu. Rahasia.

Karena menurut Colin, ia tidak akan tahan melihat penderitaan yang akan dilihatnya di mata Penelope jika gadis itu dibuang dari lingkaran masyarakat kalangan atas.

"Colin?" bisik Penelope, napasnya bergetar melintasi bibir, membuat Colin *sangat* ingin menciumnya.

Colin mencondongkan tubuh mendekat. "Hmm?"

"Kau pendiam sekali."

"Hanya sedang berpikir."

"Soal apa?"

Colin tersenyum maklum. "Kau benar-benar menghabiskan terlalu banyak waktu dengan adikku."

"Apa artinya itu?" tanya Penelope, bibirnya berkedut dengan cara yang memberitahu Colin bahwa Penelope tidak pernah merasakan penyesalan saat meledeknya. Gadis ini akan membuatnya terus waspada.

"Sepertinya kau," kata Colin, "mulai mengembangkan sifat gigih."

"Teguh?"

"Itu juga."

"Tapi itu hal yang bagus."

Bibir mereka hanya terpisah beberapa senti, tapi desakan untuk melanjutkan percakapan menggoda ini terlalu kuat. "Saat kau dengan gigih menyatakan kepatuhan kepada suamimu," gumam Colin, "itu hal yang bagus."

"Oh, benarkah?"

Dagu Colin turun dalam anggukan samar. "Dan saat kau dengan teguh berpegangan pada bahuku ketika aku menciummu, itu juga hal yang bagus."

Mata gelap Penelope membelalak dengan begitu indah sehingga Colin harus menambahkan, "Tidakkah menurutmu begitu?"

Kemudian Penelope mengejutkan Colin.

"Seperti ini?" tanya Penelope sambil meletakkan kedua tangan di bahu Colin. Nada suaranya menantang, matanya murni dipenuhi godaan.

Ya Tuhan, Colin senang Penelope bisa membuatnya terkejut.

"Itu sebuah permulaan," jawab Colin. "Mungkin kau harus"—Colin memindahkan satu tangannya menutupi tangan Penelope, menekan jari-jari gadis itu ke kulitnya—"memegangku sedikit lebih teguh."

"Aku mengerti," gumam Penelope. "Jadi maksudmu aku tidak boleh melepaskanmu?"

Colin memikirkannya sejenak. "Ya," jawabnya, sadar ada arti yang lebih dalam pada kata-kata Penelope, entah gadis itu memaksudkannya atau tidak. "Tepat seperti itulah maksudku."

Kemudian kata-kata menjadi tidak cukup. Colin membawa bibirnya ke bibir Penelope, tetap bersikap lembut selama sedetik sebelum rasa lapar menguasainya. Ia mencium Penelope dengan gairah yang tidak pernah ia sadari sebelumnya. Ini bukan soal gairah—atau paling tidak bukan *hanya* soal gairah.



Ini soal kebutuhan.

Ini soal sensasi aneh, panas, dan dahsyat dalam tubuhnya, mendesak Colin untuk mengklaim Penelope, untuk dengan suatu cara menandai Penelope sebagai miliknya.

Colin begitu mendambakan Penelope, dan ia sama sekali tidak tahu bagaimana ia sanggup melewati waktu sebulan penuh sebelum upacara pernikahan.

"Colin?" Penelope terengah, tepat saat Colin membaringkannya ke sofa.

Colin menciumi rahang Penelope, kemudian leher gadis itu, dan bibirnya terlalu sibuk untuk hal lain kecuali, "Mmm?"

"Kita—oh!"

Colin tersenyum, bahkan saat menggigiti daun telinga Penelope dengan lembut. Kalau Penelope bisa menyelesaikan sebuah kalimat, berarti Colin belum mengacaukan pikiran Penelope seperti yang seharusnya.

"Tadi kau mau bilang apa?" gumam Colin, kemudian mencium bibir Penelope dalam-dalam, hanya untuk menyiksa.

Colin menjauhkan bibirnya dari Penelope cukup lama untuk Penelope berkata, "Aku ha—" kemudian Colin menciumnya lagi, pening dengan kepuasan saat Penelope mengerang penuh hasrat.

"Maaf," kata Colin, melarikan kedua tangannya ke bawah keliman gaun Penelope kemudian menggunakannya untuk membantu ia melakukan semua jenis perbuatan nakal pada betis Penelope, "kau mau bilang apa?"

Colin menggerakkan tangannya lebih berani. "Kau hendak mengatakan *sesuatu*," katanya sambil mendekap Penelope erat-erat karena menurutnya saat ini ia akan terbakar kalau tidak melakukannya. "Kurasa," bisik

Colin sambil meluncurkan tangan di kulit halus Penelope, "kau hendak mengatakan bahwa kau ingin aku menyentuhmu di *sini*."

Penelope tersentak, kemudian mengerang, kemudian entah bagaimana berhasil menjawab, "Kurasa bukan itu yang akan kukatakan."

Colin menyeringai di leher Penelope. "Kau yakin?"

Penelope mengangguk.

"Kalau begitu kau mau aku berhenti?"

Penelope menggeleng. Dengan panik.

Aku bisa memiliki Penelope sekarang juga, Colin menyadari dalam hati. Ia bisa bercinta dengan Penelope di sini di sofa ibunya dan bukan saja Penelope akan mengizinkan, gadis itu juga akan menikmatinya seperti seharusnya wanita menikmati sebuah percintaan.

Ini tidak akan menjadi penaklukan, ini akan menjadi rayuan.

Ini akan menjadi lebih daripada itu. Mungkin bahkan...

Cinta.

Colin membeku.

"Colin?" bisik Penelope seraya membuka mata.

Cinta?

Itu tidak mungkin.

"Colin?"

Atau mungkin memang ini cinta.

"Apakah ada yang salah?"

Bukannya Colin takut dengan cinta, atau tidak percaya. Ia hanya tidak... mengharapkannya.

Colin selalu mengira cinta akan menghantam seorang pria seperti kilat, suatu hari kau berdiri di sebuah pesta, bosan setengah mati, kemudian kau melihat wanita ini, dan seketika kau tahu bahwa hidupmu akan berubah selamanya. Itulah yang terjadi pada kakaknya Benedict,

dan Tuhan tahu Benedict serta istrinya Sophie amat sangat bahagia menghabiskan waktu di pedesaan.

Tapi hal dengan Penelope ini... merayapi Colin dengan pelan. Perubahan itu pelan, nyaris tanpa usaha, dan kalau ini cinta, *well...*

Kalau ini cinta, bukankah seharusnya aku *tahu?* tanya Colin kepada diri sendiri

Colin memandang Penelope lekat-lekat, penuh rasa ingin tahu, berpikir mungkin ia akan menemukan jawaban di mata gadis itu, atau di ayunan rambutnya, atau pada bagaimana korset gaun Penelope menggantung sedikit miring. Mungkin kalau ia memandangi Penelope cukup lama ia akan tahu.

"Colin?" bisik Penelope, mulai terdengar sedikit cemas.

Colin mencium Penelope lagi, kali ini dengan penuh tekad. Kalau ini cinta, bukankah perasaan itu akan jadi jelas saat mereka berciuman?

Tapi kalau pikiran dan tubuh Colin bekerja terpisah, ciuman ini jelas berada pada liga yang sama dengan tubuh Colin, karena sementara kebingungan di dalam benak Colin tetap sama, hasrat tubuhnya menjadi terfokus lebih tajam.

Persetan, sekarang ia merasa nyeri. Dan Colin tidak bisa melakukan apa-apa soal itu di ruang duduk ibunya, bahkan kalau Penelope mau menjadi partisipan sukarela.

Colin menarik diri, membiarkan tangannya meluncur menuruni kaki Penelope menuju ujung rok. "Kita tidak bisa melakukannya di sini."

"Aku tahu," sahut Penelope, terdengar begitu sedih sampai-sampai tangan Colin berhenti di lutut Penelope, dan ia nyaris kehilangan ketetapan hati untuk melakukan hal yang benar dan mematuhi dikte kepantasan.

Colin berpikir cepat dan keras. Ada kemungkinan ia

bisa bercinta dengan Penelope tanpa ada yang memergoki. Tuhan tahu dalam keadaannya sekarang, peristiwa itu akan berlangsung cepat dan memalukan.

"Kapan pernikahannya?" Colin menggeram.

"Sebulan lagi."

"Apa yang diperlukan untuk mengubahnya menjadi dua minggu?"

Penelope berpikir sejenak. "Sogokan atau pemerasan. Mungkin keduanya. Kedua ibu kita tidak mudah digoyahkan."

Colin mengerang, mendekap Penelope erat-erat untuk sesaat yang nikmat sebelum menjauhkan diri. Ia tidak bisa memiliki Penelope sekarang. Penelope akan menjadi istrinya. Akan ada banyak waktu untuk bercinta pada tengah hari di atas sofa terlarang, tapi paling tidak ia berutang tempat tidur untuk kali pertama.

"Colin?" tanya Penelope sambil membetulkan gaun dan merapikan rambut, meskipun tidak mungkin Penelope bisa membuat rambutnya terlihat bahkan mendekati pantas tanpa cermin, sisir, dan mungkin pelayan wanita. "Apakah ada yang salah?"

"Aku menginginkanmu," bisik Colin.

Penelope menatap Colin, terkejut.

"Aku hanya ingin kau tahu," kata Colin. "Aku tidak mau kau mengira aku berhenti karena kau tidak membuatku senang."

"Oh." Penelope terlihat seolah ingin mengucapkan sesuatu; ia terlihat nyaris sangat bahagia mendengar kata-kata Colin. "Terima kasih karena mengatakannya."

Colin menggenggam tangan Penelope dan meremasnya.

"Apakah aku terlihat kacau?" Penelope bertanya.

Colin mengangguk. "Tapi kau kekacauan*ku*," bisiknya.

Dan Colin sangat senang karenanya.

# ENAM BELAS

KARENA Colin suka berjalan, dan bahkan sering melakukannya untuk menjernihkan pikiran, tidak mengejutkan ia menghabiskan banyak waktu keesokan harinya melintasi Bloomsbury... dan Fitzrovia... dan Marylebone... bahkan sebenarnya beberapa kawasan perumahan London, sampai ia menengadah dan tersadar bahwa ia berdiri di tengah-tengah Mayfair, di Grosvenor Square, lebih tepatnya di luar Hastings House, *town house* Duke of Hasting, duke terbaru yang kebetulan menikah dengan adik Colin, Daphne.

Sudah agak lama sejak terakhir kali mereka mengobrol, tentu saja selain obrolan keluarga biasa. Dari semua saudaranya, umur Daphne paling dekat dengan Colin, dan mereka selalu berbagi ikatan yang cukup istimewa, meskipun mereka tidak bertemu sesering dulu mengingat betapa sering Colin bepergian dan betapa sibuknya Daphne dengan kehidupan berkeluarga.

Hastings House adalah salah satu *mansion* raksasa yang bisa ditemukan berserakan di sepanjang Mayfair

dan St. James. Besar, persegi, dan dibangun dengan batu Portland elegan, sangat mengesankan dalam kemegahan ala *duke*-nya.

Dan yang membuat semuanya semakin menggelikan, pikir Colin dengan senyuman masam, adikku *duchess* sekarang. Colin tidak bisa membayangkan orang lain yang lebih tidak angkuh atau tidak mengesankan. Bahkan, Daphne dulu mendapat kesulitan mencari suami saat pertama kali memasuki pasar pernikahan, karena dia *terlalu* ramah dan mudah bergaul. Para *gentleman* cenderung menganggap Daphne sebagai teman dan bukan sebagai pengantin prospektif.

Tapi semua itu berubah saat Daphne bertemu Simon Bassett, Duke of Hastings, dan sekarang Daphne adalah istri terhormat di masyarakat kalangan atas dengan empat anak, berumur sepuluh, sembilan, delapan, dan tujuh tahun. Kadang-kadang masih janggal rasanya bagi Colin bahwa adiknya seorang ibu, dari semua kemungkinan yang ada, sementara ia masih menjalani kehidupan bebas dan tanpa batas sebagai bujangan. Bahkan saat Daphne menikah, berbagai hal belum begitu berbeda; Daphne dan Simon menghadiri pesta yang sama dengannya dan memiliki banyak minat serta aktivitas yang sama.

Tapi kemudian Daphne mulai beranak-pinak, dan sementara Colin selalu senang menyambut keponakan perempuan atau laki-laki baru ke kehidupannya, setiap kelahiran menekankan kenyataan Daphne sudah melanjutkan hidup dengan cara yang belum ia lakukan.

Tapi, pikir Colin sambil tersenyum saat wajah Penelope melayang di benaknya, menurutku semua itu akan segera berubah.

Anak-anak. Sebenarnya itu pikiran yang menyenangkan.

Colin tidak bermaksud mengunjungi Daphne, tapi

sekarang setelah ia ada di sini, menurutnya sekalian saja ia mampir dan menyapa, maka ia berderap menaiki anak tangga dan mengayunkan pengetuk pintu dari kuingan. Jeffries, sang kepala pelayan, hampir dengan segera membuka pintu.

"Mr. Bridgerton," ujar Jeffries. "Adik Anda tidak sedang menunggu kedatangan Anda."

"Tidak, aku memutuskan untuk memberikan kejutan. Dia ada di rumah?"

"Saya akan melihatnya," kepala pelayan itu mengangguk, meskipun mereka tahu Daphne tidak akan pernah menolak bertemu anggota keluarganya.

Colin menunggu di ruang duduk sementara Jeffries menginformasikan kepada Daphne mengenai kedatangannya, berkeliling dengan malas, merasa terlalu gelisah untuk duduk atau bahkan berdiri di satu tempat. Setelah beberapa menit, Daphne muncul di ambang pintu, terlihat agak berantakan tapi bahagia seperti biasa.

Dan mengapa tidak? tanya Colin kepada diri sendiri. Yang diinginkan Daphne dalam hidupnya adalah menjadi istri dan ibu, dan tampaknya kenyataan telah melampaui impiannya.

"Halo, adikku," Colin tersenyum penuh sayang saat melintasi ruangan dan memberi adiknya pelukan singkat. "Kau ada..." Colin menunjuk ke bahu.

Daphne memandang bahunya sendiri, kemudian tersenyum malu saat melihat noda besar berwarna abu-abu gelap di gaun merah muda pucatnya. "Arang," sesal Daphne. "Aku mencoba mengajari Caroline cara menggambar."

"Kau?" tanya Colin ragu.

"Aku tahu, aku tahu," sahut Daphne. "Dia tidak mungkin bisa memilih pengajar yang lebih payah lagi, tapi dia baru memutuskan kemarin kalau dia menyukai

seni, jadi hanya aku yang dia punya dalam pemberitahuan sesingkat ini.”

”Seharusnya kau mengirimnya menemui Benedict,” Colin menyarankan. ”Aku yakin Benedict dengan senang hati akan memberikan beberapa pelajaran.”

”Ide itu terlintas di benakku, tapi aku yakin dia akan pindah ke minat lain pada saat aku bisa mengaturnya.” Daphne menunjuk ke sofa. ”Duduklah. Kau seperti kucing yang berada di dalam sangkar, mondar-mandir seperti itu.”

Colin duduk, meskipun dia merasakan kegelisahan yang tak biasa.

”Dan sebelum kau bertanya,” kata Daphne, ”aku sudah memberitahu Jeffries untuk membawakan makanan. Apakah *sandwich* cukup?”

”Apakah kau bisa mendengar perutku bergemuruh dari seberang ruangan?”

”Sepertinya dari seberang kota.” Daphne tertawa. ”Apakah kau tahu setiap ada guntur, David akan berkata itu bunyi perutmu?”

”Oh, ya ampun,” gerutu Colin, namun ia terkekeh. Keponakannya bocah yang cerdas.

Daphne tersenyum lebar saat duduk di sofa, melipat tangan dengan elegan di pangkuan. ”Apa yang membawamu kemari, Colin? Bukan berarti kau memerlukan alasan, tentu saja. Aku selalu senang bertemu denganmu.”

Colin mengangkat bahu. ”Hanya lewat saja.”

”Apakah kau mengunjungi Anthony dan Kate?” tanya Daphne. Bridgerton House, tempat kakak mereka tinggal dengan keluarganya, hanya di seberang taman dari Hastings House. ”Benedict dan Sophie sudah berada di sana bersama anak-anak mereka, membantu persiapan pesta pertunanganmu malam ini.”



Colin menggeleng. "Tidak, sayangnya kau korban pilihanku."

Daphne tersenyum lagi, tapi kali ini dengan ekspresi wajah yang lebih lembut, dilunakkan oleh rasa penasaran. "Apakah ada yang salah?"

"Tidak, tentu saja tidak," Colin cepat-cepat menjawab. "Kenapa kau bertanya begitu?"

"Aku tidak tahu." Daphne menelengkan kepala ke samping. "Kau terlihat aneh, itu saja."

"Hanya lelah."

Daphne mengangguk mengerti. "Rencana pernikahan, aku yakin."

"Ya," Colin langsung menyambar, meskipun demi Tuhan, ia bahkan tidak yakin apa sebenarnya yang berusaha ia sembunyikan dari adiknya.

"*Well*, ingatlah bahwa apa pun yang kaualami," kata Daphne dengan bibir melengkung kesal, "Penelope mengalaminya seribu kali lipat lebih buruk. Selalu lebih buruk bagi wanita. Percayalah."

"Untuk pernikahan atau semuanya?" tanya Colin ringan.

"Semuanya," jawab Daphne cepat. "Aku tahu kalian para pria mengira kalian yang memegang kendali, tapi—"

"Aku tidak akan pernah bermimpi berpikir kamilah yang memegang kendali," tukas Colin, dan tidak sepenuhnya sarkastis.

Wajah Daphne cemberut. "Para wanita memiliki lebih banyak hal yang harus dikerjakan dibanding pria. *Terutama* untuk pernikahan. Dengan semua pengepasan baju yang aku yakin sudah dialami Penelope untuk gaun pengantinnya, dia mungkin merasa seperti bantalan jarum pentul."

"Aku menyarankan kawin lari," Colin mencoba bercakap-cakap, "dan kurasa dia berharap aku serius."

Daphne terkekeh. "Aku senang sekali kau menikahnya, Colin."

Colin mengangguk, tidak berencana mengatakan apa-apa, kemudian entah bagaimana, ia menyebut nama adiknya. "Daff—"

"Ya?"

Colin membuka mulut, kemudian—"Lupakan saja."

"Oh, tidak, kau tidak boleh begitu," tukas Daphne. "Sekarang kau benar-benar membangkitkan rasa ingin tahuku."

Colin mengetuk-ngetukkan jemari di sofa. "Apakah menurutmu makanannya akan segera tiba?"

"Apakah kau memang lapar atau hanya mencoba mengganti topik pembicaraan?"

"Aku selalu lapar."

Daphne terdiam selama beberapa detik. "Colin," ia akhirnya bertanya, suaranya lembut dan berhati-hati, "apa yang tadinya ingin kaukatakan?"

Colin melompat berdiri, terlalu gelisah untuk tetap diam, dan mulai mondar-mandir. Ia berhenti, berbalik ke arah adiknya, melihat wajah Daphne yang perhatian. "Tidak ada," ia mulai berkata, kecuali ini sama sekali bukannya tidak ada, dan—

"Bagaimana seseorang bisa tahu?" tanya Colin tiba-tiba, bahkan tidak sadar ia tidak menyelesaikan pertanyaannya sampai Daphne membalas, "Bagaimana seseorang bisa tahu soal apa?"

Colin berhenti di depan jendela. Sepertinya akan hujan. Ia terpaksa meminjam kereta dari Daphne kecuali mau basah kuyup dalam perjalanan panjang ke rumah. Namun, ia tidak tahu mengapa dirinya bahkan memikir-

kan soal hujan, karena apa yang sesungguhnya ingin ia ucapkan adalah—

"Bagaimana seseorang bisa tahu soal *apa*, Colin?" ulang Daphne.

Colin berbalik dan membiarkan kata-katanya meluncur dengan bebas. "Bagaimana kau bisa tahu bahwa itu cinta?"

Untuk sesaat Daphne hanya memandangi Colin, mata cokelat adiknya yang besar melebar kaget, bibirnya terbuka dan membeku.

"Lupakan saja," Colin menggerutu.

"Tidak!" seru Daphne yang melompat berdiri. "Aku senang kau bertanya. Sangat senang. Aku hanya... harus kukatakan, terkejut."

Colin memejamkan mata, benar-benar jijik dengan diri sendiri. "Aku tidak percaya aku baru saja menanyakan itu kepadamu."

"Tidak, Colin, jangan konyol. Sebenarnya kau... manis karena mau bertanya. Dan aku bahkan tidak bisa mengatakan kepadamu betapa tersanjungnya aku kau mau datang kepadaku saat—"

"Daphne..." Colin memperingatkan. Daphne punya kebiasaan melantur dari topik, dan Colin sedang tidak berminat untuk mengikuti benak Daphne yang suka berkelana.

Secara impulsif, Daphne mengulurkan tangan dan memeluk Colin; kemudian, dengan kedua tangan masih berada di bahu Colin, ia berkata, "Aku tidak tahu."

"Apa?"

Daphne menggeleng kecil. "Aku tidak tahu bagaimana kau tahu itu cinta. Kurasa itu berbeda bagi setiap orang."

"Bagaimana kau bisa tahu?"

Daphne menggigit bibir bawah selama beberapa detik sebelum menjawab, "Aku tidak tahu."

"Apa?"

Daphne mengangkat bahu tak berdaya. "Aku tidak ingat. Sudah lama sekali. Pokoknya aku... *tahu*."

"Jadi maksudmu," kata Colin yang bersandar di pinggiran jendela dan bersedekap, "adalah kalau seseorang tidak tahu bahwa dirinya sedang jatuh cinta, mungkin dia memang tidak jatuh cinta."

"Ya," jawab Daphne tegas. "Tidak! Maksudku sama sekali bukan itu."

"Kalau begitu apa maksudmu?"

"Aku tidak tahu," jawab Daphne lemah.

Colin menatap Daphne, "Dan sudah berapa lama kau menikah?" ia menggerutu.

"Colin, jangan mengejekku. Aku mencoba membantu."

"Dan aku menghargai usahamu, tapi sungguh, Daphne, kau—"

"Aku tahu, aku tahu," potong Daphne. "Aku tidak berguna. Tapi dengarkan aku. Apakah kau menyukai Penelope?" Kemudian Daphne tersentak ngeri. "Kita membicarakan Penelope, bukan?"

"Tentu saja," bentak Colin.

Daphne mendesah lega. "Bagus, karena kalau tidak, yakinlah aku tidak punya nasihat apa pun untukmu."

"Aku akan pergi," kata Colin tiba-tiba.

"Tidak, jangan," Daphne memohon sambil meletakkan tangan di lengan Colin. "Tinggallah dulu, Colin, *please*."

Colin memandang Daphne, mendesah, merasa kalah. "Aku merasa seperti bajingan."

"Colin," kata Daphne sambil menuntun Colin ke sofa dan mendorongnya sampai pria itu duduk, "dengar-

kan aku. Cinta tumbuh dan berubah setiap hari. Dan cinta bukan seperti kilat yang menyambar dari langit, mengubahmu seketika menjadi pria berbeda. Aku tahu Benedict bilang seperti itulah yang terjadi padanya, dan itu indah sekali, tapi kau tahu, Benedict *tidak* normal.”

Colin ingin sekali mengambil umpan itu, tapi ia tidak bisa mengumpulkan energi untuk melakukannya.

”Kejadiannya tidak seperti itu untukku,” kata Daphne, ”dan kurasa Simon juga tidak, meskipun sejauhnyanya, kurasa aku tidak pernah bertanya.”

”Seharusnya kau bertanya.”

Daphne terdiam sementara mulutnya membentuk sebuah kata, membuatnya terlihat seperti burung yang kaget. ”Kenapa?”

Colin mengangkat bahu. ”Supaya kau bisa memberitahuku.”

”Kenapa? Apakah menurutmu kondisinya berbeda untuk pria?”

”Yang lain-lainnya berbeda.”

Daphne mengernyit. ”Aku mulai memiliki rasa kasihan yang cukup besar untuk Penelope.”

”Oh, sebaiknya begitu,” Colin menyetujui. ”Aku akan menjadi suami yang buruk, aku yakin.”

”Tidak akan,” Daphne memukul lengan Colin. ”Kenapa kau berkata begitu? Kau tidak akan pernah bersikap tidak setia kepadanya.”

”Tidak,” Colin setuju. Ia terdiam sejenak, dan saat akhirnya kembali bicara, suaranya terdengar lembut. ”Tapi aku mungkin tidak bisa mencintainya seperti yang pantas dia dapatkan.”

”Tapi kau mungkin bisa.” Daphne mengangkat kedua tangan dengan gerakan gusar. ”Demi Tuhan, Colin, kenyataan kau duduk di sini bertanya pada adikmu ten-

tang cinta mungkin berarti kau sudah lebih dari setengah jalan ke sana.”

”Kaupikir begitu?”

”Kalau *kupikir* tidak begitu,” kata Daphne, ”aku tidak akan bicara seperti tadi.” Daphne mendesah. ”Berhenti berpikir begitu keras, Colin. Kau akan mendapati pernikahan jauh lebih mudah kalau kau membiarkannya.”

Colin menatap adiknya curiga. ”Kapan kau berubah menjadi begitu filosofis?”

”Saat kau mendatangi dan memaksakan isu ini,” jawab Daphne cepat. ”Kau menikahi orang yang tepat. Berhenti mencemaskannya.”

”Aku tidak cemas,” Colin menyahut otomatis, tapi tentu saja ia memang cemas, karena itu bahkan tidak bersusah payah membela diri saat Daphne menatapnya dengan sangat sinis. Tapi ini bukanlah soal apakah ia cemas Penelope wanita yang tepat. Colin yakin soal itu.

Dan ia tidak khawatir apakah pernikahannya akan menjadi pernikahan yang bahagia. Ia juga yakin soal itu.

Tidak, ia mencemaskan hal-hal bodoh. Tentang apakah ia mencintai Penelope atau tidak, bukan berarti dunia akan kiamat kalau ia mencintai Penelope (atau kalau ia tidak mencintai Penelope), tapi karena ia merasa sangat terganggu tidak mengetahui secara pasti seperti apa perasaannya.

”Colin?”

Ia menoleh melihat Daphne, yang mengamati Colin dengan ekspresi geli. Colin berdiri, bermaksud pergi sebelum mempermalukan diri sendiri lebih jauh lagi, kemudian membungkuk dan mengecup pipi Daphne. ”Terima kasih,” katanya.

Daphne menyipitkan mata. "Aku tidak bisa melihat apakah kau serius atau hanya menggodaku karena sama sekali tidak membantu."

"Kau *memang* sama sekali tidak membantu," sahut Colin, "tapi meskipun begitu ini ucapan terima kasih yang tulus."

"Poin untuk usaha?"

"Semacam itu."

"Apakah kau akan mampir ke Bridgerton House sekarang?" tanya Daphne.

"Kenapa, supaya selanjutnya aku bisa mempermalukan diri di hadapan Anthony?"

"Atau Benedict," cetus Daphne. "Dia juga ada di sana."

Masalah dengan keluarga besar adalah, tidak pernah ada kekurangan kesempatan untuk mempermalukan diri sendiri di depan saudara. "Tidak," cetus Colin dengan senyum kecil masam. "Kurasa aku akan berjalan pulang."

"Berjalan?" ulang Daphne yang ternganga.

Colin menyipitkan mata ke jendela. "Menurutmu hujan akan turun?"

"Pakai keretaku, Colin," desak Daphne, "dan tunggu *sandwich*-nya. Pasti ada banyak sekali, dan kalau kau pergi sebelum makanan tiba, aku tahu aku akan memakan setengahnya, kemudian aku akan membenci diriku sepanjang hari."

Colin mengangguk dan kembali duduk, dan senang karena melakukannya. Ia selalu menyukai salmon asap. Bahkan, ia membawa sepiring bersamanya ke dalam kereta, sambil menatap ke luar jendela sepanjang perjalanan pulang di bawah hujan yang mengguyur.

Saat keluarga Bridgerton mengadakan pesta, mereka melakukannya dengan benar.

Dan saat keluarga Bridgerton mengadakan pesta pertunangan... *well*, bila Lady Whistledown masih menulis, pesta ini setidaknya akan diceritakan dalam tiga lembar berita.

Bahkan pesta pertunangan ini, yang diadakan pada menit-menit terakhir (karena baik Lady Bridgerton maupun Mrs. Featherington tidak bersedia memberi anak-anak mereka kesempatan berubah pikiran selama masa pertunangan yang lama), dengan mudah bisa dikategorikan sebagai pesta *paling meriah* musim ini.

Meskipun sebagian dari itu, pikir Penelope masam, kecil sekali hubungannya dengan pesta itu sendiri dan lebih besar hubungannya dengan spekulasi yang berlanjut mengenai bagaimana mungkin Colin Bridgerton memilih wanita yang bukan siapa-siapa seperti Penelope Featherington untuk menjadi istrinya. Keadaan bahkan tidak seburuk ini ketika Anthony Bridgerton menikahi Kate Sheffield, yang seperti Penelope, tidak pernah dianggap sebagai berlian kualitas utama. Tapi setidaknya Kate tidak *tua*. Penelope bahkan tidak bisa menghitung berapa kali ia mendengar kata *perawan tua* dibisikkan di belakang punggungnya dalam beberapa hari terakhir.

Namun meskipun gosipnya sedikit membosankan, ia tidak benar-benar mengganggu, karena ia masih melayang di awan kebahagiaan. Seorang wanita tidak bisa menghabiskan seluruh kehidupan dewasanya jatuh cinta kepada seorang pria kemudian tidak menjadi nyaris bodoh oleh kebahagiaan setelah pria itu melamarnya.

Bahkan meski ia belum bisa memahami bagaimana semua ini bisa terjadi.

Ini *memang* terjadi. Hanya itu yang penting.

Dan Colin adalah segala yang bisa diimpikan setiap orang sebagai tunangan. Sepanjang malam Colin terus berada di sisi Penelope seperti lem, dan Penelope bahkan



tidak berpikir bahwa Colin melakukannya untuk melindungi Penelope dari gosip. Sejujurnya, Colin seolah tidak menyadari semua gunjingan itu.

Hampir seperti... lamun Penelope sambil tersenyum. Hampir seperti Colin terus berada di sisiku karena menginginkannya.

"Kaulihat Cressida Twombley?" bisik Eloise di telinga Penelope selagi Colin berdansa dengan ibunya. "Wajahnya sampai hijau karena iri."

"Itu hanya gaunnya," sahut Penelope dengan ekspresi datar yang sangat mengagumkan.

Eloise tertawa. "Oh, aku berharap Lady Whistledown masih menulis. Dia akan *menyate* wanita itu."

"Kukira dialah seharusnya Lady Whistledown," ucap Penelope hati-hati.

"Oh, omong kosong. Tidak sedetik pun aku percaya bahwa Cressida itu Lady Whistledown, dan aku juga tidak percaya kau meyakini hal itu."

"Mungkin tidak," Penelope merelakan. Ia tahu rahasianya akan lebih terlindungi kalau ia menyatakan dirinya memercayai cerita Cressida, tapi siapa saja yang mengenalnya pasti tahu bahwa itu sangat bertentangan dengan karakternya dan itu akan mencurigakan.

"Cressida hanya menginginkan uang itu," sambung Eloise muak. "Atau mungkin ketenaran. Mungkin dua-duanya."

Penelope memperhatikan musuhnya, menerima pengagum di sisi lain ruangan itu. Kerumunan kroninya yang biasa ada di sana, tapi mereka juga diikuti orang-orang baru, kemungkinan besar penasaran dengan gosip Whistledown. "Well, setidaknya dia berhasil dalam urusan ketenaran."

Eloise mengangguk setuju. "Aku tidak bisa membayangkan alasan dia diundang. Yang jelas kalian berdua

sama-sama saling tidak menyukai, dan kita semua tidak ada yang menyukainya.”

”Colin yang berkeras mengundangnya.”

Eloise menoleh sambil menganga. ”Kenapa?”

Penelope menduga alasan utamanya adalah pengakuan Cressida baru-baru ini sebagai Lady Whistledown; sebagian besar kaum bangsawan tidak yakin apakah dia berbohong, tapi tidak ada yang bersedia meniadakan undangan untuknya, kalau-kalau dia mengatakan yang sebenarnya.

Dan Colin serta Penelope seharusnya juga tidak memiliki alasan untuk meyakini yang sebaliknya.

Tapi Penelope tidak bisa mengungkapkan hal ini kepada Eloise, maka dia hanya memberitahukan cerita sisanya, dan ini masih yang sebenarnya. ”Ibumu tidak mau menimbulkan gosip dengan menyakitinya, Colin juga bilang...”

Pipi Penelope merona. Ini benar-benar terlalu manis.

”Apa?” tuntutan Daphne.

Penelope tidak bisa bicara tanpa tersenyum. ”Colin bilang dia mau Cressida dipaksa melihat kejayaanku.”

”Oh. Ya. Ampun.” Eloise tampak seolah harus duduk. ”Kakakku jatuh cinta.”

Rona di wajah Penelope berubah menjadi merah padam.

”Memang benar,” Eloise berseru. ”Pasti begitu. Oh, kau harus memberitahuku. Apakah dia pernah mengatakannya?”

Ada sesuatu yang indah dan mengerikan mendengar ucapan bersemangat Eloise. Di satu sisi, selalu menyenangkan bisa berbagi momen-momen paling sempurna dalam hidup dengan sahabat, dan kebahagiaan serta kegembiraan Eloise memang menular.

Tapi di sisi lain, kata-kata Eloise tidak benar, karena Colin tidak mencintainya. Atau paling tidak Colin tidak mengatakan bahwa dia mencintai Penelope.

Tapi Colin bersikap seakan mencintaiku! kata Penelope kepada diri sendiri. Penelope berpegangan pada pemikiran itu, mencoba memusatkan diri pada pemikiran tersebut dan bukan pada kenyataan bahwa Colin tidak pernah mengucapkannya.

Perilaku lebih berarti daripada kata-kata, bukan?

Dan perilaku Colin membuat Penelope merasa seperti putri.

"Miss Featherington! Miss Featherington!"

Penelope menoleh ke kiri dan berseri-seri. Suara itu hanya mungkin dimiliki oleh Lady Danbury.

"Miss Featherington," panggil Lady D sambil menyodok-nyodokkan tongkat melewati kerumunan sampai ia berdiri di depan Penelope dan Eloise.

"Lady Danbury, senang bisa bertemu dengan Anda."

"Heh heh heh." Wajah Lady Danbury yang berkerut nyaris tampak muda lagi dengan kekuatan senyumnya. "Selalu menyenangkan bisa bertemu denganku, tak peduli apa yang dikatakan orang lain. Dan kau, kau setan kecil. Lihat apa yang telah kaulakukan."

"Bukankah ini hebat?" sembur Eloise bahagia.

Penelope menatap sahabatnya. Tak peduli dengan semua perasaannya yang campur-aduk, Eloise sungguh-sungguh, sejujurnya, dan selamanya akan merasa senang untuk Penelope. Tiba-tiba tidak penting bahwa mereka berdiri di tengah-tengah ruang pesta yang sesak, dengan semua orang memandangnya seolah ia semacam spesimen di cawan biologi. Ia berbalik dan memberi Eloise pelukan erat sambil berbisik, "Aku mencintaimu," di telinga sahabatnya.

"Aku tahu," Eloise balas berbisik.

Lady Danbury menghantamkan tongkatnya—dengan keras—ke lantai. "Aku masih berdiri di sini, *ladies!*"

"Oh, maaf," kata Penelope malu-malu.

"Tidak apa," sahut Lady Danbury dengan tingkat kesenangan yang tidak sesuai karakter. "Menyenangkan melihat dua gadis yang lebih suka saling memeluk daripada menusuk satu sama lain dari belakang, kalau kau mau tahu."

"Terima kasih sudah mau datang untuk menyelamatiku," kata Penelope.

"Aku tidak mungkin melewatkannya," ujar Lady Danbury. "Heh heh heh. Semua orang-orang bodoh ini, berusaha mengetahui apa yang kaulakukan untuk membuat pemuda itu menikahimu, padahal yang kaulakukan hanyalah menjadi dirimu sendiri."

Bibir Penelope terbuka, dan air mata menusuk matanya. "Wah, Lady Danbury, itu hal termanis—"

"Tidak, tidak," potong Lady Danbury lantang, "itu tidak perlu. Aku tidak punya waktu atau keinginan untuk hal-hal sentimental."

Tapi Penelope melihat Lady Danbury menarik saputangan dan menyeka matanya secara sembunyi-sembunyi.

"Ah, Lady Danbury," sapa Colin yang kembali ke kelompok itu dan meluncurkan lengannya dengan posesif ke lengan Penelope. "Senang bertemu Anda."

"Mr. Bridgerton," sapa Lady Danbury pendek. "Hanya datang kemari untuk memberi selamat kepada pengantin wanitamu."

"Ah, tapi tentunya akulah yang seharusnya mendapatkan ucapan selamat."

"Hmmmph. Kata-kata yang lebih tepat, dan semua itu," tukas Lady D. "Kurasa kau mungkin benar. Dia lebih berharga daripada yang disadari orang lain."

"Aku menyadarinya," kata Colin, suaranya begitu rendah dan serius sehingga Penelope mengira dirinya bisa pingsan karena kesenangan.

"Permisi," sambung Colin mulus, "aku harus membawa tunanganku menemui kakakku—"

"Aku sudah bertemu kakakmu," potong Penelope.

"Anggap ini tradisi," kata Colin. "Kami harus menyambutmu secara resmi ke dalam keluarga."

"Oh." Penelope merasa hatinya menghangat membayangkan dirinya menjadi seorang Bridgerton. "Menyenangkan sekali."

"Seperti yang kubilang," kata Colin, "Anthony ingin bersulang, kemudian aku harus menuntun Penelope berdansa *waltz*."

"Sungguh romantis," Lady Danbury menyetujui.

"Ya, *well*, aku pria romantis," tukas Colin ringan.

Eloise mendengus keras.

Colin menoleh ke arah Eloise dengan satu alis terangkat angkuh. "Aku memang romantis."

"Demi Penelope," balas Eloise, "kuharap begitu."

"Apakah mereka selalu seperti ini?" tanya Lady Danbury kepada Penelope.

"Seringnya begitu."

Lady D mengangguk. "Itu hal yang bagus. Anak-anakku bahkan jarang berbicara kepada satu sama lain. Tentu saja bukan karena maksud buruk. Mereka hanya tidak memiliki kesamaan. Menyedihkan, sebenarnya."

Colin mempererat pegangannya di lengan Penelope. "Kita benar-benar harus pergi."

"Tentu saja," gumam Penelope, namun saat ia berbalik dan melangkah mendekati Anthony yang dilihatnya berada di seberang ruangan, berdiri di dekat orkestra kecil, tiba-tiba ia mendengar kegemparan.

"Perhatian! Perhatian!"

Wajah Penelope memucat dalam sekejap. "Oh, tidak," ia mendengar dirinya berbisik. Seharusnya ini tidak terjadi. Paling tidak, bukan malam ini.

"Perhatian!"

*Senin*, benak Penelope menjerit. Ia memberitahu penerbitnya untuk meyebarkan lembar berita itu *Senin*. Di pesta *Mottram*.

"Apa yang terjadi?" desak Lady Danbury.

Sepuluh pemuda bergegas masuk ke ruangan, tidak lebih dari bocah, sungguh, memegang berlembar-lembar kertas, melempar ke semua tempat sebuah benda yang tampak seperti *confetti* besar berbentuk persegi.

"*Lembar berita terakhir Lady Whistledown!*" mereka semua berteriak, "Bacalah sekarang juga! Bacalah yang sebenarnya."

# TUJUH BELAS

COLIN BRIDGERTON terkenal karena banyak hal.

Ia terkenal karena ketampanannya, yang sebenarnya tidak mengejutkan; semua pria Bridgerton terkenal karena ketampanan mereka.

Ia terkenal dengan senyuman sedikit miringnya, yang bisa melelehkan hati wanita di seberang ruangan dansa penuh sesak dan bahkan pernah membuat seorang *lady* muda jatuh pingsan saat itu juga, atau paling tidak pusing, kemudian kepalanya terbentur meja, dan ini menyebabkan jatuh pingsan yang disebutkan sebelumnya.

Ia terkenal karena pesona santainya, kemampuan membuat siapa pun nyaman dengan senyuman ramah dan komentar menghibur.

Ia *tidak* terkenal karena, dan bahkan banyak orang akan bersumpah Colin bahkan tidak memilikinya, sifat mudah naik darah.

Dan bahkan, berkat pengendalian diri menakjubkan (yang sampai sekarang tidak tersalurkan), tidak ada yang

akan melihat kemarahan Colin sedikit pun malam itu, meskipun calon istrinya mungkin akan terbangun keesokan hari dengan memar *serius* di lengan.

"Colin," Penelope terkesiap, menunduk ke tempat Colin mencengkeramnya.

Tapi Colin tidak bisa melepaskan cengkeramannya. Ia tahu ia menyakiti Penelope, ia tahu itu bukan perbuatan baik, tapi ia merasa sangat murka saat ini, dan pilihannya hanyalah meremas lengan Penelope sekuat tenaga atau kehilangan kesabaran di depan lima ratus orang kenalan terdekat dan tersayang mereka.

Secara keseluruhan, menurutnya ia membuat pilihan yang benar.

Ia akan membunuh Penelope. Begitu ia tahu cara memindahkan Penelope dari ruangan pesta terkutuk ini, ia akan membunuh gadis itu. Mereka sudah setuju bahwa Lady Whistledown adalah masa lalu, mereka akan membiarkan masalah itu berlalu. Seharusnya ini tidak terjadi. Penelope mengundang bencana. Kehancuran.

"Ini hebat sekali!" seru Eloise yang menyambar lembar berita itu dari udara. "Benar-benar menggemparkan. Aku bertaruh dia keluar dari masa pensiunnya untuk merayakan pertunanganmu."

"Bukankah itu menyenangkan?" tanya Colin lambat-lambat.

Penelope tidak berkata apa-apa, tapi ia terlihat amat sangat pucat.

"Oh, ya ampun!"

Colin menoleh ke Eloise yang mulutnya menganga lebar saat membaca kolom itu.

"Ambil satu kertas itu untukku, Bridgerton!" perintah Lady Danbury yang memukul kaki Colin dengan tongkat. "Aku tidak percaya dia menerbitkan lembar berita ini pada hari Minggu. Pasti isinya bagus."



Colin membungkuk dan mengambil dua lembar kertas dari lantai, memberikan salah satu ke Lady Danbury dan membaca salah satu di tangannya, meskipun dia cukup yakin ia tahu persis apa isinya.

Ia benar.

*Tidak ada yang lebih kubenci daripada seorang gentleman yang merasa geli bila harus memberikan tepukan yang bersifat merendahkan di tangan seorang lady dan bergumam, "Sudah hak prerogatif wanita untuk mengubah pikirannya." Dan karena aku merasa seseorang harus selalu mendukung perkataan dengan tindakan, aku berusaha dengan teguh dan jujur menjaga pendapat serta keputusanku.*

*Karena itulah, Pembaca yang Budiman, saat aku menulis lembar berita terakhir tangga 19 April, aku benar-benar bermaksud menjadikannya sebagai lembar berita terakhirku. Namun, kejadian yang sama sekali di luar kuasaku (atau di luar persetujuanku) memaksaku mencoretkan pena di atas kertas untuk yang terakhir kali.*

*Para pembaca yang Budiman, Penulis BUKAN-LAH Lady Cressida Twombly. Wanita itu tidak lebih dari seorang penipu licik, hatiku akan hancur bila melihat hasil kerjaku selama bertahun-tahun diatributkan kepada wanita seperti dirinya.*

*Lembar Berita Lady Whistledown*

*21 April 1824*

"Ini hal terhebat yang pernah kulihat," bisik Eloise kegirangan. "Mungkin aku memang jahat, karena aku

tidak pernah merasa begitu bahagia karena kejatuhan seseorang.”

”Omong kosong!” kata Lady Danbury. ”Aku *tahu* aku bukan orang jahat, dan menurutku ini menggembirakan.”

Colin tidak mengucapkan apa-apa. Ia tidak memercayai suaranya. Ia tidak memercayai diri sendiri.

”Di mana Cressida?” tanya Eloise yang menjulurkan leher. ”Apakah ada yang melihatnya? Aku bertaruh dia pasti sudah pergi. Ia pasti merasa sangat terhina. Aku akan merasa sangat terhina kalau jadi dia.”

”Kau tidak akan pernah menjadi dirinya,” tukas Lady Danbury. ”Kau orang yang jauh lebih baik.”

Penelope tidak mengatakan apa-apa.

”Tetap saja,” sambung Eloise riang, ”kau hampir merasa kasihan kepadanya.”

”Tapi hanya hampir,” tukas Lady D.

”Oh, tentu saja. Tidak sampai hampir, kalau mau jujur.”

Colin hanya berdiri di sana, mengertakkan gigi sekuat tenaga.

”Dan aku bisa tetap menyimpan uang seribu *pound*-ku!” kata Lady Danbury sambil terkekeh.

”Penelope!” Eloise menyikut Penelope. ”Kau belum berkomentar apa-apa. Bukankah ini mengagumkan?”

Penelope mengangguk dan berkata, ”Aku tidak bisa memercayainya.”

Cengkeraman Colin di lengan Penelope mengencang.

”Kakakmu datang,” bisik Penelope.

Colin menoleh ke kiri. Anthony melangkah mendekatnya, Violet dan Kate di belakang.

”*Well*, ini mengalihkan perhatian dari pengumuman kita,” komentar Anthony saat berhenti di samping

Colin. Ia mengangguk ke para *lady* yang hadir. "Eloise, Penelope, Lady Danbury."

"Kurasa sekarang tidak akan ada yang mendengar Anthony bersulang," ujar Violet yang melirik ke sekitar ruangan. Dengung aktivitas tidak ada habis-habisnya. Lembar-lembar berita tersebut masih melayang di udara, dan di sekeliling mereka, orang-orang terpeleset oleh kertas-kertas yang mendarat di lantai. Bisikan-bisikan terdengar konstan dan nyaris menjengkelkan, dan Colin merasa seolah puncak kepalanya akan meledak.

Ia harus pergi. Sekarang juga. Atau paling tidak secepatnya.

Kepalanya seakan menjerit dan badannya terasa panas di bawah kulitnya. Ini nyaris seperti hasrat, kecuali ini bukan hasrat, ini amarah, dan perasaan terhina, dan ini perasaan kelam mengerikan karena sudah dikhianati oleh orang yang seharusnya mendampinginya tanpa syarat.

Aneh. Ia tahu Penelope-lah yang memiliki rahasia, yang paling akan banyak kehilangan. Ini soal Penelope, bukan dirinya; Colin tahu itu, paling tidak secara intelektual. Tapi entah bagaimana hal itu sudah tidak berarti. Sekarang mereka satu tim, dan Penelope sudah bertindak tanpa sepengetahuannya.

Penelope tidak berhak menempatkan dirinya sendiri di posisi sesulit itu tanpa berkonsultasi dahulu kepada Colin. Colin suami Penelope, atau akan menjadi suami Penelope, dan ini tugas yang diberikan Tuhan kepada Colin untuk melindungi istrinya, tak peduli Penelope suka atau tidak.

"Colin?" ibu Colin memanggil. "Kau baik-baik saja? Kau kelihatan agak aneh."

"Ayo bersulang," Colin menoleh ke Anthony. "Penelope tidak enak badan, dan aku harus mengantarnya pulang."

"Kau tidak enak badan?" tanya Eloise kepada

Penelope. "Apa yang terjadi? Kau tidak mengatakan apa-apa."

Penelope, patut mendapat pujian, berhasil mengucapkan, "Sepertinya sedikit pusing," dengan meyakinkan.

"Ya, ya, Anthony," kata Violet, "bersulanglah sekarang agar Colin dan Penelope bisa berdansa. Dia tidak bisa pergi sampai kau melakukannya."

Anthony mengangguk setuju, kemudian memberi isyarat kepada Colin dan Penelope agar mengikutinya ke bagian depan ruang pesta dansa. Pemain trompet meniupkan nada kencang, memberi isyarat kepada undangan pesta untuk diam. Mereka semua mematuhi, mungkin karena mereka berasumsi pengumuman yang menyusul ini soal Lady Whistledown.

"Para hadirin," suara Anthony terdengar lantang, ia menerima gelas sampanye dari seorang pelayan. "Aku tahu kalian semua penasaran dengan gangguan barusan dari Lady Whistledown ke dalam pesta kita, tapi aku harus memohon kepada kalian semua untuk mengingat tujuan kita berkumpul malam ini."

Seharusnya ini momen yang sempurna, pikir Colin tanpa semangat. Seharusnya ini malam kemenangan Penelope, malam Penelope untuk bersinar, menunjukkan kepada dunia betapa cantik, menyenangkan, dan pintar dirinya.

Ini malam Colin untuk membuat niatnya diketahui publik, memastikan semua orang tahu bahwa Colin telah memilih Penelope, dan sama pentingnya, Penelope juga telah memilih Colin.

Dan yang ingin dilakukan Colin hanyalah mencengkeram bahu Penelope dan mengguncang-guncang gadis itu sampai Colin kehilangan tenaga. Penelope membahayakan segalanya. Ia menempatkan masa depannya dalam bahaya.

"Sebagai kepala keluarga Bridgerton," sambung Anthony, "aku merasakan kebahagiaan luar biasa kapan pun salah satu saudaraku memilih seorang istri. Atau suami," tambahnya sambil tersenyum, mengangguk ke Daphne dan Simon.

Colin menunduk memandang Penelope. Gadis itu berdiri begitu tegak dan kaku dalam gaun satinnya yang berwarna biru es. Penelope tidak tersenyum, yang pasti terlihat aneh untuk ratusan orang yang memandangnya. Tapi mungkin mereka hanya berpikir Penelope gugup. Lagi pula, ada ratusan orang yang sedang memandangnya. Semua orang pasti akan gugup.

Meskipun kalau ada yang berdiri tepat di samping Penelope, seperti Colin, dia akan melihat kepanikan di mata Penelope, adanya yang naik-turun dengan cepat ketika napasnya menjadi semakin cepat dan semakin tak keruan.

Penelope ketakutan.

Bagus. Sudah seharusnya Penelope takut. Takut dengan apa yang mungkin terjadi padanya kalau rahasianya terbongkar. Takut dengan apa yang akan terjadi kepadanya begitu mereka mendapat kesempatan bicara.

"Karena itu," Anthony mengakhiri, "aku mendapatkan kebahagiaan yang tak terkira bisa mengangkat gelasku dan bersulang untuk saudaraku Colin, serta calon pengantinnya, Penelope Featherington. Untuk Colin dan Penelope!"

Colin menunduk melihat gelasny dan sadar seseorang sudah meletakkan gelas di sana. Ia mengangkat gelas, mulai mengangkatnya ke bibir, kemudian berubah pikiran dan sebagai gantinya memegang gelas itu di depan mulut Penelope. Kerumunan di sana bersorak liar, dan Colin mengamati saat Penelope meneguk sampanye, kemudian sekali lagi dan sekali lagi, terpaksa terus me-

minumnya sampai Colin menjauhkan gelas, dan Colin tidak melakukannya sampai Penelope selesai.

Kemudian Colin sadar pertunjukan kekuasaannya yang kekanak-kanakan membuatnya tak bisa minum pada saat yang sangat ia butuhkan, maka ia mengambil gelas yang dipegang Penelope dan menghabiskannya dalam sekali teguk.

Kerumunan itu bersorak lebih keras lagi.

Colin mencondongkan tubuh ke depan dan berbisik di telinga Penelope, "Sekarang kita akan berdansa. Kita akan berdansa sampai yang lain bergabung dan kita tidak lagi menjadi pusat perhatian. Kemudian kau dan aku akan menyelip keluar. Kemudian kita akan bicara."

Dagu Penelope bergerak, mengangguk samar.

Colin mengambil tangan Penelope dan menuntunnya ke lantai dansa, meletakkan tangan yang lain di pinggang Penelope saat orkestra memulai alunan awal musik *waltz*.

"Colin," bisik Penelope, "aku tidak memaksudkan ini terjadi."

Colin menempelkan senyum di wajah. Lagi pula, seharusnya ini menjadi dansa resmi pertamanya bersama tunangannya. "Jangan sekarang," perintahnya.

"Tapi—"

"Dalam waktu sepuluh menit, banyak hal yang akan kukatakan kepadamu, tapi saat ini, kita hanya akan berdansa."

"Aku hanya ingin bilang—"

Tangan Colin mengencang di sekeliling tubuh Penelope memberi peringatan jelas. Bibir Penelope berkerut dan ia memandang wajah Colin sejenak, kemudian berpaling.

"Seharusnya aku tersenyum," bisik Penelope sambil masih tidak menatap Colin.

"Kalau begitu tersenyumlah."

"*Kau* seharusnya tersenyum."

"Kau benar," tukas Colin. "Seharusnya begitu."

Tapi Colin tidak tersenyum.

Penelope merasa ingin mengerutkan dahi. Sebenarnya ia merasa ingin menangis, tapi entah bagaimana berhasil mendorong ujung bibirnya ke atas. Seluruh dunia sedang mengamatinya—paling tidak seluruh dunia Penelope—dan Penelope tahu mereka mengamati setiap gerakan yang ia buat, mencatat setiap ekspresi yang terlintas di wajahnya.

Tahun-tahun yang Penelope habiskan, merasa seperti tak terlihat dan membenci keadaan itu. Dan sekarang ia bersedia memberikan apa saja demi beberapa saat anonimitas itu sekali lagi.

Tidak, tidak segalanya, pikir Penelope dalam hati. Aku tidak akan menyerahkan Colin. Kalau memiliki Colin berarti aku harus menghabiskan sisa hidupku di bawah pengamatan tajam kaum bangsawan, itu akan sepadan. Dan kalau harus menerima kemarahan dan hinaan Colin pada saat seperti ini adalah juga bagian dari pernikahan, itu juga sepadan.

Penelope tahu Colin akan sangat marah padanya karena menerbitkan lembar berita terakhir. Kedua tangannya gemetar saat ia menulis ulang kolom itu, dan ia ketakutan sepanjang waktu dirinya berada di gereja St. Bride (juga dalam perjalanan pergi serta pulang), yakin Colin akan melompat menangkapnya kapan saja, membatalkan pernikahan karena Colin tidak sanggup menikahi Lady Whistledown.

Tapi Penelope tetap melakukannya.

Penelope tahu menurut Colin dirinya melakukan kesalahan, tapi ia tidak bisa membiarkan Cressida Twombly mendapat penghargaan untuk jerih payahnya. Tapi

apakah ia meminta terlalu banyak jika menginginkan Colin untuk paling tidak mencoba melihat dari sudut pandang Penelope? Rasanya sudah cukup sulit membiarkan orang lain pura-pura menjadi Lady Whistledown, tapi kalau Cressida rasanya tak tertahankan. Penelope sudah bekerja terlalu keras dan terlalu sering menderita di tangan Cressida.

Ditambah lagi, Penelope tahu Colin tidak akan pernah mencampakkannya begitu pertunangan mereka diumumkan. Itu adalah sebagian alasan mengapa ia menginstruksikan secara spesifik kepada penerbitnya agar menyebarkan lembar berita tersebut pada hari *Senin* di pesta Mottram. *Well*, itu dan kenyataan sepertinya sangat salah melakukannya di pesta pertunangan sendiri, terutama karena Colin sangat menentangnya.

Terkutuklah Mr. Lacey! Pria itu pasti melakukan ini untuk memaksimalkan sirkulasi dan pengeksposan. Ia cukup mengenal masyarakat kalangan atas dari membacanya di *Whistledown* untuk tahu pesta pertunangan Bridgerton akan menjadi pesta paling dinantikan di *season* ini. Kenapa ini ada artinya, Penelope tidak tahu, mengingat meningkatnya ketertarikan pada *Whistledown* tidak akan mengalirkan lebih banyak uang ke kantong pria itu; tapi *Whistledown* sudah benar-benar selesai, dan baik Penelope maupun Mr. Lacey tidak akan menerima uang lagi dari publikasi ini.

Kecuali...

Penelope mengerutkan dahi dan mendesah. Mr. Lacey pasti berharap aku akan berubah pikiran, pikir Penelope dalam hati.

Tangan Colin di pinggangnya mengencang, dan Penelope mendongak lagi. Mata Colin terarah kepadanya, hijau menakjubkan bahkan di bawah sinar lilin. Atau mungkin karena Penelope tahu warna mata itu



begitu hijau. Mungkin ia akan berpikir mata itu berwarna zamrud dalam gelap.

Colin mengganggu ke arah pasangan lain di lantai dansa yang kini sudah dipenuhi orang yang bersuka ria. "Saatnya pergi," kata Colin.

Penelope membalas anggukan Colin dengan anggukannya sendiri. Mereka sudah memberitahu keluarga Colin bahwa Penelope tidak enak badan dan ingin pulang, sehingga tidak ada yang akan terlalu memikirkan kepergian mereka. Dan kalau situasi mereka yang berduaan di dalam kereta tidak terlalu pantas, *well*, terkadang peraturan dilonggarkan untuk pasangan yang sudah bertunangan, terutama pada malam seromantis ini.

Tawa konyol dan panik menggelegak naik ke bibir Penelope. Malam ini berubah menjadi malam paling tidak romantis dalam hidupnya.

Colin memandang Penelope tajam, satu alis angkuh terangkat bertanya.

"Bukan apa-apa," sahut penelope.

Colin meremas tangan Penelope, meskipun tidak dengan penuh kasih sayang. "Aku ingin tahu," katanya.

Penelope mengangkat bahu pasrah. Penelope tidak bisa membayangkan apa yang bisa ia lakukan atau ucapkan untuk membuat malam ini menjadi lebih buruk lagi. "Aku hanya berpikir bagaimana malam ini seharusnya menjadi malam yang romantis."

"Seharusnya bisa," tukas Colin kejam.

Tangan Colin meluncur dari pinggang Penelope, tapi ia terus menggenggam tangan Penelope, memegang ringan untuk membawanya melewati kerumunan sampai mereka melewati pintu bergaya Prancis menuju teras.

"Jangan di sini," bisik Penelope yang menoleh gugup ke arah ruangan pesta di belakang.

Colin bahkan tidak menghormati komentar Penelope dengan menjawabnya, sebagai gantinya ia menarik Penelope semakin jauh ke dalam malam yang gelap, berjalan melewati belokan sampai mereka berdua.

Tapi mereka tidak berhenti di sana. Sambil menoleh singkat untuk memastikan tidak ada orang di sana, Colin mendorong pintu kecil yang tidak menonjol.

"Apa ini?" tanya Penelope.

Jawaban Colin adalah dorongan kecil di punggung Penelope sampai ia berada di ruang masuk yang gelap.

"Naik," Colin menunjuk ke tangga.

Penelope tidak tahu apakah harus takut atau berdebar-debar, tapi ia tetap memanjat tangga tersebut, menyadari hawa panas kehadiran Colin tepat di belakangnya.

Setelah naik beberapa tingkat, Colin berjalan mendahului dan mendorong sebuah pintu, mengintip ke dalam. Koridor itu kosong, jadi Colin melangkah masuk, menarik Penelope bersamanya, diam-diam bergegas melewati koridor (yang sekarang dikenali Penelope sebagai ruang duduk pribadi keluarga) sampai mereka tiba di kamar yang tidak pernah dimasuki Penelope.

Kamar Colin. Penelope selalu tahu di mana letaknya. Meskipun selama bertahun-tahun datang ke sini mengunjungi Eloise, ia tidak pernah melakukan apa-apa kecuali menyusuri pintu kayu yang berat itu dengan jemari. Sudah bertahun-tahun sejak Colin berdiam di Nomor Lima secara permanen, tapi ibunya berkeras untuk tetap menjaga kamarnya. Tidak ada yang tahu kapan Colin mungkin akan membutuhkannya, kata ibunya, dan Lady Bridgerton terbukti benar ketika pada awal musim itu Colin kembali dari Cyprus tanpa rumah sewaan yang bisa dihuni.

Colin mendorong pintu dan menarik Penelope ke dalam. Tapi kamar itu gelap, dan Penelope tersandung

dan ketika Penelope tertahan hanya karena tubuh Colin berada tepat di depannya.

Colin menyentuh lengan Penelope untuk menstabilkannya, tapi kemudian Colin tidak melepas, hanya menahan Penelope di sana di kegelapan. Itu bukan pelukan, tidak juga, tapi sekujur tubuh Penelope menyentuh seluruh tubuh Colin. Penelope tidak bisa melihat apa-apa, tapi ia bisa merasakan Colin, dan bisa mencium aroma tubuh Colin, dan bisa mendengar napas pria itu, melingkar-lingkar di udara malam, membelai pipi Penelope dengan lembut.

Ini penderitaan.

Ini kenikmatan luar biasa.

Tangan Colin meluncur pelan menuruni lengan telanjang Penelope, menyiksa setiap saraf, kemudian tiba-tiba, Colin menjauh.

Diikuti dengan—keheningan.

Penelope tidak yakin apa yang diharapkannya. Colin meneriakinya, memaki, memerintahkan Penelope untuk memberikan penjelasan.

Tapi Colin tidak melakukannya. Colin hanya berdiri dalam kegelapan, memaksakan isu tersebut, mendesak Penelope mengucapkan sesuatu.

"Bisakah kau... bisakah kau menyalakan lilin?" Penelope akhirnya bertanya.

"Kau tidak menyukai kegelapan?" tanya Colin lambat-lambat.

"Tidak sekarang. Tidak seperti ini."

"Aku mengerti," gumam Colin. "Jadi maksudmu kau mungkin menyukainya seperti ini?" Jemari Colin tiba-tiba berada di kulit Penelope, menyusuri sepanjang ujung korset Penelope.

Kemudian menghilang.

"Jangan," suara Penelope bergetar.

"Jangan menyentuhmu?" Suara Colin berubah mengejek, dan Penelope senang ia tidak bisa melihat wajah Colin. "Tapi kau milikku, bukan?"

"Belum," Penelope memperingatkan.

"Oh, tapi kau sudah menjadi milikku. Kau memastikan itu. Sebenarnya ini pengaturan waktu yang pintar, menunggu sampai pesta pertunangan kita untuk membuat pengumuman terakhirmu. Kau tahu aku tidak mau kau mempublikasikan lembar berita terakhir. Aku melarangnya! Kita setuju—"

"Kita tidak pernah menyetujuinya!"

Colin mengabaikan teriakan Penelope. "Kau menunggu sampai—"

"Kita tidak pernah menyetujuinya," pekik Penelope sekali lagi, ingin memperjelas bahwa ia tidak melanggar janji. Apa pun yang sudah ia lakukan, Penelope tidak berbohong kepada Colin. *Well*, selain merahasiakan *Whistledown* selama hampir dua belas tahun, tapi Colin bukan satu-satunya yang dibohongi. "Dan ya," Penelope mengakui, karena rasanya tidak benar untuk mulai berbohong sekarang, "aku tahu kau tidak akan mencampakkanku. Tapi aku berharap—"

Suara Penelope pecah, dan ia tidak bisa menyelesaikan kalimatnya.

"Kau berharap apa?" tanya Colin setelah kebisuan yang tak berkesudahan.

"Aku berharap kau akan memaafkanku," sahut Penelope lirih. "Atau paling tidak kau akan mengerti. Aku selalu mengira kau jenis pria yang..."

"Jenis pria seperti apa?" tanya Colin, kali ini nyaris tanpa jeda.

"Ini salahku, sungguh," ujar Penelope, terdengar lelah dan sedih. "Aku begitu mengagumimu. Kau sudah ber-

sikap baik selama bertahun-tahun. Kurasa aku mengira kau tidak mampu melakukan hal lain."

"Brengeks, perbuatanku yang mana yang tidak baik?" tuntutan Colin. "Aku melindungimu, aku melamarmu, aku—"

"Kau belum mencoba untuk melihatnya dari sudut pandangku," potong Penelope.

"Karena kau bertingkah seperti idiot!" Colin nyaris meraung.

Ada kebisuan setelah itu, jenis kebisuan yang memekakkan telinga, menggerogoti jiwa.

"Aku tidak bisa membayangkan ada hal lain yang bisa diucapkan," akhirnya Penelope berkata.

Colin memalingkan muka. Ia tidak tahu mengapa ia melakukannya; lagi pula bagaimanapun ia tidak bisa melihat Penelope dalam gelap. Tapi ada sesuatu dalam nada suara Penelope yang membuat Colin gelisah. Penelope terdengar rapuh, lelah. Sedih dan patah hati. Penelope membuat Colin ingin memahaminya, atau paling tidak untuk mencoba, meskipun Colin *tahu* Penelope membuat kesalahan yang mengerikan. Setiap nada tercekak di suara Penelope memadamkan kemurkaan Colin. Ia masih marah, tapi entah bagaimana ia kehilangan keinginan untuk menunjukkannya.

"Kedokmu akan terbuka, kau tahu," kata Colin, suaranya rendah dan terkendali. "Kau sudah mepermalukan Cressida; dia akan sangat murka, dan dia tidak akan berhenti sampai membuka kedok Lady Whistledown yang sebenarnya."

Penelope bergerak menjauh; Colin bisa mendengar gemeresik roknya. "Cressida tidak cukup pintar untuk memecahkannya, lagi pula, aku tidak akan menulis lembar berita lagi, jadi tidak akan ada kesempatan bagiku tergelincir dan membuka sesuatu." Sunyi sebentar,

kemudian Penelope menambahkan, "Aku berjanji kepadamu tentang hal itu."

"Sudah terlambat," ujar Colin.

"Belum terlambat," protes Penelope. "Tidak ada yang tahu! Tidak ada yang tahu kecuali kau, dan kau malu denganku, aku tidak tahan."

"Oh, demi Tuhan, Penelope," bentak Colin, "aku tidak malu denganku."

"Maukah kau menyalakan lilin, *please*?" ratap Penelope.

Colin menyeberangi kamar dan mengacak-acak laci mencari lilin serta korek untuk menyalakannya. "Aku tidak malu denganmu," ulang Colin, "tapi memang menurutku kau bertindak bodoh."

"Mungkin kau benar," ujar Penelope, "tapi aku harus melakukan apa yang kupikir benar."

"Kau tidak berpikir," tukas Colin menepis penjelasan Penelope, ia berbalik dan memandang wajah Penelope saat menyalakan api. "Lupakan saja kalau kau mau—walaupun aku tidak bisa—tentang apa yang akan terjadi dengan reputasimu bila orang-orang tahu siapa kau sebenarnya. Lupakan saja bahwa orang-orang akan menghinaimu, mereka akan bergunjing di belakangmu."

"Orang-orang itu tidak pantas dipikirkan," cetus Penelope, punggungnya kaku.

"Mungkin tidak," Colin menyetujui, ia bersedekap dan menatap Penelope dengan wajah marah. "Tapi itu akan menyakitkan. Kau tidak akan menyukainya, Penelope. Dan *aku* tidak akan menyukainya."

Penelope menelan ludah berkali-kali. Bagus. Mungkin perkataan Colin mulai masuk ke kepala Penelope.

"Tapi lupakan semua itu," sambung Colin. "Kau telah menghabiskan satu dekade terakhir menghina orang-orang. Mencela mereka."

"Aku juga mengatakan banyak hal bagus," protes Penelope, mata gelapnya berkilauan dengan air mata.

"Tentu saja, tapi mereka bukan orang-orang yang harus kaucemaskan. Aku bicara soal orang-orang yang marah, orang-orang yang terhina." Colin berderap maju dan mencengkeram lengan atas Penelope. "Penelope," desaknya, "akan ada orang-orang yang ingin *menyakiti*-mu."

Kata-kata itu ditujukan Colin untuk Penelope, tapi kata-kata itu berbalik dan menusuk hatinya sendiri.

Colin mencoba membayangkan hidup tanpa Penelope. Itu tidak mungkin.

Hanya beberapa minggu lalu Penelope adalah... Colin berhenti dan berpikir. Apa arti Penelope baginya *dulu*? Teman? Kenalan? Seseorang yang tidak pernah benar-benar ia perhatikan?

Dan sekarang Penelope adalah tunangan Colin, akan segera menjadi istrinya. Dan mungkin... mungkin Penelope lebih dari itu. Sesuatu yang lebih dalam. Sesuatu yang bahkan lebih berharga.

"Yang ingin kuketahui," tanya Colin, sengaja memaksakan percakapan ini kembali ke topik semula agar benaknya tidak berkelana ke jalan yang begitu berbahaya, "mengapa kau tidak langsung mengambil alibi sempurna itu kalau intinya adalah tetap anonim?"

"Karena tetap anonim bukanlah intinya!" Penelope berteriak.

"Kau mau kedokmu terbuka?" tanya Colin, ia ternganga ke arah Penelope dalam sinar lilin.

"Tidak, tentu saja tidak," balas Penelope. "Tapi ini karyaku. Ini karya hidupku. Hanya ini yang bisa k tunjukkan untuk hidupku, dan kalau aku tidak bisa mendapatkan penghargaan untuk itu, *terkutuklah* aku kalau seseorang mendapatkannya."

Colin membuka mulut hendak menjawab, tapi yang mengejutkan, ia tidak bisa mengatakan apa-apa. *Karya hidup*. Penelope memiliki karya hidup.

Colin tidak memilikinya.

Penelope mungkin tidak akan bisa meletakkan namanya pada hasil karyanya, tapi saat sendirian di kamar, Penelope bisa melihat kembali terbitan lembar berita yang terdahulu, menunjuknya, dan berkata, *Ini dia. Inilah yang kukerjakan dalam hidupku*.

"Colin?" panggil Penelope lirih, jelas terkejut dengan kebisuan Colin.

Penelope menakjubkan. Colin tidak tahu bagaimana ia tidak menyadari ini sebelumnya, saat ia sudah tahu bahwa Penelope pintar, sangat cantik, jenaka, dan cerdas. Tapi semua kata sifat itu, dan banyak lagi yang belum terpikirkan, tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan diri Penelope.

Penelope menakjubkan.

Dan Colin... ya Tuhan, ia iri pada Penelope.

"Aku akan pergi," kata Penelope pelan, ia berbalik dan berjalan ke pintu.

Untuk sesaat Colin tidak bereaksi. Benaknya masih membeku, pening dengan pengungkapan ini. Tapi saat melihat tangan Penelope di hendel pintu, ia tahu ia tidak bisa membiarkan Penelope pergi. Tidak malam ini, tidak untuk selamanya.

"Jangan," tukas Colin serak, menutup jarak di antara mereka dalam tiga langkah panjang. "Jangan," ulangnya, "Aku mau kau tetap di sini."

Penelope menengadah memandang Colin, matanya seperti dua kolam yang dipenuhi kebingungan. "Tapi kau bilang—"

Colin menangkap wajah Penelope dengan lembut. "Lupakan perkataanku."



Dan saat itulah Colin sadar bahwa Daphne benar. Cintanya bukanlah kilat yang menyambar dari langit. Cintanya dimulai dengan senyuman, kata, lirikan menggodanya. Di setiap detik yang ia habiskan bersama Penelope cinta itu tumbuh, sampai ia tiba di momen ini, dan tiba-tiba Colin tahu.

Ia mencintai Penelope.

Colin masih sangat marah karena Penelope mempublikasikan lembar berita terakhir itu, dan ia sangat malu dengan diri sendiri karena iri dengan Penelope yang telah menemukan tujuan serta arti hidupnya, tapi bahkan dengan semua itu, Colin mencintai Penelope.

Dan kalau Colin membiarkan Penelope pergi melewati pintu itu sekarang, ia tidak akan bisa memaafkan diri sendiri.

Mungkin inilah, kalau begitu, arti cinta. Saat kau menginginkan seseorang, membutuhkannya, masih memujanya bahkan saat kau benar-benar murka dan siap untuk mengikat orang itu ke tempat tidur hanya demi mencegahnya membuat lebih banyak masalah.

Inilah malamnya. Inilah saatnya. Dirinya diluapi emosi, dan ia harus memberitahu Penelope. Ia harus menunjukkannya.

"Tinggallah," bisik Colin, dan mendekap Penelope, dengan kasar, dengan lapar, tanpa permintaan maaf atau pun penjelasan.

"Tinggallah," ujar Colin lagi, dan menuntun Penelope ke tempat tidur.

Dan saat Penelope tetap membisu, ia mengatakannya untuk yang ketiga kali.

"Tinggallah."

Penelope mengangguk.

Colin merengkuh Penelope ke dalam pelukan.

Ini Penelope, dan ini cinta.

# DELAPAN BELAS

**S**AAT Penelope mengangguk—sebenarnya sesaat sebelum mengangguk—ia tahu bahwa ia menyetujui lebih dari sebuah ciuman. Ia tidak yakin apa yang membuat Colin berubah pikiran, mengapa pria itu begitu marah pada satu saat kemudian bersikap penuh cinta dan kelembutan pada menit berikutnya.

Penelope tidak yakin, tapi sejujurnya—ia tidak peduli.

Satu hal yang Penelope tahu—Colin tidak melakukan ini, menciumnya dengan begitu manis, untuk menghukumnya. Beberapa pria mungkin akan menggunakan hasrat sebagai senjata, godaan sebagai balas dendam, tapi Colin bukan salah satu dari mereka.

Itu sama sekali bukan Colin.

Colin, di balik semua sikap jail dan keriangannya, semua lelucon dan olokan serta humor liciknya, adalah pria terhormat. Dan dia akan menjadi suami yang baik serta terhormat.

Penelope mengetahui hal ini sebaik ia mengenal diri sendiri.

Dan kalau Colin menciumnya dengan begitu bergairah, membaringkannya ke tempat tidur, mendekapnya erat-erat, itu karena Colin menginginkannya, cukup peduli untuk mengalahkan amarahnya.

Peduli kepada Penelope.

Penelope balas mencium Colin dengan setiap emosi yang ia miliki, setiap sudut terakhir di jiwanya. Ia mencintai pria ini selama bertahun-tahun, dan apa yang tidak ia miliki dalam hal teknik, ia imbangi dalam semangat. Penelope mencengkeram rambut Colin erat-erat, menggeliat, tidak peduli dengan penampilannya sendiri.

Kali ini mereka tidak berada di kereta atau ruang duduk ibu Colin. Tidak ada perasaan takut ketahuan, tidak ada kebutuhan untuk memastikan Penelope terlihat pantas dalam waktu sepuluh menit.

Ini adalah malam Penelope bisa menunjukkan kepada Colin semua yang ia rasakan untuk pria itu. Ia akan menjawab hasrat Colin dengan hasratnya sendiri, dan diam-diam memberikan sumpah cinta, kesetiaan, dan pemujaan.

Saat malam ini berakhir, Colin akan tahu Penelope mencintainya. Mungkin Penelope tidak mengucapkan kata-kata itu—mungkin ia bahkan tidak akan membisikannya—tapi Colin akan tahu.

Atau mungkin Colin sudah tahu. Lucu; begitu mudah untuknya menyembunyikan kehidupan rahasia sebagai Lady Whistledown, tapi tak terkira betapa sulit menjaga hatinya dari mata Colin setiap kali ia menatap pria itu.

"Kapan aku mulai begitu membutuhkanmu?" bisik Colin, ia menjauhkan kepala sedikit sampai ujung

hidung mereka bersentuhan dan Penelope bisa melihat matanya, gelap serta tak berwarna dalam remang cahaya lilin, tapi begitu hijau dalam benak Penelope, terfokus ke arahnya. Napas Colin panas, sorot matanya panas, dan Colin membuat Penelope merasa panas di area-area tubuhnya yang tidak pernah ia pikirkan.

Jemari Colin bergerak ke bagian belakang gaun Penelope, bergerak dengan ahli di kancing-kancing itu sampai Penelope merasakan gaunnya melonggar, pertama di sekitar payudara, kemudian di sekeliling tulang rusuk, kemudian di sekitar pinggang.

Kemudian gaunnya menghilang.

"Ya Tuhan," seru Colin, suaranya hanya sedikit lebih keras dari embusan napas, "kau begitu cantik."

Dan untuk pertama kali dalam hidupnya, Penelope benar-benar percaya bahwa itu mungkin benar.

Ada sesuatu yang sangat liar dan menggairahkan saat menunjukkan tubuhnya dengan intim tanpa tertutup sehelai benang pun di depan manusia lain, tapi Penelope tidak malu. Colin memandangnya dengan sorot mata hangat, menyentuhnya dengan sangat takzim, sehingga Penelope tidak bisa merasakan apa-apa kecuali luapan keyakinan.

Jemari Colin membelai kulit sensitif payudara Penelope, pertama menggodanya dengan menggunakan kuku, kemudian membelai dengan lebih lembut saat ujung-ujung jarinya kembali ke posisi semula di dekat tulang selangka Penelope.

Sesuatu menegang di dalam diri Penelope. Ia tidak tahu apakah karena sentuhan Colin atau cara pria itu menatapnya, tapi sesuatu membuatnya berubah.

Penelope merasa aneh, janggal.

Luar biasa.

Colin berlutut di tempat tidur di samping Penelope,

masih berpakaian lengkap, menunduk menatap Penelope dengan bangga, hasrat, dan perasaan memiliki. "Aku tidak pernah bermimpi kau akan terlihat seperti ini," bisik Colin sambil menggerakkan tangan sampai telapak tangannya menyentuh ringan puncak payudara Penelope. "Aku tidak pernah bermimpi aku akan menginginkanmu seperti ini."

Penelope menahan napas ketika denyutan sensasi menjalarinya. Tapi sesuatu dalam kata-kata Colin terasa mengganggu, dan Colin pasti melihat reaksi itu di matanya, karena Colin bertanya, "Ada apa? Apakah ada yang salah?"

"Tidak ada," Penelope mulai menjawab, kemudian menghentikan ucapannya. Pernikahan mereka seharusnya didasari kejujuran, dan Penelope tidak menolong mereka dengan merahasiakan perasaan yang sebenarnya.

"Menurutmu aku akan terlihat seperti apa?" tanya Penelope pelan.

Colin hanya memandang Penelope, jelas bingung dengan pertanyaannya.

"Kau bilang kau tidak pernah bermimpi aku akan terlihat seperti ini," Penelope menjelaskan. "Kaupikir aku akan terlihat seperti apa?"

"Aku tidak tahu," Colin mengakui. "Sampai beberapa minggu terakhir, sejujurnya kurasa aku tidak pernah memikirkan hal itu."

"Dan sejak beberapa minggu terakhir?" Penelope berkeras, tidak yakin mengapa ia membutuhkan jawaban Colin, ia hanya tahu ia membutuhkan jawaban tersebut.

Dalam satu gerakan cepat Colin berbaring, kemudian mendekap Penelope erat-erat hingga rompinya menggesek perut dan payudara Penelope, sampai hidungnya menyentuh hidung Penelope, dan napas hangatnya menyentuh kulit Penelope.

"Sejak beberapa minggu terakhir," Colin menggeram, "aku sudah memikirkan momen ini ribuan kali, membayangkan ratusan pasang payudara berbeda, semuanya indah, memikat, penuh, dan menggoda, tapi tidak ada, dan biarkan aku mengulangi seandainya kau tadi tidak mendengar, *tidak ada* yang mendekati kenyataannya."

"Oh." Hanya itu yang bisa diucapkan Penelope.

Colin melepas jaket dan rompi sehingga hanya mengenakan kemeja linen halus dan celana, kemudian tidak melakukan apa-apa kecuali memandangi Penelope, senyuman yang amat, sangat nakal mengangkat ujung bibirnya ketika Penelope menggeliat, menjadi semakin hangat dan mendamba di bawah sorot tajam mata Colin.

Kemudian, saat Penelope yakin dirinya sudah tidak tahan lagi, Colin meraih dan menutupi kedua payudara Penelope dengan tangan, membelainya ringan. Colin mengerang kasar.

"Aku ingin melihatmu duduk," erang Colin, "supaya aku bisa melihatnya penuh, indah, dan menggoda. Kemudian aku ingin menangkupnya dari belakang." Bibir Colin menemukan telinga Penelope dan suaranya merendah menjadi bisikan. "Dan aku ingin melakukannya di depan cermin."

"Sekarang?" Penelope mencicit.

Colin tampak memikirkan hal itu sejenak, kemudian menggeleng. "Nanti," katanya, kemudian mengulangi dengan nada penuh tekad. "Nanti."

Penelope membuka mulut hendak menanyakan sesuatu—dia tidak tahu apa—tapi sebelum bisa mengutarakannya, Colin bergumam, "Tapi pertama-tama," dan menurunkan mulutnya ke payudara Penelope, awalnya menggoda dengan desir halus udara, kemudian mengulum puncak payudara Penelope, tertawa pelan saat Penelope memekik kaget dan melengkungkan tubuh.

Colin terus menyiksa sampai Penelope berpikir dirinya mungkin akan menjerit, kemudian Colin pindah ke payudara yang satu lagi serta mengulang semuanya dari awal. Tapi kali ini ia membebaskan salah satu tangan, dan sepertinya tangan itu berada di mana-mana—menggoda, merayu, menggelitik. Di perut Penelope, kemudian di pinggul, kemudian di pergelangan kaki, meluncur ke atas ke balik rok Penelope.

"Colin," Penelope terengah, menggeliat saat jemari Colin membelai kulit halus kaki Penelope.

"Kau mencoba menjauh atau mendekat?" gumam Colin, bibirnya tidak pernah sekali pun meninggalkan payudara Penelope.

"Aku tidak tahu."

Colin menatap Penelope dan tersenyum licik. "Bagus."

Colin bangkit dan pelan-lahan melepaskan sisa pakaiannya, pertama kemeja linen halusnya kemudian bot dan celana. Sementara itu, matanya tidak pernah sekali pun meninggalkan Penelope. Setelah selesai, ia melepaskan gaun Penelope seluruhnya.

Penelope ditinggalkan hanya dengan stoking tipis yang sehalus bisikan. Saat itu Colin terdiam, dan tersenyum, terlalu maskulin untuk tidak menikmati pemandangan itu, kemudian pelan-pelan melepaskan stoking tersebut dari kaki Penelope, membiarkannya melayang ke lantai setelah dilepaskan dari kaki Penelope.

Penelope gemetar dalam udara malam, maka Colin berbaring di sampingnya.

Tubuh Colin kokoh, panas, dan begitu dikuasai gairah sehingga merupakan sebuah keajaiban ia masih bisa berpikir jernih. Namun bahkan ketika tubuhnya menjerit meminta pelepasan, Colin dirasuki ketenangan aneh, kendali yang tak terduga. Di suatu titik ia tidak

lagi menjadi fokus utama. Tapi Penelope—bukan, *mereka*, penyatuan menakjubkan ini dan keajaiban cinta yang sekarang mulai ia hargai.

Colin menginginkan Penelope—ya Tuhan, ia begitu menginginkan Penelope—tapi ia ingin Penelope gemetar dalam dekapannya, memekik dengan hasrat, menggeliat sementara Colin menggoda wanita itu menuju kepuasan.

Colin ingin Penelope mencintai hal ini, mencintai Colin, dan *tahu*, saat mereka berbaring dalam pelukan masing-masing se usai percintaan mereka, bahwa dirinya milik Colin.

Karena Colin sudah tahu bahwa dirinya milik Penelope.

"Beritahu aku kalau aku melakukan apa saja yang tidak kausukai," kata Colin, terkejut mendengar suaranya yang gemetar.

"Kau tidak mungkin melakukannya," bisik Penelope sambil menyentuh pipi Colin.

Penelope tidak mengerti. Itu nyaris membuat Colin tersenyum, mungkin akan membuatnya *benar-benar* tersenyum kalau ia tidak begitu khawatir ingin membuat pengalaman pertama Penelope menjadi pengalaman yang bagus. Tapi kata-kata yang dibisikkan Penelope—tidak mungkin—hanya berarti satu hal—Penelope sama sekali tidak tahu apa artinya bercinta dengan seorang pria.

"Penelope," ucap Colin pelan, menutupi tangan Penelope dengan tangannya, "aku harus menjelaskan sesuatu kepadamu. Aku bisa saja menyakitimu. Aku tidak bermaksud melakukannya, tapi aku bisa saja melakukannya, dan—"

Penelope menggeleng. "Kau tidak mungkin menyakitiku," katanya sekali lagi. "Aku mengenalmu. Terkadang kurasa aku mengenalmu lebih baik daripada aku me-



ngenal diri sendiri. Dan kau tidak akan pernah melakukan apa pun yang akan menyakitiku.”

Colin mengertakkan gigi dan berusaha tidak mengerang. ”Tidak dengan sengaja,” katanya, ada secercah kegusaran dalam suaranya, ”tapi bisa saja, dan—”

”Biarkan aku yang menilai,” potong Penelope yang menggenggam tangan Colin dan membawanya ke mulut untuk sebuah ciuman tulus. ”Dan untuk yang satu lagi...”

”Satu lagi apa?”

Penelope tersenyum, dan Colin harus mengerjap, karena ia berani bersumpah Penelope nyaris terlihat geli. ”Kau memintaku memberitahumu apabila kau melakukan sesuatu yang tidak kusukai,” kata Penelope.

Colin menatap Penelope lekat-lekat, tiba-tiba terpana dengan cara bibir wanita itu membentuk kata-kata tersebut.

”Aku berjanji,” Penelope bersumpah, ”aku akan menyukai semuanya.”

Gelembung kebahagiaan aneh mulai terbentuk dalam tubuh Colin. Ia tidak tahu dewa dermawan mana yang telah memilih untuk menganugerahkan Penelope kepadanya, tapi ia memutuskan lain kali dirinya harus bersikap lebih perhatian ketika pergi ke gereja.

”Aku akan menyukai semuanya,” kata Penelope lagi, ”karena aku bersamamu.”

Colin menangkap wajah Penelope, menatapnya seolah Penelope makhluk paling menakjubkan yang pernah berjalan di bumi.

”Aku mencintaimu,” bisik Penelope. ”Aku mencintaimu selama bertahun-tahun.”

”Aku tahu,” sahut Colin, mengejutkan diri sendiri dengan kata-kata itu. Sepertinya ia memang sudah tahu,

tapi ia mendorong hal tersebut dari benaknya karena cinta Penelope membuatnya tak nyaman. Sulit rasanya dicintai seseorang yang baik dan terhormat bila kau tidak membalas emosi itu. Ia tidak bisa mengabaikan Penelope, karena Colin menyukai Penelope dan tidak akan bisa memaafkan diri sendiri kalau menginjak-injak emosi gadis itu. Dan ia tidak bisa bermain-main dengan Penelope, untuk alasan yang sama.

Maka Colin mengatakan pada diri sendiri bahwa apa yang dirasakan Penelope sesungguhnya bukan cinta. Lebih mudah meyakinkan diri sendiri bahwa perasaan Penelope hanya cinta monyet, gadis itu tidak mengerti arti cinta sejati (seolah dirinya sendiri tahu!), dan pada akhirnya Penelope akan menemukan orang lain serta menjalani kehidupan yang bahagia dan memuaskan.

Sekarang pikiran itu—kemungkinan Penelope menikah dengan orang lain—nyaris membuat Colin lumpuh oleh rasa takut.

Mereka berpandangan, dan Penelope menatap dengan sorot penuh ketulusan, seluruh wajah Penelope bersinar dengan kebahagiaan dan kepuasan, seolah akhirnya Penelope merasa bebas setelah mengucapkan kata-kata itu. Dan Colin sadar wajah Penelope tidak menyimpan sedikit pun ekspresi berharap. Penelope tidak menyatakan cinta hanya untuk mendengar balasan dari Colin. Dia bahkan tidak menunggu jawaban.

Penelope mengucapkannya karena ingin melakukannya. Karena itulah yang dirasakannya.

"Aku juga mencintaimu," bisik Colin seraya mencium bibir Penelope dalam-dalam sebelum bergerak menjauh sehingga bisa melihat reaksi gadis itu.

Penelope memandang Colin untuk waktu lama sebelum membalas. Akhirnya, setelah menelan ludah ber-

kali-kali, ia berkata, "Kau tidak perlu mengucapkannya hanya karena aku melakukannya."

"Aku tahu," balas Colin sambil tersenyum.

Penelope hanya menatap Colin, matanya yang membelalak merupakan satu-satunya gerakan di wajahnya.

"Dan kau tahu itu," sambung Colin pelan. "Kau bilang kau mengenalku lebih baik daripada kau mengenal diri sendiri. Dan kau tahu aku tidak akan mengatakannya kalau tidak bersungguh-sungguh."

Dan selagi berbaring di sana, telanjang di ranjang Colin, dibuai dalam pelukan pria itu, Penelope sadar dirinya *memang* tahu. Colin tidak berbohong, tidak untuk hal yang penting, dan Penelope tidak bisa membayangkan hal lain yang lebih penting daripada momen yang mereka bagi ini.

Colin mencintaiku, pikir Penelope. Bukan sesuatu yang kuharapkan, atau sesuatu yang kubiarkan diriku harapkan, meskipun begitu inilah dia, seperti keajaiban yang bersinar terang di hatiku.

"Kau yakin?" bisik Penelope.

Colin mengangguk, lengannya mendekap Penelope lebih erat. "Aku menyadarinya malam ini. Saat aku memintamu tetap tinggal."

"Bagaimana..." Tapi Penelope tidak menyelesaikan pertanyaannya. Karena ia bahkan tidak yakin pada apa yang mau ditanyakannya. Bagaimana Colin tahu bahwa dia mencintaiku? lanjut Penelope dalam hati. Bagaimana itu bisa terjadi? Bagaimana perasaan Colin soal itu?

Tapi entah bagaimana Colin pasti sudah tahu apa yang tidak bisa diungkapkan Penelope, karena Colin menjawab, "Aku tidak tahu. Aku tidak tahu kapan, aku tidak tahu bagaimana, dan sejauhnyanya, aku tidak peduli. Tapi aku tahu ini benar: Aku mencintaimu, dan aku

membenci diri sendiri karena tidak melihat dirimu yang sesungguhnya selama ini.”

”Colin, jangan,” Penelope memohon. ”Jangan ada tuduhan. Jangan ada penyesalan. Tidak malam ini.”

Tapi Colin hanya tersenyum, meletakkan satu jari di bibir Penelope untuk membungkam permohonannya. ”Kurasa kau tidak berubah,” katanya. ”Paling tidak, tidak terlalu. Tapi kemudian suatu hari aku sadar aku melihat sesuatu yang berbeda saat melihatmu.” Colin mengangkat bahu. ”Mungkin aku yang berubah. Mungkin aku menjadi semakin dewasa.”

Penelope meletakkan satu jari di bibir Colin, membungkamnya dengan cara yang sama. ”Mungkin aku juga menjadi dewasa.”

”Aku mencintaimu,” ujar Colin sambil mencondongkan tubuh untuk mencium Penelope. Dan kali ini Penelope tidak menjawab karena bibir Colin terus berada di bibirnya, mendamba, menuntut, dan amat sangat memikat hati.

Colin seperti tahu pasti harus melakukan apa. Setiap jentikan lidah, setiap gigitan kecil mengirimkan getaran ke tubuh Penelope, dan Penelope menyerahkan diri ke kebahagiaan murni momen ini, kepada api putih gairah yang menyala panas. Kedua tangan Colin berada di semua tempat, dan Penelope merasakannya di semua tempat.

Colin menarik Penelope lebih dekat, menggulingkan tubuh mereka. Kedua tangan Colin di bokong Penelope, mendekapnya begitu erat.

Penelope terkejut dengan keintiman menakjubkan dari semua ini, tapi napasnya tertangkap oleh bibir Colin, masih menciuminya dengan kelembutan hangat.

Kemudian Penelope merasakan udara terdesak keluar dari paru-parunya. Bibir Colin pindah ke telinga, kemudi-

an ke leher, dan Penelope merasa tubuhnya melengkung dalam dekapan Colin, seolah entah bagaimana ia bisa melengkungkan tubuh agar semakin mendekati Colin.

Penelope tidak tahu harus melakukan apa, tapi ia tahu dirinya harus bergerak. Ibunya sudah mengadakan "pembicaraan kecil", menurut istilahnya, dan dia bilang Penelope harus berbaring diam serta membiarkan suaminya mendapatkan kepuasan.

Tapi tidak mungkin Penelope bisa tetap diam. Dan ia tidak mau membiarkan Colin mendapatkan kepuasan—ia ingin mendorongnya, membaginya.

Dan Penelope menginginkannya juga. Apa pun itu yang terbangun di dalam dirinya—ketegangan ini, gairah ini—membutuhkan pelepasan, dan Penelope tidak bisa membayangkan bahwa momen ini, perasaan ini tidak akan menjadi sesuatu yang paling indah dalam hidupnya.

"Katakan apa yang harus kulakukan," kata Penelope, ketegangan membuat suaranya serak.

Colin melarikan dua tangan di sepanjang sisi kaki Penelope dan meremasnya. "Biarkan aku melakukan semuanya," ia berkata, napasnya berat.

Penelope mendekap tubuh Colin, menariknya lebih dekat. "Tidak," ia berkeras. "Katakan padaku."

Colin berhenti bergerak untuk sekejap, memandang Penelope dengan sorot kaget. "Sentuh aku," katanya.

"Di mana?"

"Di mana saja."

Dua tangan Penelope di tubuh Colin sedikit melemas, dan ia tersenyum. "Aku sedang menyentuhmu."

"Gerakkan," erang Colin. "Gerakkan tanganmu."

Penelope membiarkan jemarinya mengembara di tubuh Colin, menggerakkannya pelan saat merasakan kelembutan rambut-rambut halus tubuh Colin. "Seperti ini?"

Colin mengangguk kaku.

Kedua tangan Penelope bergerak semakin berani. "Seperti ini?"

Tiba-tiba Colin menutupi tangan Penelope dengan tangannya. "Jangan sekarang," ucapnya kasar.

Penelope memandang Colin bingung.

"Kau akan mengerti nanti," geram Colin, ia kembali membelai Penelope, gerakannya semakin intim.

"Colin!" Penelope terengah.

Colin tersenyum nakal. "Apakah menurutmu aku tidak akan menyentuhmu seperti ini?" Seolah untuk menggambarkan maksudnya, salah satu jari Colin mulai menari di kulit sensitif Penelope, membuat Penelope kembali melengkungkan tubuh, ia menggigil penuh gairah.

Bibir Colin menemukan telinga Penelope. "Ada lebih banyak lagi," bisiknya.

Penelope tidak berani bertanya. Ini sudah jauh lebih banyak daripada yang disebutkan ibunya.

Colin mengerakkan jemarinya dengan lebih berani lagi, membuat Penelope kembali terperangah (membuat Colin tertawa senang), kemudian mulai membelai Penelope pelan.

"Oh, Tuhan," Penelope mengerang.

"Kau hampir siap untukku," kata Colin, napasnya menjadi semakin cepat.

"Colin, apa yang kau—"

Colin kembali menggerakkan jemarinya, dengan efektif menghentikan kesempatan Penelope untuk mengucapkan perkataan yang cerdas.

Penelope merasakan sensasi yang janggal, meskipun begitu ia menyukainya. Ia pasti amat sangat liar, wanita tercemar, karena yang ia inginkan hanyalah mendekap Colin lebih erat lagi. Menurut pendapatnya, Colin bisa

melakukan apa saja kepadanya, menyentuh dirinya sesuka hati.

Selama Colin tidak berhenti melakukan *ini*.

"Aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi," Colin terengah.

"Jangan menunggu."

"Aku membutuhkanmu."

Penelope meraih dan menangkap wajah Colin, memaksa pria itu menatapnya. "Aku juga membutuhkanmu."

Kemudian jemari Colin menghilang. Penelope merasakan kekosongan dan kehampaan yang aneh, tapi hanya sekejap, karena kemudian Colin bersiap untuk menyatukan tubuh mereka.

"Ini mungkin menyakitkan," Colin mengertakkan gigi seakan ia sendiri juga mengira dirinya akan kesakitan.

"Aku tidak peduli."

Colin harus membuat pengalaman ini memuaskan untuk Penelope. Harus. "Aku akan pelan-pelan," katanya, meskipun hasratnya sekarang begitu besar ia tidak tahu bagaimana dirinya bisa memenuhi janji tersebut.

"Aku menginginkanmu," kata Penelope. "Aku menginginkanmu dan aku membutuhkan sesuatu tapi aku tidak tahu apa."

Colin mulai menyatukan tubuh mereka.

Penelope terdiam, satu-satunya suara yang dia keluarkan adalah napas terengah-engah yang keluar dari bibirnya.

"Oh, Penelope," Colin mengerang. "Tolong katakan padaku kau menikmatinya. *Please*."

Karena kalau Penelope mengatakan sebaliknya, ia dengan sangat terpaksa harus menghentikan percintaan mereka.

Penelope mengangguk, tapi berkata, "Aku perlu waktu sebentar."

Colin menelan ludah, memaksa napasnya keluar dari hidung dalam embusan pendek-pendek. Ini satu-satunya cara dia bisa berkonsentrasi untuk menahan diri.

Saat Colin merasa Penelope sedikit relaks, ia kembali mendorong sedikit lebih maju. "Oh, Tuhan," erangnya. "Ini akan menyakitkan. Aku tidak bisa mencegahnya, tapi aku berjanji, hanya sekali ini saja, nanti tidak akan begitu menyakitkan."

"Bagaimana kau bisa tahu?" tanya Penelope.

Colin memejamkan mata dengan perasaan menderita. Hanya Penelope yang bisa menanyakan hal ini kepadanya. "Percayalah," jawabnya, mencoba meloloskan diri dari pertanyaan gadis itu.

Kemudian Colin menyatukan tubuh sepenuhnya, sampai ia pun tahu dirinya sudah menemukan pelabuhan terakhirnya.

"Oh!" Penelope terperangah, wajahnya tampak shock.

"Kau baik-baik saja?"

Penelope mengangguk. "Kurasa begitu."

Colin bergerak sedikit. "Ini baik-baik saja?"

Penelope mengangguk sekali lagi, tapi wajahnya terlihat kaget, mungkin sedikit terpana.

Colin mulai mempercepat irama percintaan, nyaris mendekati puncak. Penelope adalah kesempurnaan dalam dekapannya, dan saat Colin tersadar bahwa napas Penelope yang terangah-engah adalah karena gairah dan bukan karena sakit, ia akhirnya melepaskan kendali diri dan menyerah pada hasrat yang menguasai dan menyentak dalam darahnya.

Penelope semakin mempercepat irama percintaan mereka, dan Colin berdoa ia bisa bertahan sampai Penelope mencapai puncak. Napas Penelope cepat dan



panas, dan jemarinya terus menekan bahu Colin, dan tubuhnya menggeliat dalam dekapan Colin, memecut kebutuhan Colin sampai nyaris tak terkendali.

Kemudian puncak kenikmatan itu datang. Suara dari bibir Penelope, lebih manis dari apa pun yang pernah menyentuh telinga Colin. Penelope menjeritkan nama Colin saat sekujur tubuhnya menegang dengan kepuasan, dan Colin berpikir—Suatu hari aku akan mengamatinya. Aku akan melihat wajah Penelope saat mencapai puncak kepuasan.

Tapi tidak hari ini. Colin sendiri sudah mencapai puncak, dan matanya terpejam dengan kenikmatan tak terkira dari itu semua. Nama Penelope terenggut dari bibirnya saat ia menyatukan tubuh mereka untuk yang terakhir kali, kemudian terbaring diam, kehabisan tenaga.

Selama semenit penuh hanya ada keheningan, tidak ada pergerakan lain kecuali dada mereka yang naik-turun saat mereka berusaha bernapas, menunggu deru intens tubuh mereka memudar menjadi kebahagiaan menggelenyar yang dirasakan dalam pelukan orang tercinta.

Atau paling tidak itulah yang Colin kira. Ia sudah pernah bersama wanita sebelumnya, tapi ia baru saja sadar bahwa dirinya belum pernah bercinta sampai ia berbaring bersama Penelope di ranjangnya dan memulai dansa intim mereka dengan satu ciuman di bibir Penelope.

Ini tidak seperti yang pernah Colin rasakan sebelumnya.

Ini cinta.

Dan Colin akan menggenggamnya dengan kedua tangan.

# SEMBILAN BELAS

TIDAK sulit untuk memajukan tanggal pernikahan.

Terpikir oleh Colin saat kembali ke rumah di Bloomsbury (setelah menyelinapkan Penelope yang sangat berantakan ke rumah gadis itu di Mayfair), bahwa mungkin ada alasan yang sangat bagus mengapa mereka sebaiknya menikah lebih cepat.

Tentu saja, kemungkinannya kecil bahwa Penelope tidak akan hamil hanya setelah satu percintaan. Dan, Colin harus mengakui, bahkan kalau Penelope hamil, anak itu akan menjadi bayi yang dikandung selama delapan bulan, tidak terlalu mencurigakan di dunia yang dipenuhi anak yang dilahirkan hanya kurang-lebih enam bulan setelah pernikahan. Belum lagi bayi pertama biasanya terlambat (Colin menjadi paman bagi cukup banyak keponakan untuk mengetahui bahwa ini benar), dan ini membuat bayi itu akan dilahirkan delapan setengah bulan kemudian, dan ini sama sekali tidak aneh.

Jadi sungguh, tidak ada kebutuhan mendesak untuk memajukan tanggal pernikahan.

Kecuali Colin menginginkannya.

Maka ia mengadakan "pembicaraan" dengan para ibu, tempat ia mengungkapkan cukup banyak tanpa benar-benar mengatakan sesuatu yang bersifat eksplisit, dan mereka bergegas menyetujui rencananya untuk mempercepat pernikahan.

Terutama karena Colin *mungkin* telah membuat mereka percaya keintiman antara dirinya dan Penelope terjadi beberapa minggu lalu.

Ah, *well*, kebohongan putih kecil bukanlah pelanggaran yang sangat besar bila dilakukan untuk tujuan yang baik.

Dan pernikahan yang dipercepat, renung Colin saat berbaring di tempat tidur setiap malam, mengingat kembali waktu yang ia habiskan bersama Penelope serta berharap sepenuh hati gadis itu ada bersamanya, *jelas* merupakan tujuan yang baik.

Para ibu, yang tidak terpisahkan akhir-akhir ini selagi merencanakan pernikahan, awalnya memprotes perubahan tersebut, khawatir dengan gosip buruk (dalam kasus ini gosipnya memang sepenuhnya benar), tapi Lady Whistledown datang, tidak secara langsung, untuk menyelamatkan mereka.

Gosip seputar Lady Whistledown dan Cressida serta apakah mereka sebenarnya orang yang sama menyerang London seperti tidak pernah terjadi sebelumnya. Bahkan, topik tersebut ada di mana-mana, tidak mungkin dihindari, sehingga tidak ada yang berhenti sejenak dan memikirkan bahwa tanggal pernikahan Bridgerton-Featherington baru saja diganti.

Yang berdampak baik untuk keluarga Bridgerton dan Featherington.

Kecuali mungkin untuk Colin dan Penelope, tidak ada yang merasa nyaman bila percakapan berputar ke Lady Whistledown. Saat ini tentu saja, Penelope sudah terbiasa; dalam sepuluh tahun terakhir, tidak pernah satu bulan berlalu tanpa seseorang membuat spekulasi santai di depannya tentang identitas Lady Whistledown. Tapi Colin masih kesal dan sangat marah dengan kehidupan rahasianya sehingga Penelope juga jadi tidak nyaman. Pernah beberapa kali ia mencoba memulai pembicaraan dengan Colin, tapi pria itu langsung diam dan memberitahu Penelope (dengan nada suara yang sangat tidak mirip dengan nada suara Colin yang biasa) bahwa dia tidak mau membicarakan hal itu.

Penelope hanya bisa menarik kesimpulan bahwa Colin malu dengannya. Atau kalau bukan pada Penelope, pada apa yang Penelope kerjakan sebagai Lady Whistledown. Dan ini merupakan pukulan menyakitkan, karena tulisannya adalah satu bagian dalam hidupnya yang bisa ia tunjuk dengan rasa bangga dan pencapaian besar. Ia sudah menghasilkan sesuatu. Ia sudah, bahkan kalau tidak bisa meletakkan namanya di sana, sukses besar. Berapa banyak orang-orang seusianya, pria atau wanita, yang bisa mengakui hal serupa?

Ia mungkin siap meninggalkan Lady Whistledown di belakang dan menjalani hidup baru sebagai Mrs. Colin Bridgerton, istri, dan ibu, tapi itu tidak berarti ia malu dengan apa yang sudah ia lakukan.

Andai saja Colin juga bisa merasa bangga dengan keberhasilanku, pikir Penelope dalam hati.

Oh, Penelope percaya, dengan seluruh serat dalam tubuhnya, Colin mencintainya. Colin tidak akan pernah berbohong tentang hal seperti itu. Colin memiliki cukup banyak kata-kata pintar dan senyuman menggoda untuk membuat wanita bahagia dan puas tanpa benar-benar

mengucapkan kata cinta yang tidak dirasakannya. Tapi mungkin saja—setelah menilai tingkah laku Colin, kini ia yakin itu mungkin—seseorang bisa mencintai orang lain dan tetap saja merasa malu serta tidak suka dengan orang itu.

Penelope hanya tidak mengira bahwa hal itu akan sangat menyakitkan.

Mereka sedang berjalan melewati Mayfair pada suatu siang, hanya beberapa hari sebelum pernikahan, ketika Penelope mencoba membicarakan hal tersebut sekali lagi. Kenapa, ia tidak tahu, mengingat ia tidak bisa membayangkan perilaku Colin secara ajaib akan berubah sejak terakhir kali Penelope menyinggung topik tersebut, tapi sepertinya Penelope tidak bisa menahan diri. Di samping itu, ia berharap dengan posisi mereka di tempat umum, tempat seluruh dunia bisa melihat, Colin terpaksa menahan senyum di wajahnya dan mendengar apa yang harus ia katakan.

Penelope mengukur jarak menuju Nomor Lima, tempat mereka dinantikan untuk acara minum teh. "Kurasa," cetusnya sambil menghitung bahwa ia punya waktu lima menit percakapan sebelum Colin bisa mendorongnya masuk dan mengganti topik pembicaraan, "kita punya urusan yang belum selesai dan harus didiskusikan."

Colin mengangkat sebelah alis dan menatap Penelope dengan seringai penasaran tapi masih tidak serius. Penelope tahu persis apa yang Colin coba lakukan: menggunakan kepribadiannya yang memesonakan dan jenaka untuk menyetir percakapan ke tempat yang diinginkannya. Beberapa saat lagi, seringai itu akan berubah menjadi senyuman miring dan kekanak-kanakan, lalu Colin akan mengatakan sesuatu yang dirancang untuk mengubah topik tanpa Penelope sadari, sesuatu seperti—

"Serius sekali untuk hari yang begitu cerah."

Penelope mengerucutkan bibir. Tidak persis seperti yang ia perkirakan, tapi jelas menggemakan sentimennya.

"Colin," Penelope mencoba terus bersabar, "kuharap kau tidak akan mengubah topik pembicaraan setiap kali aku membicarakan Lady Whistledown."

Suara Colin berubah datar, terkendali. "Aku tak percaya aku mendengarmu menyebut namanya, atau kurasa seharusnya kubilang namamu. Dan selain itu, yang kulakukan hanyalah memberikan pujian kepada cuaca yang cerah."

Penelope ingin sekali bisa menghentikan langkahnya di jalan dan menarik Colin sampai pria itu berhenti, tapi mereka berada di tempat umum (sepertinya ini salahnya sendiri, karena memilih tempat seperti itu untuk memulai percakapan) karena itu ia terus berjalan, langkah kakinya lancar dan tenang, bahkan saat jemarnya menekuk membentuk kepala kecil. "Malam itu, waktu lembar berita terakhirku dipublikasikan—kau marah sekali padaku," sambung Penelope.

Colin mengangkat bahu tak peduli. "Aku sudah melupakannya."

"Kurasa tidak."

Colin berbalik menghadap Penelope dengan ekspresi merendahkan. "Dan sekarang kau mengatakan padaku apa yang kurasakan?"

Tembakan jahat seperti itu tak mungkin tidak mendapatkan balasan. "Bukankah itulah yang seharusnya dilakukan seorang istri?"

"Kau belum menjadi istriku."

Penelope menghitung sampai tiga—tidak, lebih baik sampai sepuluh—sebelum menjawab. "Maaf kalau aku membuatmu kesal, tapi tidak ada pilihan lain."

"Kau memiliki banyak sekali pilihan, tapi yang jelas aku tidak akan mendebat masalah itu di sini di Bruton Street."

Dan mereka memang berada di Bruton Street. Oh, *sial*, Penelope sudah membuat perhitungan yang salah untuk kecepatan langkah mereka. Ia cuma punya waktu dua menit sebelum mereka menaiki tangga Nomor Lima.

"Aku bisa menyakinkanmu," kata Penelope, "kau-tahu-siapa tidak akan muncul lagi dari masa pensiunnya."

"Aku tidak bisa mengekspresikan betapa leganya diriku."

"Kuharap kau tidak akan sesinis itu."

Colin menoleh dengan mata berkilat. Ekspresi wajahnya begitu berbeda dengan topeng bosan datar yang baru saja tampak sehingga Penelope nyaris mundur selangkah. "Berhati-hatilah dengan apa yang kauharapkan, Penelope," katanya. "Sarkasme adalah satu-satunya hal yang menahan perasaanku yang sesungguhnya, dan percayalah, kau tidak mau perasaan *itu* ditampilkan secara penuh."

"Kurasa aku mau," cetus Penelope, suaranya terdengar kecil, karena sebenarnya ia tidak yakin ingin melihatnya.

"Tidak sehari pun berlalu tanpa aku dipaksa berhenti dan memikirkan apa yang akan kulakukan untuk melindungi kamu apabila rahasiamu terbongkar. Aku mencintaimu, Penelope. Semoga Tuhan menolongku, tapi aku mencintaimu."

Penelope tidak memerlukan bagian permohonan bantuan dari Tuhan, tapi pernyataan cinta itu cukup indah.

"Dalam waktu tiga hari," sambung Colin, "aku akan menjadi suamimu. Aku akan mengucapkan sumpah sakral untuk melindungi kamu sampai kematian memisahkan kita. Kau mengerti apa artinya itu?"

"Kau akan menyelamatkanku dari gerombolan

*minotaur* yang mengamuk?” Penelope mencoba bercanda.

Ekspresi wajah Colin memberitahu Penelope bahwa pria itu tidak menganggap kalimatnya menghibur.

”Kuharap kau tidak begitu marah,” gerutu Penelope.

Colin berbalik ke arah Penelope dengan ekspresi tak percaya, seolah menurutnya Penelope tidak berhak menggerutu soal apa pun juga. ”Kalau aku marah, itu karena aku tidak suka mengetahui lembar berita terakhirmu pada saat yang sama dengan orang lain.”

Penelope mengangguk, menggigit bibir bawahnya sebelum berkata, ”Aku minta maaf untuk itu. Kau jelas memiliki hak untuk tahu lebih dulu, tapi bagaimana aku bisa memberitahumu? Kau akan mencoba menghentikanku.”

”Tepat sekali.”

Sekarang mereka hanya berjarak beberapa rumah dari Nomor Lima. Kalau Penelope ingin bertanya lebih lanjut, ia harus melakukannya dengan cepat. ”Apakah kau yakin—” ia memulai, kemudian terdiam, tidak yakin apakah ia ingin menyelesaikan pertanyaan itu.

”Aku yakin soal apa?”

Penelope menggeleng singkat. ”Bukan apa-apa.”

”Jelas sekali itu sebenarnya apa-apa.”

”Aku cuma penasaran...” Penelope menoleh ke samping, seakan pemandangan bangunan kota London bisa memberinya keberanian yang dibutuhkan untuk melanjutkan. ”Aku cuma penasaran...”

”Katakan saja, Penelope.”

Colin biasanya tak pernah bersikap kasar, dan nada suaranya mendorong Penelope beraksi. ”Aku cuma penasaran,” katanya, ”apakah mungkin kau merasa tidak nyaman dengan, eh...”



"Kehidupan rahasiamu?" Colin membantu dengan nada suara lambat-lambat.

"Kalau kau mau menyebutnya seperti itu," Penelope menyetujui. "Terpikir olehku mungkin perasaan tidak nyamanmu tidak berakar seluruhnya dari keinginanmu untuk melindungi reputasiku apabila kedokku terbuka."

"Apa, tepatnya," tanya Colin ketus, "yang kaumaksud dengan itu?"

Penelope sudah menyuarakan pertanyaannya; tidak ada lagi yang bisa diperbuat kecuali bersikap jujur sepenuhnya. "Kurasa kau malu denganku."

Colin menatap Penelope selama tiga detik penuh sebelum menjawab, "Aku tidak malu denganmu. Aku sudah pernah bilang aku tidak merasa begitu."

"Kalau begitu apa?"

Langkah Colin menjadi bimbang, dan sebelum sadar pada apa yang diperbuat tubuhnya, Colin berdiri diam di depan Nomor Tiga di Bruton Street. Rumah ibunya hanya berjarak dua rumah dari sana, dan Colin cukup yakin mereka diharapkan datang minum teh sekitar lima menit lalu, dan...

Dan Colin tidak bisa menggerakkan kakinya.

"Aku tidak malu denganmu," kata Colin lagi, sebagian besar karena tidak bisa mengatakan yang sejujurnya kepada Penelope—bahwa ia iri. Iri pada pencapaian Penelope, iri pada Penelope.

Ini perasaan yang benar-benar menyebalkan, emosi yang sangat tidak menyenangkan. Perasaan ini menggerogotinya, menciptakan rasa malu samar setiap kali seseorang menyinggung Lady Whistledown, yang dilihat dari ukuran gosip terbaru di London, sekitar sepuluh kali dalam sehari. Dan ia tidak yakin harus melakukan apa soal itu.

Adik Colin, Daphne, pernah berkomentar bahwa Colin sepertinya selalu tahu harus mengatakan apa, bagaimana membuat orang lain merasa nyaman. Ia memikirkannya selama beberapa hari setelah Daphne mengatakannya, dan sampai pada kesimpulan bahwa kemampuannya untuk membuat orang lain merasa nyaman pasti berasal dari rasa nyamannya sendiri.

Colin adalah pria yang selalu merasa sangat nyaman dengan diri sendiri. Ia tidak tahu mengapa dirinya begitu diberkati—mungkin itu karena orangtua yang hebat, atau mungkin hanya keberuntungan semata. Tapi sekarang ia merasa kikuk dan tidak nyaman dan perasaan ini memengaruhi setiap sudut dalam kehidupannya. Ia membentak Penelope, ia nyaris tidak berbicara di pesta-pesta.

Dan semua itu karena rasa iri yang mengerikan, dan rasa malu yang juga hadir.

Atau benarkah seperti itu?

Apakah ia akan iri pada Penelope kalau belum menyadari kekurangan dalam hidupnya sendiri?

Ini pertanyaan psikologis yang menarik. Atau paling tidak itu akan menjadi pertanyaan menarik kalau tentang orang lain selain dirinya.

"Ibuku pasti sudah menantikan kita," tukas Colin, tahu dirinya menghindar, dan membenci diri sendiri karena itu, tapi tidak mampu melakukan hal lain. "Dan ibumu juga akan ada di sana, jadi sebaiknya kita tidak terlambat."

"Kita sudah terlambat," Penelope menyatakan.

Colin memegang lengan Penelope dan menariknya ke Nomor Lima. "Semakin banyak alasan untuk tidak bersantai."

"Kau menghindariku," kata Penelope.

"Bagaimana aku bisa menghindarimu kalau aku merangkulmu?"

Itu membuat Penelope mendelik kesal. "Kau menghindari pertanyaanku."

"Kita akan mendiskusikannya nanti," tukas Colin, "saat kita tidak berdiri di tengah Bruton Street, dengan hanya Tuhan yang tahu siapa yang mengintip kita dari jendela mereka."

Kemudian, untuk mendemonstrasikan bahwa ia tidak akan membiarkan protes lebih lanjut, Colin meletakkan tangan di punggung Penelope dan membimbingnya dengan tidak begitu lembut menaiki tangga Nomor Lima.

Seminggu kemudian, tidak ada yang berubah kecuali, renung Penelope, nama terakhirku.

Upacara pernikahannya magis. Dan yang membuat masyarakat bangsawan London kaget, merupakan perayaan kecil-kecilan. Dan malam pertamanya—*well*, itu juga magis.

Bahkan, pernikahan ini pun magis. Colin suami yang hebat—suka menggoda, lembut, penuh perhatian...

Kecuali saat topik Lady Whistledown muncul.

Kemudian Colin jadi... *well*, Penelope tidak yakin jadi seperti apa suaminya, pokoknya bukan menjadi diri sendiri. Hilang sudah keanggunan santainya, lidahnya yang licin, semua hal mengagumkan yang membuat Colin menjadi pria yang sekian lama Penelope cintai.

Di satu sisi, ini nyaris lucu. Untuk waktu yang sangat lama, seluruh khayalan Penelope berputar di sekitar menikah dengan pria ini. Dan di titik tertentu khayalan-khayalan itu datang dengan menyertakan dirinya memberitahu Colin tentang kehidupan rahasianya. Bagaimana tidak? Dalam mimpi Penelope, pernikahannya dengan Colin adalah penyatuan sempurna, dan itu berarti kejujuran penuh.

Dalam khayalan Penelope, ia menyuruh Colin duduk, kemudian dengan malu-malu Penelope membuka rahasianya. Pertama Colin tak percaya, kemudian dia bersikap senang dan bangga. Betapa menakjubkan istrinya, menipu seluruh warga London selama bertahun-tahun. Betapa pintarnya Penelope bisa menyusun kata-kata yang cerdas. Colin mengagumi pikiran Penelope yang cerdas, memuji kesuksesannya. Dalam beberapa khayalan, Colin bahkan mengusulkan diri menjadi reporter rahasia Penelope.

Sepertinya itu jenis hal yang akan dinikmati Colin, jenis tugas menghibur dan penuh muslihat yang akan dia nikmati.

Tapi bukan seperti itu yang terjadi.

Colin bilang ia tidak malu, dan mungkin Colin mengira itu benar, tapi Penelope tidak bisa membuat dirinya memercayai hal tersebut. Ia sudah melihat wajah Colin waktu pria itu bersumpah bahwa yang diinginkannya hanyalah melindungi Penelope. Tapi sikap melindungi adalah perasaan yang sengit dan membakar, sementara waktu Colin berbicara tentang Lady Whistledown, matanya mati dan datar.

Penelope mencoba tidak merasa kecewa. Ia mencoba mengatakan kepada diri sendiri bahwa ia tidak berhak mengharapkan Colin untuk bersikap sesuai bayangannya, bahwa khayalannya tentang Colin telah diidealkan secara tidak adil, tapi...

Tapi Penelope masih tetap menginginkan Colin menjadi pria yang diimpikannya.

Dan ia merasa bersalah untuk setiap percikan kekecewaan. Ini Colin! Colin, demi Tuhan. Colin, manusia yang paling mendekati sempurna. Penelope tidak berhak mencari-cari kekurangannya, meskipun begitu...

Meskipun begitu ia melakukannya.

Penelope ingin Colin bangga padanya. Ia menginginkannya lebih dari hal lain di dunia, bahkan lebih dari keinginannya mendapatkan *Colin* bertahun-tahun lalu saat ia hanya memperhatikan dari jauh.

Tapi Penelope mensyukuri pernikahan ini, dan dengan mengesampingkan momen-momen canggung, ia mensyukuri suaminya. Maka Penelope berhenti mengungkit-ungkit Lady Whistledown. Ia lelah dengan ekspresi tertutup Colin. Ia tidak mau melihat garis tegang tak suka di mulut suaminya.

Bukan berarti Penelope bisa menghindari topik itu selamanya; setiap petualangan ke tengah-tengah masyarakat kalangan atas sepertinya selalu menyebutkan identitas keduanya. Tapi ia tidak perlu membicarakan topik itu di rumah.

Maka, suatu pagi saat mereka sarapan, mengobrol ringan selagi masing-masing membaca lembar berita pagi itu, Penelope mencari topik lain.

"Apakah menurutmu kita akan pergi berbulan madu?" tanya Penelope sambil mengoleskan selai *raspberry* tebal-tebal di *muffin*. Mungkin seharusnya ia tidak makan sebanyak ini, tapi selai ini lezat, selain itu, ia selalu banyak makan kalau sedang gugup.

Penelope merengut, pertama ke *muffin*, kemudian tidak ke benda tertentu. Ia tidak sadar dirinya sangat gugup. Ia pikir dirinya bisa mengenyahkan masalah Lady Whistledown dari pikirannya.

"Mungkin akhir tahun nanti," jawab Colin yang meraih selai begitu Penelope selesai. "Bisakah kauoperkan roti itu padaku?"

Penelope melakukannya sambil membisu.

Colin mendongak, entah ke arah Penelope atau ke piring *kipper*—Penelope tidak yakin. "Kau sepertinya kecewa," kata Colin.

Penelope kira seharusnya ia tersanjung Colin mendongak dari makannya. Atau mungkin Colin melihat *kipper* dan kebetulan Penelope berada di tempat sejalur. Mungkin yang terakhir. Sulit bersaing dengan makanan jika menyangkut perhatian Colin.

"Penelope?" tanya Colin.

Penelope mengerjap.

"Kau sepertinya kecewa?" Colin mengingatkan.

"Oh. Ya, *well*, kurasa begitu." Penelope tersenyum ragu. "Aku tidak pernah pergi ke mana-mana, dan kau sudah pergi ke semua tempat, dan kukira kau akan membawaku ke suatu tempat yang paling kausukai. Mungkin Yunani. Atau mungkin Italia. Aku selalu ingin pergi ke Italia."

"Kau akan menyukainya," gumam Colin dengan perhatian teralihkan, perhatiannya lebih diarahkan ke telur-nya daripada ke Penelope. Terutama Venesia, kurasa."

"Kalau begitu kenapa kau tidak mengajakku ke sana?"

"Aku akan melakukannya," sahut Colin sambil menusuk sepotong *bacon* merah muda dan dimasukkan ke mulutnya. "Hanya saja tidak sekarang."

Penelope menjilat sedikit selai dari *muffin* dan mencoba tidak terlihat kecewa.

"Kalau kau harus tahu," Colin mendesah, "alasan aku tidak mau pergi adalah..." Ia melirik ke pintu yang terbuka, bibirnya mengerucut jengkel. "*Well*, aku tidak bisa mengucapkannya di sini."

Mata Penelope melebar. "Maksudmu..." Ia menuliskan huruf W besar di taplak meja.

"Tepat sekali."

Penelope memandang Colin dengan sorot terkejut, sedikit kaget karena Colin mengungkit-ungkit topik ini, dan lebih kaget lagi karena Colin tidak terlihat terlalu kesal karenanya. "Tapi kenapa?" akhirnya ia bertanya.

"Apabila rahasia itu terbuka," tutur Colin penuh rahasia, hanya untuk berjaga-jaga apabila ada pelayan di sekitar sana, yang biasanya memang begitu, "aku ingin berada di kota untuk mengendalikan kerusakan."

Penelope terenyak di kursi. Rasanya tidak pernah menyenangkan bila disebut sebagai kerusakan. Seperti yang telah dilakukan Colin. *Well*, setidaknya, tidak secara langsung. Penelope memandangi *muffin*-nya, mencoba memutuskan apakah ia lapar. Ia tidak lapar, tidak juga.

Tapi ia tetap memakan *muffin* itu.

## DUA PULUH

BEBERAPA hari kemudian, Penelope kembali dari ekspedisi belanja bersama Eloise, Hyacinth, dan Felicity lalu mendapati suaminya duduk di belakang meja di ruang kerja. Colin sedang membaca sesuatu, tidak seperti biasa ia membungkuk selagi membaca buku atau dokumen yang tidak dikenal itu.

"Colin?"

Kepala Colin tersentak ke atas. Ia pasti tidak mendengar kedatangan Penelope, mengejutkan, karena Penelope tidak berusaha memelankan langkahnya. "Penelope," Colin bangkit saat Penelope memasuki ruangan, "bagaimana, eh, apa pun itu yang kaukerjakan waktu kau pergi keluar?"

"Berbelanja," Penelope tersenyum geli. "Aku pergi berbelanja."

"Benar." Colin bergerak-gerak dari satu kaki ke kaki lain. "Kau membeli sesuatu?"

"Sebuah *bonnet*," jawab Penelope yang tergoda menambahkan *dan tiga cincin berlian*, hanya untuk melihat apakah Colin mendengarkan.



"Bagus, bagus," gumam Colin, jelas tak sabar untuk kembali ke apa pun yang berada di mejanya.

"Apa yang kaubaca?" tanya Penelope.

"Tidak ada," jawab Colin, nyaris secara refleks, kemudian menambahkan, "*Well*, sebenarnya salah satu jurnal-ku."

Ekspresi wajah Colin berubah menjadi aneh, sedikit malu-malu, sedikit menantang, nyaris seolah malu karena tertangkap basah, dan pada saat yang sama menantang Penelope untuk bertanya lebih lanjut.

"Boleh aku melihatnya?" tanya Penelope, ia menjaga suaranya tetap pelan dan, ia berharap, tidak mengancam. Namun, menyinggung jurnal Colin sepertinya membangkitkan kerapuhan yang mengejutkan... dan menyentuh.

Penelope menghabiskan begitu banyak waktu dalam hidupnya menganggap Colin sebagai menara kebahagiaan dan kegembiraan yang takkan runtuh. Colin percaya diri, tampan, disukai banyak orang, dan pintar. Pasti mudah sekali menjadi seorang Bridgerton, Penelope memikirkannya lebih dari satu kesempatan.

Ada banyak kesempatan—lebih dari yang bisa dihitung Penelope—ketika ia pulang dari acara minum teh bersama Eloise dan keluarganya, ia meringkuk di tempat tidur, berharap dirinya terlahir sebagai Bridgerton. Bagi mereka hidup itu mudah. Mereka pintar, memesona, kaya, dan semua orang sepertinya menyukai mereka.

Dan kau bahkan tidak bisa membenci mereka karena menjalani kehidupan yang memuaskan karena mereka begitu *baik*.

*Well*, sekarang Penelope seorang Bridgerton, karena pernikahan kalau bukan karena hubungan darah, dan memang benar—hidup *memang* lebih baik sebagai seorang Bridgerton, meskipun lebih sedikit hubungannya

dengan perubahan besar dalam dirinya sendiri dibandingkan karena ia jatuh cinta setengah mati kepada suaminya, dan karena keajaiban menakjubkan, Colin bahkan membalas emosi itu.

Tapi hidup tidak sempurna, bahkan untuk keluarga Bridgerton.

Bahkan Colin—si anak emas, pria dengan senyum ringan dan humor jail—memiliki titik-titik rapuhnya sendiri. Ia dihantui mimpi yang tidak tercapai dan rasa tak aman rahasia. Betapa tidak adilnya Penelope ketika memikirkan hidup Colin, tidak memikirkan kelemahan yang mungkin dimiliki pria itu.

"Aku tidak perlu melihat semuanya," Penelope meyakinkan. "Mungkin hanya satu atau dua bagian pendek. Pilihanmu. Mungkin sesuatu yang sangat kausukai."

Colin menunduk melihat bukunya yang terbuka, menatap kosong, seakan kata-kata tersebut ditulis dalam huruf Cina. "Aku tidak tahu harus memilih yang mana," gumamnya. "Semuanya sama saja, sungguh."

"Tentu saja tidak. Aku memahami itu lebih daripada siapa pun juga. Aku—" Tiba-tiba Penelope melihat ke sekeliling, menyadari pintu yang terbuka, dan cepat-cepat menutupnya. "Aku sudah menulis banyak lembar berita," sambungnya, "dan yakinlah, semuanya tidak ada yang sama. Ada beberapa yang sangat kusukai." Ia tersenyum penuh nostalgia, mengingat deru kepuasan dan kebanggaan yang membanjiri setiap kali ia menulis apa yang menurutnya edisi yang sangat bagus. "Rasanya menyenangkan sekali, kau tahu maksudku?"

Colin menggeleng.

"Perasaan yang kaudapatkan," Penelope mencoba menjelaskan, "saat kau tahu kata-kata yang kaupilih sudah sangat tepat. Dan kau hanya bisa benar-benar menghargainya setelah kau duduk di sana, lesu dan patah se-

mangat, memandangi kertasmu yang kosong, tidak tahu harus menuliskan apa.”

”Aku tahu *itu*,” sahut Colin.

Penelope mencoba tidak tersenyum. ”Aku tahu kau tahu perasaan yang pertama. Kau penulis yang hebat, Colin. Aku sudah membaca tulisanmu.”

Colin mendongak, kaget.

”Hanya sebagian kecil yang sudah kuketahui,” Penelope meyakinkan. ”Aku tidak akan pernah membaca jurnalmu tanpa undangan darimu.” Ia merona, teringat bahwa ia membaca bagian tentang perjalanan Colin ke Cyprus tanpa undangan dari Colin. ”*Well*, tidak sekarang,” ia menambahkan. ”Tapi tulisanmu *bagus*, Colin. Nyaris magis, dan di suatu tempat di dalam dirimu, kau harus mengetahuinya.”

Colin hanya menatap Penelope, tampak seperti tidak tahu harus mengatakan apa. Itu ekspresi wajah yang telah dilihat Penelope di banyak wajah lain, tapi tidak pernah di wajah *Colin*, dan rasanya begitu aneh dan janggal. Penelope ingin menangis, ingin memeluk Colin. Di atas semuanya, ia dicekam kebutuhan intens untuk mengembalikan senyum di wajah suaminya.

”Aku tahu kau pasti mengalami hari-hari yang kugambarkan tadi,” Penelope berkeras. ”Hari-hari ketika kau tahu kau sudah menulis sesuatu yang bagus.” Dia menatap penuh harap. ”Kau tahu apa yang kumaksud, bukan?”

Colin tidak menjawab.

”Kau tahu,” kata Penelope. ”Aku tahu kau tahu. Kau tidak mungkin bisa menjadi penulis dan tidak mengetahuinya.”

”Aku bukan penulis,” ujar Colin.

”Tentu saja kau penulis.” Penelope menunjuk ke arah jurnal. ”Buktinya ada di sana.” Ia melangkah maju.

"Colin, *please*. Bolehkah aku membaca sedikit lagi, *please*?"

Untuk pertama kalinya, Colin terlihat ragu-ragu, ini membuat Penelope merasakan kemenangan kecil. "Kau membaca nyaris semua tulisan*ku*," ia membujuk. "Rasanya adil kalau—"

Penelope berhenti saat melihat wajah Colin. Ia tidak tahu bagaimana menggambarkannya, tapi Colin terlihat mati, tak terhubung, sama sekali tak bisa diraih.

"Colin?" bisik Penelope.

"Aku lebih suka menyimpannya sendiri," tukas Colin kaku. "Kalau kau tidak keberatan."

"Tidak, tentu saja aku tidak keberatan," sahut Penelope, tapi mereka tahu Penelope berbohong.

Colin berdiri tegak dan membisu sehingga Penelope tidak punya pilihan selain meminta diri, meninggalkan Colin sendirian di ruangan itu, memandang pintu dengan sorot tak berdaya.

Ia telah menyakiti Penelope.

Tidak penting bahwa Colin tidak bermaksud melakukannya. Penelope sudah mengulurkan tangan kepadanya dan Colin tidak bisa menerima uluran itu.

Dan bagian terburuknya adalah Colin tahu Penelope tidak mengerti. Penelope mengira Colin malu dengan dirinya. Colin bilang ia tidak malu, tapi karena Colin tidak bisa memaksa diri sendiri mengatakan yang sebenarnya—bahwa ia iri—Colin tidak bisa membayangkan istrinya akan percaya.

Brengsek, Colin sendiri juga tidak akan percaya. Ia jelas-jelas terlihat sedang berbohong, karena bisa dibilang ia memang berbohong. Atau setidaknya menahan kebenaran yang membuatnya tidak nyaman.

Tapi begitu Penelope mengingatkan bahwa Colin su-

dah membaca semua yang pernah ditulis Penelope, sesuatu di dalam dirinya berubah menjadi jelek dan gelap.

Colin sudah membaca semua yang pernah ditulis Penelope karena wanita itu telah *menerbitkan* semua yang ditulisnya. Sementara coretannya duduk dengan bosan dan tanpa kehidupan di jurnal, tersimpan sehingga tidak ada yang bisa melihatnya.

Apakah tulisan seorang pria ada artinya kalau tidak dibaca siapa pun? Apakah kata-kata memiliki arti kalau tidak pernah didengarkan?

Colin tidak pernah mempertimbangkan menerbitkan jurnalnya sampai Penelope menyarankan hal itu beberapa minggu lalu; sekarang pikiran itu memenuhi benaknya dari pagi hingga malam (saat ia tidak sedang terobsesi dengan Penelope, tentu saja). Tapi ia dicekam ketakutan yang sangat besar. Bagaimana kalau tidak ada yang mau menerbitkan hasil karyanya? Bagaimana kalau seseorang menerbitkannya, tapi hanya karena Colin kaya dan dari keluarga berpengaruh? Colin ingin, lebih dari segalanya, menjadi pria sejati, dikenal karena pencapaiannya, bukan karena nama atau posisi, atau bahkan senyum maupun pesonanya.

Kemudian ada kemungkinan yang paling menakutkan: bagaimana kalau tulisannya diterbitkan dan tidak ada yang menyukainya?

Bagaimana ia bisa menghadapi itu? Bagaimana ia bisa hidup sebagai pecundang?

Atau apakah lebih buruk bila terus menjadi seperti sekarang: seorang pengecut?

Malamnya, setelah Penelope akhirnya bangkit dari kursi dan meminum secangkir teh yang menyegarkan serta mondar-mandir tanpa tujuan di kamar tidur dan akhir-

nya duduk bersandar pada bantal dengan buku yang sulit ia paksakan untuk dibaca, Colin muncul.

Awalnya Colin tidak mengatakan apa-apa, hanya berdiri di sana dan tersenyum kepada Penelope, kecuali ini bukan salah satu senyum yang biasa—jenis senyum yang menyala dari dalam diri Colin dan memaksa penerimanya untuk balas tersenyum.

Ini senyum simpul, senyum malu-malu.

Senyum permintaan maaf.

Penelope meletakkan bukunya, bagian sampul menghadap ke luar, di atas perutnya.

"Bolehkah?" tanya Colin, menunjuk ke tepat kosong di samping Penelope.

Penelope beringsut ke kanan. "Tentu," gumamnya, memindahkan bukunya ke nakas.

"Aku sudah menandai beberapa bagian," kata Colin sambil mengulurkan jurnalnya sembari bertengger di sisi tempat tidur. "Kalau kau mau membacanya, untuk—ia berdeham—"menawarkan pendapat, itu"—Ia kembali terbatuk. "Itu sangat bisa diterima."

Penelope melihat jurnal di tangan Colin, dijilid elegan dengan sampul kulit merah tua, kemudian ia mendongak melihat Colin. Wajah Colin serius, matanya muram, dan meskipun tubuhnya diam—tidak bergerak-gerak gelisah—Penelope bisa melihat bahwa pria itu gugup.

Gugup. Colin. Sepertinya itu hal teraneh yang bisa dibayangkan.

"Aku akan merasa terhormat," ujar Penelope pelan kemudian menarik buku itu dengan lembut dari genggaman Colin. Ia melihat beberapa halaman ditandai dengan pita, dan secara hati-hati, Penelope membuka salah satu tempat yang sudah dipilih.

14 Maret 1819  
*Highland berwarna cokelat aneh.*

"Ini waktu aku mengunjungi Francesca di Skotlandia," Colin menginterupsi.

Penelope tersenyum sedikit toleran, yang dimaksudkan sebagai teguran lembut karena mengganggu.

"Maaf," gumam Colin.

*Orang-orang akan berpikir, setidaknya orang yang berasal dari Inggris akan berpikir, bahwa bukit dan lembah akan berwarna hijau zamrud. Bagaimanapun, Skotlandia terletak di pulau yang sama, dan mendapat hujan yang sama dengan hujan yang mengganggu Inggris.*

*Aku diberitahu bahwa bebukitan cokelat aneh ini dinamakan tableland, dan bukit-bukit itu suram, cokelat, dan tandus.*

*Meskipun begitu, bukit-bukit itu terasa menggugah jiwa.*

"Itu waktu aku berada di dataran yang lumayan tinggi," Colin menjelaskan. "Saat kau berada di dataran yang lebih rendah, atau di dekat danau, rasanya cukup berbeda."

Penelope menoleh ke arah Colin dan menatapnya tajam.

"Maaf," gumam Colin.

"Mungkin kau akan merasa lebih nyaman kalau tidak membaca dari balik bahu?" saran Penelope.

Colin mengerjap kaget.

"Kukira kau sudah membaca semua ini sebelumnya." Melihat tatapan kosong Colin, Penelope menambahkan,

"Jadi kau tidak perlu membacanya lagi sekarang." Ia menunggu reaksi dan tidak mendapatkan apa-apa. "Jadi kau tidak perlu melonggok dari balik bahu," Penelope akhirnya menyelesaikan.

"Oh." Colin sedikit menjauh. "Maaf."

Penelope memandang Colin dengan sorot curiga. "Turun dari tempat tidur, Colin."

Dengan ekspresi seperti bocah yang habis dihukum, Colin mendorong dirinya bangkit dari ranjang dan mengempaskan diri di kursi di ujung terjauh kamar itu. Ia bersedekap dan kakinya mengetuk-ngetuk tak keruan, menarikan ketidaksabaran.

*Tap tap tap. Tap-tap tap tap tap.*

"Colin!"

Colin mendongak kaget. "Apa?"

"Berhenti mengetuk-ngetukkan kakimu!"

Colin menunduk seolah kakinya benda asing. "Apakah aku mengetuk-ngetukkan kakiku?"

"Ya."

"Oh." Colin menarik lengannya semakin erat ke dada. "Maaf."

Penelope kembali memusatkan perhatian ke jurnal.

*Tap tap.*

Kepala Penelope tersentak ke atas. "Colin!"

Colin memantapkan pijakan kakinya di karpet. "Aku tidak bisa menahan diri. Aku bahkan tidak sadar sedang melakukannya." Ia membuka lengan, meletakkannya di alas tangan di kursi berlapis, tapi ia tidak terlihat santai; jemari tangannya tegang dan melengkung.

Penelope memandang Colin selama beberapa saat, menunggu dan melihat apakah Colin benar-benar bisa tetap diam.

"Aku tidak akan melakukannya lagi," Colin meyakinkan. "Aku janji."



Penelope menatap Colin untuk terakhir kali, kemudian mengembalikan perhatian ke kata-kata di hadapannya.

*Sebagai masyarakat, Skotlandia membenci Inggris, dan banyak yang akan mengatakan mereka punya alasan. Tapi secara individu, mereka hangat dan ramah, mau berbagi segelas wiski, makanan hangat, atau menawarkan tempat hangat untuk tidur. Sekelompok orang Inggris—atau, sejujurnya pria Inggris mana pun dengan seragam apa pun—tidak akan menemukan sambutan hangat di desa Skotlandia. Tapi bila ada Sassenach—istilah orang Skotlandia untuk menyebut orang Inggris—yang mengembara sendirian melewati jalan mereka—masyarakat lokal akan menyapanya dengan tangan terbuka dan senyuman lebar.*

*Begitulah yang terjadi saat aku kebetulan tiba di Inveraray, di tepi Loch Fyne. Kota yang rapi dan terencana baik, dirancang Robert Adam ketika Duke of Argyll memutuskan untuk memindahkan seluruh desa demi mengakomodasi kastil barunya, kota tersebut terletak di pinggir danau, semua bangunannya berlapis kapur berderet rapi dan bertemu di sudut yang tepat (tentunya keteraturan yang aneh untuk orang sepertiku, yang dibesarkan di tengah persimpangan London yang berliku-liku).*

*Aku menikmati makan malamku di Hotel George, menikmati wiski enak sebagai pengganti ale yang biasa diminum di tempat serupa di Inggris, saat aku sadar bahwa aku sama sekali tidak tahu cara untuk sampai ke tujuan berikutnya, ataupun waktu yang dibutuhkan untuk sampai ke sana. Aku mendekati pemiliknya (Mr. Clark), menjelaskan niatku untuk*

*mengunjungi kastil Blaire, kemudian tidak bisa melakukan apa-apa kecuali mengerjap takjub dan bingung saat seluruh pengunjung losmen menyela dengan nasihat masing-masing. "Menara Blaire?" suara Mr. Clark menggelegar. (Dia jenis pria yang bicara menggelegar, tidak dengan perkataan halus) "Well, kalau kau mau pergi ke kastil Blair, kau pasti mau mengarah ke barat menuju Pitlochry kemudian dari sana menuju ke utara."*

*Ini disambut kor setuju—dan gema ketidaksetujuan yang sama kerasnya.*

*"Och, tidak!" teriak pria lain (yang setelah itu kuketahui bernama MacBogel). "Ia harus menyeberangi Loch Tay, dan resep bencana paling besar yang pernah dicicipi. Lebih baik mengarah ke utara sekarang, kemudian ke barat."*

*"Aye," timpal suara ketiga, "tapi kemudian dia akan menghadapi Ben Navis di jalan. Apakah menurutmu gunung itu rintangan yang lebih kecil dibandingkan danau yang remeh?"*

*"Apakah kaubilang Loch Tay remeh? Kubilang ya, aku dilahirkan di pinggir Loch Tay, dan tidak ada yang akan menyebutnya remeh di hadapanku." (Aku sama sekali tidak tahu siapa yang mengatakan hal ini, atau, hampir semua kalimat sesudahnya, tapi semua diucapkan dengan penuh perasaan dan keyakinan.)*

*"Dia tidak perlu pergi terus sampai Ben Navis. Dia bisa berbelok ke barat di Glencoe."*

*"Oh, ho, ho, dan sebotol wiski. Tidak ada jalan yang layak menuju barat dari Glencoe. Apakah kau mencoba membunuh pemuda malang ini?"*

*Dan seterusnya dan seterusnya. Apabila pembaca menyadari bahwa aku sudah berhenti menulis siapa*

*mengatakan apa, itu karena keriuhan suara-suara itu begitu meluap-luap sehingga mustahil bisa memisahnya satu per satu, dan ini terus berlanjut selama paling tidak sepuluh menit sampai akhirnya, Angus Campbell tua yang berusia delapan puluh tahun berbicara, dan karena segan, semuanya diam.*

*"Yang harus dia lakukan adalah," cetus Angus serak, "pergi ke selatan menuju Kintyre, berbelok ke utara dan menyeberangi Firth of Lorne ke Mull agar bisa cepat-cepat ke Iona, berlayar menuju Skye, menyeberang mainland ke Ulapool, turun di Inverness, mampir di Culloden, dan dari sana, dia bisa terus ke selatan menuju kastil Blaire, berhenti di Grampian kalau mau agar bisa melihat pembuatan sebotol wiski yang enak."*

*Keheningan total menyambut pernyataan ini. Akhirnya, satu pria berani menyatakan. "Tapi itu akan membutuhkan waktu berbulan-bulan."*

*"Dan siapa yang bilang sebaliknya?" Campbell tua menyahut dengan sedikit nada merajuk. "Sassenach ini kemari untuk melihat Skotlandia. Apakah menurutmu dia bisa mengatakan bahwa dia sudah melakukannya kalau yang dia perbuat hanyalah mengambil jalan lurus dari sini ke Perthshire?"*

*Aku mendapati diriku tersenyum, dan memutuskan saat itu juga. Aku akan mengikuti rute Campbell tua, dan saat kembali ke London, aku tahu di dalam hatiku bahwa aku mengenal Skotlandia.*

Colin mengamati Penelope saat wanita itu membaca. Terkadang Penelope akan tersenyum, dan jantung Colin melompat, kemudian tiba-tiba Colin sadar bahwa senyum Penelope menjadi permanen, dan bibirnya berkerut seolah berusaha menahan tawa.

Colin sadar dirinya juga tersenyum.

Colin sangat terkejut dengan reaksi Penelope saat wanita itu pertama kali membaca tulisannya; respons Penelope begitu penuh gairah, namun Penelope tetap sangat analitis dan teliti saat membicarakannya kepada Colin. Tentu saja sekarang semuanya masuk akal. Penelope juga penulis, mungkin penulis yang lebih bagus daripada Colin, dan dari semua hal yang dimengerti Penelope di dunia ini, wanita itu mengerti kata-kata.

Sulit dipercaya Colin membutuhkan waktu selama ini untuk meminta saran Penelope. Menurut Colin, rasa takutlah yang menghentikannya. Rasa takut, khawatir, dan semua emosi bodoh yang ia pura-pura anggap tak pernah ia rasakan.

Siapa yang mengira opini satu wanita akan menjadi sangat penting bagiku? Colin bertanya-tanya dalam hati. Ia menulis jurnal selama bertahun-tahun, dengan hati-hati merekam perjalanannya, mencoba menangkap lebih dari apa yang ia lihat dan lakukan, mencoba menangkap apa yang ia *rasakan*. Dan tidak pernah sekali pun ia menunjukkannya ke orang lain.

Sampai saat ini.

Sebelumnya tidak ada yang membuat Colin ingin memperlihatkan jurnal ini. Tidak, itu tidak benar. Jauh di dalam, Colin ingin menunjukkannya ke beberapa orang, tetapi waktunya tidak pernah tepat, atau ia mengira mereka akan berbohong serta mengatakan sesuatu yang baik sementara sebenarnya tidak, hanya untuk melindungi perasaannya.

Tapi Penelope berbeda. Penelope penulis. Dan penulis yang hebat. Dan kalau Penelope bilang jurnalnya bagus, Colin nyaris percaya bahwa itu benar.

Bibir Penelope sedikit berkerut saat membalik halam-

an, kemudian dahinya berkerut ketika jari-jarinya tidak bisa menemukan halaman, setelah menjilat jari tengah, ia memegang halaman yang hilang itu dan mulai membaca lagi.

Dan kembali tersenyum.

Colin mengembuskan napas yang tanpa sadar telah ia tahan.

Akhirnya, Penelope meletakkan buku itu di pangkuan, meninggalkannya dalam keadaan terbuka di bagian yang ia baca. Sambil mendongak, ia berkata, "Kurasa kau mau aku berhenti di akhir bagian ini?"

Bukan itu yang Colin perkirakan akan dikatakan Penelope, dan itu membuat Colin bingung. "Eh, kalau kau mau," ia tergagap. "Kalau kau mau membaca lebih lanjut, kurasa itu juga tidak apa-apa."

Matahari seolah tiba-tiba pindah ke senyuman Penelope. "Tentu saja aku mau membaca lebih lanjut," sembur Penelope senang. "Aku tidak sabar melihat apa yang terjadi saat kau pergi ke Kintyre dan Mull dan"—dahinya berkerut, ia memeriksa buku yang terbuka—"dan Skye dan Ullpool dan Culloden dan Grampian"—ia melirik ke buku itu lagi—"oh ya, dan kastil Blaire, tentu saja, kalau kau sampai ke sana. Aku menduga kau berencana mengunjungi teman."

Colin mengangguk. "Murray," jawabnya, menunjuk ke teman sekolah yang merupakan adik Duke of Atholl. "Tapi aku harus bilang, pada akhirnya aku tidak mengikuti rute yang diberikan Angus Campbell tua seluruhnya. Salah satu alasannya, aku bahkan tidak menemukan jalan-jalan yang menyambungkan setengah dari tempat-tempat yang dia sebutkan."

"Mungkin," sahut Penelope, matanya menerawang, "sebaiknya kita pergi ke sana untuk berbulan madu."

"Skotlandia?" Colin benar-benar kaget. "Apakah kau tidak mau pergi ke tempat yang hangat dan eksotis?"

"Untuk orang yang tidak pernah pergi lebih jauh daripada 160 kilometer dari London," tukas Penelope ketus, "Skotlandia *memang* eksotis."

"Aku bisa meyakinkanmu," Colin tersenyum seraya berjalan melintasi ruangan dan duduk di ujung tempat tidur, "Italia *lebih* eksotis. Dan lebih romantis."

Penelope merona, yang membuat Colin senang. "Oh," kata Penelope yang terlihat agak malu. (Colin bertanya-tanya dalam hati berapa lama ia bisa membuat Penelope malu dengan obrolan tentang romantisme, cinta, dan semua aktivitas menyenangkan yang menyertai.)

"Lain kali kita akan pergi ke Skotlandia," Colin meyakinkan. "Lagi pula biasanya aku pergi ke utara setiap beberapa tahun sekali untuk mengunjungi Francesca."

"Aku terkejut kau menanyakan pendapatku," cetus Penelope setelah hening sejenak.

"Siapa lagi yang akan kutanya?"

"Aku tidak tahu," jawab Penelope, tiba-tiba sangat tertarik dengan bagaimana jemarinya menarik-narik *bedcover*. "Kurasa kakak-kakakmu."

Colin meletakkan tangan di atas tangan Penelope. "Apa yang *mereka* ketahui soal tulis-menulis?"

Dagu Penelope terangkat dan matanya, jernih, hangat, dan cokelat, bertemu dengan mata Colin. "Aku tahu kau menghargai pendapat mereka."

"Itu benar," Colin mengakui, "tapi aku lebih menghargai pendapatmu."

Colin mengamati Penelope dari dekat saat berbagai emosi bermain di wajahnya. "Tapi kau tidak menyukai tulisanku," kata Penelope, suaranya terdengar ragu-ragu sekaligus penuh harapan.

Colin memindahkan tangannya ke lekukan pipi Penelope, memegangnya lembut, memastikan Penelope menatapnya saat ia bicara. "Tidak ada yang lebih jauh dari kenyataan yang sebenarnya," ia berkata, intensitas membakar mendorong kata-katanya. "Kurasa kau penulis yang hebat. Kau langsung ke inti sari seseorang dengan kesederhanaan dan kecerdikan yang tak tertandingi. Selama sepuluh tahun, kau membuat orang tertawa. Kau membuat mereka mengernyit. Kau membuat mereka *berpikir*, Penelope. Kau membuat orang-orang berpikir. Aku tidak tahu hal lain yang bisa menjadi pencapaian lebih besar."

"Jangan lupa," sambung Colin seakan tidak bisa berhenti setelah memulai, "di antara semua hal lain, kau menulis tentang *masyarakat kalangan atas*. Kau menulis tentang masyarakat kalangan atas, dan kau membuatnya mengasyikkan, menarik, serta jenaka, padahal kita semua tahu masyarakat kalangan atas lebih sering membosankan."

Untuk waktu yang lama Penelope tidak bisa bicara apa-apa. Selama bertahun-tahun ia bangga dengan tulisannya, dan diam-diam tersenyum setiap kali mendengar seseorang mengutip salah satu lembar beritanya atau tertawa karena salah satu leluconnya. Tapi ia tidak memiliki seseorang untuk berbagi kejayaannya.

Menjadi anonim adalah prospek yang sepi.

Tapi sekarang Penelope memiliki Colin. Dan meskipun dunia tidak akan pernah tahu bahwa Lady Whistledown sebenarnya Penelope Featherington yang sederhana, terlupakan, perawan tua sampai saat terakhir, *Colin* tahu. Dan Penelope mulai menyadari bahwa meskipun itu bukan segalanya, itu adalah yang terpenting.

Tapi ia masih tidak memahami tindakan Colin.

"Kalau begitu kenapa," tanya Penelope, kata-katanya

pelan dan dipilih secara hati-hati, "kau menjauh dan menjadi dingin setiap kali aku mengangkat topik itu?"

Saat Colin bersuara, kata-katanya menyerupai gumaman. "Sulit dijelaskan."

"Aku pendengar yang baik," kata Penelope lembut.

Tangan Colin yang sebelumnya menangkap wajah Penelope dengan penuh cinta dijatuhkan. Dan ia mengucapkan satu hal yang tidak pernah Penelope duga.

"Aku iri." Colin mengangkat bahu tak berdaya. "Aku minta maaf."

"Aku tidak mengerti maksudmu," kata Penelope, tidak bermaksud berbisik, tapi suaranya tidak cukup keras.

"Lihat dirimu, Penelope." Colin mengambil dua tangan Penelope dan memutarnya sehingga mereka berhadapan. "Kau sangat sukses."

"Kesuksesan anonim," Penelope mengingatkan.

"Tapi *kau* tahu, dan *aku* tahu, dan di samping itu, bukan itu yang kubicarakan." Colin melepaskan satu tangan Penelope, menyisir rambut dengan jari saat mencari kata-kata. "Kau sudah melakukan sesuatu. Kau memiliki bukti jerih payahmu."

"Tapi kau punya—"

"Apa yang kupunya, Penelope?" potong Colin, suaranya menjadi semakin kacau saat bangkit dan mulai mondar-mandir. "Apa yang kupunya?"

"*Well*, kau memiliki aku," jawab Penelope, tapi kata-katanya lemah. Ia tahu bukan itu yang dimaksud Colin.

Colin memandang Penelope dengan sorot lelah. "Aku tidak bicara soal itu, Penelope—"

"Aku tahu."

"—aku memerlukan sesuatu yang bisa kutunjuk," kata Colin, tepat di atas kalimat lembut Penelope. "Aku



membutuhkan tujuan. Anthony memilikinya, begitu juga Benedict, tapi aku hanya sisa-sisa.”

”Colin, kau tidak seperti itu. Kau—”

”Aku lelah dianggap hanya sebagai—” Tiba-tiba ia berhenti.

”Ya Tuhan,” Colin memaki, suaranya rendah, huruf N meluncur panjang dari giginya.

Mata Penelope melebar. Colin bukan pria yang sering mengumpat.

”Aku tidak percaya ini,” gerutu Colin, kepalanya bergerak kaku ke kiri, seolah ia menggernyit.

”Apa?” Penelope memohon.

”Aku mengeluh kepadamu,” Colin tak percaya. ”Aku mengeluh kepadamu soal Lady Whistledown.”

Penelope menggernyit. ”Banyak orang melakukannya, Colin. Aku sudah terbiasa.”

”Aku tidak percaya ini. Aku mengeluh kepadamu soal Lady Whistledown yang menyebutku memesona.”

”Dia memanggilku jeruk yang terlalu matang,” sahut Penelope, mencoba bercanda.

Colin berhenti mondar-mandir cukup lama untuk menatap Penelope dengan sorot kesal. ”Apakah kau menertawaiku selama aku mengeluh mengenai bagaimana satu-satunya cara aku akan diingat oleh generasi berikutnya adalah di *lembar berita Whistledown*?”

”Tidak!” seru Penelope. ”Kuharap kau mengenalku lebih baik daripada itu.”

Colin menggeleng tak percaya. ”Aku tidak percaya aku duduk di sana, mengeluh kepadamu bahwa aku tidak memiliki pencapaian, sementara kau memiliki *Whistledown*.”

Penelope bangkit dari tempat tidur dan berdiri. Mustahil rasanya hanya duduk di sana selagi Colin mondar-

mandir seperti binatang yang terpenjara. "Colin, kau tidak tahu."

"Tetap saja." Colin mengembuskan napas muak. "Pasti akan menjadi ironi yang bagus kalau saja tidak diarahkan kepadaku."

Penelope membuka mulut hendak bicara tapi tidak tahu bagaimana mengungkapkan isi hatinya. Colin memiliki begitu banyak pencapaian sampai Penelope bahkan tidak bisa menghitung semuanya. Pencapaian Colin bukanlah sesuatu yang bisa diambil seperti edisi *Lembar Berita Lady Whistledown*, tapi sama istimewanya.

Mungkin bahkan lebih.

Penelope ingat semua momen saat Colin membuat orang-orang tersenyum, tiap kali Colin berjalan melewati semua gadis populer di pesta dan mengajak seorang *wallflower* berdansa. Ia memikirkan ikatan kuat dan nyaris magis yang dibagi Colin dengan saudara-saudaranya. Kalau semua itu bukan pencapaian, Penelope tidak tahu lagi apa namanya.

Tapi Penelope tahu semua itu bukanlah jenis keberhasilan yang dibicarakan Colin. Penelope tahu apa yang suaminya butuhkan: sebuah tujuan, panggilan.

Sesuatu untuk menunjukkan kepada dunia bahwa dia lebih dari yang mereka perkirakan.

"Terbitkan memoar perjalananmu," cetus Penelope.

"Aku tidak—"

"Terbitkan," kata Penelope sekali lagi. "Ambil kesempatan dan lihat apakah kau akan melambung."

Sejenak mereka bertatapan, kemudian mata Colin kembali meluncur turun ke jurnal yang masih dipegang erat Penelope. "Jurnal-jurnal itu perlu diedit," gumamnya.

Penelope tertawa, karena ia tahu dirinya menang.

Dan Colin juga menang. Colin belum mengetahuinya, tapi itu benar.

"Semua orang perlu diedit," senyum Penelope semakin melebar di setiap kata. "Well, kecuali aku, kurasa," ia menggoda. "Atau mungkin aku memang membutuhkannya," Penelope mengangkat bahu. "Kita tidak akan pernah tahu, karena tidak ada yang mengeditku."

Colin tiba-tiba mendongak. "Bagaimana kau melakukannya?"

"Bagaimana aku melakukan apa?"

Colin mengerutkan bibir tak sabar. "Kau tahu apa maksudku. Bagaimana kau membuat lembar berita itu? Ada lebih dari tulisan di sana. Kau harus mencetak dan mengirimkannya. Seseorang pasti tahu siapa dirimu yang sebenarnya."

Penelope mengembuskan napas panjang. Ia sudah menyimpan rahasia ini begitu lama, aneh rasanya membagi rahasia itu sekarang, bahkan dengan suaminya. "Ceritanya panjang," katanya. "Mungkin kita harus duduk."

Colin menuntun Penelope kembali ke tempat tidur, dan mereka bersandar ke bantal, kaki diselondongkan, membuat diri mereka nyaman.

"Waktu lembar berita itu dimulai aku masih sangat muda," kata Penelope. "Hanya tujuh belas tahun. Dan terjadinya tanpa disengaja."

Colin tersenyum. "Bagaimana sesuatu seperti itu bisa terjadi tanpa disengaja?"

"Aku menulisnya sebagai lelucon. Aku begitu menderita pada *season* pertama." Penelope memandang Colin serius. "Aku tidak tahu apakah kau ingat, tapi dulu aku kelebihan berat hingga sekitar enam kilo, meski sekarang pun aku tidak selangsing tren masyarakat."

"Menurutku kau sempurna," tukas Colin dengan setia.

Dan itu, pikir Penelope, sebagian alasan mengapa menurutku Colin juga sempurna.

"Pokoknya," Penelope melanjutkan, "aku tidak bahagia, karena itu aku menulis laporan yang mengkritik pesta yang kudatangi malam sebelumnya. Kemudian aku menulis satu lagi, dan lagi. Aku tidak menandatangani sebagai Lady Whistledown; aku hanya menulisnya untuk bersenang-senang dan menyembunyikannya di mejaku. Kecuali suatu hari, aku lupa menyembunyikannya."

Colin mencondongkan badan, terhanyut. "Apa yang terjadi?"

"Keluargaku sedang pergi semua, dan aku tahu mereka akan pergi cukup lama, karena saat itu Mama masih berpikir dia bisa mengubah Prudence menjadi berlian kelas satu, dan mereka berbelanja sehari-hari."

Colin memutar-mutar tangannya di udara, mengisyaratkan Penelope untuk langsung ke tujuan.

"Pokoknya," sambung Penelope, "aku memutuskan untuk menulis di ruang duduk karena kamarku lembap dan apek karena seseorang—*well*, kurasa itu aku—membiarkan jendela terbuka saat hujan angin. Tapi kemudian aku harus... *well*, kau tahu."

"Tidak," tukas Colin kasar. "Aku tidak tahu."

"Membereskan urusanku," bisik Penelope dengan wajah memerah.

"Oh. Benar," Colin menepis penjelasan Penelope, jelas tidak tertarik dengan bagian cerita itu. "Teruskan."

"Waktu aku kembali, pengacara ayahku ada di sana. Dan dia membaca tulisanku. Aku ketakutan sekali!"

"Apa yang terjadi?"

"Aku bahkan tidak bisa berbicara selama satu menit.

Tapi lalu aku sadar bahwa dia tertawa, dan itu bukan karena menurutnya aku konyol, tapi karena menurutnya tulisanku bagus.”

”*Well*, tulisanmu memang bagus.”

”Sekarang aku tahu,” Penelope tersenyum masam, ”tapi kau harus ingat, saat itu aku tujuh belas tahun. Dan aku menulis beberapa hal mengerikan di sana.”

”Tentang orang-orang mengerikan, aku yakin,” cetus Colin.

”*Well*, ya, tapi tetap saja...” Penelope memejamkan mata saat semua kenangan melayang-layang di kepalanya. ”Mereka orang-orang populer. Orang-orang berpengaruh. Orang-orang yang tidak begitu menyukaiku. Tidak penting bahwa mereka akan bersikap mengerikan jika apa yang kutuliskan keluar. Bahkan, semuanya akan menjadi lebih buruk karena mereka mengerikan. Namaku pasti rusak, dan aku pasti merusak nama keluargaku.”

”Kemudian apa yang terjadi? Aku menduga menerbitkan lembar berita itu merupakan ide pengacara ayahmu.”

Penelope mengangguk. ”Ya. Dia membuat semua pengaturan dengan penerbit, yang sebagai gantinya menemukan bocah pengantar koran yang mengirimkannya. Dan idenyalah untuk mengantarkan lembar berita itu secara gratis selama dua minggu pertama. Dia bilang kita harus membuat masyarakat kalangan atas ketagihan.”

”Aku sedang ke luar negeri saat lembar berita itu dimulai,” ujar Colin, ”tapi aku ingat ibu dan adik-adikku menceritakan semuanya kepadaku.”

”Orang-orang menggerutu waktu bocah pengantar koran menuntut bayaran setelah dua minggu gratis,” kata Penelope. ”Tapi mereka semua membayarnya.”

"Ide yang cemerlang dari pengacaramu," gumam Colin.

"Ya, dulu dia memang cukup cerdas."

Colin menangkap penggunaan kata Penelope. "Dulu?"

Penelope mengangguk sedih. "Dia meninggal beberapa tahun lalu. Tapi dia tahu dia sakit, karena itu sebelum meninggal dia bertanya apakah aku mau melanjutkan. Kurasa aku bisa berhenti waktu itu, tapi aku tidak memiliki hal lain, dan yang jelas tidak ada prospek pernikahan." Penelope cepat-cepat mendongak. "Aku tidak bermaksud—Untuk mengatakan—"

Colin tersenyum mencela diri sendiri. "Kau boleh mengomeliku sesukamu karena tidak melamar bertahun-tahun lalu."

Penelope membalas senyuman Colin. Apakah mengherankan kalau aku mencintai pria ini? Penelope bertanya-tanya dalam hati.

"Tapi," kata Colin tegas, "hanya kalau kau menyelesaikan ceritanya."

"Benar," Penelope memaksa pikirannya kembali ke pokok pembicaraan. "Setelah Mr—" Penelope melihat Colin dengan ragu. "Aku tidak yakin aku boleh menyebutkan namanya."

Colin tahu Penelope terbagi di antara cinta dan kepercayaannya kepada Colin, dan kesetiaannya kepada pria yang sudah, kemungkinan besar, seperti ayah bagi Penelope setelah ayah wanita itu sendiri meninggal dunia. "Tidak apa-apa," tukas Colin lembut. "Dia sudah meninggal. Namanya tidak penting."

Penelope mengembuskan napas lembut. "Terima kasih," Penelope menggigit bibir. "Bukannya aku tidak percaya denganmu. Aku—"

"Aku tahu," Colin menenangkan, ia meremas jemari Penelope. "Kalau nanti kau mau memberitahuku, tidak apa-apa. Dan kalau tidak mau, itu juga tak masalah."

Penelope mengangguk, bibirnya menegang dengan ekspresi menahan tangis. "Setelah dia meninggal, aku berhubungan langsung dengan penerbit. Kami membuat sistem untuk mengantarkan lembar berita itu, dan pembayarannya berlanjut seperti sebelumnya—ke rekening rahasia atas namaku."

Colin menghela napas saat membayangkan berapa banyak uang yang pasti dihasilkan Penelope selama bertahun-tahun. Tapi bagaimana Penelope bisa menghabis-kannya tanpa menimbulkan kecurigaan? "Kau pernah mengambil uangmu?" ia bertanya.

Penelope mengangguk. "Setelah aku bekerja selama empat tahun, bibi buyutku meninggal dan dia meninggalkan estat untuk ibuku. Pengacara ayahku yang membuat surat wasiatnya. Dia tidak memiliki banyak kekayaan untuk diwariskan, maka kami mengambil uangku dan berpura-pura itu dari bibi buyutku." Wajah Penelope menjadi lebih cerah saat menggeleng heran. "Ibuku kaget sekali. Dia tidak pernah bermimpi Aunt Georgette sekaya itu. Dia tersenyum selama berbulan-bulan. Aku tidak pernah melihat hal semacam itu."

"Kau baik sekali," komentar Colin.

Penelope mengangkat bahu. "Hanya itu satu-satunya cara aku bisa menggunakan uangku."

"Tapi kau memberikannya kepada ibumu," Colin menyatakan.

"Dia ibuku," kata Penelope, seolah itu bisa menjelaskan semuanya. "Dia sudah membesarkanku. Semuanya bergulir dari situ."

Colin ingin berkomentar lebih banyak, tapi tidak melakukannya. Portia Featherington adalah ibu Penelope, dan kalau Penelope ingin mencintai wanita itu, Colin tidak akan menghentikannya.

"Sejak itu," kata Penelope, "aku belum menyentuhnya

lagi. *Well*, bukan untuk diriku sendiri. Aku sudah memberikan sedikit untuk amal." Wajahnya menampakkan ekspresi masam. "Tanpa nama."

Colin tidak mengucapkan apa-apa selama beberapa saat, hanya mengambil waktu memikirkan semua yang telah dikerjakan Penelope dalam satu dekade terakhir, sendiri, dengan sembunyi-sembunyi. "Kalau kau mau uang itu sekarang," Colin akhirnya berkata, "kau bisa menggunakannya. Tidak ada yang akan mempertanyakan dirimu yang tiba-tiba memiliki uang. Lagi pula kau seorang Bridgerton." Colin mengangkat bahu dengan rendah hati. "Banyak yang sudah tahu bahwa Anthony mengatur dana yang cukup untuk para adik laki-lakinya."

"Aku tidak tahu apa yang harus kuperbuat dengan semua uang itu."

"Beli sesuatu yang baru," Colin menyarankan. "Bukanlah semua wanita suka berbelanja?"

Penelope memandang Colin dengan ekspresi aneh dan nyaris tak terbaca. "Aku tidak yakin kau mengerti berapa banyak uang yang kumiliki," tuturnya samar. "Kurasa aku tidak akan bisa menghabiskan semuanya."

"Kalau begitu simpan untuk anak-anak kita," cetus Colin. "Aku beruntung karena ayah dan kakakku memutuskan untuk memberiku dana, tapi tidak semua anak laki-laki seberuntung itu."

"Dan anak-anak perempuan kita," Penelope mengingatkan. "Anak perempuan kita harus memiliki uang sendiri. *Terpisah* dari mas kawin mereka."

Colin harus tersenyum. Pengaturan seperti itu jarang dibuat, tapi hanya Penelope yang akan berkeras melakukannya. "Apa pun yang kauinginkan," tukas Colin penuh sayang.

Penelope tersenyum dan mendesah, bersandar kembali



ke bantal. Jemarinya menari malas di punggung tangan Colin, tapi matanya menerawang jauh, dan Colin ragu Penelope bahkan sadar dengan gerakan yang dilakukannya.

"Aku harus mengakui sesuatu," kata Penelope, suaranya pelan dan sedikit malu.

Colin memandang Penelope ragu. "Lebih besar dari *Whistledown*?"

"Berbeda."

"Apa?"

Penelope mengalihkan pandangan yang seakan terfokus ke tempat acak di dinding dan memberi Colin perhatian penuh. "Akhir-akhir ini aku sedikit" —Penelope menggigit bibir saat ucapannya terhenti, mencari-cari kata yang tepat—"tidak sabar denganmu. Bukan, itu tidak benar," kata Penelope. "Sebenarnya kecewa."

Perasaan aneh mulai menusuk dada Colin. "Kecewa bagaimana?" tanyanya hati-hati.

Penelope mengangkat bahu samar. "Sepertinya kau begitu kesal denganku. Soal *Whistledown*."

"Aku sudah bilang itu karena—"

"Tidak, *please*," Dengan lembut, Penelope meletakkan tangan untuk menenangkan di dada Colin. "*Please*, biarkan aku menyelesaikannya. Tadi, kubilang kukira itu karena kau malu denganku, dan aku mencoba mengabaikannya, tapi rasanya sangat menyakitkan, sungguh. Kukira aku mengenal dirimu, dan aku tidak percaya orang itu akan menganggap dirinya begitu jauh di atasku sampai dia malu atas pencapaiannya."

Colin menatap Penelope sambil membisu, menunggu Penelope melanjutkan.

"Tapi lucunya..." Penelope menolak ke Colin dengan senyum bijaksana. "Lucunya itu bukan karena kau malu. Tapi karena kau menginginkan sesuatu semacam itu

untuk dirimu sendiri. Sesuatu seperti *Whistledown*. Sekarang tampaknya konyol, tapi aku khawatir sekali karena kau bukan pria sempurna yang kuimpikan.”

”Tak ada seorang pun yang sempurna,” cetus Colin pelan.

”Aku tahu.” Penelope mencondongkan tubuh dan memberikan ciuman impulsif di pipi Colin. ”Kau pria tidak sempurna dalam hatiku, dan itu bahkan lebih baik. Aku selalu menganggapmu sempurna, bahwa hidupmu diberkati, bahwa kau tidak memiliki kecemasan-kecemasan atau rasa takut atau mimpi yang tidak terpenuhi. Tapi sikapku itu tidak adil.”

”Aku tidak pernah malu denganmu, Penelope,” bisik Colin. ”Tidak pernah.”

Mereka duduk dalam keheningan yang nyaman selama beberapa saat, kemudian Penelope berkata, ”Kau ingat waktu aku bertanya apakah kita bisa melakukan perjalanan bulan madu yang terlambat?”

Colin mengangguk.

”Bagaimana kalau kita menggunakan sebagian uang *Whistledown*-ku untuk itu?”

”*Aku* yang akan membayar bulan madu kita.”

”Baiklah,” tukas Penelope dengan ekspresi angkuh di wajahnya. ”Kau boleh mengambilnya dari uang saku tiga bulananmu.”

Colin melihat Penelope dengan sorot terkejut, kemudian tergelak. ”Kau akan memberiku uang saku?” tanyanya, tak dapat menahan seringai yang tersungging di wajah.

”Uang menulis,” Penelope mengoreksi. ”Supaya kau bisa mengerjakan jurnalmu.”

”Uang menulis,” renung Colin. ”Aku menyukainya.”

Penelope tersenyum dan meletakkan tangannya di tangan Colin. ”Aku menyukaimu.”

Colin meremas jemari. “Aku juga menyukaimu.”

Penelope mendesah saat membaringkan kepala di bahu Colin. “Apakah hidup memang seharusnya seindah ini?”

“Kurasa begitu,” gumam Colin. “Aku benar-benar berpikir begitu.”

# DUA PULUH SATU

SEMINGGU kemudian, Penelope duduk di meja di ruang duduknya, membaca jurnal Colin dan membuat catatan di kertas terpisah setiap kali memiliki pertanyaan atau komentar. Colin meminta Penelope membantu mengedit tulisan itu, tugas yang menurutnya mendebar-kan.

Penelope, tentu saja, sangat bahagia karena Colin memercayakan tugas kritis ini kepadanya. Itu berarti Colin memercayai penilaiannya, menganggap Penelope pintar dan cerdas, menganggap Penelope bisa mengambil apa yang sudah ditulis Colin dan membuatnya lebih baik.

Tapi alasan kebahagiaan Penelope lebih dari itu. Ia membutuhkan proyek, sesuatu untuk dikerjakan. Pada hari-hari pertama setelah tidak lagi menulis *Whistledown*, ia bersuka ria dengan waktu bebas yang baru didap-nya. Rasanya seperti mendapatkan hari libur untuk pertama kali dalam sepuluh tahun. Ia membaca seperti orang gila—semua novel dan buku yang ia beli tapi tidak pernah sempat ia baca. Dan ia berjalan-jalan, me-

nunggang kuda di taman, duduk di halaman kecil di belakang rumahnya di Mount Street, menikmati cuaca musim semi yang indah dan mendongak ke arah matahari selama kurang-lebih satu menit—cukup lama untuk mandi kehangatan, tapi tidak cukup lama untuk membuat pipinya menjadi kecokelatan.

Kemudian, tentu saja, pernikahan dan detailnya yang tak terhitung menyita banyak waktunya. Jadi sungguh, ia tidak memiliki banyak kesempatan untuk menyadari apa yang ia rindukan dalam hidup.

Saat mengerjakan lembar berita itu, waktu penulisannya tidak terlalu lama, tapi Penelope selalu bersikap waspada, mengamati, dan mendengar. Dan saat tidak menulis ia memikirkan lembar berita itu atau dengan sepenuh hati mencoba mengingat beberapa susunan kata yang cerdas sampai tiba di rumah dan menulisnya.

Penulisan lembar berita itu menguras mental, dan Penelope tidak sadar betapa benaknya merindukan tantangan semacam itu sampai sekarang, ketika ia akhirnya kembali diberikan kesempatan.

Penelope sedang mencatat pertanyaan untuk deskripsi Colin mengenai desa Tuscan di halaman 143 jurnal volume dua milik Colin ketika kepala pelayan mengetuk pelan pintu yang terbuka untuk memberitahukan kehadirannya.

Penelope tersenyum malu-malu. Ia cenderung membenamkan diri sepenuhnya ke dalam pekerjaan, dan Dunwoody sudah belajar kalau ingin mendapatkan perhatian Penelope, dia harus membuat suara-suara.

"Seorang tamu ingin menemui Anda, Mrs. Bridgerton," kepala pelayan memberitahu.

Penelope menengadah sambil tersenyum. Mungkin salah satu saudaraku, atau mungkin salah satu Bridgerton bersaudara, pikir Penelope. "Sungguh? Siapa?"

Kepala pelayan itu melangkah maju dan memberikan sebuah kartu. Penelope menunduk dan terkesiap, pertama karena terkejut, kemudian karena penderitaan. Di latar belakang putih krem itu terukir dua kata sederhana: Lady Twombley.

Cressida Twombley? Mengapa wanita itu datang menemuiku? Penelope bertanya-tanya dalam hati.

Penelope mulai tidak enak. Cressida tidak akan pernah datang kecuali untuk tujuan yang tidak menyenangkan. Cressida tidak pernah melakukan apa pun kecuali untuk tujuan yang tidak menyenangkan.

"Anda mau saya menyuruhnya pergi?" tanya Dunwoody.

"Tidak," desah Penelope. Aku bukan pengecut, dan Cressida Twombley tidak akan mengubahku menjadi orang seperti itu, tekad Penelope dalam hati. "Aku akan menemuinya. Beri aku beberapa waktu untuk membenarkan kertas-kertasku. Tapi..."

Dunwoody menghentikan langkahnya dan sedikit menelengkan kepala ke samping, menunggu Penelope melanjutkan.

"Oh, lupakan," gerutu Penelope.

"Anda yakin, Mrs. Bridgerton?"

"Ya. Tidak." Penelope mengerang. Ia ragu-ragu dan ini satu lagi kesalahan untuk ditambahkan ke daftar panjang Cressida—dia mengubah Penelope menjadi si bodoh gagap. "Maksudku—kalau dia masih ada di sini setelah sepuluh menit, maukah kau membuat semacam keadaan darurat yang membutuhkan kehadiranku? Kehadiranku *saat itu* juga?"

"Saya rasa itu bisa diatur."

"Bagus sekali, Dunwoody," Penelope tersenyum lemah. Mungkin itu jalan keluar yang mudah, tapi ia tidak memercayai diri sendiri untuk bisa menemukan poin

sempurna dalam percakapan untuk mendesak Cressida pergi, dan hal terakhir yang ia inginkan adalah terjebak sepanjang siang di ruang duduk bersama wanita itu.

Kepala pelayan itu mengangguk lalu pergi, dan Penelope mengatur kertas-kertasnya menjadi tumpukan rapi, menutup jurnal Colin, serta meletakkannya di atas sehingga angin dari jendela yang terbuka tidak bisa meniup kertas dari meja. Penelope berdiri dan melangkah ke sofa, ia duduk di tengah, berharap dirinya terlihat santai dan terkendali.

Seolah kunjungan Cressida Twombley bisa disebut menenangkan.

Beberapa saat kemudian Cressida sampai, ia melangkah melewati ambang pintu ketika Dunwoody menyebutkan namanya. Seperti biasa, ia terlihat cantik, setiap helai rambut emas di kepalanya berada di posisi sempurna. Kulitnya tanpa cela, matanya bersinar-sinar, gaunnya model terbaru, dan tasnya sesuai dengan pakaiannya.

"Cressida," kata Penelope, "kunjunganmu sangat mengejutkan." *Mengejutkan* merupakan kata sifat paling sopan yang bisa ia berikan dalam kondisi ini.

Bibir Cressida menyunggingkan senyum misterius yang nyaris jahat. "Aku yakin begitu," gumamnya.

"Maukah kau duduk?" tanya Penelope, sebagian besar karena ia harus bertanya. Ia menghabiskan waktu seumur hidupnya untuk bersikap sopan; sekarang sulit dihentikan. Ia memberi isyarat ke kursi terdekat, kursi paling tidak nyaman di ruangan itu.

Cressida duduk di pinggir kursi, dan kalau menurutnya kursi itu tidak menyenangkan, Penelope tidak bisa menebaknya dari ekspresi wanita itu. Postur tubuhnya elegan, senyumnya tidak pernah memudar, dan ia terlihat dingin serta terkendali seperti seharusnya.

"Aku yakin kau bertanya-tanya mengapa aku datang ke sini," kata Cressida.

Sepertinya ada sedikit sekali alasan untuk menyangkal hal itu, maka Penelope mengangguk.

Kemudian tiba-tiba Cressida bertanya, "Bagaimana kehidupan pernikahanmu?"

Penelope berkedip. "Maaf?"

"Pasti perubahan yang sangat menakjubkan," komentar Cressida.

"Ya," sahut Penelope hati-hati, "tapi perubahan yang menyenangkan."

"Mmmm, ya. Sekarang kau pasti memiliki waktu bebas yang sangat banyak. Aku yakin kau tidak tahu harus mengerjakan apa."

Perasaan menggelitik mulai menjalari kulit Penelope. "Aku tidak mengerti maksudmu," katanya.

"Benarkah?"

Saat jelas baginya bahwa Cressida membutuhkan jawaban, Penelope membalas dengan ketus, "Tidak, aku tidak mengerti."

Cressida terdiam sejenak, tapi ekspresi puas diri mengungkapkan banyak hal. Ia melirik ke sekeliling ruangan sampai matanya tertuju ke meja tulis tempat Penelope duduk sebelumnya. "Itu kertas-kertas apa?" ia bertanya.

Mata Penelope memandang tumpukan kertas di meja, tersusun rapi di bawah jurnal Colin. Tidak mungkin Cressida bisa tahu bahwa kertas-kertas itu istimewa. Penelope sudah duduk di sofa saat Cressida memasuki ruangan. "Aku tidak mengerti bagaimana kertas-kertas pribadiku bisa menjadi urusanmu," komentarnya.

"Oh, jangan tersinggung," Cressida mengeluarkan tawa kecil yang menurut Penelope terdengar menakutkan. "Aku hanya mencoba bercakap-cakap. Bertanya mengenai hobi-mu."



"Aku mengerti," Penelope mencoba mengisi kebisuan yang mengikuti.

"Aku sangat ahli dalam mengobservasi," kata Cressida. Penelope mengangkat alis bertanya.

"Bahkan, kemampuan observasiku yang tajam cukup dikenal di antara lingkaran pergaulan terbaik di masyarakat kalangan atas."

"Kalau begitu aku pasti tidak memiliki hubungan dengan lingkaran pergaulan yang mengagumkan itu," gumam Penelope.

Namun Cressida terlalu terhanyut dalam ceramahnya sendiri untuk mendengarkan ucapan Penelope. "Karena itu," kata Cressida dengan nada merenung, "kukira aku mungkin bisa meyakinkan kaum kalangan atas bahwa aku sebenarnya Lady Whistledown."

Jantung Penelope berdegup kencang. "Kalau begitu kau mengakui bahwa sebenarnya kau bukan Lady Whistledown?" tanya Penelope hati-hati.

"Oh, kurasa kau tahu bahwa bukan aku orangnya."

Tenggorokan Penelope mulai tercekat. Entah bagaimana—ia tidak pernah tahu—ia berhasil mempertahankan ketenangannya dan berkata, "Apa?"

Cressida tersenyum, tapi ia berhasil membuat ekspresi bahagia itu menjadi sesuatu yang licik dan kejam. "Ketika muncul dengan muslihat ini, kupikir: *Aku tidak boleh kalah*. Entah aku berhasil meyakinkan semua orang bahwa akulah Lady Whistledown atau mereka tidak akan percaya dan aku terlihat sangat licik sewaktu mengatakan bahwa aku hanya berpura-pura menjadi Lady Whistledown untuk memancing penjahat yang sebenarnya."

Tubuh Penelope berubah menjadi amat sangat kaku.

"Tapi ternyata semuanya tidak berjalan seperti yang kurencanakan. Lady Whistledown ternyata lebih penuh

tipu muslihat dan jahat daripada yang kukira.” Mata Cressida menyipit, kemudian semakin menyipit sampai wajahnya, yang biasanya begitu indah, terlihat sinis. ”Lembar berita kecil terakhirnya membuatku menjadi bahan tertawaan.”

Penelope tetap membisu, ia nyaris tak berani bernapas.

”Kemudian...” sambung Cressida, suaranya merendah. ”Kemudian kau—*kau!*—memiliki kelancangan untuk menghinaku di depan seluruh masyarakat kalangan atas.”

Penelope sedikit menarik napas lega. Mungkin Cressida tidak tahu rahasiaku, pikir Penelope dalam hati. Mungkin ini semua berhubungan dengan hinaanku di depan publik waktu aku menuduh Cressida berbohong, dan aku mengatakan—ya Tuhan, apa yang kukatakan? Sesuatu yang sangat kejam, Penelope yakin, tapi tentunya pantas diberikan.

”Aku mungkin bisa menoleransi hinaan itu kalau berasal dari orang lain,” Cressida melanjutkan. ”Tapi dari orang sepertimu—*well*, aku tidak mungkin tidak membalas.”

”Kau harus berpikir dua kali sebelum menghinaku di rumahku sendiri,” tukas Penelope pelan. Kemudian menambahkan, meskipun ia tidak suka bersembunyi di belakang nama suaminya, ”Sekarang aku seorang Bridgerton. Aku membawa perlindungan dari mereka.”

Peringatan Penelope tidak meninggalkan bekas di topeng kepuasan yang terbentuk di wajah Cressida. ”Kurasa sebaiknya kau mendengar baik-baik apa yang akan kukatakan sebelum mengancamku.”

Penelope tahu dirinya harus mendengarkan wanita itu. Lebih baik mengetahui apa yang Cressida tahu kemudian memejamkan mata dan berpura-pura semua

baik-baik saja. "Silakan," tukas Penelope, nada suaranya sengaja dikasarkan.

"Kau membuat kesalahan besar," Cressida menunjuk dan menggerakkan jarinya ke depan dan ke belakang seperti detak jam. "Tidak terpikir olehmu ya, bahwa aku tidak pernah melupakan sebuah hinaan?"

"Kau hendak mengatakan apa, Cressida?" Penelope ingin kata-katanya terdengar kuat dan berani, tapi mereka keluar dalam bentuk bisikan.

Cressida berdiri dan berjalan menjauh dari Penelope pelan-pelan, pinggulnya sedikit bergoyang, gerakan itu nyaris terlihat angkuh. "Coba kulihat apakah aku ingat persis kata-kata yang kauucapkan," satu jari Cressida menepuk-nepuk pipi. "Oh, tidak, tidak, jangan ingatkan aku. Aku yakin sebentar lagi aku bisa mengingatnya. Oh, ya, aku ingat sekarang." Ia berbalik menghadap Penelope. "Aku yakin kau bilang kau selalu menyukai Lady Whistledown. Kemudian—sebagai pujian untukmu, itu kata-kata yang membangkitkan perasaan dan mudah diingat—kau bilang hatimu akan hancur kalau ternyata Lady Whistledown adalah seseorang seperti Lady Twombly." Cressida tersenyum. "Yaitu aku."

Mulut Penelope kering. Jemarinya gemetar. Dan kulitnya berubah menjadi sedingin es.

Karena selagi Penelope tidak ingat pasti apa yang ia ucapkan dalam hinaannya kepada Cressida, ia ingat apa yang ia tulis di lembar berita terakhir, lembar berita final, lembar berita yang karena kesalahan dibagikan di pesta pertunangannya. Lembar berita yang—

Lembar berita yang dibanting Cressida ke meja di hadapan Penelope.

*Para pembaca yang Budiman, Penulis BUKANLAH Lady Cressida Twombly. Wanita itu tidak lebih dari*

*seorang penipu licik, hatiku akan hancur bila melihat hasil kerjaku selama bertahun-tahun diatributkan kepada wanita seperti dirinya.*

Penelope menunduk menatap kata-kata itu meskipun ia mengingat setiap kata dalam hati. "Apa maksudmu?" tanyanya, meskipun ia tahu usahanya untuk berpura-pura tidak tahu maksud Cressida hanyalah sia-sia.

"Kau lebih pintar dibanding itu, Penelope Featherington," tukas Cressida. "Kau tahu aku tahu."

Penelope terus memandang selembar kertas yang memberatkannya, tidak mampu mengalihkan matanya dari kata-kata fatal itu—

*Hatiku akan hancur.*

*Hatiku hancur.*

*Hatiku hancur.*

*Hatiku—*

"Tidak ada tanggapan?" tanya Cressida, dan meskipun Penelope tidak bisa melihat wajahnya, ia merasakan senyum Cressida yang tegas dan sombong.

"Tidak ada yang akan memercayaimu," bisik Penelope.

"Aku sendiri nyaris tak percaya," Cressida tertawa kasar. "Kau, di antara semua orang. Tapi tampaknya kau memiliki kedalaman tersembunyi dan sedikit lebih pintar daripada yang kautunjukkan. Cukup pintar," tambah Cressida dengan penekanan, "untuk tahu begitu aku memulai gosip ini, beritanya akan menyebar seperti kobaran api."

Benak Penelope berputar-putar dalam pusaran memusingkan. Ya, Tuhan, apa yang akan kukatakan kepada Colin? Penelope bertanya-tanya dalam hati. Bagaimana aku bisa memberitahu suamiku? Penelope tahu ia harus melakukannya, tapi bagaimana ia bisa menemukan kata-kata untuk itu?

"Awalnya tidak ada yang akan percaya," Cressida melanjutkan. "Kau benar soal itu. Tapi mereka akan mulai berpikir, dan cepat atau lambat, semuanya akan mulai terasa masuk akal. Seseorang akan ingat bahwa dia pernah pernah mengatakan sesuatu kepadamu dan berakhir di lembar berita. Atau bahwa kau saat itu berada di pesta tertentu. Atau mereka melihat Eloise Bridgerton mengendap ke sana kemari, dan bukankah semua orang tahu bahwa kalian saling bercerita segalanya?"

"Apa yang kauinginkan?" tanya Penelope, suaranya rendah dan seperti dihantui saat akhirnya mendongak dan menghadap musuhnya.

"Ah, itu pertanyaan yang aku tunggu-tunggu." Cressida menautkan kedua tangan di belakang dan berjalan mondar-mandir. "Aku sudah memikirkan masalah ini masak-masak. Bahkan, aku menunda kedatanganku ke sini selama hampir seminggu sampai aku bisa memutuskan."

Penelope menelan ludah, tidak nyaman dengan gagasan Cressida sudah mengetahui rahasia terbesarnya selama hampir seminggu dan sementara itu Penelope menjalani hidupnya dengan gembira, tidak sadar bahwa langit akan segera runtuh.

"Tentu saja, aku tahu sejak awal," kata Cressida, "aku menginginkan uang. Tapi pertanyaannya adalah—berapa banyak? Suamimu seorang Bridgerton, tentu saja, dan karena itu dia memiliki uang yang banyak, tapi, dia anak laki-laki yang lebih muda, sehingga kantungnya tidak setebal sang viscount."

"Berapa, Cressida?" Penelope menegaskan. Ia tahu Cressida mengulur-ngulur waktu untuk menyiksa dirinya, dan ia menyimpan sedikit harapan Cressida akan menyebutkan sebuah angka sebelum ia mati.

"Kemudian aku sadar," sambung Cressida, mengabai-

kan pertanyaan Penelope (dan membuktikan dugaan Penelope), "kau juga pasti cukup kaya. Kecuali kau sangat bodoh—dan mempertimbangkan kesuksesanmu dalam menyembunyikan rahasia kecilmu selama itu, aku harus merevisi pendapat awalku tentangmu, jadi kurasa kau tidak bodoh—kau pasti mendapatkan kekayaan setelah menulis lembar berita-lembar berita itu selama bertahun-tahun. Dan melihat penampilan luarmu" — Cressida menatap gaun siang Penelope dengan sorot menghina—"kau belum menghabiskannya. Jadi aku bisa menyimpulkan bahwa semua itu berada di rekening bank kecil dan rahasia di suatu tempat, menunggu untuk ditarik."

"Berapa, Cressida?"

"Sepuluh ribu *pound*."

Penelope ternganga. "Kau gila!"

"Tidak." Cressida tersenyum. "Hanya sangat, sangat pintar."

"Aku tidak punya sepuluh ribu *pound*."

"Kurasa kau bohong."

"Yakinlah, aku tidak berbohong!" Dan memang tidak. Terakhir kali Penelope memeriksa saldo tabungannya, ia memiliki 8246 *pound*, meskipun mungkin dengan ditambah bunga, sejak itu tabungannya sudah bertambah beberapa *pound*. Itu jumlah yang sangat besar, cukup untuk membuat orang yang berakal sehat bahagia selama beberapa kali masa kehidupan, tapi tetap saja jumlahnya bukan sepuluh ribu, dan bukan jumlah yang mau ia berikan kepada Cressida Twombly.

Cressida tersenyum tenang. "Aku yakin kau akan tahu apa yang harus dilakukan. Di antara tabunganmu dan uang suamimu, sepuluh ribu *pound* adalah jumlah yang tak seberapa."

"Sepuluh ribu *bukan* jumlah yang tak seberapa."

"Berapa lama waktu yang kauperlukan untuk mengumpulkan uangmu?" tanya Cressida, mengabaikan ucapan Penelope. "Sehari? Dua hari?"

"Dua hari?" ulang Penelope dengan mulut menganga. "Aku tidak bisa melakukan itu dalam waktu dua minggu!"

"Ah, kalau begitu kau *memang* punya uang."

"Tidak!"

"Satu minggu," tukas Cressida, suaranya berubah tajam. "Aku mau uang itu dalam waktu satu minggu."

"Aku tidak akan menyerahkannya kepadamu," bisik Penelope, lebih kepada diri sendiri daripada Cressida.

"Kau akan melakukannya," balas Cressida penuh percaya diri. "Kalau tidak, aku akan menghancurkanmu."

"Mrs. Bridgerton?"

Penelope mendongak dan melihat Dunwoody berdiri di ambang pintu.

"Ada urusan penting yang membutuhkan perhatian Anda," kata Dunwoody. "Segera."

"Kebetulan," Cressida berjalan mendekati pintu. "Urusanku sudah selesai." Ia melangkah melewati ambang pintu, kemudian berputar begitu sampai di selasar, sehingga Penelope terpaksa melihatnya, terbingkai sempurna di jalan masuk. "Aku akan segera mendengar kabar darimu, bukan?" tanya Cressida, suaranya ringan dan polos, seolah ia membicarakan topik yang tidak lebih berat daripada undangan ke pesta, atau mungkin agenda untuk pertemuan amal.

Penelope mengangguk kecil, hanya untuk membuat wanita itu pergi.

Tapi itu tidak penting. Pintu depan mungkin sudah tertutup dengan suara berdebum, dan Cressida mungkin sudah pergi, tapi masalah Penelope tidak akan ke mana-mana.

# DUA PULUH DUA

TIGA jam kemudian, Penelope masih di ruang duduk, di sofa, menatap kosong, mencoba memikirkan cara menyelesaikan masalah-masalahnya.

Koreksi: masalah, kata tunggal.

Penelope hanya punya satu masalah, tapi dari ukurannya, sekalian saja ia bilang masalahnya ada seribu.

Ia bukan orang yang agresif, dan tidak bisa mengingat kapan terakhir kali ia memiliki pikiran kejam, tapi saat ini, ia akan dengan senang hati mencekik Cressida Twombly.

Ia memandang pintu dengan kepasrahan muram, menunggu suaminya pulang, tahu setiap detik membawanya semakin dekat ke saat kejujuran, ketika ia harus mengakui segalanya kepada Colin.

Colin tidak akan berkata, *Sudah kubilang*. Pria itu tidak akan pernah mengatakan hal seperti itu.

Tapi Colin akan memikirkannya.

Tidak pernah terpikir oleh Penelope, tidak semenit pun, untuk menyembunyikan hal ini dari suaminya.



Ancaman Cressida bukan jenis ancaman yang disembunyikan dari seorang suami, di samping itu, Penelope membutuhkan bantuan Colin.

Penelope tidak yakin dengan apa yang akan ia lakukan, tapi apa pun itu, ia tidak tahu bagaimana melakukannya sendiri.

Tapi ada satu hal yang Penelope tahu pasti—ia tidak mau membayar Cressida. Wanita itu tidak mungkin puas dengan sepuluh ribu *pound*, tidak bila ia mengira bisa mendapatkan lebih banyak. Kalau Penelope menyerah sekarang, ia akan memberikan uang kepada Cressida sepanjang hidupnya.

Yang berarti dalam waktu satu minggu, Cressida Twombley akan mengatakan kepada dunia bahwa Penelope Featherington Bridgerton adalah Lady Whistledown yang tersohor.

Menurut pendapat Penelope, ia punya dua pilihan. Ia bisa berbohong, dan menyebut Cressida bodoh, lalu berharap semua orang percaya; atau ia bisa mencoba menemukan sebuah cara untuk memutar pengakuan Cressida menjadi keuntungan baginya.

Tapi ia sama sekali tidak tahu caranya.

"Penelope?"

Suara Colin. Penelope ingin melemparkan diri ke pelukan suaminya, dan pada saat yang sama ia nyaris tidak bisa membuat tubuhnya berbalik.

"Penelope?" suara Colin sekarang terdengar khawatir, langkah kakinya menjadi semakin cepat saat melintasi ruangan. "Dunwoody bilang tadi Cressida datang."

Colin duduk di samping Penelope dan menyentuh pipinya. Penelope berbalik dan melihat wajah Colin, ujung-ujung matanya berkerut cemas, bibirnya sedikit terbuka saat menggumamkan nama Penelope.

Dan pada saat itulah akhirnya Penelope mengizinkan dirinya menangis.

Lucu bagaimana aku bisa menguasai diri, menyimpan semuanya di dalam sampai melihat Colin, pikir Penelope dalam hati. Tapi setelah Colin di sini, yang bisa kulakukan hanya membenamkan wajah dalam kehangatan dada Colin, meringkuk lebih dekat saat lengan Colin mendekapku.

Seolah hanya dengan kehadirannya, Colin bisa membuat semua masalahku menghilang.

"Penelope?" tanya Colin, suaranya lembut dan terdengar cemas. "Apa yang terjadi? Apa yang salah?"

Penelope hanya menggeleng, gerakan itu harus memadamai sampai ia bisa mendapatkan kata-kata, mengumpulkan keberanian, menghentikan air mata.

"Apa yang dia lakukan kepadamu?"

"Oh, Colin," Penelope entah bagaimana berhasil mengumpulkan energi untuk menarik tubuhnya cukup jauh sehingga bisa melihat wajah Colin. "Dia tahu."

Kulit Colin memucat. "Bagaimana?"

Penelope terisak, ia menghapus air mata dengan punggung tangan. "Ini salahku," bisiknya.

Colin mengulurkan saputangan tanpa mengalihkan pandangan dari wajah Penelope. "Ini bukan salahmu," tukasnya tajam.

Bibir Penelope membentuk senyum sedih. Ia tahu nada suara Colin yang kasar ditujukan untuk Cressida, tapi ia sendiri juga pantas menerimanya. "Tidak," sahutnya, suaranya dihiasi kepasrahan, "ini memang salahku. Ini terjadi tepat seperti yang kaukatakan. Aku tidak memperhatikan apa yang kutulis. Aku ceroboh."

"Apa yang kaulakukan?" tanya Colin.

Penelope menceritakan semuanya, dimulai oleh kedatangan Cressida dan diakhiri dengan tuntutan uang

dari wanita itu. Penelope mengakui pemilihan kata-katanya yang salah akan menjadi keruntuhannya, tapi bukankah itu ironis, karena sepertinya hatinya memang terasa hancur.

Tapi selama bicara Penelope merasa Colin menjauh. Colin mendengarkan, tapi pria itu tidak berada di sana. Matanya seperti menerawang aneh, namun kedua matanya menyipit, intens.

Colin sedang merencanakan sesuatu. Penelope yakin akan hal itu.

Itu membuatnya ngeri.

Dan membuatnya senang.

Apa pun yang direncanakan Colin, apa pun yang dipikirkan pria itu, semuanya untuk Penelope. Penelope benci bahwa kebodohnya memaksa Colin ke dalam dilema ini, tapi ia tidak bisa menghentikan gelenyar kegembiraan menyapu kulitnya saat mengamati Colin.

"Colin?" panggil Penelope ragu-ragu. Sudah semenit penuh ia selesai bicara, dan Colin belum mengatakan apa-apa.

"Aku akan mengurus semuanya," kata Colin. "Aku tidak mau kau mencemaskan apa pun juga."

"Itu tidak mungkin," Penelope menggeleng dengan suara bergetar.

"Aku menganggap serius sumpah pernikahanku," balas Colin, nada suaranya secara menakutkan sangat datar. "Aku yakin aku bersumpah untuk menghormati dan menjagamu."

"Biarkan aku membantumu," cetus Penelope impulsif. "Bersama kita bisa memecahkannya."

Satu ujung mulut Colin terangkat membentuk senyum samar. "Kau punya solusinya?"

Penelope menggeleng. "Tidak. Aku sudah memikirkannya seharian, dan aku tidak tahu... meskipun..."

"Meskipun apa?" alis mata Colin terangkat.

Bibir Penelope terbuka, kemudian mengerut, kemudian terbuka lagi saat ia berkata, "Bagaimana kalau aku meminta bantuan Lady Danbury?"

"Kau berencana untuk memintanya membayar Cressida?"

"Tidak," jawab Penelope, meskipun nada suara Colin memberitahu bahwa itu bukanlah pertanyaan serius. "Aku akan memintanya untuk menjadi aku."

"Apa?"

"Semua orang mengira dia Lady Whistledown," Penelope menjelaskan. "Paling tidak, banyak orang yang berpikir seperti itu. Kalau dia mengumumkan—"

"Cressida akan langsung menyangkal," potong Colin.

"Siapa yang akan lebih memercayai Cressida dibandingkan Lady Danbury?" Penelope memandang Colin dengan mata lebar dan bersungguh-sungguh. "Aku tidak akan berani menentang Lady Danbury dalam hal apa pun juga. Kalau dia bilang dirinya Lady Whistledown, aku sendiri mungkin akan meyakinkannya."

"Apa yang membuatmu berpikir kau bisa meyakinkan Lady Danbury untuk berbohong untukmu?"

"*Well*," Penelope menggigit bibir, "dia menyukaiku."

"Dia menyukaimu?" ulang Colin.

"Benar. Kurasa dia mungkin mau membantu, terutama karena rasa bencinya kepada Cressida hampir sama besar denganku."

"Menurutmu rasa sukanya kepadamu akan menuntunnya untuk berbohong ke seluruh masyarakat kalangan atas?" tanya Colin ragu.

Penelope terenyak di kursinya. "Tidak ada salahnya bertanya."

Colin berdiri, gerakannya tiba-tiba, dan berjalan ke jendela. "Berjanjilah kau tidak akan mendatangnya."

"Tapi—"

"Berjanjilah kepadaku."

"Aku berjanji," sahut Penelope, "tapi—"

"Tidak ada tapi," potong Colin. "Kalau perlu, kita akan menghubungi Lady Danbury, tapi tidak sampai aku punya kesempatan memikirkan cara lain." Secara semborono Colin menyisir rambut dengan jemari. "Pasti ada cara lain."

"Kita punya waktu seminggu," cetus Penelope pelan, tapi ia tidak merasa kata-katanya menenangkan, dan sulit membayangkan Colin juga merasa begitu.

Colin berbalik, raut wajahnya sangat tegas ia bisa saja berkarier di militer. "Aku akan kembali," ia berjalan ke arah pintu.

"Tapi kau mau ke mana?" jerit Penelope sambil melompat berdiri.

"Aku harus berpikir," jawab Colin yang berhenti sejenak dengan tangan di kenop pintu.

"Kau tidak bisa berpikir di sini bersamaku?" tanya Penelope lirih.

Wajah Colin melembut, dan ia melintasi ruangan kembali ke sisi Penelope. Ia menyebut nama Penelope pelan, menangkap wajahnya dengan lembut. "Aku mencintaimu," suaranya rendah dan sepenuh hati. "Aku mencintaimu dengan seluruh diriku saat ini, dulu, dan nanti."

"Colin..."

"Aku mencintaimu dengan segala masa laluku, dan aku mencintaimu untuk masa depanku." Colin mencondongkan tubuh ke depan dan mencium Penelope sekali, dengan lembut, di bibir. "Aku mencintaimu untuk anak-anak yang akan kita miliki dan untuk tahun-tahun yang akan kita jalani bersama. Aku men-

cintaimu untuk setiap senyumanku dan bahkan lebih lagi, untuk setiap senyumanmu.”

Penelope terkulai di punggung kursi terdekat.

”Aku mencintaimu,” ulang Colin. ”Kau tahu itu, bukan?”

Penelope mengangguk, memejamkan mata saat kedua pipinya diusap tangan Colin.

”Ada yang harus kulakukan,” kata Colin, ”dan aku tidak akan bisa berkonsentrasi kalau memikirkanmu, cemas kalau kau menangis, bertanya-tanya dalam hati apakah kau terluka.”

”Aku baik-baik saja,” sahut Penelope lirih. ”Aku baik-baik saja sekarang setelah menceritakannya kepadamu.”

”Aku akan menyelesaikan masalah ini,” Colin bersumpah. ”Aku hanya perlu kau memercayaiiku.”

Penelope membuka mata. ”Aku akan mempercayakan hidupku padamu.”

Colin tersenyum, dan tiba-tiba Penelope tahu bahwa Colin benar. Semuanya akan baik-baik saja. Mungkin bukan hari ini dan mungkin bukan besok, tapi segera. Di dunia ini tragedi tidak akan bisa hidup berdampingan dengan senyum Colin.

”Kurasa tidak akan sampai di situ,” tukas Colin penuh sayang, ia membelai pipi Penelope penuh cinta untuk terakhir kali sebelum lengannya kembali ke sisi tubuh. Ia melangkah ke pintu lalu berbalik begitu tangannya menyentuh kenop. ”Jangan lupa pesta Daphne malam ini.”

Penelope mengerang pendek. ”Apakah kita harus pergi? Hal terakhir yang ingin kulakukan adalah berada di tempat umum.”

”Kita harus pergi,” sahut Colin. ”Daphne jarang mengadakan pesta dansa, dan dia akan kecewa kalau kita tidak hadir.”

"Aku tahu," Penelope mendesah. "Aku tahu. Aku sudah mengetahuinya bahkan saat mengeluh. Maaf."

Colin tersenyum muram. "Tidak apa-apa. Hari ini kau berhak berada dalam suasana hati yang buruk."

"Ya," Penelope mencoba membalas senyum Colin. "Memang benar, bukan?"

"Aku akan kembali nanti," Colin berjanji.

"Ke mana kau—" Penelope baru mulai bertanya, namun ia berhenti. Colin jelas tidak menginginkan pertanyaan saat ini, bahkan darinya.

Tapi yang membuat Penelope terkejut, Colin menjawab, "Menemui kakakku."

"Anthony?"

"Ya."

Penelope mengangguk memberi semangat dan bergumam. "Pergilah. Aku akan baik-baik saja." Keluarga Bridgerton selalu menemukan kekuatan dalam diri Bridgerton lain. Kalau Colin merasa ia membutuhkan nasihat kakaknya, ia harus segera pergi.

"Jangan lupa bersiap-siap untuk pesta Daphne," Colin mengingatkan.

Penelope memberikan gerakan menghormat setengah hati dan melihat suaminya pergi meninggalkan ruangan.

Kemudian Penelope pindah ke jendela untuk melihat Colin meninggalkan rumah, tapi Colin tidak pernah muncul. Pria itu pasti langsung berjalan ke istal dari belakang. Penelope mendesah, membiarkan bokongnya beristirahat di ambang jendela untuk mendukungnya. Ia tidak sadar betapa ia ingin menangkap satu kilasan terakhir suaminya.

Penelope berharap ia mengetahui rencana Colin.

Ia berharap ia bisa yakin bahwa Colin memiliki rencana.

Tapi pada saat yang sama, anahnya ia merasa tenang.

Colin akan menyelesaikan masalah ini. Colin bilang dia akan melakukannya, dan pria itu tidak pernah berbohong.

Penelope tahu idenya untuk meminta bantuan Lady Danbury bukan solusi yang sempurna, tapi kecuali Colin muncul dengan ide yang lebih baik, apa lagi yang bisa mereka perbuat?

Untuk saat ini, Penelope akan mencoba melupakan semua itu dari benaknya. Ia merasa sangat letih, dan sangat lelah, dan sekarang yang ia butuhkan adalah me-  
mejamkan mata serta tidak memikirkan apa pun kecuali mata hijau suaminya, kilauan senyumnya.

Besok.

Besok Penelope akan membantu Colin memecahkan masalah mereka.

Sekarang ia akan beristirahat. Ia akan tidur siang dan berdoa semoga ia bisa tidur serta mencoba memikirkan bagaimana ia bisa menghadapi seluruh masyarakat kalangan atas malam ini, mengetahui Cressida akan berada di sana, mengamati dan menunggunya membuat kesalahan.

Seseorang akan mengira setelah hampir dua belas tahun berpura-pura dirinya tidak lebih dari Penelope Featherington si *wallflower*, ia akan terbiasa memainkan peranan dan menyembunyikan jati dirinya.

Tapi itu saat rahasianya masih aman. Semuanya berbeda sekarang.

Penelope meringkuk di sofa dan me-  
mejamkan mata.

Semuanya berbeda sekarang, tapi tidak berarti lebih buruk, bukan?

Semuanya akan baik-baik saja. Pasti. Harus.

Benar, bukan?

Colin mulai menyesali keputusannya menggunakan kereta untuk ke rumah kakaknya.



Ia ingin berjalan—penggunaan paha, kaki, dan otot-otot yang berat seperti jalan keluar yang bisa diterima secara sosial untuk kemarahannya. Tapi ia tahu waktu sangat penting, dan bahkan dengan kemacetan, kereta akan mengantarnya ke Mayfair lebih cepat daripada kedua kakinya.

Tapi sekarang dinding-dinding seolah terlalu sempit dan udara terlalu sesak, dan *sialan*, apakah kereta susu yang terguling itu yang menghalangi jalan?

Colin mendorong kepala keluar pintu, menggantung di luar bahkan saat kereta baru akan berhenti. "Ya Tuhan," gerutunya melihat keadaan di luar. Kaca yang pecah mengotori jalan, susu mengalir ke mana-mana, dan ia tidak bisa mengatakan siapa yang memekik lebih kencang—kuda-kuda yang masih tersangkut di tali kendali, atau para wanita di trotoar dengan gaun yang dipenuhi percikan susu.

Colin melompat turun dari kereta, bermaksud membantu membersihkan jalan, tapi dengan cepat melihat bahwa situasi Oxford Street akan kacau paling tidak selama satu jam, dengan atau tanpa bantuannya. Ia memeriksa untuk memastikan kuda-kuda kereta susu ditangani dengan baik, memberitahu kusirnya bahwa ia akan meneruskan dengan berjalan kaki, dan melangkah pergi.

Dengan ekspresi menantang, Colin menatap wajah-wajah yang ia lewati, dengan kejam menikmati bagaimana mereka mengalihkan pandangan saat menghadapi permusuhan terang-terangan darinya. Colin nyaris berharap salah satu dari mereka berkomentar, hanya agar ia bisa mendapatkan seseorang untuk diserang. Tidak penting bahwa satu-satunya orang yang sebenarnya ingin ia cekik adalah Cressida Twombly; saat ini siapa pun akan menjadi target yang bagus.

Kemarahan membuat Colin tak seimbang, tak masuk akal. Tidak seperti dirinya sendiri.

Colin masih tidak yakin apa yang terjadi kepadanya ketika Penelope menceritakan ancaman Cressida. Ini lebih dari amarah, lebih besar dari kemurkaan. Ini bersifat fisik; mengalir di dalam nadi, berdenyut di bawah kulit.

Ia ingin memukul seseorang.

Ia ingin menendang sesuatu, meninju dinding.

Ia sangat marah ketika Penelope menerbitkan lembar berita terakhir. Bahkan waktu itu, menurutnya ia tidak mungkin bisa merasakan kemarahan yang lebih besar.

Ia salah.

Atau mungkin ini jenis kemarahan yang berbeda. Seseorang mencoba menyakiti orang yang ia cintai di atas segalanya.

Bagaimana ia bisa menoleransi hal itu? Bagaimana ia bisa membiarkan hal itu terjadi?

Jawabannya sederhana. Ia tidak bisa.

Ia harus menghentikannya. Ia harus berbuat sesuatu.

Setelah bertahun-tahun menjalani hidup dengan santai, menertawakan perilaku orang lain, sekarang waktunya ia bertindak.

Colin menengadah, terkejut mendapati dirinya sudah berada di Bridgerton House. Lucu bagaimana rumah itu tidak lagi terasa seperti rumah. Ia dibesarkan di sana, tapi sekarang jelas sekali bahwa itu rumah kakaknya.

Baginya rumah adalah di Bloomsbury. Rumah adalah bersama Penelope.

Rumah adalah di mana pun bersama Penelope.

"Colin?"

Colin berbalik. Anthony berada di trotoar, baru kembali dari sebuah urusan atau pertemuan.

Anthony mengangguk ke arah pintu. "Apakah kau berniat mengetuk?"

Colin melihat kakaknya dengan sorot mata kosong, baru tersadar bahwa ia telah berdiri mematung di anak tangga selama entah berapa lama.

"Colin?" tanya Anthony sekali lagi, dahinya berkerut prihatin.

"Aku membutuhkan bantuanmu," kata Colin. Hanya itu yang perlu ia katakan.

Penelope sudah mengenakan pakaian pesta ketika pelayan wanitanya membawakan pesan dari Colin.

"Dunwoody menerimanya dari pengantar pesan," pelayan wanita menjelaskan sebelum membungkuk memberi hormat singkat dan membiarkan Penelope membaca pesan itu sendiri.

Penelope menyelipkan jari bersarung tangan ke bawah lidah amplop dan mendorongnya sampai terbuka, menarik selembar kertas tempat ia melihat tulisan tangan rapi dan bagus yang jadi sangat familier baginya sejak ia mulai mengedit jurnal Colin.

*Aku akan pergi sendiri ke pesta malam ini. Tolong pergi ke Nomor Lima. Mother, Eloise, dan Hyacinth sudah menunggu untuk menemanimu ke Hastings House.*

*Dengan Seluruh cintaku,  
Colin*

Untuk ukuran seseorang yang menulis dengan sangat baik di jurnalnya, Colin tidak bisa melakukan korespondensi yang baik, pikir Penelope dengan senyum masam.

Penelope berdiri, merapikan rok sutra halusnya. Ia memilih gaun dengan warna kesukaannya—hijau *sage*—dengan harapan gaun itu akan meminjamkan keberanian. Ibu Penelope selalu berkata saat seorang wanita tampak hebat, ia akan merasa hebat, dan menurut Penelope ibunya benar. Tuhan tahu Penelope menghabiskan delapan tahun hidupnya merasa buruk dalam gaun-gaun yang ibunya berkeras terlihat hebat.

Rambut Penelope ditata dengan model tarikan longgar ke atas yang menonjolkan kelebihan wajahnya, dan pelayan wanitanya bahkan menyisirkan sesuatu ke helai-helai rambut (Penelope takut bertanya) yang sepertinya mengeluarkan *highlight* merah di rambutnya.

Tentu saja rambut merah tidaklah begitu modis, tapi Colin pernah berkomentar bahwa ia suka bagaimana cahaya lilin membuat rambut Penelope terlihat penuh warna, maka Penelope memutuskan ini satu kasus ketika ia harus tidak setuju dengan mode.

Pada saat berjalan turun ke lantai bawah, kereta Penelope sudah menunggu, dan kusirnya sudah diberikan instruksi untuk pergi ke Nomor Lima.

Colin jelas sudah mengurus semuanya. Penelope tidak yakin mengapa ini membuatnya terkejut; Colin bukan jenis pria yang melupakan detail. Tapi Colin banyak pikiran hari ini. Rasanya aneh pria itu mau meluangkan waktu untuk mengirimkan instruksi ke staf agar mengantar Penelope ke rumah ibu Colin sementara Penelope sendiri bisa saja memberikan perintah itu.

Colin pasti merencanakan sesuatu. Tapi apa? Apakah dia akan menculik Cressida Twombly dan menaikkannya ke kapal yang menuju koloni tempat pemberian hukuman?

Tidak, terlalu melodramatis.

Mungkin Colin menemukan rahasia tentang Cressida,

dan berencana untuk mengancam wanita itu. Aksi tutup mulut untuk aksi tutup mulut.

Penelope mengangguk setuju selagi keretanya melaju di sepanjang Oxford Street. Pasti itu jawabannya. Memang sangat sesuai dengan Colin bila bisa menemukan sesuatu yang sesuai dan cerdas. Tapi apa yang mungkin ditemukan Colin tentang Cressida dalam waktu sesingkat ini? Selama bertahun-tahun sebagai Lady Whistledown, Penelope tidak pernah mendengar sedikit pun skandal yang melekat ke nama Cressida.

Cressida wanita kejam dan picik, tapi dia tidak pernah melanggar peraturan masyarakat kalangan atas. Satu-satunya hal berani yang pernah dia lakukan adalah mengaku sebagai Lady Whistledown.

Kereta berbelok ke selatan menuju Mayfair, dan beberapa menit kemudian berhenti di depan Nomor Lima. Eloise pasti mengawasi di jendela, karena gadis itu bisa dibayangkan melesat menuruni anak tangga dan akan menabrak kereta kalau si kusir tidak turun di momen yang tepat dan menghalangi jalannya.

Eloise melompat-lompat dari satu kaki ke kaki lain selagi menunggu si kusir membuka pintu kereta; bahkan ia terlihat begitu tak sabar sehingga Penelope terkejut Eloise tidak mendorong sang kusir dan menarik pintu itu sendiri. Akhirnya, mengabaikan tawaran bantuan dari kusir, Eloise memanjat naik ke kereta, nyaris tersandung roknya sendiri dan terjatuh ke lantai dalam prosesnya. Begitu berhasil menguasai diri, Eloise menengok ke kanan dan ke kiri, wajahnya mengerut menunjukkan ekspresi sembunyi-sembunyi, dan menarik pintu sampai menutup, nyaris menjepit hidung kusir saat melakukannya.

"Apa," tuntutan Eloise, "yang terjadi?"

Penelope hanya menatap Eloise. "Aku bisa menanyakan hal yang sama kepadamu."

"Benarkah? Kenapa?"

"Karena kau hampir saja menggulingkan kereta ini dalam ketergesaanmu memanjat ke dalam!"

"Oh," dengus Eloise mengabaikan. "Kau bisa menyalahkan dirimu untuk itu."

"Aku?"

"Ya, kau! Aku mau tahu apa yang terjadi. Dan aku harus mengetahuinya malam ini."

Penelope cukup yakin Colin tidak akan bercerita kepada adiknya tentang tuntutan Cressida, kecuali pria itu berencana membuat Eloise menceramahi Cressida sampai mati. "Aku tidak tahu apa maksudmu," balasnya.

"Kau *pasti* tahu apa maksudku!" Eloise berkeras, ia melirik ke arah rumah. Pintu depan terbuka. "Oh, sial. Ibu dan Hyacinth sudah datang. *Beritahu* aku!"

"Beritahu kau *apa*?"

"Kenapa Colin mengirimkan pesan tidak jelas yang menginstruksikan kami untuk menempel denganmu seperti *lem* sepanjang malam."

"Benarkah?"

"Ya, dan bolehkah aku menjelaskan bahwa dia menggarisbawahi kata *lem*?"

"Dan aku mengira penekanan itu berasal darimu," komentar Penelope datar.

Eloise mendelik sebal. "Penelope, ini bukan waktunya untuk mengolokku."

"Kapan *memangnya* kalau begitu?"

"Penelope!"

"Maaf, aku tidak tahan."

"Kau tahu pesan itu soal apa?"

Penelope menggeleng. Bukan seluruhnya bohong, tegas Penelope dalam hati. Aku benar-benar tidak tahu apa yang direncanakan Colin untuk malam ini.

Pada saat itu pintu terbuka, dan Hyacinth melompat masuk. "Penelope!" sapanya dengan antusiasme tinggi. "Apa yang terjadi?"

"Dia tidak tahu," jawab Eloise.

Hyacinth menatap kakaknya dengan jengkel. "Aku bisa membayangkan bahwa kau menyelip ke sini lebih awal."

Violet memasukkan kepalanya ke kereta. "Apakah mereka bertengkar?" tanyanya kepada Penelope.

"Hanya sedikit," balas Penelope.

Violet duduk di samping Hyacinth di seberang Penelope dan Eloise. "Baiklah, lagi pula aku juga tidak bisa menghentikan mereka. Tapi tolong beritahu aku, apa maksud Colin waktu dia memberi kami instruksi untuk menempel kepadamu seperti lem?"

"Aku yakin aku tidak tahu."

Mata Violet menyipit, seolah sedang menilai kejujuran Penelope. "Dia cukup tegas. Dia menggarisbawahi kata *lem*, kau tahu."

"Aku tahu," balas Penelope, tepat saat Eloise berkata, "Aku sudah memberitahunya."

"Dia menggarisbawahinya dua kali," Hyacinth menambahkan. "Kalau tintanya lebih gelap lagi, aku yakin aku pasti sudah pergi keluar dan menyembelih kuda."

"Hyacinth!" seru Violet.

Hyacinth hanya mengangkat bahu. "Semua ini sangat membuat penasaran."

"Sebenarnya," cetus Penelope yang tak sabar ingin mengganti topik pembicaraan, atau paling tidak sedikit mengalihkan, "yang membuatku bertanya-tanya adalah apa yang akan dikenakan Colin?"

Itu mendapatkan perhatian dari semuanya.

"Dia meninggalkan rumah dengan pakaian siangnya," Penelope menjelaskan, "dan tidak kembali. Aku tidak

bisa membayangkan saudaramu mau menerima orang yang tidak mengenakan pakaian malam untuk pesta-nya.”

”Colin akan meminjam sesuatu dari Anthony,” Eloise menepis dengan lambaian tangan. ”Ukuran mereka persis sama. Sebenarnya Gregory juga. Hanya Benedict yang berbeda.”

”Lima senti lebih tinggi,” sahut Hyacinth.

Penelope mengangguk, berpura-pura tertarik seraya melirik ke luar jendela. Kereta mereka baru saja melambat, kusirnya mungkin mencoba melewati impitan kereta yang menyesaki Grosvenor Square.

”Berapa banyak orang yang diperkirakan datang malam ini?” Penelope bertanya.

”Aku yakin ada lima ratus undangan,” jawab Violet. ”Daphne jarang mengadakan pesta, tapi dia mengimbangi frekuensi dengan besarnya pesta.”

”Yang benar,” gerutu Hyacinth. ”Aku tidak menyukai kerumunan orang. Aku tidak akan bisa bernapas dengan benar malam ini.”

”Aku beruntung kau anakku yang terakhir,” komentar Violet dengan kasih sayang bercampur lelah. ”Aku yakin aku tidak akan memiliki energi untuk memiliki anak lain setelah dirimu.”

”Kalau begitu sayang aku bukan yang pertama,” sahut Hyacinth dengan senyum jail. ”Coba bayangkan semua perhatian yang bisa saja kudapatkan. Jangan lupa semua kekayaan itu.”

”Sekarang saja kau sudah seperti pewaris,” tukas Violet.

”Dan kau selalu berhasil menemukan cara untuk menjadi pusat perhatian,” goda Eloise.

Hyacinth hanya menyeringai.

”Apakah kau tahu,” Violet menoleh ke Penelope,



"semua anakku akan datang malam ini? Aku tidak ingat kapan terakhir kali kami bersama-sama."

"Bagaimana dengan pesta ulang tahunmu?" tanya Eloise.

Violet menggeleng. "Gregory tidak bisa meninggalkan universitas."

Kita tidak diharapkan untuk berbaris berdasarkan tinggi badan dan menyanyikan lagu-lagu ceria, bukan?" tanya Hyacinth setengah bercanda. "Aku bisa membayangkannya: The Singing Bridgertons. Kita akan mendapatkan banyak uang dengan bernyanyi di panggung."

"Suasana hatimu sangat bagus malam ini," komentar Penelope.

Hyacinth mengangkat bahu. "Hanya menyiapkan diri untuk perubahanku menjadi lem nanti. Sepertinya itu membutuhkan kesiapan mental tertentu."

"Benak yang lengket?" tanya Penelope ringan.

"Tepat sekali."

"Kita harus segera menikahkan dia," kata Eloise kepada ibunya.

"Kau dulu," balas Hyacinth.

"Aku sedang mengusahakan hal itu," Eloise menjawab penuh rahasia.

"Apa?" Volumennya diperbesar dengan kenyataan bahwa kata tersebut meledak dari tiga mulut pada saat yang bersamaan.

"Hanya itu yang akan kukatakan," kata Eloise dengan nada suara yang membuat mereka semua tahu ia ber-sungguh-sungguh.

"Aku akan menyelidiki *ini* sampai tuntas," Hyacinth meyakinkan ibunya dan Penelope.

"Aku yakin begitu," balas Violet.

Penelope menoleh ke Eloise dan berkata, "Kau tidak akan menang."

Eloise hanya mengangkat dagu dan melihat ke luar jendela. "Kita sudah sampai," ia mengumumkan.

Keempat wanita itu menunggu sampai kusir membuka pintu, kemudian satu demi satu turun.

"Ya ampun!" Violet berseru menyetujui, "Daphne benar-benar mengalahkan diri sendiri."

Sulit rasanya untuk tidak berhenti dan melihat. Seluruh Hastings House menyala terang. Setiap jendela dihiasi lilin, dan corong-corong dipasang di luar untuk menjadi tempat obor, begitu juga dengan sepasukan pelayan pria yang menyambut kereta.

"Sayang sekali Lady Whistledown tidak ada di sini," cetus Hyacinth, sekali ini suaranya kehilangan kelancangannya. "Dia pasti akan menyukai pesta ini."

"Mungkin dia memang di sini," sahut Eloise. "Bahkan, kemungkinan besar dia memang ada di sini."

"Apa Daphe mengundang Cressida Twombly?" tanya Violet.

"Aku yakin begitu," jawab Eloise. "Bukan berarti aku menganggap dia Lady Whistledown."

"Kurasa tidak ada lagi yang berpikir seperti itu," balas Violet seraya mengangkat kaki menaiki tangga pertama. "Ayo, anak-anak, malam sudah menunggu."

Hyacinth melangkah maju menemani ibunya, sementara Eloise melangkah di sisi Penelope.

"Ada suasana magis di udara," kata Eloise yang menoleh ke sana kemari seolah tidak pernah melihat pesta London sebelumnya. "Apakah kau merasakannya?"

Penelope hanya menatap Eloise, takut kalau membuka mulut, ia akan menghamburkan semua rahasia yang dimilikinya. Eloise benar. Ada sesuatu yang aneh dan

elektrik tentang malam ini, jenis energi yang meretih— jenis yang dirasakan seseorang sebelum badai.

"Rasanya hampir seperti titik balik," Eloise merenung, "seolah hidup seseorang bisa berubah total, dalam semalam."

"Apa maksudmu, Eloise?" Penelope gelisah melihat mata temannya.

"Tidak ada," Eloise mengangkat bahu. Tapi senyum misterius terus tersungging di bibirnya saat ia mengaitkan lengan ke lengan Penelope dan bergumam, "Ayo. Malam ini sudah menunggu."

# DUA PULUH TIGA

PENELOPE sudah beberapa kali datang ke Hastings House, untuk pesta formal dan kunjungan santai, tapi ia tidak pernah melihat bangunan tua megah itu terlihat lebih indah—atau magis—dari malam ini.

Penelope dan para wanita Bridgerton termasuk undangan yang datang awal; Lady Bridgerton selalu berkata tidak sopan bagi anggota keluarga untuk bahkan mempertimbangkan hadir terlambat. Namun senang rasanya datang lebih awal; Penelope bisa melihat dekorasi di sana tanpa harus berdesakan dengan kerumunan yang penuh sesak.

Daphne memutuskan tidak menggunakan tema untuk pesta dansanya, tidak seperti pesta bertema Mesir minggu lalu dan pesta bertema Yunani seminggu sebelum pesta itu. Ia mendekorasi rumah dengan keanggunan sederhana yang dipakai dalam kehidupannya sehari-hari. Ratusan lilin menghiasi dinding dan meja, berkerlap-kerlip pada malam hari, memantulkan kandela besar yang menggantung di langit-langit. Jendela-jendela

dilapisi bahan berkilau keperakan, jenis bahan yang dibayangkan dipakai para peri. Bahkan para pelayan mengganti seragam mereka. Penelope tahu pelayan Hastings biasanya mengenakan warna biru dan emas, tapi malam ini warna biru mereka dihiasi warna perak.

Nyaris membuat seorang wanita merasa seperti putri dalam dongeng.

"Aku penasaran berapa biaya untuk semua ini," kata Hyacinth dengan mata melebar.

"Hyacinth!" omel Violet sambil memukul lengan anaknya. "Kau tahu tidak sopan menanyakan hal-hal seperti itu."

"Aku tidak bertanya," Hyacinth menunjukkan, "Aku hanya penasaran. Lagi pula, ini hanya Daphne."

"Kakakmu adalah Duchess of Hastings," kata Violet, "dan karena itu dia memiliki tanggung jawab tertentu sesuai kedudukannya. Sebaiknya kau mengingat itu."

"Tapi tidakkah kau setuju bahwa," kata Hyacinth seraya menggandeng lengan sang ibu dan meremasnya pelan, "jauh lebih penting mengingat bahwa dia kakakku?"

"Dia benar juga," cetus Eloise sambil tersenyum.

Violet mendesah. "Hyacinth, aku menyatakan kau akan menjadi penyebab kematianku."

"Tidak, bukan aku," balas Hyacinth. "Tapi Gregory."

Penelope mendapati dirinya berusaha menahan tawa.

"Aku belum melihat Colin," Eloise menjulurkan leher.

"Belum?" Penelope memeriksa ruangan. "Itu mengejutkan."

"Apakah dia bilang dia akan berada di sini sebelum kau tiba?"

"Tidak," jawab Penelope, "tapi entah mengapa aku mengira dia akan datang lebih awal daripada kita."

Violet menepuk-nepuk lengan Penelope. "Aku yakin dia akan segera tiba, Penelope. kemudian kita semua akan tahu rahasia besar apa yang membuatnya berkeras agar kami terus berada di sampingmu. Bukan berarti," ia cepat-cepat menambahkan, matanya melebar dengan kewaspadaan, "kami memandangnya sebagai semacam tugas. Kau tahu kami senang sekali bersamamu."

Penelope tersenyum menenangkan. "Aku tahu. Aku juga merasakan yang sama."

Hanya ada beberapa orang di jalur penerimaan di depan mereka, sehingga tidak memakan waktu terlalu lama sebelum mereka bisa menyapa Daphne dan suaminya Simon.

"Apa," tanya Daphne tanpa basa-basi begitu yakin tamu lain sudah jauh dari jarak pendengaran, "yang terjadi dengan Colin?"

Karena sepertinya sebagian besar pertanyaan diarahkan kepadanya, Penelope merasa terdorong untuk berkata, "Aku tidak tahu."

"Apakah dia juga mengirimimu pesan?" tanya Eloise.

Daphne mengangguk. "Ya, dia bilang kami harus mengawasi Penelope."

"Bisa saja lebih buruk," cetus Hyacinth. "Kami harus menempel kepadanya seperti lem." Ia mencondongkan tubuh ke depan. "Dia menggarisbawahi kata *lem*."

"Dan aku mengira aku bukan sebuah *tugas*," celetuk Penelope.

"Oh, memang bukan," sambut Hyacinth riang, "tapi ada sesuatu yang mengasyikkan dengan kata lem. Rasanya cukup menyenangkan saat meluncur dari bibir, tidakkah menurutmu begitu? Lem. Lemmmmmmm."

"Hanya aku yang berpikir seperti ini," tanya Eloise, "atau apakah dia memang sudah gila?"

Hyacinth mengabaikan saudaranya dengan kedikan

bahu. "Jangan lupa dengan dramanya. Aku merasa seperti menjadi bagian dari plot spionase besar."

"Spionase," Violet mengerang. "Semoga Tuhan menolong kita semua."

Daphne mencondongkan tubuh ke depan dengan dramatis. "*Well*, dia bilang kepada *kami*—"

"Ini bukan kompetisi, istriku," potong Simon.

Daphne menatap suaminya dengan jengkel sebelum kembali memusatkan perhatian ke ibu dan adik-adiknya lalu berkata, "Dia bilang kami harus memastikan agar Penelope tetap menjauh dari Lady Danbury."

"Lady Danbury!" mereka semua berseru.

Kecuali Penelope, yang punya dugaan bagus mengapa Colin ingin ia menjauh dari *countess* tua itu. Colin pasti sudah menemukan sesuatu yang lebih baik dari rencana Penelope meyakinkan Lady Danbury untuk berbohong dan mengatakan kepada semua orang bahwa dirinya Lady Whistledown.

Pasti teori pemerasan ganda itu yang benar. Apa lagi kalau bukan itu? Colin pasti berhasil membuka rahasia mengerikan tentang Cressida.

Penelope nyaris pening karena bahagia.

"Kukira kau berteman cukup dekat dengan Lady Danbury," kata Violet kepada Penelope.

"Memang benar," jawab Penelope, mencoba terlihat bingung.

"Semua ini sangat membuat penasaran," Hyacinth mengetuk-ngetuk pipi. "Sangat membuat penasaran."

"Eloise," Daphne tiba-tiba berkomentar, "kau pendiam sekali malam ini."

"Kecuali waktu dia mengataiku gila," Hyacinth menjelaskan.

"Hmmm?" mata Eloise menatap kosong—atau mungkin ia sedang melihat sesuatu di belakang Daphne dan

Simon—serta tidak memperhatikan. "Oh, *well*, kurasa tidak ada yang bisa kukatakan."

"Kau?" tanya Daphne tak percaya.

"Tepat seperti yang kupikirkan," sahut Hyacinth.

Penelope setuju dengan Hyacinth, tapi ia memutuskan untuk menyimpannya sendiri. Eloise bukan tipe orang yang mau menyimpan pendapatnya sendiri, terutama pada malam seperti ini, malam yang semakin diliputi misteri pada setiap detik.

"Kalian semua memberikan komentar yang sangat baik," tukas Eloise. "Apa lagi yang bisa kutambahkan ke dalam percakapan ini?"

Dan ini menurut Penelope sangat aneh. Sarkasme jail itu sesuai karakter Eloise, tapi Eloise *selalu* menganggap dirinya memiliki sesuatu untuk ditambahkan ke dalam percakapan.

Eloise hanya mengangkat bahu tak peduli.

"Sebaiknya kita maju," kata Violet. "Kita mulai menghalangi tamu-tamu lain."

"Aku akan menemui kalian lagi nanti," Daphne berjanji. "Dan—Oh!"

Semua mencondongkan tubuh ke depan.

"Kau mungkin ingin tahu," bisik Daphne, "Lady Danbury belum datang."

"Mempermudah tugasku," Simon mulai terlihat sedikit lelah dengan semua intrik ini.

"Tapi bukan tugasku," tukas Hyacinth. "Aku masih harus menempel kepadanya—"

"—seperti lem," mereka semua—termasuk Penelope—menyelesaikan kalimat Hyacinth.

"*Well*, memang benar," kata Hyacinth.

"Omong-omong soal lem," kata Eloise saat mereka bergerak menjauh dari Daphne dan Simon, "Penelope,



apakah menurutmu kau bisa bertahan dengan dua lem saja untuk sementara? Aku mau keluar sebentar.”

”Aku akan pergi denganmu,” Hyacinth mengumumkan.

”Kalian tidak boleh pergi bersamaan,” kata Violet. ”Aku yakin Colin tidak mau Penelope ditinggal hanya denganku.”

”Kalau begitu apakah aku boleh pergi setelah dia kembali?” Hyacinth mengernyit. ”Ini bukan sesuatu yang bisa kuhindari.”

Violet menoleh ke Eloise dengan sorot menunggu.

”Apa?” desak Eloise.

”Aku menunggu kau mengatakan hal yang sama.”

”Aku terlalu terhormat untuk itu,” dengus Eloise.

”Oh, *please*,” Hyacinth bergumam sebal.

Violet mengerang. ”Kau yakin kau ingin kami terus berada di sisimu?” tanyanya kepada Penelope.

”Kurasa aku tidak punya pilihan,” jawab Penelope yang merasa geli dengan percakapan yang terjadi.

”Pergilah,” kata Violet kepada Eloise. ”Tapi cepatlah kembali.”

Eloise mengangguk, kemudian yang mengejutkan semuanya, ia maju dan memberi Penelope pelukan singkat.

”Itu untuk apa?” tanya Penelope dengan senyum sayang.

”Tidak ada,” jawab Eloise sambil membalas dengan senyuman yang mirip dengan senyuman Colin. ”Aku hanya berpikir ini akan menjadi malam yang istimewa untukmu.”

”Benarkah?” tanya Penelope hati-hati, tidak yakin dengan apa yang Eloise temukan.

”*Well*, sudah jelas ada *sesuatu* yang akan terjadi,” tukas Eloise. ”Colin biasanya tidak pernah bertindak penuh rahasia. Aku ingin menawarkan dukunganku.”

"Kau akan kembali dalam waktu beberapa menit," kata Penelope. "Apa pun yang akan terjadi—kalau memang ada sesuatu yang akan terjadi—kau tidak akan melewatkannya."

Eloise mengangkat bahu. "Hanya dorongan hati. Dorongan hati yang berasal dari dua belas tahun persahabatan."

"Eloise Bridgerton, apakah kau bersikap sentimental denganku?"

"Setelah selama ini?" Eloise pura-pura marah. "Kurasa tidak."

"Eloise," potong Hyacinth, "maukah kau *pergi*? Aku tidak bisa menunggu semalaman."

Dan dengan lambaian singkat, Eloise pergi.

Dan untuk sejam berikutnya, mereka hanya berjalan, berbaur dengan tamu lain, dan bergerak bersamaan—Penelope, Violet, dan Hyacinth—sebagai satu makhluk raksasa.

"Kita punya tiga kepala dan enam kaki," Penelope memperhatikan seraya melangkah mendekati jendela, kedua wanita Bridgerton cepat-cepat bergerak di sampingnya.

"Apa?" tanya Violet.

"Apakah kau benar-benar ingin melihat keluar jendela," Hyacinth menggerutu, "atau kau hanya mau menguji kami? Dan di mana sebenarnya Eloise?"

"Sebagian besar karena ingin menguji kalian," Penelope mengakui. "Dan aku yakin Eloise tertahan tamu lain. Kau sama tahunya denganku ada banyak orang di sini yang sulit melepaskan orang lain dari percakapan."

"Hmmpf," adalah balasan Hyacinth. "Seseorang harus memeriksa ulang definisinya tentang *lem*."

"Hyacinth," kata Penelope, "kalau kau harus pergi selama beberapa menit, pergilah. Aku akan baik-baik

saja.” Ia berbalik ke Violet. ”Kau juga. Kalau kau harus pergi, aku berjanji untuk tetap berdiri diam di pojok ruangan sampai kau kembali.”

Violet memandang Colin dengan sorot ngeri. ”Dan melanggar janji kami kepada Colin?”

”Eh, apakah kau benar-benar berjanji kepadanya?” tanya Penelope.

”Tidak, tapi aku yakin itu tersirat dalam permintaannya. Oh, lihat!” tiba-tiba Violet berseru. ”Itu dia!”

Penelope mencoba memberi isyarat diam-diam ke arah suaminya, tapi semua usaha hati-hatinya ditenggelamkan lambaian dan teriakan bersemangat Hyacinth, ”Colin!”

Violet mengerang.

”Aku tahu, aku tahu,” sahut Hyacinth tanpa perasaan menyesal, ”aku harus lebih bersikap seperti *lady*.

”Kalau kau tahu,” suara Violet terdengar seperti seorang ibu, ”kenapa kau tidak melakukannya?”

”Apa yang mengasyikkan dari itu?”

”Selama malam, *ladies*,” Colin menyapa, ia mencium ibunya sebelum dengan mulus mengambil tempatnya di samping Penelope dan meluncurkan lengan memeluk pinggang istrinya.

”*Well?*” tuntutan Hyacinth.

Colin hanya mengangkat sebelah alis.

”Apakah kau akan *memberitahu* kami?” desak Hyacinth.

”Semua pada waktu yang tepat, adikku sayang.”

”Kau pria yang amat, sangat keji,” gerutu Hyacinth sebal.

”Omong-omong,” gumam Colin sambil menengok ke kiri dan kanan, ”apa yang terjadi dengan Eloise?”

”Itu pertanyaan yang sangat bagus,” gerutu Hyacinth

pada saat Penelope menjawab, "Aku yakin dia akan segera kembali."

Colin mengangguk, terlihat tidak terlalu tertarik. "Ibu," katanya kepada Violet, "bagaimana kabarmu?"

"Kau mengirimkan pesan samar ke seluruh penjuru kota," tuntut Violet, "dan kau mau tahu bagaimana *kabarku*?"

Colin tersenyum. "Ya."

Violet bahkan mulai menggoyang-goyangkan jari ke arah Colin, sesuatu yang ia larang anak-anaknya lakukan di depan umum. "Oh, tidak, Colin Bridgerton. Kau harus menjelaskan perbuatanmu. Aku ibumu. Ibumu!"

"Aku menyadari hubungan itu," gumam Colin.

"Kau tidak bisa berdansa *waltz* kemari dan mengalihkan perhatianku dengan kata-kata cerdas dan senyum memikat."

"Menurutmu senyumku memikat?"

"Colin!"

"Tapi," Colin mengikuti, "kau memang mengatakan poin yang bagus."

Violet mengerjap. "Benarkah?"

"Ya. Soal *waltz* itu." Colin sedikit menelengkan kepala ke samping. "Kurasa aku mendengarnya dimulai."

"Aku tidak mendengar apa-apa," tukas Hyacinth.

"Tidak? Sayang sekali." Colin menyambar tangan Penelope. "Ayolah, istriku. Kurasa ini dansa kita."

"Tapi tidak ada yang berdansa," Hyacinth menekankan.

Colin tersenyum puas ke arah Hyacinth. "Mereka akan berdansa."

Kemudian, sebelum yang lain punya kesempatan untuk berkomentar, Colin menarik tangan Penelope, dan mereka berjalan melewati kerumunan.

"Bukankah tadi kau mau berdansa *waltz*?" tanya Penelope dengan terengah-engah, tepat setelah mereka melewati orkestra kecil, anggotanya tampak beristirahat.

"Tidak, hanya mau meloloskan diri," Colin menjelaskan, menyelinap melalui pintu samping dan menarik Penelope bersamanya.

Beberapa saat kemudian mereka menaiki tangga sempit dan tersembunyi dalam sebuah ruang kecil, satu-satunya cahaya adalah kerlip obor di luar jendela.

"Di mana kita?" Penelope melihat ke sekitar.

Colin mengangkat bahu. "Aku tidak tahu. Sepertinya tempat ini sama saja dengan tempat lain."

"Apakah kau akan mengatakan kepadaku apa yang sedang terjadi?"

"Tidak, pertama-tama aku akan menciummu."

Dan sebelum Penelope memiliki kesempatan untuk merespons (bukan berarti ia akan memprotes!) bibir Colin memagut bibirnya dalam ciuman lapar, menuntut, dan lembut pada saat bersamaan.

"Colin!" Penelope terkesiap ketika Colin mengambil napas.

"Jangan sekarang," gumam Colin, dan mencium Penelope lagi.

"Tapi—" kata ini teredam dan hilang ke dalam ciuman Colin.

Ini jenis ciuman yang membungkus Penelope dari ujung kepala sampai ujung kaki, dari cara gigi Colin menggigiti bibirnya, sampai tangan Colin yang mendekap tubuhnya dan meluncur ke punggungnya. Ini jenis ciuman yang dengan mudah bisa membuat lutut Penelope meleleh dan membuatnya jatuh lemas ke sofa serta mengizinkan Colin melakukan apa saja kepadanya, semakin nakal semakin baik, meskipun mereka hanya

beberapa meter dari lima ratus lebih anggota masyarakat kalangan atas, kecuali—

”Colin!” seru Penelope, entah bagaimana berhasil melepaskan bibirnya.

”Hus.”

”Colin, kau harus berhenti.”

Colin terlihat seperti anak anjing yang tersesat. ”Haruskah?”

”Ya, kau harus menghentikannya.”

”Kurasa kau akan bilang karena semua orang berada di balik pintu.”

”Tidak, meskipun itu alasan yang sangat bagus untuk mempertimbangkan pengendalian diri.”

”Dipertimbangkan untuk kemudian ditolak, mungkin?” tanya Colin penuh harap.

”Tidak! Colin—” Penelope menarik dirinya dari pelukan Colin dan menjauh beberapa langkah, semakin jauh semakin mengurangi godaan yang membuatnya lupa diri. ”Colin, kau harus menceritakan kepadaku apa yang sedang terjadi.”

”*Well*,” jawab Colin pelan, ”Aku *tadinya* sedang menciummu...”

”Bukan itu yang maksudku, dan kau tahu itu.”

”Baiklah.” Colin menjauh, langkah kakinya terdengar keras di telinga Penelope. Saat suaminya berbalik, ekspresi wajahnya berubah sangat serius. ”Aku sudah memutuskan apa yang bisa dilakukan terhadap Cressida.”

”Sudah? Apa? Beritahu aku?”

Ekspresi Colin berubah seperti agak kesakitan. ”Sebenarnya, kurasa lebih baik kalau aku tidak mengatakan padamu sampai rencananya berjalan.”

Penelope memandang Colin dengan sorot tak percaya. ”Kau tidak serius.”

"Well..." Colin memandang dengan penuh damba ke arah pintu, jelas berharap bisa meloloskan diri.

"Beritahu aku," desak Penelope.

"Baiklah." Colin mendesah, kemudian mendesah sekali lagi.

"Colin!"

"Aku akan membuat pengumuman," kata Colin, seolah itu bisa menjelaskan semuanya.

Awalnya Penelope tidak mengatakan apa-apa, berpikir mungkin semuanya akan jelas jika ia menunggu sebentar dan memikirkannya. Tapi itu tidak berhasil, maka ia bertanya, kata-katanya pelan dan berhati-hati, "Pengumuman macam apa?"

Wajah Colin berubah penuh tekad. "Aku akan mengatakan yang sebenarnya."

Penelope terperangah. "Tentang aku?"

Colin mengangguk.

"Tapi kau tidak bisa melakukannya!"

"Penelope, kurasa itu yang terbaik."

Perasaan panik mulai bangkit di dalam diri Penelope, dan paru-parunya terasa benar-benar sesak. "Tidak, Colin, tidak bisa! Kau tidak bisa melakukan itu! Itu bukan rahasiamu yang bisa kau buka!"

"Apakah kau mau membayar Cressida selama hidupmu?"

"Tidak, tentu saja tidak, tapi aku bisa meminta Lady Danbury—"

"Kau tidak akan meminta Lady Danbury berbohong untukmu," bentak Colin. "Perbuatan itu sangat tidak terpuji dan kau tahu itu."

Penelope terkejut dengan nada tajam Colin. Tapi jauh di dalam hatinya ia tahu Colin benar.

"Kalau kau begitu bersedia membiarkan orang lain

merebut identitasmu,” kata Colin, ”seharusnya kau biarkan saja Cressida melakukan hal itu.”

”Aku tidak bisa,” sahut Penelope lirih. ”Jangan dia.”

”Baiklah. Kalau begitu ini waktunya kita bersiap dan menghadapinya.”

”Colin,” bisik Penelope, ”nama baikku akan hancur.”

Colin mengangkat bahu tak peduli. ”Kita akan pindah ke desa.”

Penelope menggeleng, dengan putus asa mencoba menemukan kata-kata yang tepat.

Colin menggenggam tangan Penelope. ”Apakah itu penting?” tanya Colin lembut. ”Penelope, aku mencintaimu. Selama kita bersama, kita akan bahagia.”

”Bukan itu masalahnya,” Penelope mencoba menarik tangannya dari genggaman Colin agar bisa menghapus air mata.

Tapi Colin tidak mau melepaskan genggaman. ”Kalau begitu apa?” tanya Colin.

”Colin, namamu juga akan rusak,” bisik Penelope.

”Aku tidak keberatan.”

Penelope memandang Colin dengan sorot tak percaya. Colin terdengar begitu sembrono, begitu santai tentang sesuatu yang akan mengubah seluruh hidupnya, merombaknya dengan cara yang tidak bisa Colin bayangkan.

”Penelope,” suara Colin begitu bijaksana sampai Penelope tidak tahan mendengarnya, ”hanya ini satu-satunya solusi. Kita yang memberitahukan kepada dunia, atau Cressida yang akan melakukannya.”

”Kita bisa membayar Cressida,” bisik Penelope.

”Apakah kau benar-benar mau melakukan itu?” tanya Colin. ”Memberinya semua uang yang kau dapat dengan susah payah? Sekalian saja kau membiarkannya memberitahu dunia bahwa dia Lady Whistledown.”



"Aku tidak bisa membiarkanmu melakukan hal ini," kata Penelope. "Kurasa kau tidak mengerti apa artinya diasingkan masyarakat kalangan atas."

"Dan kau tahu?" balas Colin.

"Lebih baik darimu!"

"Penelope—"

"Kau mencoba bersikap seolah ini bukan masalah besar, tapi aku tahu kau tidak merasa seperti itu. Kau sangat marah denganku waktu aku menerbitkan lembar berita terakhir, semua karena kau menganggap seharusnya aku tidak mengambil risiko rahasia itu terbongkar."

"Dan ternyata," Colin menjelaskan, "aku benar."

"Lihat, bukan?" desak Penelope. "Tidakkah kau lihat? Kau masih kesal padaku soal itu!"

Colin mengembuskan napas panjang. Percakapan ini tidak bergerak ke arah yang ia harapkan. Ia jelas tidak berharap Penelope akan menyerang Colin dengan desakan awal Colin soal Penelope yang tidak boleh menceritakan rahasianya kepada siapa pun. "Kalau kau tidak menerbitkan lembar berita terakhir itu," katanya, "kita tidak akan berada di posisi ini, itu benar, tapi poin itu sudah tidak perlu diperdebatkan lagi, tidakkah kaupikir begitu?"

"Colin," ucap Penelope lirih. "Kalau kau memberitahukan kepada dunia aku Lady Whistledown, dan mereka bereaksi seperti yang kita kira, kau tidak akan pernah melihat jurnalmu diterbitkan."

Jantung Colin berhenti berdetak.

Karena saat itulah ia akhirnya memahami Penelope.

Penelope mengatakan kepada Colin bahwa ia mencintai Colin, dan wanita itu menunjukkannya dalam semua cara yang Colin ajarkan. Tapi sebelumnya cinta itu tidak pernah begitu jernih, begitu jujur, begitu apa adanya.

Selama ini Penelope memohon kepada Colin untuk tidak membuat pengumuman—semua itu untuk Colin.

Colin menelan gumpalan di tenggorokan, mencoba menemukan kata-kata, mencoba bernapas.

Penelope mengulurkan tangan dan menyentuh tangan Colin, matanya memohon, pipinya masih basah oleh air mata. "Aku tidak akan bisa memaafkan diriku," katanya. "Aku tidak mau menghancurkan mimpi-mimpimu."

"Semua itu tidak pernah menjadi mimpiku sampai aku bertemu denganmu," tukas Colin lirih.

"Kau tidak ingin menerbitkan jurnalmu?" Penelope berkedip heran. "Kau hanya melakukannya untukku?"

"Tidak," jawab Colin, karena Penelope berhak mendapat kejujuran sepenuhnya. "Aku memang menginginkannya. Ini mimpiku. Tapi ini mimpi yang kauberikan kepadaku."

"Tidak berarti aku bisa merenggutnya."

"Kau tidak merenggutnya."

"Ya, aku—"

"Tidak," tukas Colin sekuat tenaga, "kau tidak merenggutnya. Dan menerbitkan tulisanku... *well*, itu tidak ada apa-apanya dibanding impian sejitaku, yaitu menghabiskan sisa hidupku bersamamu."

"Kau akan selalu memilikinya," jawab Penelope lembut.

"Aku tahu." Colin tersenyum, kemudian senyumnya berubah sedikit angkuh. "Jadi kita rugi apa?"

"Mungkin lebih banyak daripada yang pernah kita bayangkan."

"Dan mungkin lebih sedikit," Colin mengingatkan. "Jangan lupa aku seorang Bridgerton. Dan sekarang kau juga. Kita mempunyai sedikit kekuasaan di kota ini."

Mata Penelope melebar. "Apa maksudmu?"

Colin mengangkat bahu dengan rendah hati. "Anthony siap memberikan dukungannya."

"Kau memberitahu Anthony?" kata Penelope terkejut.

"Aku harus memberitahu dia. Anthony kepala keluarga. Dan hanya ada sedikit orang di dunia ini yang berani menentangnya."

"Oh." Penelope menggigit bibir bawah, memikirkan semua ini. Kemudian, karena ia harus tahu: "Dia bilang apa?"

"Dia terkejut."

"Aku sudah memperkirakan itu."

"Dan senang."

Wajah Penelope bersinar. "Benarkah?"

"Dan geli. Dia bilang dia harus mengagumi seseorang yang bisa menyimpan rahasia seperti itu selama bertahun-tahun. Dia bilang dia tidak sabar untuk memberitahu Kate."

Penelope mengangguk. "Kurasa kau harus membuat pengumuman itu sekarang. Bagaimanapun rahasianya sudah keluar."

"Anthony tidak akan mengatakan apa-apa kalau aku memintanya," kata Colin. "Itu tidak ada hubungannya dengan alasan aku ingin mengatakan yang sebenarnya kepada dunia."

Penelope menatap Colin, menunggu, dengan cemas.

"Sebenarnya," Colin menyentak tangan Penelope dan menariknya mendekat, "aku bangga padamu."

Penelope merasa dirinya tersenyum, dan ini aneh sekali, karena baru beberapa saat lalu ia tidak bisa membayangkan dirinya tersenyum lagi.

Colin mencondongkan tubuh ke depan sampai hidung mereka bersentuhan. "Aku mau semua orang tahu betapa bangganya aku padamu. Pada saat aku selesai,

tidak akan ada satu orang pun di London yang tidak mengetahui kepintaranmu.”

”Tetap saja mereka mungkin akan membenciku,” kata Penelope.

”Mungkin saja,” Colin menyetujui, ”tapi itu masalah mereka, bukan masalah kita.”

”Oh, Colin,” Penelope mendesah. ”Aku memang mencintaimu. Itu hal yang luar biasa, sungguh.”

Colin menyeringai. ”Aku tahu.”

”Tidak, sungguh. Sebelumnya aku mengira aku mencintaimu, dan aku yakin begitu, tapi itu tidak ada apa-apanya dibanding apa yang kurasakan sekarang.”

”Bagus,” sahut Colin dengan kilatan posesif di matanya, ”itulah yang kusuka. Sekarang ikutlah denganku.”

”Ke mana?”

”Ke sini,” jawab Colin seraya membuka pintu.

Yang membuat Penelope takjub, ia menemukan dirinya berada di balkon kecil, melihat ke seluruh ruang pesta. ”Oh. Ya. Tuhan,” ia menelan ludah, mencoba menarik Colin kembali ke ruangan gelap di belakang mereka. Belum ada yang melihat; mereka masih bisa pergi.

”Ck ck,” Colin memarahi. ”Bersikap beranilah, manis-ku.”

”Apakah kau tidak bisa menuliskan sesuatu di koran?” desak Penelope. ”Atau bercerita kepada seseorang dan membiarkan gosipnya menyebar?”

”Tidak ada yang lebih bagus dari aksi yang megah untuk menyampaikan sesuatu.”

Penelope menelan ludah berkali-kali. Untuk ukuran sebuah aksi, ini akan menjadi megah. ”Aku tidak begitu pandai dalam menjadi pusat perhatian,” katanya, mencoba mengingat cara bernapas dengan ritme normal.

Colin meremas tangan Penelope. ”Jangan khawatir. Aku pandai melakukannya.” Colin melihat ke kerumun-

an sampai matanya menemukan mata tuan rumah, kakak iparnya, Duke of Hastings. Dengan anggukan Colin, sang duke mulai bergerak ke arah orkestra.

"Simon tahu?" Penelope tersentak.

"Aku memberitahunya waktu aku tiba," gumam Colin tanpa memperhatikan. "Bagaimana menurutmu aku bisa menemukan ruangan dengan balkon?"

Kemudian hal paling menakjubkan terjadi. Beberapa pelayan pria muncul entah dari mana dan mulai memberikan gelas-gelas sampanye ke setiap tamu.

"Ini gelas kita," kata Colin dengan nada setuju, mengambil dua gelas yang menunggu di sudut. "Tepat seperti yang kuminta."

Penelope mengambil gelasnyanya sambil terdiam, masih tidak bisa memahami semua yang tersingkap di sekelilingnya.

"Mungkin sekarang sudah agak tawar," bisik Colin dengan nada bersekolongkol sehingga Penelope tahu Colin mencoba membuat dirinya nyaman. "Tapi ini yang terbaik yang bisa kulakukan dalam situasi ini."

Selagi Penelope mencengkeram tangan Colin dengan perasaan ngeri, ia melihat tanpa daya saat Simon menyuruh orkestra untuk diam dan mengarahkan undangan pesta untuk memberikan perhatian mereka kepada saudara-saudaranya di balkon.

"Para hadirin," Colin mengumumkan, suaranya yang lantang dan percaya diri menggelegar ke seluruh penjuru ruangan, "Aku ingin bersulang untuk wanita paling menakjubkan di dunia."

Gumamam rendah menyebar di ruangan itu, dan Penelope membeku, melihat semua orang memandangnya.

"Aku pengantin baru," sambung Colin menawan undangan pesta dengan senyum miringnya, "karena itu

kalian semua diharuskan memaklumi tingkahku yang sedang dimabuk cinta.”

Tawa bersahabat beriak di kerumunan di bawah.

”Aku tahu banyak yang terkejut saat aku meminta Penelope Featherington menjadi istriku. Aku sendiri juga terkejut.”

Beberapa kekehan jahat melayang di udara, tapi Penelope tetap bergeming, merasa sangat bangga. Colin akan mengucapkan hal yang tepat. Ia tahu itu. Colin selalu mengucapkan hal yang tepat.

”Aku tidak terkejut karena aku jatuh cinta dengannya,” Colin menjelaskan, memberi kerumunan itu tatapan yang menantang mereka untuk berkomentar, ”tapi karena aku membutuhkan waktu yang sangat lama untuk jatuh cinta dengannya.”

”Aku sudah mengenalnya selama bertahun-tahun, kalian tahu,” Colin melanjutkan, suaranya berubah lembut, ”dan entah mengapa aku tidak pernah menyisihkan waktu untuk melihat ke dalam, untuk melihat dia telah menjadi wanita cantik, brilian, dan jenaka.”

Penelope bisa merasakan air matanya menetes, tapi ia tidak bisa bergerak. Ia nyaris tidak bisa bernapas. Penelope mengira Colin akan membuka rahasianya, dan sebagai gantinya Colin memberi Penelope hadiah menakjubkan ini, pernyataan cinta yang spektakuler.

”Karena itu,” kata Colin, ”dengan kalian semua sebagai saksi, aku ingin mengatakan—Penelope—” Colin berbalik menghadap Penelope, mengambil tangannya yang bebas dan berkata:

”Aku mencintaimu. Aku mengagumimu. Aku memuja tempat yang kaupijak.”

Penelope menoleh kembali ke kerumunan, mengangkat gelas, dan berkata, ”Untuk istriku!”

"Untuk istrimu!" sambut mereka menggelegar, tertawan oleh keajaiban momen ini.

Colin menenggak minumannya, Penelope juga, meskipun ia tidak tahan untuk bertanya dalam hati kapan Colin akan mengatakan kepada mereka semua alasan sebenarnya dari pengumuman ini.

"Letakkan gelasmu, Sayang," gumam Colin seraya mengambil gelas itu dari jemari Penelope dan meletakkannya di pinggir.

"Tapi—"

"Kau terlalu sering menginterupsi," tegur Colin, kemudian ia menyeret Penelope ke dalam ciuman bergairah, tepat di balkon di hadapan seluruh masyarakat kalangan atas.

"Colin!" Penelope terkesiap begitu Colin memberinya kesempatan bernapas.

Colin menyeringai seperti serigala saat penonton meneriakkan persetujuan mereka.

"Oh, dan satu hal terakhir!" panggil Colin ke arah kerumunan.

Mereka sekarang menjejakkan kaki kuat-kuat, mendengarkan dengan saksama.

"Aku akan meninggalkan pesta ini lebih awal. Sekarang, sebenarnya." Ia tersenyum jail dan miring untuk Penelope. "Aku yakin kalian semua mengerti."

Para pria di kerumunan berteriak dan memekik sementara wajah Penelope berubah merah padam.

"Tapi sebelum aku pergi, ada hal terakhir yang harus kukatakan. Satu hal kecil, kalau-kalau kalian masih tidak percaya waktu aku mengatakan kepada kalian bahwa istriku adalah wanita paling jenaka, cerdas, dan paling memukau di seluruh London."

"Tidaaaaak!" datang suara dari belakang, dan Penelope tahu itu suara Cressida.

Tapi bahkan Cressida pun bukan tandingan untuk kerumunan ini, tidak ada yang membiarkannya lewat, atau bahkan mendengarkan jeritan paniknya.

"Kalian bisa mengatakan bahwa istriku memiliki dua nama gadis," renung Colin. "Tentu saja kalian semua mengenalnya sebagai Penelope Featherington, seperti aku sebelumnya. Tapi yang kalian tidak tahu, dan bahkan aku juga tidak cukup pintar untuk mengetahuinya sampai dia memberitahuku..."

Colin terdiam sejenak, menunggu keheningan menguasai ruangan itu.

"...bahwa dia juga si wanita brilian, jenaka, dan begitu menakjubkan—Oh kalian semua tahu siapa yang kubicarakan," kata Colin, lengannya menyapu ke arah kerumunan.

"Aku perkenalkan istriku!" katanya, cinta dan kebanggaan mengalir ke seberang ruangan. "Lady Whistledown!"

Untuk sesaat tidak ada apa-apa kecuali kebisuhan. Rasanya seolah tidak ada yang berani bernapas.

Kemudian suara itu datang. Plok plok plok. Pelan dan metodis, tapi dengan kekuatan dan tekad sehingga semua orang menengok serta melihat siapa yang berani memecahkan keheningan karena perasaan shock itu.

Lady Danbury.

Lady Danbury menyorongkan tongkatnya ke lengan orang lain dan mengangkat lengannya tinggi-tinggi, bertepuk tangan dengan lantang dan bangga, bersinar dengan kebanggaan dan kebahagiaan.

Kemudian orang lain mulai bertepuk tangan. Penelope menyentak kepala ke sisi lain dan melihat...

Anthony Bridgerton.

Kemudian Simon Basset, Duke of Hastings.

Kemudian para wanita Bridgerton, kemudian para



wanita Featherington, kemudian lagi dan lagi dan semakin banyak sampai ruangan itu bersorak.

Penelope tidak memercayai ini.

Besok mereka mungkin ingat untuk marah kepadanya, kesal karena ditipu selama bertahun-tahun, tapi malam ini...

Malam ini mereka hanya bisa mengagumi dan bersorak.

Untuk wanita yang harus mengerjakan semuanya diam-diam, ini adalah segalanya yang pernah ia impikan.

*Well*, nyaris segalanya.

Segala yang benar-benar Penelope impikan berdiri di sampingnya, dengan tangan memeluk pinggangnya. Dan saat Penelope mendongak melihatnya, ke wajah yang dicintainya itu, mimpi itu tersenyum ke arah Penelope dengan penuh cinta dan rasa bangga sampai napas Penelope tercekat.

"Selamat, Lady Whistledown," gumam Colin.

"Aku lebih suka Mrs. Bridgerton," balas Penelope.

Colin menyeringai. "Pilihan yang bagus sekali."

"Bisakah kita pergi?" bisik Penelope.

"Sekarang?"

Penelope mengangguk.

"Oh, *ya*," jawab Colin antusias.

Dan tidak ada yang melihat mereka selama beberapa hari.

# EPILOG

*Bedford Square, Bloomsbury  
London, 1825*

”SUDAH ada! Sudah ada!”

Penelope mendongak dari kertas-kertas yang bertebaran di meja. Colin berdiri di ambang pintu ruang kerja Penelope yang berukuran kecil, melompat-lompat dari satu kaki ke kaki lain seperti bocah yang masih bersekolah.

”Bukumu!” seru Penelope, ia melompat berdiri secepat yang diizinkan badannya yang tidak lincah. ”Oh, Colin, coba kulihat. Coba kulihat. Aku sudah tak sabar!”

Colin tak dapat menahan seringainya saat memberikan buku itu kepada Penelope.

”Ohhhh,” seru Penelope takzim, memegang buku tipis bersampul kulit di tangannya. ”Oh, ya ampun.” Ia mengangkat buku itu ke depan muka dan menghirup dalam-dalam. ”Tidakkah kau suka aroma buku baru?”

”Lihat ini, lihat ini,” Colin berkata dengan tak sabar, menunjuk namanya di sampul depan.

Penelope berseri-seri. ”Lihat itu. Dan juga sangat

elegan." Ia menyusuri kata-kata di sana sambil membaca, "*An Englishman in Italy*, oleh Colin Bridgerton."

Colin tampak akan meledak oleh rasa bangga. "Buku ini terlihat bagus, bukan?"

"Ini terlihat lebih dari bagus, ini tampak sempurna! Kapan *An Englishman in Cyprus* terbit?"

"Penerbit bilang setiap enam bulan. Mereka mau menerbitkan *An Englishman in Skotland* setelah itu."

"Oh, Colin, aku bangga sekali padamu."

Colin menarik Penelope ke pelukan, membiarkan dagunya beristirahat di atas kepala istrinya. "Aku tidak akan bisa melakukannya tanpamu."

"Ya, kau bisa," balas Penelope dengan setia.

"Diamlah dan terima pujian itu."

"Baiklah," Penelope menyeringai meskipun Colin tidak bisa melihat wajahnya, "kau tidak bisa melakukannya. Sudah jelas, kau tidak akan bisa menerbitkan buku-buku itu tanpa editor yang begitu berbakat."

"Kau sama sekali tidak akan mendengar penyangkalan dariku," sahut Colin lembut, ia mencium puncak kepala Penelope sebelum melepasnya. "Duduk," ia menambahkan. "Seharusnya kau tidak berdiri selama itu."

"Aku baik-baik saja," Penelope meyakinkan, tapi ia tetap duduk. Colin menjadi sangat protektif sejak pertama kali Penelope memberitahu dirinya hamil; sekarang dengan jarak sebulan ke tanggal melahirkan, Colin menjadi tak tertahankan.

"Kertas-kertas apa itu?" tanya Colin yang melirik ke coretan-coretan Penelope.

"Ini? Oh, bukan apa-apa." Penelope mulai mengumpulkan semuanya. "Hanya proyek kecil yang kukerjakan."

"Sungguh?" Colin duduk di seberang Penelope. "Proyek apa?"

"Itu... *well*... sebenarnya..."

"Ada apa, Penelope?" tanya Colin, ia terlihat sangat geli melihat istrinya tergagap.

"Aku merasa hilang arah sejak selesai mengedit jurnal-mu," Penelope menjelaskan, "dan aku mendapati diriku rindu menulis."

Colin tersenyum seraya mencondongkan tubuh ke depan. "Apa yang kaukerjakan?"

Wajah Penelope merona; ia tidak yakin kenapa. "Novel."

"Novel? Wah, itu brilian, Penelope!"

"Menurutmu begitu?"

"Tentu saja. Apa judulnya?"

"*Well*, aku baru menulis beberapa lusin halaman," katanya, "dan masih banyak yang harus dikerjakan, tapi kurasa, kalau aku memutuskan untuk tidak mengganti terlalu banyak, aku akan memberinya judul *The Wall-flower*."

Sorot mata Colin berubah hangat, nyaris berkaca-kaca. "Sungguh?"

"Sedikit bersifat autobiografi," Penelope mengakui.

"Hanya sedikit?" balas Colin.

"Hanya sedikit."

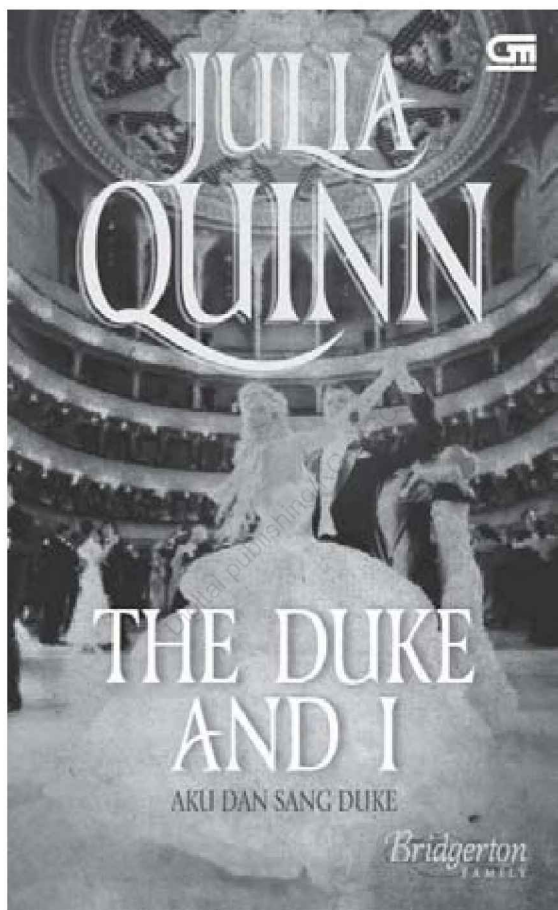
"Tapi akhirnya bahagia?"

"Oh, ya," jawab Penelope sepenuh hati. "Harus."

"Harus?"

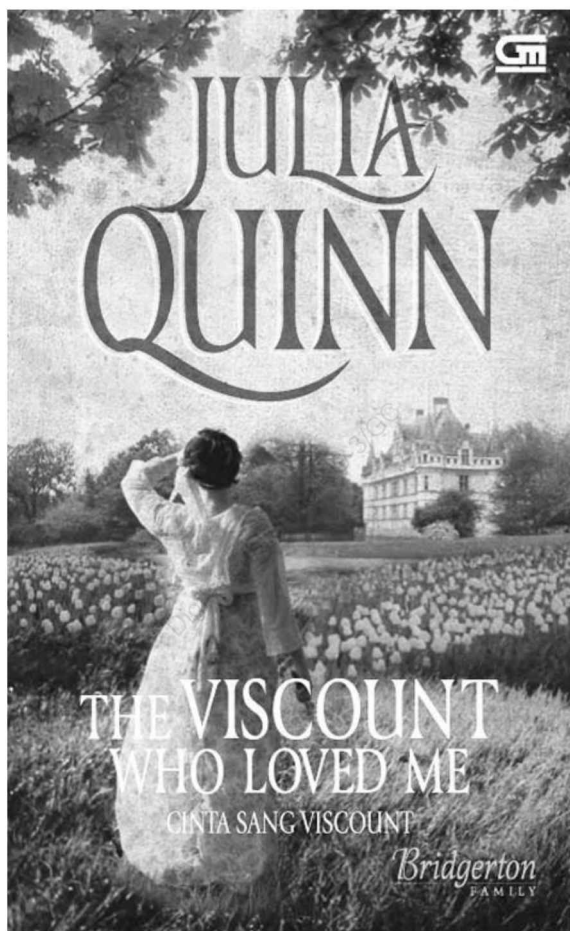
Penelope mengulurkan tangan ke seberang meja dan meletakkannya di atas tangan Colin. "Aku hanya bisa menulis akhir yang bahagia," bisiknya. "Aku tidak tahu cara menulis hal lain."





**GRAMEDIA** penerbit buku utama

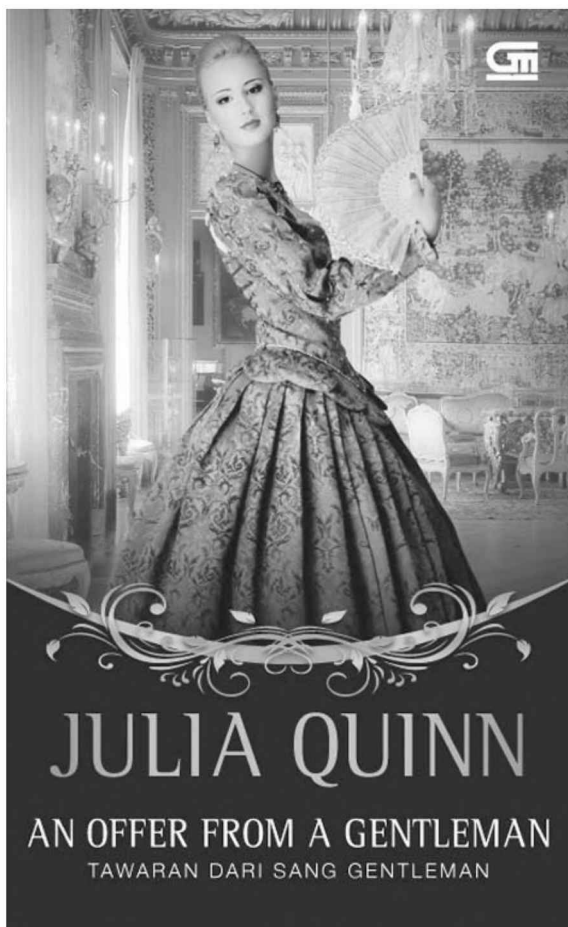




**GRAMEDIA** penerbit buku utama







**GRAMEDIA** penerbit buku utama





# Historical Romance



## ROMANCING MR. BRIDGERTON

ROMANSA MR. BRIDGERTON

*Para ibu yang ingin menikahkan putrinya  
merasakan kegembiraan luar biasa—Colin  
Bridgerton telah kembali dari Yunani!*

*Lembar Berita Lady Whistledown, April 1824*

Colin Bridgerton letih dianggap tak lebih dari pria pemikat berkepala kosong, bosan oleh kerutinan dalam hidupnya. Di atas segalanya, Colin lelah melihat semua orang terobsesi dengan kolumnis gosip terkenal, Lady Whistledown, yang tampaknya tak bisa mempublikasikan lembar berita tanpa menyebutkan nama Colin pada paragraf pertama. Tapi sekembalinya ke London dari luar negeri, Colin mendapati tak ada dalam hidupnya yang sama seperti dulu—terutama Penelope Featherington! Gadis yang seakan *tak terlihat* itu tiba-tiba menjadi gadis yang menghantui mimpi-mimpinya. Tapi ketika Colin mendapati Penelope memiliki rahasia tersendiri, si bujangan yang sulit ditaklukan itu harus memutuskan... apakah Penelope merupakan ancaman terbesarnya—ataukah jawaban menuju kebahagiaan selama-lamanya?

*Bridgerton*  
FAMILY

NOVEL DEWASA

**Penerbit**

**PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 4-5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

ISBN: 978-979-22-5748-9



9 789792 257489  
GM 40201100030